



UNIVERSITAS INDONESIA

**ANALISIS DETERMINAN TINGKAT KOMPLEMENTER
AGRESIVITAS PELAPORAN KEUANGAN DAN PAJAK SERTA
PENGARUHNYA TERHADAP BIAYA MODAL UTANG:
STUDI LINTAS NEGARA**

DISERTASI

**NURUL AISYAH RACHMAWATI
1606940143**

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
PROGRAM PASCASARJANA ILMU AKUNTANSI
DEPOK
2019**



UNIVERSITAS INDONESIA

**ANALISIS DETERMINAN TINGKAT KOMPLEMENTER
AGRESIVITAS PELAPORAN KEUANGAN DAN PAJAK SERTA
PENGARUHNYA TERHADAP BIAYA MODAL UTANG:
STUDI LINTAS NEGARA**

DISERTASI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Doktor dalam Ilmu Akuntansi**

**NURUL AISYAH RACHMAWATI
1606940143**

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
PROGRAM PASCASARJANA ILMU AKUNTANSI
DEPOK
JULI 2019**

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Disertasi ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Nurul Aisyah Rachmawati

NPM : 1606940143

Tanda Tangan :



Tanggal : Juli 2019

HALAMAN PENGESAHAN

Disertasi ini diajukan oleh:

Nama : Nurul Aisyah Rachmawati
 NPM : 1606940143
 Program Studi : Pascasarjana Ilmu Akuntansi
 Judul Disertasi : Analisis Determinan Tingkat Komplekmenter Agresivitas
 Pelaporan Keuangan dan Pajak serta Pengaruhnya terhadap
 Biaya Modal Utang: Studi Lintas Negara

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Doktor pada Program Studi Pascasarjana Ilmu Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Promotor : Prof. Sidharta Utama, Ph.D.

()

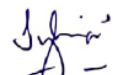
Ko-Promotor : Dr. Dwi Martani

()

: Dr. Ratna Wardhani

()

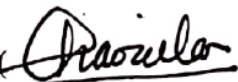
Penguji : Dr. Sylvia Veronica NPS

()

Dr. Gede Harja Wasistha

()

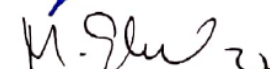
Dr. Tubagus Chairul Amachi

()

Dr. Samingun

()

Dr. Mahjus Ekananda

()

Ditetapkan di : Depok

Tanggal :

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji penulis panjatkan hanya kepada Allah SWT, atas segala nikmat, izin, dan pertolongan-Nya, penulis dapat menyelesaikan kuliah doktoral dengan tepat waktu di Program Pascasarjana Ilmu Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Indonesia (PPIA FEB UI). Begitu banyak pelajaran yang penulis peroleh selama menempuh pendidikan di program ini. Semua pencapaian ini tidak mungkin terwujud tanpa dukungan, doa, dan bantuan dari banyak pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati perkenankan penulis untuk mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Sidharta Utama, Ph.D. selaku promotor yang di sela-sela kesibukannya bersedia meluangkan waktu untuk membimbing penulis serta memberikan masukan dan arahan agar disertasi ini memiliki kontribusi yang lebih baik.
2. Ibu Dr. Dwi Martani selaku ko-promotor 1 yang memberikan bimbingan dan masukan dalam penulisan disertasi ini, memberikan nasihat yang sangat berharga di sela-sela proses bimbingan, serta selalu mendorong agar penulis dapat menyelesaikan studi ini tepat waktu. Semoga silaturahmi dan kerjasama dalam riset pajak kita tidak berhenti sampai di sini.
3. Ibu Dr. Ratna Wardhani selaku ko-promotor 2 yang memberikan bimbingan dan masukan dalam penulisan disertasi ini, memberikan kesempatan kepada penulis untuk mendapatkan hibah publikasi, serta membimbing dalam penyusunan jurnal sehingga tahapan publikasi berjalan dengan lancar.
4. Tim penguji disertasi: Ibu Dr. Sylvia Veronica NPS, serta Bapak Dr. Gede Harja Wasistha, Bapak Dr. Tubagus Chairul Amachi, Bapak Dr. Samingun, dan Bapak Dr. Mahjus Ekananda, atas masukan dan saran yang kritis untuk perbaikan disertasi ini.
5. Dekan FEB UI, Bapak Prof. Ari Kuncoro, Ph.D.
6. Ketua Departemen Akuntansi, Ibu Dr. Ancella Anitawati Hermawan.
7. Ketua Program Studi PPIA FEB UI, Ibu Yulianti, Ph.D., dan kaprodi periode sebelumnya Ibu Dr. Sylvia Veronica NPS, terima kasih atas atmosfer pendidikan yang baik, sehingga menambah wawasan dan pengalaman penulis sebagai akademisi.

8. Para Dosen selama studi di PPIA FEB UI, terima kasih atas ilmu yang Bapak dan Ibu berikan semoga menjadi amal jariyah dan mendapat balasan kebaikan oleh Allah.
9. Rektor Universitas Trilogi, Ibu Dr. Sahnaz Ubud beserta jajarannya, dan rektor periode sebelumnya Bapak Prof. Dr. Asep Saefuddin, yang telah memberikan kesempatan tugas belajar untuk melanjutkan studi S3.
10. Dekan FEB Universitas Trilogi, Bapak R. Dwi Sunu Kanto, Ph.D., serta keluarga besar FEB Universitas Trilogi. Terima kasih atas doa dan dukungannya selama ini.
11. Ketua Jurusan Akuntansi Universitas Trilogi, Ibu Sri Opti, S.E., Ak., M.M., CA., dan kaprodi periode sebelumnya Ibu Muyassaroh, S.E., Ak., M.M., CA., serta keluarga besar Jurusan Akuntansi Universitas Trilogi, terima kasih atas dukungan dan kelonggaran dalam melaksanakan tugas selama proses penyelesaian studi ini.
12. Penyelenggara Beasiswa Unggulan Dosen Indonesia (BUDI-DN) atas pendanaan yang diberikan hingga studi ini dapat terselesaikan dengan baik.
13. Suami tercinta, Bapak Abdullah Azizul, atas pengertian dan doa restunya selama ini, serta dukungan yang luar biasa saat penulis mulai lelah dalam penulisan disertasi. Tanpa dorongan suami, tidak mungkin penulis dapat menyelesaikan studi ini. Dua anak umi yang tersayang, kakak Asma Sarah dan adek Abdullah Al Hafizh, terima kasih atas pengertiannya selama ini, semoga kakak Asma dan dedek Hafizh dapat melampaui pencapaian umi.
14. Orang tua tercinta, Bapak Sugijono (Alm.) dan Ibu Suyati atas dukungan dan doa untuk anak-anaknya yang tak pernah putus.
15. Kedua mertua, Bapak Djauhari dan Ibu Maslikhah atas doanya selama ini.
16. Untuk keluarga besar, terima kasih atas doa dan dukungannya.
17. Pendamping promosi, mba Ika dan mba Mitha, terima kasih atas kesediaannya menjadi pendamping promosi. Semoga lancar studi doktoralnya.
18. Grup Pejuang S3 PIA angkatan 2016, mba Indah, mba Ika, mba Hayu, mba Mega, mas Larry, dan pak Imam, serta Grup Doktoral Geura angkatan 2015, pak Anda, bli Adi, bu Gabby, Pak Agus, bu Idel, dan pak Sas. Terima kasih atas pengalaman yang tak terlupakan semasa perkuliahan. Semoga lancar dan dimudahkan studinya.
19. Grup Writing Buddy, terima kasih atas dukungan dan semangatnya dalam penyelesaian disertasi, khususnya untuk Ibu Yulianti, Ph.D. selaku pembimbing.

20. Grup Galau vs. Ngopi, Dr. Anies, Dr. Dahlia, Dr. Hizazi, Dr. Ira, Dr. Dian, Dr. Oktavia, Dr. Zumratul, Pak Yusuf, Pak Emil, Bu Median, dan Mba Rani, terima kasih telah diberikan kesempatan untuk bergabung di grup ini. Semoga silaturahmi kita tetap terjaga.
21. Seluruh staf PPIA FEB UI, yang banyak membantu kelancaran studi dari awal hingga acara promosi ini.
22. Kepada pihak-pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, terima kasih yang tak terhingga atas doa dan dukungannya.

Akhir kata, penulis menyadari sepenuhnya bahwa disertasi ini jauh dari sempurna. Oleh sebab itu, masukan dan saran untuk perbaikan disertasi ini sangat penulis harapkan agar karya akhir ini dapat memberikan kontribusi dan dapat dijadikan rujukan bagi penelitian selanjutnya.

Depok, 16 Juli 2019

Nurul Aisyah Rachmawati

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurul Aisyah Rachmawati
NPM : 1606940143
Program Studi : Pascasarjana Ilmu Akuntansi
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis
Jenis Karya : Disertasi

demikian pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (Non-exclusive Royalty-Free Right)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :

Analisis Determinan Tingkat Komplementer Agresivitas Pelaporan Keuangan dan Pajak serta Pengaruhnya terhadap Biaya Modal Utang: Studi Lintas Negara

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di: Depok

Pada tanggal: Juli 2019

Yang menyatakan



(Nurul Aisyah Rachmawati)

ABSTRAK

Nama : Nurul Aisyah Rachmawati
 Program Studi : Pascasarjana Ilmu Akuntansi
 Judul : Analisis Determinan Tingkat Komplementer Agresivitas Pelaporan Keuangan dan Pajak serta Pengaruhnya terhadap Biaya Modal Utang: Studi Lintas Negara

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji faktor-faktor yang memengaruhi tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajak, serta menguji konsekuensi ekonomisnya terhadap biaya modal utang. Penelitian ini mempertimbangkan keberagaman *cost* dan *benefit* yang dihadapi oleh perusahaan ketika menyusun laporan keuangan dan pajak secara agresif pada saat yang bersamaan. Penelitian ini mengestimasi hubungan tersebut dengan *two-stage estimator method*. Dengan menggunakan sampel yang terdiri dari 8.529 perusahaan-tahun dari 15 negara yang berada di kawasan Asia Timur dan Eropa pada periode pengamatan 2014-2016, penelitian ini menemukan bahwa semakin tinggi *book-tax conformity* dan semakin kuat *law enforcement* di suatu negara, perusahaan cenderung memiliki tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajak yang rendah, karena tingkat kemungkinan risiko terdeteksi (*cost*) yang dihadapi oleh perusahaan semakin tinggi. Penelitian ini juga menemukan bahwa perusahaan yang menghadapi kendala keuangan cenderung memiliki tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajak yang tinggi, karena perusahaan tersebut akan mendapatkan *benefit* ketika memutuskan untuk agresif dalam pelaporan keuangan dan pelaporan pajaknya. Adanya *tax benefit* berupa kompensasi kerugian dapat memperkecil kecenderungan perusahaan yang menghadapi kendala keuangan untuk memiliki tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajak yang tinggi. Namun demikian, penelitian ini tidak dapat membuktikan bahwa *book-tax conformity*, *law enforcement*, dan *corporate governance* berpengaruh terhadap hubungan antara kendala keuangan perusahaan dan tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajak. Hasil ini mengindikasikan bahwa karakteristik perusahaan dan negara dapat memengaruhi keputusan manajer dalam menyusun laporan keuangan dan pajak secara agresif pada saat bersamaan atau tidak. Terakhir, penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajak, semakin tinggi biaya modal utang.

Kata kunci: Tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajak, *book-tax conformity*, *law enforcement*, kendala keuangan, biaya modal utang

ABSTRACT

Name : Nurul Aisyah Rachmawati
Study Program : Postgraduate Degree in Accounting Science
Title : Determinants of the Complementary Level of Financial and Tax Aggressiveness and the Impact on Cost of Debt: A Cross-Country Study

The purposes of this study are to examine the factors affecting the complementary level of financial and tax aggressiveness, and to examine the impact on cost of debt. This study considers the diversity of cost and benefit faced by firms when presenting financial and tax reporting aggressively at the same time. This study estimates these relationships with two-stage estimator method. Using 8.529 firm-year samples in East Asia and Europe from 2014 to 2016, this study finds that firms from countries with higher book-tax conformity and stronger law enforcement tend to engage in a lower complementary level of financial and tax aggressiveness, because they will face a higher level of detection risk (cost). This study also finds that firms with financial constraint tend to engage in a higher complementary level of financial and tax aggressiveness, because they will derive significant benefit from aggressive financial and tax reporting activities. Tax benefit in the form of tax loss carryforward can reduce the tendency of firms with financial constraint to engage in a higher complementary level of financial and tax aggressiveness. However, this study cannot prove that book-tax conformity, law enforcement, and corporate governance influence the relationship between financial constraint and complementary level of financial and tax aggressiveness. These results suggest that firm and country characteristics influence managers' decisions to present financial statements and tax reporting aggressively at the same time or not. Finally, this study shows that the higher complementary level of financial and tax aggressiveness, the higher cost of debt.

Keywords : Complementary level of financial and tax aggressiveness, book-tax conformity, law enforcement, financial constraint, cost of debt

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN ORISINALITAS	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	xx
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xixv
DAFTAR GAMBAR.....	xxvii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Perumusan Masalah	7
1.3. Tujuan Penelitian	8
1.4. Kontribusi Penelitian.....	8
1.4.1. Bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan	8
1.4.2. Bagi Regulator	12
1.4.3. Bagi Praktisi Keuangan	13
1.5. Ruang Lingkup Penelitian.....	14
1.6. Sistematika Penulisan	14
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA.....	16
2.1. Teori Keagenan	16
2.2. Teori Kontrak.....	18
2.3. Teori Sinyal (<i>Signaling Theory</i>).....	19
2.4. Karakteristik Lingkungan Perpajakan di Asia Timur dan Eropa	21
2.4.1. Tarif Pajak Penghasilan Badan	21
2.4.2. Sistem Pemajakan	22
2.4.3. Kompensasi Kerugian	23
2.4.4. Sanksi Administrasi Perpajakan	23
2.4.5. Pemeriksaan Pajak	23
2.4.6. <i>Book-Tax Conformity</i>	24
2.5. Agresivitas Pelaporan Pajak.....	31
2.5.1. Pengukuran Agresivitas Pelaporan Pajak	32
2.6. Agresivitas Pelaporan Keuangan	36
2.6.1. Pengukuran Agresivitas Pelaporan Keuangan	37
2.7. Hubungan antara Agresivitas Pelaporan Keuangan dan Pajak	39
2.8. Tingkat Komplementer Agresivitas Pelaporan Keuangan dan Pajak	42
2.8.1. Determinan dari Tingkat Komplementer Agresivitas Pelaporan Keuangan dan Pajak	46
2.8.2. Pengaruh Variabel Moderasi dalam Hubungan antara Kendala Keuangan dan Tingkat Komplementer Agresivitas Pelaporan Keuangan dan Pajak	53
2.9. Biaya Modal Utang (<i>Cost of Debt</i>)	56
2.10. Analisis Kritis	58
BAB 3 KERANGKA KONSEPTUAL DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS	61

3.1.	Kerangka Konseptual	61
3.2.	Pengembangan Hipotesis Penelitian	63
3.2.1.	Pengaruh <i>Book-Tax Conformity</i> terhadap Tingkat Komplementer Agresivitas Pelaporan Keuangan dan Pajak	63
3.2.2.	Pengaruh <i>Law Enforcement</i> terhadap Tingkat Komplementer Agresivitas Pelaporan Keuangan dan Pajak	64
3.2.3.	Pengaruh Kendala Keuangan Perusahaan terhadap Tingkat Komplementer Agresivitas Pelaporan Keuangan dan Pajak	65
3.2.4.	Pengaruh Moderasi dari <i>Book-Tax Conformity</i> terhadap Hubungan antara Kendala Keuangan Perusahaan dan Tingkat Komplementer Agresivitas Pelaporan Keuangan dan Pajak	67
3.2.5.	Pengaruh Moderasi dari <i>Law Enforcement</i> terhadap Hubungan antara Kendala Keuangan Perusahaan dan Tingkat Komplementer Agresivitas Pelaporan Keuangan dan Pajak	68
3.2.6.	Pengaruh Moderasi dari Kompensasi Kerugian terhadap Hubungan antara Kendala Keuangan Perusahaan dan Tingkat Komplementer Agresivitas Pelaporan Keuangan dan Pajak	69
3.2.7.	Pengaruh Moderasi dari <i>Corporate Governance</i> terhadap Hubungan antara Kendala Keuangan Perusahaan dan Tingkat Komplementer Agresivitas Pelaporan Keuangan dan Pajak	71
3.2.8.	Pengaruh Tingkat Komplementer Agresivitas Pelaporan Keuangan dan Pajak terhadap Biaya Utang Modal	73
BAB 4	METODE PENELITIAN	75
4.1.	Populasi dan Sampel	75
4.2.	Data dan Sumber Data	77
4.3.	Model Penelitian	78
4.3.1.	Model Determinan dari Tingkat Komplementer Agresivitas Pelaporan Keuangan dan Pajak	79
4.3.2.	Model Pengaruh Variabel Moderasi terhadap Hubungan antara Kendala Keuangan Perusahaan dan Tingkat Komplementer Agresivitas Pelaporan Keuangan dan Pajak	82
4.3.3.	Model Pengaruh Tingkat Komplementer Agresivitas Pelaporan Keuangan dan Pajak terhadap Biaya Modal Utang	85
4.4.	Pengembangan Ukuran	87
4.4.1.	Ukuran Tingkat Komplementer Agresivitas Pelaporan Keuangan dan Pajak	87
4.4.2.	Ukuran <i>Book-Tax Conformity</i>	89
4.4.3.	Ukuran <i>Law Enforcement</i>	90
4.4.4.	Ukuran Kendala Keuangan	91
4.5.	Operasionalisasi Variabel Penelitian.....	93
4.5.1.	Tingkat Komplementer Agresivitas Pelaporan Keuangan dan Pajak (<i>COMP</i>)	93
4.5.2.	<i>Book-Tax Conformity (BTC)</i>	98
4.5.3.	<i>Law Enforcement (ENFOR)</i>	98
4.5.4.	Kendala Keuangan Perusahaan (<i>FINCON</i>)	98
4.5.5.	Kompensasi Kerugian (<i>DNOL</i>)	98
4.5.6.	<i>Corporate Governance (DCG)</i>	99
4.5.7.	Biaya Modal Utang (<i>COD</i>)	99

4.5.8. Variabel Kontrol	99
4.6. Uji Validitas atas Ukuran Variabel yang Dikembangkan	104
4.6.1. Menguji <i>Power</i> Ukuran <i>Book-Tax Conformity</i> yang Dikembangkan	104
4.6.2. Menguji <i>Power</i> Ukuran <i>Law Enforcement</i> yang Dikembangkan	105
4.7. Uji Tambahan: Menambahkan Perusahaan yang Tidak Melakukan Agresivitas Pelaporan Keuangan dan Pajak sebagai Sampel Penelitian	106
4.8. Uji <i>Robustness</i>	106
4.8.1. Mengeluarkan Negara Korea Selatan, Taiwan, dan Hong Kong	106
4.8.2. Mengeluarkan Perusahaan yang Mengalami Kerugian	107
4.8.3. Mengeluarkan Negara yang Mengalami Perubahan Tarif	108
4.8.4. Menggunakan <i>Bond Rating</i> sebagai Proksi Biaya Modal Utang	108
BAB 5 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	110
5.1. Hasil Pemilihan Sampel	110
5.2. Gambaran Umum Variabel Level Negara	114
5.2.1. <i>Book-Tax Conformity</i>	115
5.2.2. <i>Law Enforcement</i>	116
5.2.3. GDP Riil per Kapita	117
5.2.4. <i>Public Governance</i>	118
5.2.5. Tingkat Perlindungan Hukum terhadap Hak <i>Lender</i> dan <i>Borrower</i>	119
5.3. Gambaran Umum Tingkat Komplementer Agresivitas Pelaporan Keuangan dan Pajak	121
5.4. Gambaran Umum Kendala Keuangan Perusahaan	125
5.5. Analisis Hasil Pengujian	126
5.5.1. Determinan dari Tingkat Komplementer Agresivitas Pelaporan Keuangan dan Pajak	126
5.5.2. Pengaruh Variabel Moderasi terhadap Hubungan antara Kendala Keuangan Perusahaan dan Tingkat Komplementer Agresivitas Pelaporan Keuangan dan Pajak	136
5.5.3. Pengaruh Tingkat Komplementer Agresivitas Pelaporan Keuangan dan Pajak terhadap Biaya Modal Utang	146
5.5.4. Ikhtisar Hasil Pengujian	152
5.6. Analisis Pengujian Validitas atas Ukuran Variabel yang Dikembangkan	154
5.6.1. Menguji <i>Power</i> Ukuran <i>Book-Tax Conformity</i> yang Dikembangkan	154
5.6.2. Menguji <i>Power</i> Ukuran <i>Law Enforcement</i> yang Dikembangkan	157
5.7. Analisis Pengujian Tambahan: Menambahkan Perusahaan yang Tidak Melakukan Agresivitas Pelaporan Keuangan dan Pajak sebagai Sampel Penelitian	159
5.8. Uji <i>Robustness</i>	166
5.8.1. Mengeluarkan Negara Korea Selatan, Taiwan, dan Hong Kong	166
5.8.2. Mengeluarkan Perusahaan yang Mengalami Kerugian	169
5.8.3. Mengeluarkan Negara yang Mengalami Perubahan Tarif	171
5.8.4. Menggunakan <i>Bond Rating</i> sebagai Proksi Biaya Modal Utang	172
BAB 6 KESIMPULAN, IMPLIKASI, KETERBATASAN, DAN SARAN	175
6.1. Kesimpulan	175
6.2. Implikasi Hasil Penelitian	177
6.2.1. Bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan	177
6.2.2. Bagi Regulator	179
6.2.3. Bagi Perusahaan	182
6.2.4. Bagi Kreditor	183

6.3. Keterbatasan Penelitian.....	184
6.4. Saran untuk Penelitian Selanjutnya.....	186
DAFTAR PUSTAKA.....	188

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1.	Karakteristik Lingkungan Perpajakan di Negara Sampel	26
Tabel 2.2.	Keberagaman Regulasi Perpajakan antar Negara Sampel Terkait <i>Book-Tax Conformity</i>	29
Tabel 4.1.	Operasionalisasi Variabel Kontrol untuk Tingkat Komplementer Agresivitas Pelaporan Keuangan dan Pajak.....	99
Tabel 4.2.	Operasionalisasi Variabel Kontrol untuk Biaya Modal Utang.....	102
Tabel 5.1.	Prosedur Pemilihan Sampel	110
Tabel 5.2.	Proporsi Jumlah Perusahaan Sampel terhadap Jumlah Populasi antar Negara Sampel selama Periode 2014-2016	111
Tabel 5.3.	Proporsi Nilai Kapitalisasi Pasar Perusahaan Sampel terhadap Total Nilai Kapitalisasi Pasar di Negara Sampel selama Periode 2014- 2016	113
Tabel 5.4.	Distribusi Perusahaan-Tahun antar Kombinasi <i>DFIN</i> dan <i>DTAX</i> <i>Quintiles</i> selama Periode 2014-2016	121
Tabel 5.5.	Nilai Rata-rata <i>DFIN</i> dan <i>DTAX</i> antar Tingkat Komplementer Agresivitas Pelaporan Keuangan dan Pajak selama Periode 2014- 2016	123
Tabel 5.6.	Statistik Deskriptif: Determinan dari Tingkat Komplementer Agresivitas Pelaporan Keuangan dan Pajak	126
Tabel 5.7.	Uji Beda Rata-rata Variabel Independen antar Tingkat Komplementer Agresivitas Pelaporan Keuangan dan Pajak	128
Tabel 5.8.	<i>Pearson Correlations</i> : Determinan dari Tingkat Komplementer Agresivitas Pelaporan Keuangan dan Pajak	130
Tabel 5.9.	Hasil Regresi Persamaan (1): Determinan dari Tingkat Komplementer Agresivitas Pelaporan Keuangan dan Pajak (Hipotesis 1a, 1b, dan 2)	131
Tabel 5.10.	Statistik Deskriptif: Pengaruh Variabel Moderasi terhadap Hubungan antara Kendala Keuangan Perusahaan dan Tingkat Komplementer Agresivitas Pelaporan Keuangan dan Pajak	136
Tabel 5.11.	<i>Pearson Correlations</i> : Pengaruh Variabel Moderasi terhadap Hubungan antara Kendala Keuangan Perusahaan dan Tingkat Komplementer Agresivitas Pelaporan Keuangan dan Pajak	137
Tabel 5.12.	Hasil Regresi Persamaan (2): Pengaruh Variabel Moderasi terhadap Hubungan antara Kendala Keuangan Perusahaan dan Tingkat Komplementer Agresivitas Pelaporan Keuangan dan Pajak (Hipotesis 3a, 3b, 3c, dan 3d)	140
Tabel 5.13.	Statistik Deskriptif: Pengaruh Tingkat Komplementer Agresivitas Pelaporan Keuangan dan Pajak terhadap Biaya Modal Utang	146
Tabel 5.14.	<i>Pearson Correlations</i> : Pengaruh Tingkat Komplementer Agresivitas Pelaporan Keuangan dan Pajak terhadap Biaya Modal Utang	147
Tabel 5.15.	Hasil Regresi Persamaan (3): Pengaruh Tingkat Komplementer Agresivitas Pelaporan Keuangan dan Pajak terhadap Biaya Modal Utang (Hipotesis 4)	149
Tabel 5.16.	Ikhtisar Hasil Pengujian	152
Tabel 5.17.	Hasil Regresi: Pengaruh <i>Book-Tax Conformity</i> terhadap Tingkat Komplementer Agresivitas Pelaporan Keuangan dan Pajak	155

Tabel 5.18.	Hasil Regresi: Pengaruh <i>Law Enforcement</i> terhadap Tingkat Komplementer Agresivitas Pelaporan Keuangan dan Pajak157
Tabel 5.19.	Hasil Pengujian Faktor-Faktor yang Memengaruhi Perusahaan Memilih Strategi Komplementer atau Strategi Substitusi dalam Pelaporan Keuangan dan Pajaknya159
Tabel 5.20.	Hasil Pengujian Pengaruh Variabel Moderasi terhadap Hubungan antara Kendala Keuangan dan Pemilihan Strategi Komplementer atau Strategi Substitusi dalam Pelaporan Keuangan dan Pajak Perusahaan161
Tabel 5.21.	Hasil Pengujian Pengaruh Pemilihan Strategi Komplementer atau Strategi Substitusi dalam Pelaporan Keuangan dan Pajak Perusahaan terhadap Biaya Modal Utang164
Tabel 5.22.	Hasil Regresi: Pengaruh Moderasi <i>Book-Tax Conformity</i> dan <i>Law Enforcement</i> terhadap Hubungan antara Kendala Keuangan Perusahaan dan Tingkat Komplementer Agresivitas Pelaporan Keuangan dan Pajak (Setelah Mengeluarkan Hong Kong, Korea Selatan, dan Taiwan)167
Tabel 5.23.	Hasil Regresi: Determinan dari Tingkat Komplementer Agresivitas Pelaporan Keuangan dan Pajak (Setelah Mengeluarkan Perusahaan Yang Mengalami Kerugian)169
Tabel 5.24.	Hasil Regresi: Determinan dari Tingkat Komplementer Agresivitas Pelaporan Keuangan dan Pajak (Setelah Mengeluarkan Negara yang Mengalami Perubahan Tarif)171
Tabel 5.25.	Hasil Regresi: Pengaruh Tingkat Komplementer Agresivitas Pelaporan Keuangan dan Pajak terhadap <i>Bond Rating</i>172

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1.	Kerangka Konseptual Penelitian	62
Gambar 4.1.	Pengklasifikasian Tingkat Komplementer Agresivitas Pelaporan Keuangan dan Pajak	88
Gambar 5.1.	Rata-rata Tingkat <i>Book-Tax Conformity</i>	114
Gambar 5.2.	Rata-rata Skor <i>Law Enforcement</i>	116
Gambar 5.3.	Rata-rata Tingkat GDP Riil per Kapita	117
Gambar 5.4.	Rata-rata Skor <i>Public Governance</i>	118
Gambar 5.5.	Rata-rata Indeks Tingkat Perlindungan Hukum terhadap Hak <i>Lender</i> dan <i>Borrower</i>	119
Gambar 5.6.	Rata-rata Kendala Keuangan Perusahaan	125

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan salah satu sarana bagi perusahaan untuk memberikan informasi tentang kondisi keuangan perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan (*stakeholders*), seperti investor, regulator, kreditor, analis keuangan, dan peneliti. Salah satu informasi keuangan yang sering digunakan oleh *stakeholders* adalah laba perusahaan. Laba dipandang sebagai informasi yang bermanfaat bagi *stakeholders* karena dapat digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan. Menurut Jonas dan Blanchet (2000), laba dapat digunakan oleh *stakeholders* untuk mengevaluasi kejadian di masa lalu serta memprediksi laba dan arus kas di masa datang. Oleh sebab itu, kualitas laba suatu perusahaan mendapatkan perhatian khusus dari *stakeholders*.

Standar akuntansi keuangan (dalam konteks penelitian ini adalah yang berbasis International Financial Reporting Standards (IFRS)) telah memberikan fleksibilitas kepada perusahaan untuk menyusun laporan laba ruginya. Perusahaan diperkenankan untuk memilih metode akuntansi dan melakukan estimasi akrual (Subramanyam, 1996). Berdasarkan teori keagenan, manajemen dan pemegang saham mayoritas sebagai pihak *insider* perusahaan dapat memanfaatkan fleksibilitas pemilihan metode akuntansi tersebut untuk bertindak oportunistik demi memaksimalkan utilitasnya (Jensen dan Meckling, 1976), misalnya melalui tindakan agresivitas pelaporan keuangan dan/atau agresivitas pelaporan pajak (Procházka dan Molin, 2016). Kellogg dan Kellogg (1991) menyatakan bahwa alasan utama perusahaan melakukan agresivitas pelaporan keuangan adalah untuk meningkatkan nilai perusahaan. Hal ini diharapkan dapat menarik perhatian para pemilik modal, sehingga bersedia menanamkan modalnya pada perusahaan. Di sisi lain, agresivitas pelaporan pajak dapat dimanfaatkan oleh pihak *insider* perusahaan untuk meningkatkan porsi laba setelah pajak yang akan diterimanya melalui bonus atau dividen (Kim, Li, dan Zhang, 2011), efisiensi arus kas (Mills, 1998), dan meringankan kendala keuangan perusahaan (Edwards, Schwab, dan Shevlin, 2016).

Salah satu studi yang menguji hubungan antara agresivitas pelaporan keuangan dan pajak, mengembangkan ukuran agresivitas pelaporan pajak, serta sering dijadikan acuan oleh studi-studi selanjutnya adalah Frank, Lynch, dan Rego (2009). Sesuai Frank, Lynch, dan Rego (2009), penelitian ini mendefinisikan agresivitas pelaporan keuangan

sebagai suatu tindakan yang bertujuan untuk meningkatkan laba akuntansi perusahaan melalui manajemen laba (*manage book income upward*), baik yang berada dalam batasan standar akuntansi keuangan maupun tidak. Dalam penelitian ini, agresivitas pelaporan keuangan diukur menggunakan *performance-matched discretionary accruals*. Sementara itu, agresivitas pelaporan pajak didefinisikan sebagai suatu tindakan yang bertujuan untuk menurunkan laba fiskal perusahaan melalui manajemen pajak (*manage taxable income downward*), baik menggunakan cara yang tergolong *tax evasion* maupun tidak. Penelitian ini mengukurnya dengan *discretionary permanent differences*. Menurut Frank, Lynch, dan Rego (2009), kedua definisi tersebut mengindikasikan bahwa pelaporan yang agresif erat kaitannya dengan tindak kecurangan (*fraud*) sehingga mencerminkan adanya ketidakpastian pada pelaporan perusahaan.

Secara teoretis, manajer menghadapi *trade-off* antara pelaporan keuangan dan pajak (Shackelford dan Shevlin, 2001). Ketika perusahaan memutuskan untuk melakukan agresivitas pelaporan keuangan, maka konsekuensinya beban pajak yang harus dibayar ke kas negara menjadi lebih besar. Sebaliknya, ketika manajer memutuskan untuk melakukan agresivitas pelaporan pajak, maka konsekuensinya laba akuntansi yang dilaporkan kepada *stakeholders* menjadi lebih kecil. Beberapa studi menunjukkan adanya hubungan yang negatif antara agresivitas pelaporan keuangan dan pajak (Erickson, Hanlon, dan Maydew, 2004; Lennox, Lisowsky, dan Pittman, 2013). Hal ini terjadi karena sangat sulit untuk melaporkan laba akuntansi yang tinggi bersamaan dengan pelaporan laba fiskal yang rendah. Terlebih lagi potensi perusahaan untuk diawasi oleh otoritas pajak dan pengawas pasar modal menjadi semakin tinggi (Erickson, Hanlon, dan Maydew, 2004). Berdasarkan Bulow, Geanakoplos, dan Klemperer (1985), pada kondisi ini manajer telah memilih strategi substitusi untuk pelaporan keuangan dan pajaknya, yaitu strategi agresivitas pelaporan yang dipilih dapat menurunkan *benefit* perusahaan untuk melakukan strategi agresivitas pelaporan yang lain.

Fleksibilitas pilihan metode akuntansi juga berpotensi menimbulkan konflik antara tujuan pelaporan keuangan dan pajak (Frank, Lynch, dan Rego, 2009). Untuk tujuan pelaporan keuangan, perusahaan cenderung melaporkan laba akuntansi lebih tinggi dari yang seharusnya kepada pemegang saham dan kreditor. Sementara untuk tujuan pelaporan pajak, perusahaan cenderung melaporkan laba fiskal lebih rendah dari yang seharusnya kepada otoritas pajak. Bahkan untuk memaksimalkan utilitasnya, manajer

dimungkinkan untuk menyusun laporan keuangan dan laporan pajak secara agresif pada saat yang bersamaan. Misalnya, dengan memanfaatkan perbedaan regulasi yang menjadi dasar penyusunan laporan keuangan dan laporan pajak (Hanlon, 2005), membuat kebijakan tertentu terkait transaksi dengan pihak yang memiliki hubungan istimewa (Desai dan Dharmapala, 2006), melakukan *fraud* (kecurangan) dalam penyusunan laporan keuangan yang kemudian terdeteksi oleh Securities and Exchange Commission/SEC (Lennox, Lisowsky, dan Pittman, 2013), atau melakukan praktik *tax sheltering* (Frank, Lynch, dan Rego, 2009). Frank, Lynch, dan Rego (2009) menjelaskan bahwa pada pertengahan tahun 1990-an hingga awal tahun 2000-an, di Amerika Serikat terdapat *anecdotal evidence* terkait peningkatan agresivitas pelaporan keuangan dan pajak. Regulator pajak dan para peneliti juga mendokumentasikan adanya peningkatan perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal selama periode yang sama. Beberapa studi menunjukkan adanya hubungan yang positif antara agresivitas pelaporan keuangan dan pajak (Frank, Lynch, dan Rego, 2009; Heltzer, Mindak, dan Zhou, 2015). Berdasarkan Bulow, Geanakoplos, dan Klemperer (1985), pada kondisi ini manajer telah memilih strategi komplementer untuk pelaporan keuangan dan pajaknya, yaitu strategi agresivitas pelaporan yang dipilih tidak menurunkan *benefit* perusahaan untuk melakukan strategi agresivitas pelaporan yang lain, namun justru saling melengkapi.

Selain karena hasil penelitian terdahulu yang belum konklusif, tindakan agresivitas pelaporan keuangan dan pajak perusahaan menarik untuk diteliti karena tiga alasan. Pertama, sepanjang telaah literatur yang telah dilakukan, belum ada studi yang meneliti tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajak perusahaan. Oleh sebab itu, penelitian ini mengembangkan ukuran tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajak. Melalui ukuran tersebut, penelitian ini dapat menjelaskan mengapa hubungan antara agresivitas pelaporan keuangan dan pajak tidak konklusif. Penelitian ini mendefinisikan tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajak dengan seberapa besar kecenderungan perusahaan untuk menyusun laporan keuangan dan pajak secara agresif pada saat yang bersamaan. Semakin besar kecenderungan perusahaan untuk menyusun laporan keuangan dan pajak secara agresif pada saat yang bersamaan, semakin tinggi tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajaknya.

Kedua, penelitian ini menggunakan konteks perusahaan dari negara-negara di Asia Timur (yaitu Filipina, Hong Kong, Indonesia, Korea Selatan, Malaysia, Singapura, dan Taiwan) dan Eropa (yaitu Belanda, Denmark, Finlandia, Italia, Jerman, Perancis, Spanyol, dan Swedia) sebagai sampel penelitian. Alasan pertama, penelitian ini ingin menunjukkan faktor-faktor yang memengaruhi keberagaman tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajak antar negara. Alasan kedua, perusahaan yang berada pada negara di Asia Timur dan Eropa umumnya memiliki struktur kepemilikan yang terkonsentrasi, sehingga pengaruhnya terhadap tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajak telah dikontrol. Pemilihan negara sampel yang mayoritas perusahaannya memiliki struktur kepemilikan yang terkonsentrasi tersebut didasarkan pada LaPorta, Lopez-de-Silanes, dan Shleifer (1999) serta Claessens, Djankov, dan Lang (2000). Alasan ketiga, berdasarkan hasil pemetaan Bonizzi, Laskaridis, dan Toporowski (2015), mayoritas perusahaan yang berada pada kawasan Asia Timur dan Eropa memiliki struktur pendanaan eksternal berupa utang, sehingga pengujian konsekuensi ekonomis tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajak terhadap biaya modal utang menjadi lebih relevan.

Dalam menentukan determinan dari tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajak, penelitian ini mempertimbangkan keberagaman *cost* (biaya) dan *benefit* (manfaat) yang akan dihadapi perusahaan saat melakukan agresivitas pelaporan keuangan dan pajak secara bersamaan. Selaras dengan teori kontrak, perusahaan sebagai *nexus of contracts* harus mempertimbangkan keberagaman *cost* dan *benefit* yang akan dihadapi perusahaan sebagai konsekuensi atas keputusannya dalam menyusun laporan keuangan dan pajak.

Cost yang dimaksud dalam penelitian ini adalah biaya yang akan ditanggung perusahaan ketika melakukan agresivitas pelaporan keuangan dan pajak secara bersamaan, sehingga dapat menjadi faktor penghambat perusahaan untuk melakukan tindakan tersebut. Contohnya adalah tingkat kemungkinan risiko terdeteksi yang tinggi. Perusahaan akan menanggung *cost* yang tinggi saat melakukan agresivitas pelaporan keuangan dan pajak secara bersamaan, apabila perusahaan menghadapi tingkat kemungkinan risiko terdeteksi yang tinggi. Pada penelitian ini, tingkat kemungkinan risiko terdeteksi diproksikan dengan variabel level negara, yaitu tingkat kesesuaian aturan antara standar akuntansi keuangan dan regulasi perpajakan (selanjutnya disebut *book-tax*

conformity) dan *law enforcement*. Penelitian ini menduga bahwa pada negara dengan *book-tax conformity* yang tinggi, perusahaan cenderung menghadapi *trade-off* antara pelaporan keuangan dan pajak karena kedua jenis laporan tersebut semakin dapat diperbandingkan (Desai, 2005; Tang, 2014). Dalam pengujiannya, penelitian ini mengembangkan ukuran *book-tax conformity* Atwood, Drake, dan Myers (2010) yang masih *noise*. Selanjutnya, penelitian ini menduga bahwa pada negara dengan tingkat *law enforcement* yang kuat, perusahaan cenderung tidak menyusun laporan keuangan dan laporan pajak yang agresif pada saat yang bersamaan karena tingkat kemungkinan risiko terdeteksi yang dihadapi oleh perusahaan semakin tinggi (Atwood *et al.*, 2012; Hoopes, Mescall, dan Pittman, 2012; Hanlon, Hoopes, dan Shroff, 2014). Penelitian ini mengembangkan ukuran *law enforcement* yang terkait agresivitas pelaporan keuangan dan pajak, sehingga lebih merepresentasikan *law enforcement* yang dapat membatasi tindakan agresivitas pelaporan keuangan dan pajak perusahaan yang dilakukan secara bersamaan.

Selain *cost*, perusahaan juga harus mempertimbangkan *benefit* yang akan diperoleh sebagai konsekuensi atas strategi pelaporan keuangan dan pajak yang diterapkannya. *Benefit* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah manfaat yang akan diperoleh perusahaan ketika melakukan agresivitas pelaporan keuangan dan pajak secara bersamaan, sehingga dapat menjadi faktor pendorong perusahaan untuk melakukan tindakan tersebut. Contoh *benefit* yang akan diperoleh perusahaan saat melakukan agresivitas pelaporan keuangan dan pajak secara bersamaan adalah mendapatkan peluang yang lebih besar untuk memperoleh tambahan modal eksternal dan efisiensi arus kas. Penelitian ini memproxikannya dengan perusahaan yang mengalami kendala keuangan karena perusahaan tersebut akan merasakan manfaat yang besar ketika melakukan agresivitas pelaporan keuangan dan pajak secara bersamaan. Penelitian ini menduga bahwa perusahaan dengan kendala keuangan memiliki insentif yang besar untuk melakukan agresivitas pelaporan keuangan dan pajak secara bersamaan. Pada pengujiannya, penelitian ini mengembangkan ukuran kendala keuangan yang lebih komprehensif.

Meskipun berpotensi mendapatkan *benefit* yang besar, perusahaan dengan kendala keuangan juga perlu mempertimbangkan keberagaman *cost* dan *benefit* lainnya saat melakukan agresivitas pelaporan keuangan dan pajak secara bersamaan. Adapun *cost*

yang dimaksud adalah keberagaman tingkat kemungkinan risiko terdeteksi, yang diproksikan dengan *book-tax conformity*, *law enforcement*, dan *corporate governance*. Sementara itu, *benefit* lain yang harus dipertimbangkan oleh perusahaan dengan kendala keuangan adalah *tax benefit*, yang diproksikan dengan kompensasi kerugian. Perusahaan dengan kendala keuangan yang berada pada negara dengan *book-tax conformity* yang tinggi, *law enforcement* yang kuat, atau yang memiliki *corporate governance* yang baik (diproksikan dengan perusahaan yang *dual listing* pada bursa efek Amerika Serikat melalui program American Depositary Receipts (ADR)) akan menghadapi tingkat kemungkinan risiko terdeteksi yang lebih tinggi dibandingkan ketika perusahaan berada pada negara dengan *book-tax conformity* yang rendah, *law enforcement* yang lemah, atau memiliki *corporate governance* yang buruk (diproksikan dengan perusahaan yang tidak mengikuti program ADR). Dengan demikian, ketika perusahaan dengan kendala keuangan memutuskan untuk menyusun laporan keuangan dan pajak secara agresif pada saat yang bersamaan, maka tingkat kemungkinan risiko terdeteksi yang dihadapi oleh perusahaan akan semakin besar. Sementara itu, ketika perusahaan dengan kendala keuangan memanfaatkan kompensasi kerugian, maka perusahaan akan mengurangi kecenderungannya untuk melakukan agresivitas pelaporan pajak. *Benefit* perusahaan dengan kendala keuangan untuk menyusun laporan keuangan dan pajak secara agresif pada saat yang bersamaan akan disubstitusi oleh *tax benefit* yang berupa kompensasi kerugian. Ketika menghadapi *cost* yang lebih besar dari *benefit*-nya atau mendapatkan *benefit* lainnya, maka kecenderungan perusahaan dengan kendala keuangan untuk menyajikan laporan keuangan dan pajak secara agresif pada saat yang bersamaan akan semakin berkurang. Penelitian ini juga menguji pengaruh *cost* dan *benefit* tersebut sebagai variabel moderasi terhadap hubungan antara kendala keuangan perusahaan dan tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajak.

Ketiga, studi yang meneliti konsekuensi ekonomis dari tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajak terhadap biaya modal utang juga masih terbatas. Penelitian ini fokus pada biaya modal utang karena beberapa alasan. Alasan pertama, perusahaan yang berada pada negara-negara di Asia Timur dan Eropa masih banyak yang menggunakan pendanaan eksternal berupa utang, khususnya utang yang berasal dari bank (Blundell-Wignall, 2011; Acharya dan Mora, 2015; Bonizzi, Laskaridis, dan Toporowski, 2015). Alasan yang kedua, kreditor memiliki preferensi risiko dan

ekspektasi imbal hasil yang berbeda dari pemegang saham sehubungan dengan tindakan agresivitas pelaporan pajak. Penghematan pajak yang diperoleh perusahaan melalui tindakan agresivitas pelaporan pajak mungkin dapat dirasakan langsung oleh pemegang saham selaku *residual claimants*, namun tidak bagi kreditor selaku *fixed claimants* (Hasan *et al.*, 2014). Oleh sebab itu, berdasarkan teori sinyal, perusahaan dengan tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajak yang tinggi merepresentasikan *fraud risk* yang lebih tinggi dibandingkan hanya sekadar manajemen laba atau manajemen pajak saja. Dengan demikian, pengujian atas tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajak terhadap biaya modal utang menjadi lebih relevan untuk dilakukan. Alasan ketiga, ditinjau dari teori keagenan, tingginya *fraud risk* perusahaan yang menyusun laporan keuangan dan laporan pajak secara agresif pada saat yang bersamaan dapat meningkatkan *monitoring cost* dan *bonding mechanism* pada kontrak utang, yang pada gilirannya akan meningkatkan biaya modal utang (Armstrong, Guay, dan Weber, 2010).

1.2. Perumusan Masalah

Hubungan antara agresivitas pelaporan pajak dan agresivitas pelaporan keuangan masih belum konklusif. Penelitian ini ingin mengisi kesenjangan studi sebelumnya dengan mengembangkan ukuran tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajak. Dengan demikian, determinan dan konsekuensi ekonomis dari tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajak dapat diteliti. Permasalahan penelitian di atas akan dijabarkan dalam pertanyaan penelitian berikut ini:

1. Apakah *book-tax conformity* dan *law enforcement* berpengaruh negatif terhadap tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajak?
2. Apakah kendala keuangan perusahaan berpengaruh positif terhadap tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajak?
3. Apakah *book-tax conformity*, *law enforcement*, kompensasi kerugian, dan *corporate governance* memperlemah pengaruh positif kendala keuangan perusahaan terhadap tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajak?
4. Apakah tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajak berpengaruh positif terhadap biaya modal utang?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan penelitian di atas, tujuan penelitian ini secara spesifik adalah:

1. Menguji dan menganalisis apakah *book-tax conformity* dan *law enforcement* berpengaruh negatif terhadap tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajak.
2. Menguji dan menganalisis apakah kendala keuangan perusahaan berpengaruh positif terhadap tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajak.
3. Menguji dan menganalisis apakah *book-tax conformity*, *law enforcement*, kompensasi kerugian, dan *corporate governance* memperlemah pengaruh positif kendala keuangan perusahaan terhadap tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajak.
4. Menguji dan menganalisis apakah tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajak berpengaruh positif terhadap biaya modal utang.

1.4. Kontribusi Penelitian

1.4.1. Bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Mengembangkan ukuran tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajak

Sepanjang telaah literatur dilakukan, belum ada studi yang mengembangkan ukuran tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajak. Penelitian ini mengisi kesenjangan riset sebelumnya dengan mengembangkan ukuran tersebut. Beberapa studi sebelumnya hanya terfokus pada pengujian hubungan antara agresivitas pelaporan keuangan dan pajak, serta menunjukkan hasil yang belum konklusif (Erickson, Hanlon, dan Maydew, 2004; Frank, Lynch, dan Rego, 2009; Badertscher *et al.*, 2009; Heltzer, Mindak, dan Shelton, 2012; Lennox, Lisowsky, dan Pittman, 2013; Lyon, 2014; Heltzer, Mindak, dan Zhou, 2015). Ketika hanya terfokus pada pengujian hubungan antara agresivitas pelaporan keuangan dan pajak, maka faktor-faktor yang menyebabkan hubungan tersebut tidak konklusif kurang dapat dijelaskan secara lebih mendalam.

Lyon (2014) menjelaskan hasil yang tidak konklusif tersebut dengan mengidentifikasi apakah terdapat perbedaan karakteristik antara perusahaan yang memiliki hubungan agresivitas pelaporan keuangan dan pajak baik yang positif maupun

negatif. Lyon (2014) mengklasifikasikan perusahaan menjadi tiga kelompok berdasarkan *quintile* agresivitas pelaporan keuangan dan pajak, yaitu (i) perusahaan yang hubungan antara agresivitas pelaporan keuangan dan pajaknya positif; (ii) perusahaan yang hubungan antara agresivitas pelaporan keuangan dan pajaknya negatif; dan (iii) perusahaan yang hubungan antara agresivitas pelaporan keuangan dan pajaknya bisa positif atau negatif. Dari klasifikasi ini, Lyon (2014) menyimpulkan bahwa tidak ada kepastian hubungan antara agresivitas pelaporan keuangan dan pajak. Lyon (2014) juga menemukan bahwa terdapat perbedaan karakteristik antara perusahaan yang memiliki hubungan agresivitas pelaporan keuangan dan pajak baik yang positif maupun negatif, sehingga dapat digunakan sebagai indikasi awal dalam mengidentifikasi strategi pelaporan perusahaan. Dengan mempertimbangkan klasifikasi perusahaan berdasarkan hubungan antara agresivitas pelaporan keuangan dan pajak yang diusulkan oleh Lyon (2014), penelitian ini mengembangkan ukuran tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajak. Melalui ukuran tersebut, penelitian ini dapat menguji faktor-faktor yang memengaruhi keberagaman tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajak, beserta konsekuensi ekonomisnya terhadap biaya modal utang. Penelitian ini merupakan studi pertama yang mengembangkan ukuran tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajak.

Menggunakan konteks perusahaan pada negara-negara di Asia Timur dan Eropa

Penelitian ini akan mengembangkan literatur terkait agresivitas pelaporan keuangan dan pajak dengan menggunakan sampel perusahaan di negara-negara Asia Timur dan Eropa. Penelitian ini berbeda dari studi sebelumnya yang hanya terfokus pada konteks satu negara saja, kebanyakan Amerika Serikat (misalnya Erickson, Hanlon, dan Maydew, 2004; Frank, Lynch, dan Rego, 2009; Badertscher *et al.*, 2009; Heltzer, Mindak, dan Shelton, 2012; Lennox, Lisowsky, dan Pittman, 2013; Lyon, 2014; Heltzer, Mindak, dan Zhou, 2015; Rachmawati dan Martani, 2017). Sementara, tingkat agresivitas pelaporan keuangan dan pajak beragam antar negara (Tang, 2014).

Menjelaskan faktor-faktor yang menyebabkan hubungan antara agresivitas pelaporan keuangan dan pajak belum konklusif

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap literatur mengenai agresivitas pelaporan keuangan dan pajak. Penelitian ini mengisi kesenjangan riset sebelumnya dengan menjelaskan alasan mengapa hubungan antara agresivitas pelaporan keuangan

dan pajak belum konklusif. Penelitian ini memberikan bukti empiris mengenai faktor-faktor yang memengaruhi tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajak, dengan mempertimbangkan faktor level negara (yaitu *book-tax conformity* dan *law enforcement*) serta faktor level perusahaan (yaitu kendala keuangan perusahaan). Selain itu, penelitian ini juga menguji pengaruh *cost* dan *benefit* lainnya (yaitu *book-tax conformity*, *law enforcement*, kompensasi kerugian, dan *corporate governance*) sebagai variabel moderasi terhadap hubungan antara kendala keuangan perusahaan dan tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajak.

Menguji konsekuensi ekonomis dari tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajak terhadap biaya modal utang

Beberapa studi terdahulu hanya terfokus pada pengujian pengaruh manajemen laba atau manajemen pajak terhadap biaya modal utang yang dilakukan secara terpisah (Francis *et al.*, 2005; Bhojraj dan Swaminathan, 2009; Dechow, Ge, dan Schrand, 2010; Lim, 2011). Berbeda dari studi sebelumnya, penelitian ini merupakan penelitian pertama yang memberikan bukti empiris mengenai konsekuensi ekonomis dari tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajak terhadap biaya modal utang. Dibandingkan dengan manajemen laba atau manajemen pajak, perusahaan yang menyusun laporan keuangan dan laporan pajak secara agresif pada saat yang bersamaan memiliki “tingkat risiko perusahaan” yang lebih tinggi. Ketika risiko perusahaan dipersepsikan tinggi, maka kreditor akan membebankan biaya atas pinjaman yang tinggi kepada perusahaan (Graham, Li, dan Qiu, 2008; Bharath, Sunder, dan Sunder, 2008).

Mengembangkan ukuran book-tax conformity yang baru

Penelitian ini mengajukan ukuran *book-tax conformity* yang baru. Ukuran yang dikembangkan oleh Atwood, Drake, dan Myers (2010) masih *noise* karena tidak mempertimbangkan keunikan perilaku perusahaan di dalam industri yang berbeda pada suatu negara. Sementara itu, Dechow, Sloan, dan Sweeney (1995) berpendapat bahwa perusahaan memiliki kecenderungan untuk melakukan tindakan manajemen laba dan manajemen pajak yang bersifat unik dan bervariasi di setiap tahun dan industri. Ketika perusahaan melakukan manajemen laba atau manajemen pajak, maka perusahaan tersebut akan memiliki variasi beban pajak kini (*current tax expenses*) yang lebih besar dibandingkan perusahaan yang tidak melakukannya (Tang, 2014). Begitu pula ketika perusahaan-perusahaan memiliki keunikan dalam melakukan tindakan manajemen laba

dan manajemen pajak pada suatu industri tertentu, maka *current tax expenses* perusahaan antar industri akan bervariasi, meskipun perusahaan-perusahaan tersebut berdomisili pada negara yang sama dan diatur dengan standar akuntansi keuangan dan regulasi pajak yang sama. Dengan menggunakan data perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, Rachmawati dan Martani (2017) menunjukkan bahwa industri-industri di Indonesia memiliki tingkat *book-tax conformity* yang berbeda, sehingga perusahaan di dalam industri yang berbeda memiliki kecenderungan *trade-off* antara agresivitas pelaporan keuangan dan pajak yang berbeda pula.

Pada konteks lintas negara, negara dengan tingkat manajemen laba dan manajemen pajak yang tinggi seharusnya memiliki *book-tax conformity* yang lebih rendah (Tang, 2014). Semakin fleksibel standar akuntansi keuangan dan regulasi pajak suatu negara dalam mengatur pilihan metode akuntansi, sehingga dapat dimanfaatkan oleh perusahaan untuk melakukan agresivitas pelaporan keuangan dan pajak, maka semakin rendah tingkat *book-tax conformity* negara tersebut. Berbeda dari Atwood, Drake, dan Myers (2010), penelitian ini akan mengestimasi model Atwood, Drake, dan Myers (2010) setiap industri, negara, dan tahun. Melalui pendekatan ini, bias ukuran *book-tax conformity* terhadap keunikan perilaku perusahaan dalam industri di suatu negara dapat teratasi.

Mengembangkan ukuran law enforcement yang terkait dengan tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajak

Penelitian ini mengombinasikan tiga ukuran *law enforcement* yang diperoleh dari Global Competitiveness Report, yaitu: (i) Indeks tentang persepsi *tax enforcement*; (ii) Indeks tentang persepsi proteksi atas kepentingan investor minoritas; dan (iii) Indeks tentang persepsi efektivitas regulasi dan pengawasan pasar modal. Ketiga ukuran ini dikombinasikan dengan menggunakan *confirmatory factor analysis* untuk menghasilkan variabel laten *law enforcement* baru yang lebih komprehensif dan lebih merepresentasikan *law enforcement* yang dapat membatasi tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajak. Beberapa penelitian sebelumnya menggunakan ukuran *law enforcement* yang terkait dengan agresivitas pelaporan keuangan (Hung, 2001; Leuz, Nanda, dan Wysocki, 2003; DeFond, Hung, dan Trezevant, 2007) dan ukuran *law enforcement* yang terkait dengan agresivitas pelaporan pajak

(Atwood *et al.*, 2012; Hoopes, Mescall, dan Pittman, 2012; Hanlon, Hoopes, dan Shroff, 2014), secara terpisah.

Mengembangkan ukuran kendala keuangan perusahaan

Beberapa studi terdahulu mengukur kendala keuangan perusahaan dengan mengombinasikan sejumlah ukuran kendala keuangan dengan cara *me-ranking* setiap ukuran yang digunakan dan kemudian diberikan skor (Almeida, Campello, dan Weisbach, 2004; Rauh, 2006; Fee, Hadlock, dan Pierce, 2009; Linck, Netter, dan Shu, 2013; Kurt, 2017). Setiap ukuran diberikan bobot yang sama, sementara kontribusi setiap ukuran dalam mengukur kendala keuangan perusahaan dapat beragam. Pada beberapa studi lainnya, kendala keuangan diukur dengan variabel *dummy* (Demonier, Almeida, dan Bortolon, 2015; Dyreng dan Markle, 2016). Berbeda dari studi sebelumnya, penelitian ini mengembangkan ukuran kendala keuangan yang lebih komprehensif dengan mengombinasikan beberapa ukuran kendala keuangan yang sering digunakan pada studi terdahulu, yaitu *net debt ratio*, *interest coverage ratio*, dan *dividend payout ratio*. Ukuran tersebut dikombinasikan dengan menggunakan *confirmatory factor analysis*, sehingga pembobotan dari masing-masing ukuran lebih tepat, sesuai dengan kontribusinya dalam mengukur kendala keuangan perusahaan. Ukuran kendala keuangan yang dikembangkan dalam penelitian ini dapat mengurangi *noise* pengukuran sebelumnya akibat pembobotan dari masing-masing ukuran kendala keuangan yang didasarkan pada *judgement* peneliti yang relatif subjektif. Dengan menggunakan ukuran kendala keuangan yang dikembangkan dalam penelitian ini, hasil penelitian akan menjadi lebih akurat.

1.4.2. Bagi Regulator

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi regulator, baik otoritas pajak maupun pengawas pasar modal, bahwa dalam praktiknya perusahaan tidak selalu menghadapi *trade-off* pelaporan keuangan dan pajak. Pada praktiknya, perusahaan dapat bertindak agresif dalam pelaporan keuangan dan pajak secara bersamaan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi regulator untuk menentukan arah kebijakan di masa yang akan datang, khususnya yang terkait dengan upaya untuk meminimalkan tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajak perusahaan.

Bagi otoritas perpajakan di suatu negara, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran bahwa setiap regulasi perpajakan yang ditetapkan, baik regulasi yang selaras maupun tidak selaras dengan standar akuntansi keuangan, memiliki konsekuensi masing-masing. Dalam hal ini, perusahaan di negara dengan *book-tax conformity* yang rendah memiliki peluang yang lebih besar untuk menyusun laporan keuangan dan pajak secara agresif pada saat yang bersamaan dibandingkan dengan perusahaan di negara dengan *book-tax conformity* yang tinggi. Namun demikian, regulator pajak dapat mengantisipasi persoalan tersebut dengan memperjelas dan mempertegas implementasi peraturan perpajakan yang berlaku, termasuk dalam hal pemeriksaan pajak dan pemberian sanksi perpajakan. Kedua hal tersebut diharapkan dapat: (i) meminimalkan perdebatan antara wajib pajak dan petugas pajak mengenai implementasi peraturan perpajakan yang berlaku; (ii) meminimalkan peluang bagi perusahaan untuk melakukan pelaporan pajak yang agresif; (iii) memberikan efek jera bagi wajib pajak yang bertindak agresif dalam pelaporan pajak, khususnya terkait praktik *tax sheltering*; dan (iv) meminimalkan potensi kerugian penerimaan negara yang berasal dari sektor perpajakan.

Penelitian ini diharapkan juga dapat memberikan kontribusi bagi otoritas yang mengawasi pasar modal di masing-masing negara terkait pentingnya peran lingkungan hukum yang kondusif terhadap proteksi investor, khususnya pemegang saham minoritas, serta kreditor. Penelitian ini diharapkan dapat mendorong terbentuknya mekanisme proteksi investor dan kreditor yang lebih baik agar dapat meminimalkan praktik pelaporan keuangan perusahaan yang agresif.

1.4.3. Bagi Praktisi Keuangan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi praktisi keuangan, seperti kreditor, dan akuntan perusahaan pada umumnya, mengenai adanya praktik agresivitas pelaporan keuangan dan pajak yang dilakukan oleh perusahaan. Bagi kreditor, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bahwa pada praktiknya, perusahaan dapat menyusun laporan keuangan dan pajak secara agresif pada saat yang bersamaan. Dengan adanya pemahaman yang baik mengenai faktor-faktor yang memengaruhi tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajak beserta konsekuensi ekonomisnya terhadap biaya modal utang, kreditor dapat mengantisipasi

potensi risiko yang akan dihadapi saat berinvestasi pada perusahaan dengan tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajak yang tinggi. Dengan demikian, keputusan pemberian pendanaan yang dibuat menjadi lebih tepat.

Penelitian ini diharapkan juga dapat memberikan pandangan kepada para akuntan perusahaan pada umumnya agar dapat menyajikan laporan keuangan dan pajak perusahaan dengan kualitas yang lebih baik. Meskipun agresivitas pelaporan keuangan dan pajak yang dilakukan secara bersamaan dapat memberikan *benefit* bagi perusahaan yang sedang mengalami kendala keuangan, namun perusahaan perlu mempertimbangkan *cost* (tingkat kemungkinan risiko terdeteksi) dan *benefit* lainnya (*tax benefit* berupa kompensasi kerugian) serta konsekuensi ekonomisnya terhadap biaya modal utang.

1.5. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini antara lain:

1. Penelitian ini membatasi ruang lingkupnya pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar di bursa efek pada negara-negara di Asia Timur dan Eropa.
2. Periode penelitian ini mencakup tahun 2013, 2014, 2015, 2016, dan 2017. Periode penelitian dimulai dari tahun 2013 karena pada tahun tersebut kondisi perekonomian di Eropa sudah berangsur membaik dan stabil dari krisis utang (Grande *et al.*, 2011; Acharya dan Mora, 2015). Oleh karena penelitian ini memerlukan data tahun $t-1$ dan $t+1$ dalam pengujiannya, maka periode penelitian yang efektif digunakan adalah 2014, 2015, dan 2016.
3. Penelitian ini fokus pada perusahaan yang melakukan agresivitas pelaporan keuangan dan/atau agresivitas pelaporan pajak. Tujuannya agar dapat menguji faktor-faktor yang memengaruhi tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajak, serta pengaruhnya terhadap biaya modal utang. Dengan demikian, perusahaan yang tidak agresif baik dalam pelaporan keuangan maupun pelaporan pajak dikeluarkan dari sampel penelitian.

1.6. Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun dalam enam bab, di antaranya:

Bab 1 Pendahuluan

Bab ini membahas mengenai latar belakang penelitian, permasalahan penelitian, tujuan penelitian, kontribusi penelitian, ruang lingkup penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab 2 Tinjauan Pustaka

Bab ini menguraikan teori-teori serta hasil penelitian terdahulu yang melandasi penelitian ini. Teori-teori yang dibahas dalam bab ini terkait dengan konsep tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajak, faktor-faktor yang memengaruhinya, serta konsekuensi ekonomisnya terhadap biaya modal utang.

Bab 3 Kerangka Konseptual dan Pengembangan Hipotesis

Dalam bab ini dibahas mengenai kerangka pemikiran penelitian yang disusun berdasarkan teori dan hasil penelitian terdahulu yang telah dipaparkan pada Bab 2. Kerangka konseptual yang disusun tersebut akan digunakan untuk mengembangkan hipotesis penelitian.

Bab 4 Metode Penelitian

Bab ini memaparkan tentang populasi dan metode pengambilan sampel, metode pengumpulan data, metode penelitian yang diterapkan, operasionalisasi variabel, metode analisis yang digunakan, serta analisis *robustness* yang akan dilakukan.

Bab 5 Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini menjelaskan temuan penelitian, di antaranya hasil pemilihan sampel penelitian, analisis deskriptif, hasil pengujian hipotesis, hasil uji tambahan, dan hasil uji *robustness*.

Bab 6 Kesimpulan, Implikasi, Keterbatasan, dan Saran

Bab ini membahas kesimpulan penelitian, implikasi hasil penelitian, keterbatasan penelitian, serta saran untuk penelitian selanjutnya yang mungkin dapat dilaksanakan.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Teori Keagenan

Dalam teori keagenan, hubungan keagenan didefinisikan sebagai kontrak antara satu individu atau lebih yang bertindak sebagai prinsipal (yaitu pemegang saham) yang mempekerjakan individu lain sebagai agen (yaitu manajer) untuk memberikan jasa bagi kepentingan prinsipal, termasuk mendelegasikan kekuasaannya kepada agen untuk membuat keputusan atas nama prinsipal tersebut (Jensen dan Meckling, 1976). Pada hubungan keagenan ini, manajer selaku agen bertanggung jawab secara moral untuk mengoptimalkan keuntungan para pemegang saham selaku prinsipal.

Seiring dengan semakin berkembangnya perusahaan, pemisahan antara pemilik dan manajemen tersebut dapat menimbulkan masalah keagenan (Fama dan Jensen, 1983). Manajer akan berupaya memaksimalkan utilitas yang dimilikinya dengan mengorbankan kesejahteraan pemilik (Jensen dan Meckling, 1976). Manajer dapat memanfaatkan fleksibilitas pemilihan metode akuntansi untuk bertindak oportunistik demi memaksimalkan utilitasnya tersebut, melalui agresivitas pelaporan keuangan dan/atau agresivitas pelaporan pajak (Jensen dan Meckling, 1976; Fama dan Jensen, 1983; Procházka dan Molin, 2016).

Masalah keagenan juga dapat terjadi di antara pemegang saham mayoritas dan pemegang saham minoritas (Claessens, Djankov, dan Lang, 2000; Shleifer dan Vishny, 1997; LaPorta, Lopez-de-Silanes, dan Shleifer, 1999; Johnson *et al.*, 2000). Konflik tipe ini biasanya terjadi pada perusahaan-perusahaan dengan struktur kepemilikan yang terkonsentrasi, misalnya yang ada di negara-negara Asia Timur dan Eropa (LaPorta, Lopez-de-Silanes, dan Shleifer, 1999; Claessens, Djankov, dan Lang, 2000). Konflik keagenan dapat dipicu oleh adanya asimetri informasi antara agen dan prinsipal. Manajemen dan pemegang saham mayoritas sebagai pihak *insider* memiliki informasi yang lebih baik, lebih banyak, serta lebih cepat mengenai kondisi perusahaan dibandingkan dengan pihak eksternal perusahaan, termasuk investor (dalam hal ini pemegang saham minoritas), kreditor, dan regulator.

Terdapat dua teori pengembangan dari teori keagenan yang terkait dengan struktur kepemilikan perusahaan yang terkonsentrasi, di antaranya *alignment theory* dan *entrenchment theory* (Yeh dan Woidtke, 2005). Dari perspektif *alignment theory*, struktur

kepemilikan yang terkonsentrasi akan berdampak pada keselarasan antara kepentingan pemegang saham mayoritas dan pemegang saham minoritas karena kelangsungan usaha dan kinerja jangka panjang menjadi prioritas yang utama. Hal ini dapat mengurangi insentif manajer untuk bertindak oportunistik. Sebaliknya, dari perspektif *entrenchment theory*, struktur kepemilikan yang terkonsentrasi justru dapat menyebabkan adanya tindakan ekspropriasi yang dilakukan terhadap pemegang saham minoritas. Adanya asimetri informasi dapat meningkatkan potensi terjadinya ekspropriasi oleh pihak *insider* terhadap pihak eksternal perusahaan. Ekspropriasi yang dilakukan oleh pihak *insider* tersebut dapat berupa pencurian aset, penjualan aset di bawah harga wajar, pembayaran remunerasi bagi eksekutif yang lebih tinggi dari harga wajar, atau penempatan keluarga yang tidak kompeten pada jajaran manajerial (Cheung, Rau, dan Stouraitis, 2006; Wardhani, 2009).

Hubungan keagenan juga dapat terjadi dalam konteks perpajakan. Masalah keagenan dapat timbul karena prinsipal menghendaki agar segala keputusan agen, khususnya yang terkait dengan pajak, bermuara pada peningkatan kesejahteraan mereka setelah pajak (Slemrod, 2004). Pelaporan pajak yang agresif merupakan aktivitas yang dapat memaksimalkan nilai perusahaan (Kim, Li, dan Zhang, 2011). Sebagai *residual claimants*, pemegang saham cenderung menginginkan manajer untuk melakukan penghindaran pajak, sehingga pemegang saham dapat meningkatkan besaran porsi laba setelah pajak yang akan diterimanya melalui dividen (Kim, Li, dan Zhang, 2011; Ariefiara, 2017).

Namun dengan adanya pemisahan antara fungsi kepemilikan dan kontrol, agen dapat melakukan tindakan agresivitas pelaporan pajak yang tidak semata-mata ditujukan untuk efisiensi kewajiban pajak perusahaan, tetapi juga untuk memaksimalkan utilitasnya sendiri (Slemrod, 2004), seperti mengalihkan sumber daya perusahaan (Desai dan Dharmapala, 2009a). Desai dan Dharmapala (2006) berpendapat bahwa transaksi penghindaran pajak yang kompleks dapat menjadi alat dan justifikasi bagi manajemen untuk berperilaku oportunistik, seperti memanipulasi laba, transaksi dengan pihak yang memiliki hubungan istimewa (*related parties*), dan aktivitas pengalihan sumber daya lainnya. Dengan kata lain, agresivitas pelaporan pajak dan *managerial diversion* bisa saling melengkapi. Menurut Hanlon dan Heitzman (2010), penghindaran pajak memang tidak secara langsung merefleksikan masalah keagenan, namun demikian adanya

pemisahan antara pemilik dan manajemen dapat mengarahkan manajer untuk mengambil keputusan pajak perusahaan berdasarkan kepentingan pribadinya.

Hanlon dan Heitzman (2010) menyatakan bahwa hubungan keagenan dalam konteks pajak juga dapat terjadi di antara perusahaan (wajib pajak) dan pemerintah (otoritas pajak/fiskus). Dalam hubungan keagenan ini, masalah keagenan muncul karena terdapat konflik kepentingan di antara kedua belah pihak tersebut. Di satu sisi otoritas pajak selalu berupaya untuk mengoptimalkan pendapatan negara dari sektor pajak, sehingga melakukan serangkaian upaya untuk meningkatkan penerimaan pajak. Namun, di sisi lain wajib pajak memiliki kecenderungan untuk menghemat pembayaran pajak demi memaksimalkan kekayaan mereka setelah pajak. Wajib pajak selalu mempertimbangkan dampak pajak yang mungkin timbul dalam berbagai keputusan bisnisnya (Scholes dan Wolfson, 1992).

Selain itu, hubungan keagenan juga dapat terjadi antara manajemen (agen) dan kreditor (prinsipal). Oleh karena kreditor tidak memiliki kendali langsung atas setiap pengambilan keputusan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan, maka risiko perusahaan akan diantisipasi dalam kontrak utang perusahaan (Jensen dan Meckling, 1976). Beberapa literatur menunjukkan bahwa informasi akuntansi dan keuangan perusahaan memiliki peranan penting dalam proses negosiasi dan pengaturan kontrak utang, sehingga dapat mengurangi masalah keagenan antara manajer dan kreditor (Watts dan Zimmerman, 1986; Smith dan Warner, 1979; Bushman dan Smith, 2001; Ma, Ma, dan Tian, 2017). Informasi perusahaan yang relatif transparan akan mengurangi *monitoring cost* dan *bonding mechanism* (seperti klausul dan perjanjian kontak utang), yang pada gilirannya akan menurunkan biaya modal utang (Armstrong, Guay, dan Weber, 2010). Dalam konteks penelitian ini, tingginya *fraud risk* perusahaan akibat tindakan agresivitas pelaporan keuangan dan pajak yang dilakukan secara bersamaan akan meningkatkan *monitoring cost* dan *bonding mechanism* pada kontrak utang, sehingga biaya modal utang pun dapat meningkat (Armstrong, Guay, dan Weber, 2010).

2.2. Teori Kontrak

Teori kontrak memiliki hubungan yang erat dengan teori keagenan. Berdasarkan teori keagenan, antara prinsipal dan agen berpotensi timbul masalah keagenan karena masing-masing pihak akan selalu berupaya untuk memaksimalkan utilitas pribadinya

(Jensen dan Meckling, 1976; Fama dan Jensen, 1983). Oleh sebab itu, diperlukan adanya kontrak yang optimal antara prinsipal dan agen untuk meminimalkan masalah keagenan, sehingga kedua belah pihak tidak ada yang dirugikan (Hart dan Holmstrom, 1986).

Perusahaan memiliki peranan yang penting dalam *nexus of contracts* (Jensen dan Meckling, 1976). Dalam membuat suatu keputusan, perusahaan harus mempertimbangkan setiap kontrak yang mengikatnya dan memastikan semua pihak yang terkait dengan kontrak tersebut (seperti investor, kreditor, regulator) memperoleh manfaat (Hart dan Holmstrom, 1986). Hal ini juga berlaku saat perusahaan hendak menyusun strategi pelaporan keuangan dan pajaknya. Sebelum memutuskan untuk memilih strategi komplementer atau strategi substitusi dalam pelaporan keuangan dan pajaknya, manajer harus mempertimbangkan *cost* dan *benefit* yang akan ditanggung perusahaan, sebagai konsekuensi atas keputusannya dalam menyusun laporan keuangan dan pajak.

2.3. Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Teori sinyal (*signaling theory*) didasarkan pada asumsi bahwa pihak internal dan eksternal perusahaan mempunyai akses informasi yang berbeda terkait dengan perusahaan (Ross, 1977). Dengan demikian, perusahaan harus mengomunikasikan sinyal-sinyal keberhasilan yang dicapai dan/atau kegagalan yang dialami kepada *stakeholders*, termasuk kreditor (Scott, 2015). Perusahaan yang menyusun laporan keuangan dan laporan pajak secara agresif cenderung tidak transparan dalam memberikan informasi perusahaan (Richardson, 2000; Balakrishnan, Blouin, dan Guay, 2012; Hope, Ma, dan Thomas, 2013). Hal ini terjadi karena agresivitas pelaporan keuangan dan pajak umumnya kompleks dan erat kaitannya dengan kecurangan (*fraud*) dalam pelaporan perusahaan (Frank, Lynch, dan Rego, 2009), sehingga perusahaan akan lebih berhati-hati dalam mengungkapkan aktivitasnya secara detail karena khawatir terdeteksi oleh regulator (Desai dan Dharmapala, 2006; Lo, Wong, dan Firth, 2010). Kreditor umumnya mensyaratkan klausul dan perjanjian tertentu yang didasarkan pada informasi akuntansi dan keuangan perusahaan peminjam untuk dicantumkan pada kontrak utang (Watts dan Zimmerman, 1986; Smith dan Warner, 1979). Informasi perusahaan yang transparan tidak hanya dapat membantu kreditor untuk menilai kemampuan perusahaan untuk mengembalikan utang, namun juga dapat dimanfaatkan untuk mendesain klausul dan perjanjian dalam kontrak utang.

Jika ditinjau dari teori sinyal, tindakan agresivitas pelaporan keuangan perusahaan dapat merepresentasikan sinyal yang berbeda bagi kreditor. Di satu sisi, kreditor dapat menangkap adanya sinyal positif atas tindakan agresivitas pelaporan keuangan. Dari laporan keuangan perusahaan yang melakukan agresivitas pelaporan keuangan, kreditor dapat menilai bahwa kondisi keuangan perusahaan sedang sehat atau mengalami peningkatan nilai perusahaan, sehingga menarik minatnya untuk menanamkan modal (Kellogg dan Kellogg, 1991; Dechow, Sloan, Sweeney, 1995; Koh dan Lee, 2015). Di sisi lain, kreditor juga dapat menangkap adanya sinyal negatif atas tindakan agresivitas pelaporan keuangan. Implikasi peningkatan nilai perusahaan akibat tindakan agresivitas pelaporan keuangan tersebut tidak dapat terlepas dari risiko atas strategi pelaporan yang dilakukan (Kubick dan Lockhart, 2017). Sementara itu, tindakan agresivitas pelaporan pajak perusahaan juga dapat merepresentasikan sinyal yang berbeda di antara kreditor dan pemegang saham. Penghematan pajak yang diperoleh perusahaan melalui tindakan agresivitas pelaporan pajak mungkin dapat dirasakan langsung oleh pemegang saham selaku *residual claimants*, namun tidak bagi kreditor selaku *fixed claimants* (Hasan *et al.*, 2014). Bagi kreditor, tindakan agresivitas pelaporan pajak lebih merepresentasikan risiko perusahaan dibandingkan dengan manfaat penghematan pajaknya (Hasan *et al.*, 2014).

Dalam konteks penelitian ini, perusahaan yang melakukan agresivitas pelaporan keuangan dan pajak secara bersamaan memiliki risiko kecurangan (*fraud risk*) yang lebih besar dibandingkan hanya sekadar manajemen laba atau manajemen pajak saja. Ketika risiko perusahaan dipersepsikan tinggi, maka kreditor akan membebankan biaya atas pinjaman yang tinggi kepada perusahaan (Graham, Li, dan Qiu, 2008; Bharath, Sunder, dan Sunder, 2008). Tinggi rendahnya biaya modal utang juga tergantung pada persepsi kreditor mengenai tingkat risiko perusahaan yang umumnya tercermin pada asimetri informasi perusahaan (Desai dan Dharmapala, 2006; Bhojraj dan Swaminathan, 2009). Terdapat perbedaan tingkat asimetri informasi antara bank dan *public bondholders* (pemegang obligasi publik). Secara umum, bank memiliki tingkat asimetri informasi yang lebih rendah dibandingkan dengan pemegang obligasi publik, karena bank biasanya menjaga hubungan jangka panjang dengan perusahaan peminjam dan memiliki akses yang lebih mudah untuk mendapatkan informasi perusahaan yang bersifat privat (Diamond, 1984; Fama, 1985; James, 1987; Francis *et al.*, 2005; Hasan *et al.*, 2014). Meskipun demikian, asimetri informasi antara perusahaan dan bank tidak sepenuhnya

hilang (Sufi, 2007). Semakin besar asimetri informasi perusahaan, dapat meningkatkan biaya modal utang yang harus ditanggung perusahaan tersebut.

2.4. Karakteristik Lingkungan Perpajakan di Asia Timur dan Eropa

Konsep penyusunan laba fiskal di negara-negara yang ada di Asia Timur dan Eropa umumnya hampir sama. Laba fiskal perusahaan disusun berdasarkan laporan keuangan yang dibuat sesuai dengan standar akuntansi keuangan (dalam hal ini IFRS) dan kemudian disesuaikan dengan regulasi perpajakan yang berlaku di masing-masing negara. Meskipun memiliki kesamaan konsep penyusunan laba fiskal, negara-negara di Asia Timur dan Eropa yang dijadikan sampel penelitian memiliki karakteristik lingkungan perpajakan yang unik, baik dari segi besaran tarif pajak penghasilan badan, sistem pemajakan, kompensasi kerugian, potensi pengenaan sanksi administrasi perpajakan akibat tidak membayar pajak sebagaimana mestinya, potensi pemeriksaan pajak, maupun tingkat *book-tax conformity*-nya. Berikut ini akan dijelaskan secara rinci tentang karakteristik lingkungan perpajakan dari negara sampel.

2.4.1. Tarif Pajak Penghasilan Badan

Tarif pajak penghasilan untuk wajib pajak badan yang berkedudukan di negara sampel cukup beragam. Keberagaman tarif pajak penghasilan badan dapat memengaruhi perilaku wajib pajak dalam menyusun laporan perpajakan, sehingga penelitian ini perlu mengontrolnya dalam pengujian yang dilakukan. Tarif pajak penghasilan yang berlaku di suatu negara memiliki peran penting dalam pengambilan keputusan perusahaan terkait tindakan penghindaran pajak (Atwood *et al.*, 2012; Tang, 2014). Perusahaan yang berada pada negara dengan tarif pajak yang tinggi cenderung memiliki motivasi yang besar untuk melakukan agresivitas pelaporan pajak dibandingkan dengan perusahaan yang berada pada negara dengan tarif pajak yang rendah.

Pada Tabel 2.1. telah disajikan ringkasan dari tarif pajak penghasilan badan yang berlaku di negara sampel selama periode pengamatan. Berdasarkan tabel tersebut diketahui bahwa Jerman merupakan negara sampel yang memiliki tarif pajak penghasilan badan yang paling rendah, yaitu sebesar 15%. Sementara itu, Perancis merupakan negara sampel yang memiliki tarif pajak penghasilan badan yang paling tinggi, yaitu sebesar

33,3%. Malaysia, Denmark, dan Spanyol mengalami penurunan tarif pajak penghasilan badan selama periode penelitian.

2.4.2. Sistem Pemajakan

Berdasarkan teori dalam perpajakan internasional, sistem pemajakan secara umum dibagi menjadi dua, yaitu *territorial and remittance approach (territorial)* dan *worldwide income approach (WWI)*. Pada *territorial approach*, sebagian atau seluruh penghasilan yang diperoleh dari luar negeri (misalnya, dividen yang dibayar oleh anak perusahaan yang berdomisili di luar negeri) dikeluarkan dari laba fiskal perusahaan. Sementara itu, pada *worldwide approach*, penghasilan yang diperoleh dari luar negeri (misalnya, dividen yang dibayar oleh anak perusahaan yang berdomisili di luar negeri) merupakan objek pajak tambahan bagi perusahaan dan pajak yang telah dibayarkan di luar negeri dapat dikreditkan (dengan batasan tertentu), untuk meminimalkan adanya pengenaan pajak berganda atas penghasilan yang bersumber dari luar negeri. Tabel 2.1. menunjukkan bahwa negara sampel yang menganut sistem pemajakan WWI antara lain Belanda, Filipina, Finlandia, Indonesia, Italia, Jerman, Korea Selatan, Taiwan, Spanyol, dan Swedia, sedangkan sisanya yaitu Denmark, Hong Kong, Malaysia, Perancis, dan Singapura menganut sistem pemajakan *territorial*.

Beberapa studi menunjukkan adanya perilaku yang unik terkait kecenderungan perusahaan untuk melakukan agresivitas pelaporan pajak antara perusahaan yang berada pada negara yang menganut sistem pemajakan *territorial* dan WWI (Hicks, Soto, dan Jenn, 2009; Atwood *et al.*, 2012; Markle, 2016). Menurutnya, penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan yang berdomisili di negara dengan sistem pemajakan *territorial* lebih tinggi dibandingkan dengan penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan yang berdomisili di negara dengan sistem pemajakan WWI. Hicks, Soto, dan Jenn (2009) menjelaskan bahwa perusahaan induk yang berada pada negara dengan sistem pemajakan *territorial* akan memperoleh *tax benefit* yang lebih besar ketika melakukan *income shifting* pada negara dengan tarif pajak yang lebih rendah karena dividen yang diterima dari anak perusahaan luar negeri bukan merupakan objek pajak. Sementara itu, ketika perusahaan induk berada pada negara dengan sistem pemajakan WWI, *income shifting* hanya akan berdampak pada pengurangan laba fiskal perusahaan induk akibat penambahan objek pajak atas dividen yang diterima dari anak perusahaan

luar negeri. Pada penelitian ini, pemajakan atas penghasilan yang berasal dari luar negeri telah dikontrol pada saat pengukuran *book-tax conformity*.

2.4.3. Kompensasi Kerugian

Regulasi perpajakan yang berlaku di negara sampel memperkenankan perusahaan yang menderita kerugian pada periode berjalan untuk mengurangi kerugian tersebut pada laba pajak perusahaan di masa yang akan datang (*tax loss carryforward*), melalui mekanisme kompensasi kerugian. Sebagaimana disajikan dalam Tabel 2.1., batas waktu kompensasi kerugian tersebut pada negara sampel dimulai dari 3 tahun hingga tidak terbatas. Selain itu, beberapa negara (yaitu Belanda, Jerman, Korea Selatan, dan Singapura) juga memperkenankan wajib pajak untuk menerapkan *tax loss carryback*. Ketika perusahaan memanfaatkan kompensasi kerugiannya, maka kecenderungan perusahaan untuk melaporkan pajak secara agresif akan semakin berkurang. Menurut Badertscher *et al.* (2009), hal ini terjadi karena kerugian periode sebelumnya merupakan *deductible expenses* ketika pelaporan pajak perusahaan pada periode berjalan dalam kondisi laba, sehingga dapat mengurangi kecenderungan perusahaan dalam menyusun laporan pajak secara agresif.

2.4.4. Sanksi Administrasi Perpajakan

Potensi pengenaan sanksi administrasi perpajakan yang dihadapi perusahaan akibat tidak membayar pajak sebagaimana mestinya cukup beragam antar negara sampel, sebagaimana disajikan dalam Tabel 2.1. Namun secara umum, besaran sanksi disesuaikan dengan tingkat pelanggaran yang dilakukan oleh perusahaan. Semakin besarnya potensi pengenaan sanksi oleh regulator akan menjadi pertimbangan penting bagi perusahaan ketika memutuskan untuk menyusun laporan pajak secara agresif (Desai, 2005; Chen *et al.*, 2010; Atwood *et al.*, 2012; Hoopes, Mescall, dan Pittman, 2012; Hanlon, Hoopes, dan Shroff, 2014).

2.4.5. Pemeriksaan Pajak

Selain potensi pengenaan sanksi administrasi perpajakan, adanya potensi pemeriksaan pajak juga perlu dipertimbangkan oleh perusahaan ketika hendak memutuskan untuk menyusun laporan pajak secara agresif. Ketika perusahaan diaudit

oleh otoritas pajak, perusahaan berpotensi untuk menanggung risiko berupa dikenakan biaya langsung dan tidak langsung yang signifikan (Hasan *et al.*, 2014). Biaya langsung yang dimaksud adalah biaya litigasi dan biaya lainnya ketika perusahaan keberatan atas keputusan hasil pemeriksaan pajak, potensi dikenakan sanksi perpajakan, dan semakin ketatnya pengawasan yang dilakukan oleh otoritas pajak dalam jangka panjang. Sementara itu, yang dimaksud dengan biaya tidak langsung adalah biaya politik dan potensi rusaknya reputasi perusahaan.

Ringkasan terkait ketentuan pemeriksaan pajak antar negara sampel disajikan dalam Tabel 2.1. Sebagian besar negara sampel mengatur ketentuan pemeriksaan pajak secara spesifik. Beberapa negara sampel fokus pada ukuran perusahaan dan risiko perusahaan sebagai kriteria dilakukannya pemeriksaan pajak perusahaan. Namun seperti Hong Kong dan Taiwan, keduanya justru tidak memiliki siklus pemeriksaan pajak yang spesifik.

2.4.6. *Book-Tax Conformity*

Negara-negara di Asia Timur dan Eropa yang dijadikan sampel penelitian juga memiliki keberagaman tingkat kesesuaian aturan antara standar akuntansi keuangan dan regulasi perpajakan (*book-tax conformity*). Negara-negara di Asia Timur dan Eropa umumnya menggunakan standar akuntansi keuangan berbasis IFRS. Meskipun memiliki standar akuntansi keuangan yang sama, negara-negara tersebut memiliki regulasi perpajakan yang beragam, sehingga tingkat *book-tax conformity* antar negara pun bervariasi. Ashbaugh-Skaife dan LaFond (2004) mengembangkan ukuran *book-tax conformity* berdasarkan 3 kriteria *conformity* yang diperoleh dari ringkasan peraturan pajak suatu negara yang dikeluarkan oleh kantor akuntan publik Pricewaterhouse Cooper, Deloitte, Ernst & Young, dan KPMG untuk tahun pajak 2014-2016. Tiga kriteria yang dimaksud antara lain: (i) *Inventory conformity*; (ii) *Depreciation conformity*; dan (iii) *Limited tax incentives*.

Berdasarkan International Accounting Standards (IAS) No. 2 *Inventory*, persediaan diukur berdasarkan biaya atau nilai realisasi bersih mana yang lebih rendah (*the lower of the cost and net realizable value*). Metode pengukuran biaya persediaan yang dapat diterapkan oleh perusahaan antara lain *specific identification*, *first-in first-out* (FIFO), atau *weighted average cost*. Namun demikian, metode pengukuran biaya

persediaan yang diperkenankan dalam regulasi perpajakan berbeda-beda antar negara sampel, sehingga *inventory conformity* antar negara sampel pun bervariasi.

Sementara itu, berdasarkan IAS No. 16 *Property, Plant and Equipment*, metode depresiasi yang dapat diterapkan oleh perusahaan antara lain metode garis lurus, saldo menurun, dan unit produksi. Akan tetapi, metode depresiasi aset tetap yang diperkenankan dalam regulasi perpajakan pada negara-negara yang dijadikan sampel penelitian sangat beragam, sebagaimana disajikan pada Tabel 2.2. Berdasarkan regulasi perpajakan di negara Indonesia, Hong Kong, Korea Selatan, Malaysia, Perancis, Singapura, Spanyol, dan Taiwan, masa manfaat untuk setiap kelompok aset tetap ditetapkan secara spesifik. Regulasi pajak di negara Belanda, Denmark, Finlandia, Italia, dan Swedia hanya mengatur batas maksimal masa manfaat untuk setiap kelompok aset tetap. Sementara itu, regulasi pajak di negara Filipina dan Jerman tidak mengatur secara khusus masa manfaat aset tetap. Oleh karena metode depresiasi dan masa manfaat aset tetap yang diperkenankan dalam regulasi perpajakan beragam antar negara sampel, maka *depreciation conformity* antar negara juga akan bervariasi. Selain itu, *impairment* atas aset tetap juga dapat menimbulkan perbedaan perlakuan antara standar akuntansi keuangan dan regulasi perpajakan. Di satu sisi, IFRS memperkenalkan perusahaan untuk melakukan *impairment* atas aset, sedangkan di sisi lain regulasi perpajakan pada prinsipnya mensyaratkan pencatatan aset berdasarkan nilai perolehan, sehingga *impairment* atas aset tidak memberikan implikasi fiskal tertentu.

Terakhir, keberagaman tingkat *book-tax conformity* antar negara juga dapat terjadi karena adanya insentif pajak. Semakin banyak insentif pajak yang diberikan oleh regulator pajak kepada perusahaan di suatu negara, maka semakin rendah tingkat *book-tax conformity* di negara tersebut (Ashbaugh-Skaife dan LaFond, 2004). Keberagaman regulasi perpajakan mengenai metode pengukuran biaya persediaan, metode depresiasi, dan insentif pajak yang terkait dengan *book-tax conformity* suatu negara disajikan dalam Tabel 2.2.

Tabel 2.1. Karakteristik Lingkungan Perpajakan di Negara Sampel

No.	Nama Negara	Tarif Pajak Penghasilan			Sistem Pemajakan	Kompensasi Kerugian		Sanksi Administrasi Perpajakan	Pemeriksaan Pajak
		2014	2015	2016		Carryforward	Carryback		
1.	Belanda	25%	25%	25%	WWI	9 tahun	1 tahun	Bunga minimal 8%	Pemeriksaan teratur
2.	Denmark	24,5%	23,5%	22%	<i>Territorial</i>	Tidak terbatas	-	Bunga 0,7%	Pemeriksaan umumnya dilakukan secara random. Khusus untuk perusahaan besar dilakukan setiap tahun
3.	Filipina	30%	30%	30%	WWI	3 tahun	-	Bunga 25%	Dilakukan setiap tahun untuk perusahaan dengan modal disetor > PHP 50.000 dan perusahaan dengan omzet atau laba > PHP 150.000 per kuartal
4.	Finlandia	20%	20%	20%	WWI	10 tahun	-	Pinalti 7% hingga 30%, tergantung lamanya waktu pembayaran dari jatuh tempo dan alasan tidak melaporkan sejumlah pendapatan tertentu	Pemeriksaan dilakukan secara tidak teratur
5.	Hong Kong	16,5%	16,5%	16,5%	<i>Territorial</i>	Tidak terbatas	-	Tergantung pelanggaran yang dilakukan	Tidak memiliki siklus pemeriksaan pajak yang spesifik
6.	Indonesia	25%	25%	25%	WWI	5-10 tahun	-	Bunga 2% per bulan maksimum 24 bulan atau biaya pajak sebesar 50% atau 100% dari pajak yang kurang bayar tergantung kasusnya	Umumnya dilakukan sebelum masa daluwarsa pajak. Fokus: 1) kelebihan pembayaran pajak; 2) rugi; 3) perubahan tahun fiskal, metode akuntansi, atau revaluasi aset; 4) terlambat melaporkan pajak (pemeriksaan berdasarkan analisis risiko); 5) laporan pajak tidak sesuai dengan aturan yang berlaku
7.	Italia	27,5%	27,5%	27,5%	WWI	Tidak terbatas	-	Jika terlambat membayar pajak dalam 15 hari, sanksinya 1% per hari. Jika terlambat bayar 15-90 hari, sanksinya 15%. Jika melalaikan pajak, sanksinya 30%	Perusahaan besar akan diaudit setiap tahun

Tabel 2.1. Karakteristik Lingkungan Perpajakan di Negara Sampel (Lanjutan)

No.	Nama Negara	Tarif Pajak Penghasilan			Sistem Pemajakan	Kompensasi Kerugian		Sanksi Administrasi Perpajakan	Pemeriksaan Pajak
		2014	2015	2016		<i>Carryforward</i>	<i>Carryback</i>		
8.	Jerman	15%	15%	15%	WWI	Tidak terbatas	1 tahun	1% per bulan	Perusahaan kecil diaudit secara random. Perusahaan besar diaudit secara teratur
9.	Korea Selatan	22%	22%	22%	WWI	10 tahun	1 tahun	0,03% per hari	Perusahaan besar (omzet > KRW 300 miliar akan diaudit setiap 5 tahun
10.	Malaysia	25%	25%	24%	<i>Territorial</i>	Tidak terbatas	-	Penalti 10-35% jika kesalahan diungkapkan secara sukarela (sebelum audit) dan 100% jika kesalahan ditemukan saat audit atau 45% pada pelanggaran pertama	Fokus: 1) <i>deductible expense</i> tertentu; 2) kebenaran atas klaim insentif pajak
11.	Perancis	33,3%	33,3%	33,3%	<i>Territorial</i>	Tidak terbatas	-	Bunga 0,4% per bulan (4,8% per tahun) dan penalti 5%. Penalti 40% dapat dikenakan kepada wajib pajak dengan iktikad buruk dan meningkat sampai 80% jika melakukan kecurangan (<i>fraud</i>)	Pemeriksaan dilakukan untuk memverifikasi apakah kewajiban wajib pajak sudah sesuai dengan <i>adjustments</i> yang diterbitkan oleh <i>tax assessments</i> . Perusahaan harus menyediakan laporan akuntansi dalam format terkomputerisasi untuk proses pemeriksaan pajak
12.	Singapura	17%	17%	17%	<i>Territorial</i>	Tidak terbatas	1 tahun	Maksimal 17%	<i>Risk-based approach</i>
13.	Spanyol	30%	28%	25%	WWI	18 tahun	-	Besaran sanksi tergantung apakah pembayaran dilakukan setelah batas waktu secara sukarela atau dari hasil pemeriksaan pajak	Kriteria: 1) sampel random; 2) tingkat utang yang tinggi; 3) kompensasi kerugian yang berulang; 4) terkait dengan grup keluarga (struktur komersial pribadi dan bisnis tidak jelas)

Tabel 2.1. Karakteristik Lingkungan Perpajakan di Negara Sampel (Lanjutan)

No.	Nama Negara	Tarif Pajak Penghasilan			Sistem Pemajakan	Kompensasi Kerugian		Sanksi Administrasi Perpajakan	Pemeriksaan Pajak
		2014	2015	2016		<i>Carryforward</i>	<i>Carryback</i>		
14.	Swedia	22%	22%	22%	WWI	Tidak terbatas	-	Penalti hingga 40%	Perusahaan multinasional besar rata-rata diaudit setiap 5 tahun sekali. Secara umum, pemeriksaan pajak lebih difokuskan pada perusahaan yang memiliki risiko tinggi untuk melakukan penghindaran pajak
15.	Taiwan	17%	17%	17%	WWI	10 tahun	-	Bunga dan biaya tambahan tergantung pada keadaan yang sebenarnya	Tidak memiliki siklus pemeriksaan pajak yang tetap, sehingga dapat dilakukan kapan pun sebelum kadaluwarsa
Keterangan Tabel: Tabel ini menunjukkan ringkasan dari keberagaman karakteristik lingkungan perpajakan di negara sampel selama periode 2014-2016. Keberagaman ini dapat memengaruhi perilaku wajib pajak dalam menyusun laporan perpajakannya. Sumber: Ringkasan peraturan pajak suatu negara yang dikeluarkan oleh kantor akuntan publik Pricewaterhouse Cooper, Deloitte, Ernst & Young, dan KPMG untuk tahun pajak 2014-2016.									

Tabel 2.2. Keberagaman Regulasi Perpajakan antar Negara Sampel Terkait *Book-Tax Conformity*

No.	Nama Negara	Metode Pengukuran Biaya Persediaan	Metode Depresiasi	Tax Incentives
1.	Belanda	LIFO, <i>base stock method</i> ¹⁾	Metode garis lurus, saldo menurun	Investasi skala kecil, investasi pada <i>energy-efficient assets</i> , investasi pada <i>environmental assets</i> , teknologi baru
2.	Denmark	Nilai historis, biaya yang disajikan dalam neraca, nilai produksi ²⁾	Metode garis lurus, saldo menurun ⁵⁾	R&D
3.	Filipina	FIFO, <i>average cost</i>	Metode garis lurus, saldo menurun, jumlah angka tahun, atau metode lain yang ditetapkan oleh <i>Secretary of Finance</i>	Ekspor, Philippine Economic Zone Authority
4.	Finlandia	FIFO	Metode saldo menurun	R&D
5.	Hong Kong	FIFO, <i>average cost</i>	Metode garis lurus	Investasi luar negeri
6.	Indonesia	FIFO, <i>average cost</i>	Metode garis lurus, saldo menurun ⁶⁾	Revaluasi aset tetap, industri pionir, kawasan ekonomi khusus, reinvestasi Bentuk Usaha Tetap di Indonesia, wajib pajak kecil dan menengah
7.	Italia	FIFO, LIFO, <i>average cost</i>	Metode garis lurus	R&D, investasi
8.	Jerman	<i>Specific identification</i> , LIFO ³⁾	Metode garis lurus, saldo menurun ⁷⁾	-
9.	Korea Selatan	FIFO, LIFO, <i>moving average</i> , <i>total average</i> , <i>specific identification</i> , <i>retail</i>	Metode garis lurus, saldo menurun, unit produksi ⁶⁾	Investasi, penelitian dan pengembangan (R&D), energi/lingkungan, <i>inbound investment</i>
10.	Malaysia	FIFO	Metode garis lurus	<i>Pioneer status and investment tax allowance</i> , skema insentif khusus, operasi regional, sektor jasa keuangan, sektor petroleum, kawasan ekonomi khusus, teknologi informasi dan komunikasi, <i>green incentives</i> , industri bioteknologi, R&D, pelayaran, <i>mines wellness city</i> , dan perusahaan manufaktur yang meningkatkan otomatisasi produksi
11.	Perancis	FIFO	Metode garis lurus, saldo menurun	Peningkatan daya saing dan pekerjaan, R&D, penggunaan teknologi yang dipatenkan atau dapat dipatenkan di bidang manufaktur, investasi

Tabel 2.2. Keberagaman Regulasi Perpajakan antar Negara Sampel Terkait *Book-Tax Conformity* (Lanjutan)

No.	Nama Negara	Metode Pengukuran Biaya Persediaan	Metode Depresiasi	Tax Incentives
12.	Singapura	FIFO	Metode garis lurus, saldo menurun ⁵⁾	Insentif pajak pionir, pengembangan dan ekspansi, tunjangan investasi, internasionalisasi, <i>productivity and innovation credit</i> , tunjangan merger dan akuisisi, insentif jasa keuangan, <i>headquarters schemes</i> , sektor maritime, organisasi nirlaba, arbitrase internasional, perdagangan minyak, perdagangan internasional, <i>trust companies</i> , provisi jasa hukum internasional, perdagangan <i>liquefied natural gas</i> , <i>aircraft leasing</i>
13.	Spanyol	FIFO, <i>average cost</i>	Metode garis lurus, saldo menurun ⁷⁾	Aktivitas bisnis/tempat aktivitas bisnis tertentu, R&D, reinvestasi, kawasan ekonomi khusus, transaksi restrukturisasi, transaksi <i>lease</i> , perusahaan kecil dan menengah, <i>corporate income tax relief</i> dan <i>special tax regimes</i> lainnya
14.	Swedia	FIFO	Metode garis lurus, saldo menurun ⁸⁾	-
15.	Taiwan	<i>Specific identification</i> , FIFO, <i>weighted average</i> , <i>moving average</i> , metode lain yang ditetapkan oleh otoritas yang berkompeten ⁴⁾	Metode garis lurus, <i>fixed percentage on diminishing book value method</i> , jam kerja, jumlah angka tahun, unit produksi	R&D, merger, kawasan perdagangan bebas

¹⁾ Base stock method dapat digunakan jika kondisi tertentu terpenuhi.

²⁾ Nilai produksi dapat digunakan jika persediaan diproduksi sendiri.

³⁾ FIFO tidak diperkenankan untuk diterapkan, meskipun sering diterapkan dalam praktik.

⁴⁾ Penggunaan dua metode biaya yang berbeda dalam satu tahun fiskal tidak diperkenankan.

⁵⁾ Metode garis lurus untuk bangunan dan saldo menurun untuk selain bangunan.

⁶⁾ Khusus untuk bangunan menggunakan metode garis lurus

⁷⁾ Metode saldo menurun hanya untuk aset berwujud tertentu.

⁸⁾ Perusahaan dapat beralih ke metode lain setiap tahunnya, jika metode depresiasi yang sama digunakan dalam laporan keuangan. Khusus untuk bangunan menggunakan metode garis lurus.

Keterangan Tabel: Tabel ini menyajikan keberagaman regulasi perpajakan antar negara sampel, sehingga keberagaman tingkat *book-tax conformity* dapat diketahui (Ashbaugh-Skaife dan LaFond, 2004). Sumber: Ringkasan peraturan pajak suatu negara yang dikeluarkan oleh kantor akuntan publik Pricewaterhouse Cooper, Deloitte, Ernst & Young, dan KPMG untuk tahun pajak 2014-2016.

2.5. Agresivitas Pelaporan Pajak

Salah satu contoh masalah keagenan adalah ketika perusahaan berupaya memaksimalkan utilitasnya dengan meminimalkan utang pajaknya. Pada literatur pajak ditemukan berbagai jenis istilah yang menggambarkan upaya perusahaan dalam meminimalkan utang pajaknya di antaranya:

1. Perencanaan pajak (*tax planning*), yaitu proses mengorganisasikan usaha wajib pajak atau kelompok wajib pajak sedemikian rupa untuk meminimalkan utang pajaknya baik yang berupa pajak penghasilan maupun pajak-pajak lainnya, sepanjang dimungkinkan oleh peraturan perpajakan maupun komersial (Zain, 2005). Graham, Raedy, dan Shackelford (2012) mendefinisikan perencanaan pajak yang efektif (*effective tax planning*) sebagai perencanaan pajak yang mempertimbangkan semua pihak yang terlibat dalam transaksi (*all parties*), semua jenis pajak baik secara eksplisit maupun implisit (*all tax*), serta semua biaya baik yang terkait dengan pajak maupun tidak (*all cost*).
2. Manajemen pajak (*tax management*), yaitu upaya yang dilakukan terus-menerus agar segala sesuatu yang berkaitan dengan perpajakan dapat dikelola dengan baik, ekonomis, efektif, dan efisien sehingga dapat memberikan kontribusi maksimum bagi wajib pajak. Usaha-usaha ini menyangkut tindakan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengkoordinasian, dan pengawasan perpajakan yang tujuannya untuk meningkatkan efisiensi (Santoso dan Rahayu, 2013). Tang dan Firth (2012) mendefinisikan manajemen pajak sebagai tindakan perencanaan pajak, penghindaran pajak, atau *tax shelter* yang dilakukan oleh wajib pajak dengan memanfaatkan celah/fleksibilitas peraturan perpajakan untuk memilih metode pelaporan pajak yang menguntungkan, sehingga memengaruhi utang pajaknya.
3. Penghindaran pajak (*tax avoidance*), yaitu kemampuan perusahaan untuk dapat mengurangi pembayarannya, namun masih berada dalam batas-batas tindakan yang dipandang legal (tidak melanggar aturan perpajakan yang berlaku). Hanlon dan Heitzman (2010) mendefinisikan penghindaran pajak secara luas, yaitu semua transaksi yang memiliki dampak pada utang pajak perusahaan, tidak membedakan apakah transaksi tersebut merupakan aktivitas riil yang memberikan manfaat pajak (*tax-favored*), aktivitas yang secara khusus dilakukan untuk mengurangi pajak, serta aktivitas *lobbying* yang memberikan manfaat pajak. Weisbach (2003) mendefinisikan

penghindaran pajak secara sederhana, yaitu upaya perusahaan untuk mengurangi jumlah pajak yang dibayarkannya melalui cara yang legal.

4. Agresivitas pelaporan pajak (*tax aggressiveness*), yaitu suatu tindakan yang bertujuan untuk menurunkan laba fiskal perusahaan melalui manajemen pajak, baik menggunakan cara yang tergolong *tax evasion* maupun tidak (Frank, Lynch, dan Rego, 2009).
5. Penyelundupan pajak (*tax evasion*), yaitu upaya perusahaan untuk mengurangi jumlah pajak yang dibayarkannya melalui cara yang ilegal karena berada di luar peraturan perpajakan (Santoso dan Rahayu, 2013; Weisbach, 2003).

Penelitian ini difokuskan pada agresivitas pelaporan pajak. Menurut Frank, Lynch, dan Rego (2009), pelaporan pajak yang agresif mengindikasikan adanya kecurangan dalam pelaporan perusahaan sehingga mencerminkan adanya ketidakpastian dalam pelaporan perusahaan tersebut. Frank, Lynch, dan Rego (2009) telah membuktikan bahwa secara statistik agresivitas pelaporan pajak merupakan ukuran yang paling baik untuk mendeteksi aktivitas *tax shelter* perusahaan. Selain itu, agresivitas pelaporan pajak lebih dapat menggambarkan tingkat (*degree*) pelanggaran pelaporan pajak yang dilakukan oleh perusahaan. Hanlon dan Heitzman (2010) menyatakan bahwa jika penghindaran pajak merupakan serangkaian strategi perencanaan pajak, maka istilah seperti “ketidakpatuhan”, “pengelakan”, “agresivitas”, dan “*shelter*” akan mendekati akhir dari rangkaian strategi tersebut. Aktivitas perencanaan pajak atau strategi pajak dapat dilakukan sepanjang rangkaian tersebut tergantung seberapa agresif aktivitasnya dalam mengurangi pajak. Beberapa studi sebelumnya menunjukkan bahwa perusahaan cenderung melaporkan laba fiskal yang lebih rendah dari yang seharusnya kepada otoritas pajak, melalui agresivitas pelaporan pajak (Frank, Lynch, dan Rego, 2009; Badertscher *et al.*, 2009; Kim, Li, dan Zhang, 2011; Chen *et al.*, 2010; Lennox, Lisowsky, dan Pittman, 2013; Tang, 2014; Lyon, 2014; Rachmawati dan Martani, 2017).

2.5.1. Pengukuran Agresivitas Pelaporan Pajak

Hanlon dan Heitzman (2010) mereviu beberapa studi terdahulu yang meneliti tentang tindakan penghindaran pajak (termasuk agresivitas pelaporan pajak) dan menunjukkan 12 ukuran yang paling sering digunakan dalam literatur perpajakan, di antaranya:

a. GAAP ETR/Total ETR (*Effective Tax Rate*)

GAAP ETR atau yang biasa disebut dengan *total ETR* diukur dengan cara: total beban pajak dibagi laba akuntansi sebelum pajak.

b. *Current ETR*

Current ETR diukur dengan cara: beban pajak kini dibagi laba akuntansi sebelum pajak.

c. *Cash ETR*

Dyreng, Hanlon, dan Maydew (2008) mengembangkan ukuran ini karena memiliki beberapa kelebihan, yaitu mampu menangkap adanya strategi penangguhan beban pajak serta mampu memberikan ukuran penghindaran pajak yang lebih riil karena langsung diukur berdasarkan pembayaran pajak secara tunai. *Cash ETR* diukur dengan cara: kas yang digunakan untuk membayar pajak dibagi laba akuntansi sebelum pajak.

d. *Long-run Cash ETR*

Ukuran ini juga dikembangkan oleh Dyreng, Hanlon, dan Maydew (2008) karena mampu menangkap strategi penghindaran pajak perusahaan yang dilakukan dalam jangka panjang. Berdasarkan Dyreng, Hanlon, dan Maydew (2008), rumus yang digunakan untuk mengukur *long-run cash ETR* selama 10 tahun antara lain: Σ kas yang digunakan untuk membayar pajak dibagi Σ laba akuntansi sebelum pajak.

e. *ETR Differential*

ETR Differential diukur berdasarkan selisih antara *statutory ETR* dan GAAP ETR.

f. *DTAX*

Ukuran yang dikembangkan oleh Frank, Lynch, dan Rego (2009) ini dapat diukur dengan cara mengisolasi item-item yang tidak ada kaitannya dengan perencanaan pajak dalam model untuk mengurangi kesalahan pengukuran, sehingga *error term* yang dihasilkan oleh model tersebut dapat merepresentasikan agresivitas pelaporan pajak. Frank, Lynch, dan Rego (2009) mengategorikan perusahaan yang agresif dalam pelaporan fiskal, apabila perusahaan tersebut memiliki diskresi atas beda permanen antara laba akuntansi dan laba fiskal. Berikut ini adalah model yang digunakan oleh Frank, Lynch, dan Rego (2009) untuk mengukur agresivitas pelaporan pajak:

$$PERMDIFF_{it} = \theta_0 + \theta_1 INTANG_{it} + \theta_2 UNCON_{it} + \theta_3 MI_{it} + \theta_4 CTE_{it} + \theta_5 \Delta NOL_{it} + \theta_6 LAGPERM_{it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan:

$PERMDIFF_{it}$ = Total book-tax differences dikurangi dengan beda temporer untuk perusahaan i tahun t [$PTBI_{it} - (CTE_{it}/STR_{it}) - (DTE_{it}/STR_{it})$].

CTE_{it} = Beban pajak kini perusahaan i pada tahun t .

DTE_{it} = Beban pajak tangguhan perusahaan i tahun t .

STR_{it} = Tarif pajak penghasilan yang berlaku pada tahun t .

$INTANG_{it}$ = Goodwill dan aset takberwujud lainnya untuk perusahaan i tahun t .

$UNCON_{it}$ = Laba (rugi) anak perusahaan yang dilaporkan dengan menggunakan metode ekuitas oleh perusahaan i tahun t .

MI_{it} = Laba (rugi) minority interest perusahaan i tahun t .

ΔNOL_{it} = Perubahan net operating loss (NOL) carryforwards untuk perusahaan i tahun t .

$LAGPERM_{it}$ = One-year lagged PERMDIFF untuk perusahaan i tahun t .

ε_{it} = Discretionary permanent difference (DTAX) perusahaan i tahun t .

Semua variabel diskalakan dengan total aset perusahaan i tahun $t-1$, untuk mengontrol ukuran perusahaan. Persamaan ini diestimasi tiap industri dan tahun.

g. Total BTD (Book-Tax Differences)

Total BTD diukur berdasarkan selisih antara laba akuntansi dan laba fiskal. Menurut Hanlon (2005), ukuran ini dapat digunakan untuk mendeteksi kualitas laba suatu perusahaan. Semakin besar nilai total BTD, menunjukkan semakin rendahnya kualitas laba perusahaan.

h. Temporary BTD

Temporary BTD diukur dengan cara: beban pajak tangguhan dibagi tarif pajak penghasilan.

i. Abnormal Total BTD

Ukuran ini telah dikembangkan oleh studi terdahulu, seperti Desai dan Dharmapala (2006) serta Tang dan Firth (2011). Abnormal total BTD diukur menggunakan nilai residual dari model regresi yang mengestimasi total BTD. Menurut Tang dan Firth (2011), ukuran ini dapat digunakan untuk mendeteksi adanya tindakan manajemen laba dan manajemen pajak suatu perusahaan. Berikut ini adalah model regresinya:

$$BTD_{it} = \theta_0 + \theta_1 \Delta INV_{it} + \theta_2 \Delta REV_{it} + \theta_3 NOL_{it} + \theta_4 TLU_{it} + \theta_5 TAX_DIFF_{it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan:

BTD_{it} = Perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal (book-tax differences) yang dilaporkan oleh perusahaan i pada tahun t .

ΔINV_{it} = Perubahan investasi dalam gross aset tetap berwujud dan aset tetap takberwujud dari tahun $t-1$ ke tahun t .

ΔREV_{it} = Perubahan pendapatan dari tahun $t-1$ ke tahun t .

- NOL_{it} = Jumlah kerugian operasi bersih (*net operating loss*) perusahaan i pada tahun t .
 TLU_{it} = Jumlah kerugian yang telah dikompensasikan (*tax losses utilized*) untuk perusahaan i pada tahun t .
 TAX_DIFF_{it} = Perbedaan tarif pajak yang diterapkan oleh *consolidated company* dan *consolidated subsidiaries* untuk perusahaan i pada tahun t .
 ε_{it} = *Error (abnormal book-tax differences)* perusahaan i pada tahun t .

j. *Unrecognized Tax Benefits (UTB)*

UTB merupakan ukuran agresivitas pelaporan pajak yang dikembangkan oleh Lisowsky, Robinson, dan Schmidt (2013) setelah diterbitkannya FIN 48, *Accounting for Uncertainty in Income Taxes*, pada tahun 2006 di Amerika Serikat, yang mengatur tentang kriteria pengakuan dan pengukuran *UTB*. Sesuai dengan FIN 48, Lisowsky, Robinson, dan Schmidt (2013) mengukur *UTB* berdasarkan pengungkapan yang disajikan dalam laporan keuangan perusahaan.

k. *Tax Shelter Activity*

Ukuran ini diidentifikasi berdasarkan perusahaan-perusahaan yang dituduh terlibat dalam aktivitas *tax shelter*. Beberapa penelitian yang meneliti tentang aktivitas *tax shelter* antara lain Graham dan Tucker (2006); Wilson (2009); serta Samingun (2012). Berdasarkan studi tersebut aktivitas *tax shelter* diidentifikasi berdasarkan pengungkapan laporan keuangan mengenai sanksi perpajakan, Surat Ketetapan Pajak Kurang Bayar, media, atau melalui data rahasia yang dimiliki oleh otoritas pajak.

l. *Marginal Tax Rate*

Marginal tax rate dikembangkan oleh Blouin, Core, dan Guay (2010). Ukuran ini ditentukan berdasarkan *present value* dari pajak yang dibayarkan atas setiap tambahan penghasilan kena pajak.

Oleh karena penelitian ini terfokus pada tindakan agresivitas pelaporan pajak perusahaan, maka ukuran yang paling tepat untuk digunakan adalah *DTAX*. Menurut Frank, Lynch, dan Rego (2009), beda permanen antara laba akuntansi dan laba fiskal lebih baik dalam menjelaskan ukuran agresivitas pelaporan pajak dibandingkan dengan ukuran yang lainnya karena beberapa alasan. Pertama, beda permanen lebih dapat merepresentasikan aktivitas *tax shelter*. Kedua, beda permanen lebih dapat dibandingkan dengan total akrual. Ketiga, beberapa studi telah menunjukkan bahwa beda temporer antara laba akuntansi dan laba fiskal dapat merefleksikan tindakan manajemen laba (Phillips, Pincus, dan Rego, 2003; Hanlon, 2005), sehingga memberikan hubungan yang

spurious dengan proksi agresivitas pelaporan keuangan. Terakhir, perusahaan yang melakukan agresivitas pelaporan keuangan akan memiliki *cash ETR* yang relatif rendah, sehingga penggunaan *cash ETR* memberikan hubungan yang *spurious* dengan agresivitas pelaporan keuangan.

2.6. Agresivitas Pelaporan Keuangan

Berdasarkan teori keagenan, agresivitas pelaporan keuangan merupakan salah satu aktivitas manajemen laba yang dapat dilakukan oleh manajer dengan memanfaatkan fleksibilitas pemilihan metode akuntansi dan estimasi akrual untuk bertindak oportunistik demi memaksimalkan utilitasnya (Jensen dan Meckling, 1976). Scott (2015) mendefinisikan manajemen laba sebagai pilihan manajer terhadap kebijakan akuntansi yang dilakukan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Menurut Scott (2015), tindakan manajemen laba dapat bersifat oportunistik maupun efisien. Manajemen laba dikatakan bersifat oportunistik jika penyusunan laporan keuangan yang dilakukan oleh manajer bertujuan untuk memaksimalkan utilitasnya ketika menghadapi kontrak kompensasi, kontrak utang, dan biaya politik. Sementara itu, manajemen laba dikatakan bersifat efisien jika manajer berupaya untuk meningkatkan keinformatifan laba ketika menyajikan laporan keuangan. Jika ditinjau dari dimensi kerangka konseptual yang ada dalam IFRS, manajemen laba merupakan bagian dari dimensi netralitas. Sesuai dengan dimensi tersebut, laba seharusnya dapat memberikan informasi yang bebas dari kepentingan pihak *insider* perusahaan tertentu yang dapat merugikan pihak-pihak yang berkepentingan lainnya. Manajemen yang menjaga netralitas dalam proses pelaporan keuangan perusahaan cenderung untuk tidak melakukan manajemen laba. Manajemen laba dapat dilakukan melalui berbagai aktivitas, misalnya pembebanan kerugian secara sekaligus (*big bath*), maksimalisasi laba, minimalisasi laba, dan perataan laba.

Pada konteks penelitian ini, manajemen laba difokuskan pada aktivitas memaksimalkan laba perusahaan atau yang biasa disebut dengan agresivitas pelaporan keuangan. Agresivitas pelaporan keuangan merupakan salah satu konsep dari dimensi kualitas laba perusahaan yang sering digunakan pada studi terdahulu. Menurut Frank, Lynch, dan Rego (2009), perusahaan memiliki kecenderungan untuk melaporkan laba akuntansi yang lebih tinggi dari yang seharusnya kepada pemegang saham dan kreditor. Berdasarkan Frank, Lynch, dan Rego (2009), agresivitas pelaporan keuangan dalam

penelitian ini didefinisikan sebagai suatu tindakan yang bertujuan untuk meningkatkan laba akuntansi perusahaan melalui manajemen laba (*upward earnings management*), baik yang berada dalam batasan standar akuntansi keuangan maupun tidak. Definisi tersebut mengindikasikan bahwa pelaporan keuangan yang agresif erat kaitannya dengan kecurangan dalam pelaporan perusahaan sehingga mencerminkan adanya ketidakpastian pada pelaporan perusahaan (Frank, Lynch, dan Rego, 2009).

2.6.1. Pengukuran Agresivitas Pelaporan Keuangan

Standar akuntansi keuangan memperkenankan perusahaan untuk memilih metode akuntansi yang digunakan dan melakukan estimasi akrual (Subramanyam, 1996). Oleh sebab itu, banyak studi yang menggunakan besaran akrual sebagai ukuran manajemen laba. Akrual dibedakan menjadi dua komponen, yaitu: akrual non-diskresioner dan akrual diskresioner (Jones, 1991). Akrual non-diskresioner merupakan akrual yang besarnya tergantung pada kegiatan operasional perusahaan, sedangkan akrual diskresioner merupakan akrual yang berasal dari diskresi manajemen, sehingga sering dijadikan proksi manajemen laba. Oleh karena akrual diskresioner ini sulit untuk diobservasi, maka beberapa studi terdahulu mengestimasi dengan cara mengisolasi item-item yang termasuk akrual non-diskresioner dalam suatu persamaan, sehingga nilai residual dari persamaan tersebut dapat dijadikan proksi akrual diskresioner. Berikut ini adalah beberapa model yang dapat digunakan untuk mendeteksi manajemen laba:

a. Model Jones (1991)

Berikut ini adalah model akrual diskresioner yang pertama kali dikembangkan:

$$ACC_{it} = \partial_0 + \partial_1 \Delta REV_{it} + \partial_2 PPE_{it} + \epsilon_{it}$$

Keterangan:

ACC_{it} = Total akrual, yaitu selisih antara laba sebelum pos luar biasa dan arus kas operasi perusahaan i pada tahun t .

ΔREV_{it} = Perubahan *sales* untuk perusahaan i dari tahun $t-1$ ke tahun t .

PPE_{it} = *Property, plant, and equipment* untuk perusahaan i tahun t .

ϵ_{it} = Akrual diskresioner untuk perusahaan i tahun t .

Semua variabel diskalakan dengan total aset perusahaan i tahun $t-1$, untuk mengontrol ukuran perusahaan. Persamaan ini diestimasi tiap industri dan tahun.

b. Modified Jones Model (Dechow, Sloan, dan Sweeney, 1995)

Dechow, Sloan, dan Sweeney (1995) mengembangkan model Jones (1991) agar dapat meningkatkan kemampuan model dalam mengukur akrual diskresioner. Berikut ini adalah persamaan yang telah dikembangkan oleh Dechow, Sloan, dan Sweeney (1995):

$$ACC_{it} = \partial_0 + \partial_1[\Delta REV_{it} - \Delta AR_{it}] + \partial_2 PPE_{it} + \epsilon_{it}$$

Keterangan:

ΔAR_{it} = Perubahan piutang bersih untuk perusahaan i dari tahun $t-1$ ke tahun t .

Semua variabel diskalakan dengan total aset perusahaan i tahun $t-1$, untuk mengontrol ukuran perusahaan. Persamaan ini diestimasi tiap industri dan tahun.

c. Model Kasznik (1999)

Kasznik (1999) mengembangkan model Dechow, Sloan, dan Sweeney (1995). Kasznik (1999) menambahkan variabel arus kas operasi untuk meminimalkan bias ukuran akrual diskresioner. Berikut ini adalah persamaan yang telah dikembangkan Kasznik (1999):

$$ACC_{it} = \partial_0 + \partial_1[\Delta REV_{it} - \Delta AR_{it}] + \partial_2 PPE_{it} + \partial_3 \Delta CFO_{it} + \epsilon_{it}$$

Keterangan:

ΔCFO_{it} = Perubahan arus kas operasi untuk perusahaan i dari tahun $t-1$ ke tahun t .

Semua variabel diskalakan dengan total aset perusahaan i tahun $t-1$, untuk mengontrol ukuran perusahaan. Persamaan ini diestimasi tiap industri dan tahun.

d. Model Kothari, Leone, dan Wasley (2005)

Kothari, Leone, dan Wasley (2005) mengembangkan model Jones (1991) dan *modified Jones model* (Dechow, Sloan, dan Sweeney, 1995) dengan menambahkan *return on asset* (ROA) untuk mengontrol pengaruh kinerja terhadap akrual diskresioner. Berikut ini persamaannya:

$$ACC_{it} = \partial_0 + \partial_1 \Delta REV_{it} + \partial_2 PPE_{it} + \partial_3 ROA_{it(atau\ it-1)} + \epsilon_{it}$$

$$ACC_{it} = \partial_0 + \partial_1[\Delta REV_{it} - \Delta AR_{it}] + \partial_2 PPE_{it} + \partial_3 ROA_{it(atau\ it-1)} + \epsilon_{it}$$

Keterangan:

$ROA_{it(atau\ it-1)}$ = *Return on asset* perusahaan i pada tahun t atau $t-1$.

Semua variabel diskalakan dengan total aset perusahaan i tahun $t-1$, untuk mengontrol ukuran perusahaan. Persamaan ini diestimasi tiap industri dan tahun. Selanjutnya, Kothari, Leone, dan Wasley (2005) memasang observasi penelitian dengan perusahaan-tahun yang lain dari industri dan $ROA_{it(atau\ it-1)}$ yang serupa (*match-firm*). *Performance-matched discretionary accrual* ini dihitung dari selisih antara ukuran akrual diskresioner setiap observasi dan akrual diskresioner *match-firm*.

e. Model Francis et al. (2005)

Seperti Kothari, Leone, dan Wasley (2005), Francis et al. (2005) mengembangkan *modified-Jones model* (Dechow, Sloan, dan Sweeney, 1995) dengan melakukan *performance matching*. Penelitian ini mengklasifikasikan perusahaan-tahun berdasarkan *industry membership*, negara, dan desil *pre-tax return on assets* (PTROA). *Performance-adjusted discretionary accruals* dihitung dari selisih antara ukuran akrual diskresioner setiap observasi dan median atas ukuran akrual diskresioner yang didasarkan pada *industry membership*, negara, dan desil PTROA_{it}.

Dalam konteks penelitian ini, agresivitas pelaporan keuangan diukur menggunakan nilai akrual diskresioner yang positif. Sesuai dengan Frank, Lynch, dan Rego (2009), penelitian ini mengukur agresivitas pelaporan keuangan dengan *performance-matched discretionary accruals* (DFIN). Dalam hal ini, pengukuran akrual diskresioner didasarkan pada *modified-Jones model* (Dechow, Sloan, dan Sweeney, 1995) dan *performance matching* didasarkan pada Francis et al. (2005). Model ini dipilih karena dianggap paling tepat dan paling sering digunakan untuk mengukur manajemen laba perusahaan yang sekaligus melakukan manajemen pajak (Frank, Lynch, dan Rego, 2009). Penelitian ini menggunakan *pre-tax accruals* (total akrual dihitung dengan tidak mempertimbangkan beban pajak dan pembayaran pajak perusahaan) untuk mengeliminasi kemungkinan adanya korelasi dengan agresivitas pelaporan pajak. Selain itu, model ini telah mengontrol adanya efek kinerja terhadap akrual diskresioner yang diukur, sehingga dapat meminimalkan bias bahwa agresivitas pelaporan keuangan perusahaan yang terjadi bukan disebabkan oleh kinerja perusahaan yang tinggi.

2.7. Hubungan antara Agresivitas Pelaporan Keuangan dan Pajak

Banyak penelitian yang menguji hubungan antara agresivitas pelaporan keuangan dan pajak (Erickson, Hanlon, dan Maydew, 2004; Frank, Lynch, dan Rego, 2009;

Badertscher *et al.*, 2009; Heltzer, Mindak, dan Shelton, 2012; Lennox, Lisowsky, dan Pittman, 2013; Lyon, 2014; Heltzer, Mindak, dan Zhou, 2015). Namun, penelitian tersebut masih menunjukkan hasil yang belum konklusif.

Secara teoretis, manajer dapat menghadapi *trade-off* saat menyusun pelaporan keuangan dan pajak (Shackelford dan Shevlin, 2001). Ketika perusahaan agresif dalam pelaporan keuangannya melalui tindakan manajemen laba (*upward earnings management*), maka konsekuensinya beban pajak yang harus dibayar menjadi lebih besar. Sebaliknya, ketika perusahaan agresif dalam pelaporan pajaknya melalui tindakan manajemen pajak (*downward taxable income*), maka konsekuensinya laba akuntansi yang dilaporkan menjadi lebih kecil. Dengan kata lain, agresivitas pelaporan keuangan suatu perusahaan berhubungan negatif dengan agresivitas pelaporan pajaknya, begitu pula sebaliknya.

Dengan menggunakan data perusahaan di Amerika Serikat yang diduga melakukan kecurangan akuntansi (*fraud*), Lennox, Lisowsky, dan Pittman (2013) menemukan bahwa penyusunan laporan pajak yang agresif berhubungan negatif terhadap probabilitas perusahaan melakukan *fraud* (proksi dari agresivitas pelaporan keuangan). Selain itu, Erickson, Hanlon, dan Maydew (2004) menemukan bahwa perusahaan yang terindikasi melakukan kecurangan akuntansi cenderung membayar pajak lebih besar untuk menyesuaikan laba akuntansinya. Hal ini terjadi karena sangat sulit untuk melaporkan laba akuntansi yang tinggi bersamaan dengan pelaporan laba fiskal yang rendah. Terlebih lagi potensi perusahaan untuk diawasi oleh otoritas pajak dan pengawas pasar modal menjadi semakin tinggi (Erickson, Hanlon, dan Maydew, 2004; Desai, 2005). Sebagai contoh, Mills (1998) serta Mills dan Sansing (2000) menemukan bahwa pemerintah memiliki kecenderungan untuk mengaudit transaksi perusahaan yang menyebabkan perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal (*book-tax differences*). Untuk meminimalkan kecurigaan dari *savvy investors*, otoritas pasar modal, dan otoritas pajak, perusahaan yang terindikasi melakukan kecurangan akuntansi cenderung tidak melakukan tindakan agresivitas pelaporan pajak (Erickson, Hanlon, dan Maydew, 2004; Lennox, Lisowsky, dan Pittman, 2013).

Sebaliknya, beberapa studi yang lain justru menunjukkan bukti bahwa perusahaan tidak selalu menghadapi *trade-off* antara pelaporan keuangan dan pajak (Frank, Lynch, dan Rego, 2009; Lyon, 2014; Heltzer, Mindak, dan Zhou, 2015). Fleksibilitas pilihan

metode akuntansi juga berpotensi menimbulkan konflik antara tujuan pelaporan keuangan dan pajak (Frank, Lynch, dan Rego, 2009). Untuk tujuan pelaporan keuangan, perusahaan cenderung melaporkan laba akuntansi yang lebih tinggi dari yang seharusnya kepada pemegang saham dan kreditor, melalui agresivitas pelaporan keuangan (Kellogg dan Kellogg, 1991; Dechow, Sloan, dan Sweeney, 1995; Koh dan Lee, 2015). Sementara untuk tujuan pelaporan pajak, perusahaan cenderung melaporkan laba fiskal yang lebih rendah dari yang seharusnya kepada otoritas pajak, melalui agresivitas pelaporan pajak (Badertscher *et al.*, 2009; Kim, Li, dan Zhang, 2011; Chen *et al.*, 2010; Lyon, 2014).

Fleksibilitas pemilihan metode akuntansi dapat memberikan insentif bagi manajer untuk mengendalikan informasi yang ada pada suatu perusahaan. Jika ditinjau dari perspektif teori keagenan, sangat dimungkinkan bagi manajer untuk menyusun laporan keuangan dan pajak secara agresif pada saat yang bersamaan untuk memaksimalkan utilitasnya, yaitu dengan memanfaatkan perbedaan antara standar akuntansi dan regulasi perpajakan Procházka dan Molin (2016). Contohnya, perusahaan yang sedang mengalami kendala keuangan memiliki insentif yang besar untuk melakukan agresivitas pelaporan keuangan dan pajak secara bersamaan. Perusahaan dengan kendala keuangan umumnya sedang memiliki keterbatasan pendanaan internal (Koh dan Lee, 2015), sehingga memerlukan tambahan modal dari pihak eksternal baik melalui utang bank maupun menerbitkan saham atau obligasi (Shyam-Sunder dan Myers, 1999; Frank dan Goyal, 2003; Claessens, Fan, dan Lang, 2006; Fee, Hadlock, dan Pierce, 2009; Schrand dan Zechman, 2012; Koh dan Lee, 2015; Edwards, Schwab, dan Shevlin, 2016). Perusahaan dengan kendala keuangan juga perlu menghemat pembayarannya melalui agresivitas pelaporan pajak (Badertscher *et al.*, 2009). Dhaliwal, Gleason, dan Mills (2004) mengilustrasikan bahwa manajer umumnya melakukan diskresi akrual pada item-item yang tidak terkait dengan pajak ketika hendak mencapai target laba tertentu (misalnya untuk meningkatkan nilai perusahaan atau untuk menyesuaikan dengan konsensus *analysts forecast*). Namun, ketika manajemen laba atas item-item tersebut tidak dapat mencapai target laba yang diharapkan, maka manajer akan melakukan agresivitas pelaporan pajak untuk merealisasikan target labanya (Dhaliwal, Gleason, dan Mills, 2004).

Termotivasi oleh adanya skandal akuntansi, aktivitas *tax shelter* yang agresif, serta meningkatnya perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal di Amerika Serikat,

Frank, Lynch, dan Rego (2009) menemukan bahwa agresivitas pelaporan keuangan suatu perusahaan berhubungan positif terhadap agresivitas pelaporan pajaknya, begitu pula sebaliknya. Heltzer, Mindak, dan Zhou (2015) juga menemukan hubungan positif antara agresivitas pelaporan keuangan dan pajak yang lebih kuat pada *pre-bankruptcy firms* dibandingkan dengan *non-bankruptcy firms*. Berbeda dari studi yang lain, Heltzer, Mindak, dan Shelton (2012) menguji hubungan antara agresivitas pelaporan keuangan dan pajak dengan menggunakan sampel perusahaan *ex-Arthur Andersen clients*. Dalam pengujiannya, Heltzer, Mindak, dan Shelton (2012) mempertimbangkan dua kondisi yang berseberangan, yaitu: (i) menguji apakah perusahaan yang memiliki kebiasaan untuk melakukan pelaporan keuangan yang agresif (diproksikan dengan *ex-Arthur Andersen clients*) juga melakukan pelaporan pajak yang agresif; dan (ii) menguji apakah perusahaan tersebut justru akan membayar pajak sesuai dengan pelaporan keuangan yang agresif tersebut. Namun, Heltzer, Mindak, dan Shelton (2012) menemukan bahwa pelaporan keuangan yang agresif tidak berhubungan dengan agresivitas pelaporan pajaknya.

2.8. Tingkat Komplementer Agresivitas Pelaporan Keuangan dan Pajak

Beberapa studi terdahulu hanya terfokus pada pengujian hubungan antara agresivitas pelaporan keuangan dan pajak (Erickson, Hanlon, dan Maydew, 2004; Frank, Lynch, dan Rego, 2009; Badertscher *et al.*, 2009; Heltzer, Mindak, dan Shelton, 2012; Lennox, Lisowsky, dan Pittman, 2013; Lyon, 2014; Heltzer, Mindak, dan Zhou, 2015). Berdasarkan studi tersebut, sulit diambil suatu kesimpulan yang menjelaskan mengapa hasil penelitiannya belum konklusif.

Badertscher *et al.* (2009) mencoba mengisi kesenjangan penelitian tersebut dengan menjelaskan mengapa hasil studi sebelumnya tidak konklusif. Dengan menggunakan sampel perusahaan yang melakukan *restatement* akibat agresivitas pelaporan keuangan yang dilakukan, Badertscher *et al.* (2009) menguji apakah perusahaan tersebut cenderung memilih *trade-off* atau tidak dengan pelaporan pajak, pada saat melakukan *restatement*. Badertscher *et al.* (2009) menemukan bahwa manfaat pajak dan risiko terdeteksi yang dihadapi oleh perusahaan dapat memengaruhi keputusan perusahaan untuk *trade-off* atau tidak dengan pelaporan pajaknya. Ketika memiliki manfaat pajak (yang diproksikan dengan kompensasi kerugian dan tingginya *free cash flow*), perusahaan yang agresif dalam pelaporan keuangan tidak memiliki motivasi yang

besar untuk melakukan agresivitas pelaporan pajak. Berdasarkan regulasi perpajakan, kerugian perusahaan pada periode sebelumnya merupakan *deductible expenses* pada saat pelaporan pajak perusahaan pada periode berjalan dalam kondisi laba. Menurut Badertscher *et al.* (2009), perusahaan yang melakukan kompensasi kerugian pada periode berjalan mengurangi kecenderungannya untuk menyusun laporan pajak secara agresif. Selanjutnya, Badertscher *et al.* (2009) menjelaskan, perusahaan yang memiliki *free cash flow* yang tinggi juga mengurangi kecenderungannya untuk menyusun laporan pajak secara agresif karena perusahaan yang bersangkutan memiliki kemampuan untuk membayar pajak.

Ketika menghadapi *detection costs* yang besar (diproksikan dengan kualitas audit yang tinggi dan adanya *analyst following*), perusahaan yang agresif dalam pelaporan keuangan cenderung memilih *trade-off* dengan pelaporan pajak pada saat melakukan *restatement*. Perusahaan yang agresif dalam pelaporan keuangan serta sedang diaudit oleh kantor akuntan publik besar atau memiliki sejumlah *analyst following*, cenderung tidak agresif dalam pelaporan pajaknya. Hal ini terjadi karena perusahaan tersebut mendapatkan pengawasan yang lebih efektif dibandingkan dengan perusahaan yang diaudit oleh kantor akuntan publik kecil atau tidak memiliki *analyst following*.

Lyon (2014) juga mencoba menjelaskan hasil yang tidak konklusif tersebut dengan mereviu dan membandingkan hasil penelitian Frank, Lynch, dan Rego (2009) dengan Lennox, Lisowsky, dan Pittman (2013). Lyon (2014) menemukan bahwa agresivitas pelaporan keuangan dan pajak perusahaan memiliki hubungan yang tidak pasti (bisa positif maupun negatif). Selanjutnya, Lyon (2014) menemukan bahwa terdapat perbedaan karakteristik antara perusahaan yang memiliki hubungan agresivitas pelaporan keuangan dan pajak baik yang positif maupun negatif. Dengan demikian, Lyon (2014) menyimpulkan bahwa karakteristik suatu perusahaan dapat digunakan sebagai indikasi awal dalam mengidentifikasi strategi pelaporan perusahaan.

Penelitian ini ingin mengisi kesenjangan studi sebelumnya dengan menguji faktor-faktor yang memengaruhi tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajak. Definsi tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajak adalah seberapa besar probabilitas perusahaan untuk menyusun laporan keuangan dan pajak secara agresif pada saat yang bersamaan. Berbeda dari Badertscher *et al.* (2009), penelitian ini menggunakan kriteria sampel yang lebih luas, yaitu tidak hanya

menggunakan perusahaan yang melakukan agresivitas pelaporan keuangan saja, melainkan juga perusahaan yang melakukan agresivitas pelaporan pajak. Dengan demikian tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajak dapat diukur. Selain itu, berbeda dari Lyon (2014), penelitian ini menguji faktor-faktor yang memengaruhi tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajak, dengan mempertimbangkan faktor-faktor level perusahaan dan level negara.

Ketika menyusun laporan keuangan dan pajak secara agresif pada saat yang bersamaan, perusahaan akan diklasifikasikan sebagai perusahaan yang memiliki tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajak yang tinggi. Berdasarkan Bulow, Geanakoplos, dan Klemperer (1985), pada kondisi ini, manajer telah memilih strategi komplementer untuk pelaporan keuangan dan pajaknya. Sementara itu, ketika menghadapi *trade-off* antara pelaporan keuangan dan pajak, perusahaan akan diklasifikasikan sebagai perusahaan yang memiliki tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajak yang rendah. Berdasarkan Bulow, Geanakoplos, dan Klemperer (1985), pada kondisi ini, manajer telah memilih strategi substitusi untuk pelaporan keuangan dan pajaknya.

Semakin tinggi tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajak perusahaan, merepresentasikan semakin tingginya risiko yang ditimbulkan akibat tingkat kesalahan atau kecurangan pelaporan yang dilakukan oleh perusahaan (*fraud risk*). Sebagai konsekuensinya, perusahaan dengan tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajak yang tinggi cenderung memiliki kualitas laba yang rendah (Hanlon, 2005; Blaylock, Shevlin, dan Wilson, 2012). Perusahaan yang melakukan agresivitas pelaporan keuangan dan pajak secara bersamaan cenderung memiliki perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal (*book-tax differences*) yang lebih besar dibandingkan perusahaan yang melakukan agresivitas pelaporan keuangan atau agresivitas pelaporan pajak saja. Besarnya perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal tersebut dapat menjadi sinyal rendahnya kualitas laba bagi pengguna laporan keuangan (Chaney dan Jeter, 1994; Joos, Pratt, dan Young, 2002; Hanlon, 2003; Hanlon, 2005). Rendahnya kualitas laporan keuangan perusahaan pada akhirnya dapat menyebabkan *stakeholders* kurang tepat dalam mengambil keputusan, seperti salah mengalokasikan modal (Schipper dan Vincent, 2003).

Selain memiliki kualitas laba yang rendah, perusahaan yang melakukan agresivitas pelaporan keuangan dan pajak secara bersamaan juga memiliki risiko rendahnya kualitas informasi perusahaan (Richardson, 2000; Balakrishnan, Blouin, dan Guay, 2012; Hope, Ma, dan Thomas, 2013). Hal ini terjadi karena aktivitas manajemen laba dan penghindaran pajak umumnya kompleks, sehingga perusahaan cenderung menggelapkan dan mengaburkan informasi untuk meminimalkan risiko terdeteksi. Manajer perusahaan yang melakukan manipulasi laba (Lo, Wong, dan Firth, 2010) dan penghindaran pajak (Desai dan Dharmapala, 2006) berhati-hati dalam mengungkapkan aktivitasnya secara detail karena khawatir terdeteksi oleh regulator. Konsisten dengan hal tersebut, beberapa studi menemukan bukti yang konsisten bahwa manipulasi laba dan penghindaran pajak dapat mengurangi transparansi atas informasi perusahaan (Richardson, 2000; Balakrishnan, Blouin, dan Guay, 2012; Hope, Ma, dan Thomas, 2013).

Selanjutnya, perusahaan dengan tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajak yang tinggi memiliki potensi yang lebih besar untuk diaudit oleh regulator pajak (Mills, 1998; Wilson, 2009). Pemerintah memiliki kecenderungan untuk mengaudit transaksi perusahaan yang menyebabkan *book-tax differences* (Mills, 1998; Mills dan Sansing, 2000). Dalam konteks penelitian ini, perusahaan yang menyusun laporan keuangan dan pajak secara agresif pada saat yang bersamaan memiliki *book-tax differences* yang lebih besar dibandingkan perusahaan yang melakukan agresivitas pelaporan keuangan atau agresivitas pelaporan pajak saja. Dengan demikian, perusahaan dengan tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajak yang tinggi memiliki peluang yang lebih besar untuk diperiksa oleh regulator pajak.

Oleh karena perusahaan dengan tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajak yang tinggi memiliki potensi yang lebih besar untuk diaudit oleh regulator pajak, maka risiko terdeteksi dan dikenakan sanksi pun semakin besar (Dyck dan Zingales, 2004; Erickson, Hanlon, dan Maydew, 2004; Desai, 2005). Risiko diperiksa oleh otoritas pajak merupakan probabilitas dikenakannya biaya langsung dan tidak langsung yang signifikan ketika perusahaan diaudit oleh otoritas pajak (Hasan *et al.*, 2014). Biaya langsung yang dimaksud adalah biaya litigasi dan biaya lainnya ketika perusahaan keberatan atas keputusan hasil pemeriksaan pajak, potensi dikenakannya sanksi perpajakan, dan semakin ketatnya pengawasan yang dilakukan oleh otoritas pajak

dalam jangka panjang. Sementara itu, yang dimaksud dengan biaya tidak langsung adalah biaya politik dan potensi rusaknya reputasi perusahaan. Oleh sebab itu, *savvy investors*, otoritas pasar modal, dan otoritas pajak cenderung meningkat kecurigaannya pada perusahaan yang melakukan agresivitas pelaporan keuangan dan pajak secara bersamaan (Erickson, Hanlon, dan Maydew, 2004; Desai, 2005; Desai dan Dharmapala, 2006).

2.8.1. Determinan dari Tingkat Komplementer Agresivitas Pelaporan Keuangan dan Pajak

Penelitian ini menguji faktor-faktor yang memengaruhi tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajak dengan mempertimbangkan keberagaman *cost* dan *benefit* yang dihadapi perusahaan saat melakukan agresivitas pelaporan keuangan dan pajak secara bersamaan. Berdasarkan teori kontrak, perusahaan sebagai *nexus of contracts* harus membuat keputusan yang optimal untuk memastikan semua pihak memperoleh manfaat (Hart dan Holmstrom, 1986), termasuk dalam hal strategi pelaporan keuangan dan pajaknya.

Sebagaimana diulas sebelumnya, *cost* merupakan biaya yang akan ditanggung perusahaan ketika melakukan agresivitas pelaporan keuangan dan pajak secara bersamaan, sehingga dapat menjadi faktor penghambat perusahaan untuk melakukan tindakan tersebut. Contoh *cost* yang akan ditanggung perusahaan saat melakukan agresivitas pelaporan keuangan dan pajak secara bersamaan adalah adanya tingkat kemungkinan risiko terdeteksi yang tinggi. Pada penelitian ini, tingkat kemungkinan risiko terdeteksi diproksikan dengan *book-tax conformity* dan *law enforcement* suatu negara. Sementara itu, *benefit* merupakan manfaat yang akan diperoleh perusahaan ketika melakukan agresivitas pelaporan keuangan dan pajak secara bersamaan, sehingga dapat menjadi faktor pendorong perusahaan untuk melakukan tindakan tersebut. Contoh *benefit* yang akan diperoleh perusahaan saat melakukan agresivitas pelaporan keuangan dan pajak secara bersamaan adalah adanya peluang yang lebih besar untuk mendapatkan tambahan modal eksternal dan efisiensi arus kas. Penelitian ini memproksikannya dengan perusahaan yang mengalami kendala keuangan karena perusahaan tersebut akan merasakan manfaat yang besar (misalnya mendapatkan tambahan modal eksternal dan efisiensi arus kas) saat menyusun laporan keuangan dan pajak secara agresif pada saat yang bersamaan.

2.8.1.1. *Book-Tax Conformity*

Setiap negara memiliki tingkat kesesuaian aturan antara standar akuntansi keuangan dan regulasi perpajakan (*book-tax conformity*) yang beragam. Riset sebelumnya menjelaskan bahwa *book-tax conformity* yang diperkenankan suatu negara dapat mengurangi agresivitas pelaporan keuangan dan pajak perusahaan karena mampu meningkatkan kualitas laba dan kepatuhan wajib pajak (Desai, 2005; Whitaker, 2006). Blaylock, Gaertner, dan Shevlin (2015) menyatakan bahwa *book-tax conformity* yang tinggi dapat meminimalkan insentif manajer untuk melakukan *upwards earnings management* karena tindakan tersebut dapat menyebabkan laba fiskal perusahaan semakin tinggi. Selain itu, *book-tax conformity* yang tinggi juga dapat meminimalkan insentif manajer untuk melakukan manajemen pajak karena tindakan tersebut dapat menyebabkan laba perusahaan yang dilaporkan kepada *stakeholders* menjadi semakin rendah.

Semakin tinggi *book-tax conformity* suatu negara, fleksibilitas pemilihan metode akuntansi yang diperkenankan oleh standar akuntansi keuangan (dalam hal ini adalah IFRS) dan regulasi perpajakan semakin terbatas (Desai, 2005; Blaylock, Gaertner, dan Shevlin, 2015; Tang, 2014). Hal ini menyebabkan laporan keuangan dan pajak perusahaan semakin dapat diperbandingkan. Dengan demikian, penyusunan pelaporan keuangan dan pajak yang agresif di saat yang bersamaan lebih mudah terdeteksi oleh regulator (baik otoritas pajak maupun pengawas pasar modal) sehingga berpotensi untuk diberikan sanksi (Erickson, Hanlon, dan Maydew, 2004; Desai, 2005).

Berdasarkan telaah literatur yang dilakukan, belum ada penelitian terdahulu yang membuktikan secara empiris mengenai pengaruh *book-tax conformity* terhadap tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajak. Kebanyakan studi terdahulu hanya menjelaskan bahwa hubungan antara agresivitas pelaporan keuangan dan pajak sangat tergantung pada *book-tax conformity* yang diperkenankan suatu negara. Secara teoretis *trade-off* pelaporan keuangan dan pajak yang dihadapi oleh manajer dapat terjadi karena *book-tax conformity* yang tinggi (Shackelford dan Shevlin, 2001). Sementara itu, perusahaan yang tidak menghadapi *trade-off* pelaporan keuangan dan pajak dapat terjadi karena *book-tax conformity* yang rendah (Manzon dan Plesko, 2002; Boynton, DeFilippes, dan Legel, 2005; Hanlon, Laplante, dan Shevlin, 2005; Frank, Lynch, dan Rego, 2009).

Rachmawati dan Martani (2017) mengisi kesenjangan riset sebelumnya dengan menguji pengaruh *book-tax conformity* terhadap hubungan antara agresivitas pelaporan keuangan dan pajak, menggunakan data perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Oleh karena hanya menggunakan konteks satu negara, *book-tax conformity* diukur berdasarkan kesesuaian antara standar akuntansi keuangan dan peraturan perpajakan yang diperkenankan antar industri di Indonesia. Rachmawati dan Martani (2017) menemukan, perusahaan yang berada pada industri dengan *book-tax conformity* yang rendah memiliki *trade-off* antara agresivitas pelaporan keuangan dan pajak yang lebih kecil dibandingkan perusahaan yang berada pada industri dengan *book-tax conformity* yang tinggi.

Evers, Meier, dan Nicolay (2016) menguji bagaimana pengaruh penurunan *book-tax conformity* terhadap perilaku pelaporan perusahaan di Jerman. Evers, Meier, dan Nicolay (2016) menemukan bahwa perusahaan dalam kondisi laba, cenderung memanfaatkan celah peraturan pajak yang baru untuk menurunkan laba fiskal. Selain itu, perusahaan kecil dengan kompleksitas yang rendah dan didominasi oleh perusahaan domestik, semakin banyak yang melakukan praktik pelaporan pajak yang oportunistik. Terakhir, Evers, Meier, dan Nicolay (2016) menemukan bahwa semakin meningkatnya aktivitas *tax sheltering* pasca-reformasi peraturan.

Beberapa studi lainnya menguji pengaruh *book-tax conformity* terhadap kualitas pelaporan keuangan dan penghindaran pajak yang dilakukan secara terpisah, dengan menggunakan konteks internasional. Misalnya, Ali dan Hwang (2000) membandingkan *earnings informativeness* antar faktor spesifik di beberapa negara (termasuk *book-tax conformity*) dan menemukan bahwa laba kurang informatif jika perusahaan berada pada negara dengan *book-tax conformity* yang tinggi. Guenther dan Young (2000) menemukan bahwa laba perusahaan di Amerika Serikat dan Inggris lebih mencerminkan aktivitas ekonomis, dibandingkan laba perusahaan di Jerman, Prancis, dan Jepang. Guenther dan Young (2000) berargumen bahwa hal ini terjadi karena Amerika Serikat dan Inggris memiliki standar akuntansi keuangan yang relatif independen dari peraturan pajak.

Sundvik (2016) menguji hubungan antara *book-tax conformity* terhadap manajemen laba, sebagai respon atas perubahan tarif pajak. Dalam studinya ditemukan bahwa perubahan tarif pajak memberikan pengaruh yang lebih besar pada perusahaan dengan *book-tax conformity* yang tinggi dibandingkan perusahaan dengan *book-tax*

conformity yang rendah. Selain itu, perusahaan dengan *book-tax conformity* yang tinggi lebih cenderung mengelola labanya sebagai bentuk antisipasi terhadap perubahan tarif pajak dibandingkan perusahaan dengan *book-tax conformity* yang rendah. Atwood *et al.* (2012) membuktikan bahwa *book-tax conformity* berpengaruh negatif terhadap upaya penghindaran pajak perusahaan. Selaras dengan hal itu, Tang (2014) menguji dan menemukan bahwa *book-tax conformity* dapat meminimalkan tindakan oportunistik manajer dalam pelaporan pajak dan pelaporan keuangan perusahaan.

2.8.1.2. Law Enforcement

Law enforcement suatu negara merupakan salah satu bentuk proteksi investor yang memiliki peranan penting untuk meminimalkan risiko ekspropriasi yang dilakukan oleh manajemen dan pemegang saham mayoritas terhadap pemegang saham minoritas (LaPorta *et al.*, 1997, 1998, dan 2006). Secara umum, ekspropriasi ini tidak hanya merugikan pemegang saham minoritas, tetapi juga *stakeholders* perusahaan, seperti kreditor, regulator, karyawan, dan lingkungan. Pada penelitian ini, bentuk ekspropriasi yang dimaksud berupa penyusunan laporan keuangan dan pajak secara agresif pada periode yang bersamaan karena memiliki *fraud risk* yang lebih tinggi dibandingkan ketika hanya melakukan agresivitas pelaporan keuangan atau agresivitas pelaporan pajak saja.

Beberapa studi sebelumnya menunjukkan bahwa proteksi investor (termasuk *law enforcement*) di suatu negara berperan penting dalam mengurangi insentif manajer dan pemegang saham mayoritas untuk melakukan tindakan oportunistik dan ekspropriasi, seperti memanipulasi laba, sehingga kualitas laba perusahaan menjadi lebih baik (Hung, 2001; Leuz, Nanda, dan Wysocki, 2003; Bushman dan Piotroski, 2006; DeFond, Hung, dan Trezevant, 2007; Hanlon, Hoopes, dan Shroff, 2014). Secara spesifik, studi yang lainnya juga menunjukkan bahwa *tax enforcement* suatu negara berpengaruh negatif terhadap kecenderungan perusahaan untuk melakukan agresivitas pelaporan pajak (Hoopes, Mescall, dan Pittman, 2012; Atwood *et al.*, 2012).

Hung (2001) menemukan bahwa proteksi investor dapat meningkatkan efektivitas akuntansi akrual. Di dalam penelitiannya, penggunaan akuntansi akrual berpengaruh negatif terhadap relevansi nilai atas laporan keuangan pada negara dengan proteksi investor yang lemah. Sementara itu hubungan negatif tersebut tidak terjadi pada negara dengan proteksi investor yang kuat. Leuz, Nanda, dan Wysocki (2003) juga menemukan

bahwa semakin kuat proteksi investor di suatu negara, semakin kecil tindakan manajemen laba yang dapat dilakukan oleh perusahaan. Bushman dan Piotroski (2006) menguji apakah struktur institusional suatu negara yang berkaitan dengan proteksi investor (misalnya sistem hukum, hukum pasar modal, dan rezim pajak) memengaruhi kualitas pelaporan keuangan, pelaporan pajak, atau pengungkapan informasi keuangan perusahaan. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa perusahaan yang berada pada negara dengan kualitas sistem yudisial yang lebih baik cenderung konservatif (memiliki kualitas laba yang lebih baik). Selaras dengan hasil penelitian sebelumnya, DeFond, Hung, dan Trezevant (2007) menemukan bahwa pengumuman laba tahunan lebih informatif pada negara yang memiliki penegakan *insider trading laws* yang lebih baik.

Hanlon, Hoopes, dan Shroff (2014) menemukan bahwa *tax enforcement* yang dilakukan oleh otoritas pajak berhubungan positif terhadap kualitas laporan keuangan. Dalam hal ini, semakin tinggi *tax enforcement* suatu negara, semakin tinggi pula kualitas akrual perusahaan. Dampak *tax enforcement* terhadap kualitas pelaporan keuangan akan lebih menonjol ketika mekanisme *monitoring* lainnya di negara yang bersangkutan lebih lemah. Dengan menggunakan probabilitas pemeriksaan pajak sebagai proksi *tax enforcement*, Hoopes, Mescall, dan Pittman (2012) menemukan bukti bahwa semakin tinggi kemungkinan pemeriksaan pajak, semakin kecil kemungkinan perusahaan publik untuk melakukan agresivitas pelaporan pajak. Sesuai dengan hasil studi tersebut, Atwood *et al.* (2012) menunjukkan bahwa perusahaan yang berada pada negara dengan *tax enforcement* yang dipersepsikan kuat, cenderung kurang melakukan aktivitas penghindaran pajak, dibandingkan perusahaan yang berada pada negara dengan *tax enforcement* yang dipersepsikan lemah.

Frank, Lynch, dan Rego (2009) serta Lennox, Lisowsky, dan Pittman (2013) memberikan bukti yang berbeda terkait hubungan antara agresivitas pelaporan keuangan dan pajak. Di satu sisi, Frank, Lynch, dan Rego (2009) menemukan bahwa agresivitas pelaporan keuangan dan pajak memiliki hubungan yang positif dan signifikan. Sementara itu, dengan menggunakan sampel perusahaan yang terindikasi melakukan kecurangan pelaporan keuangan, Lennox, Lisowsky, dan Pittman (2013) justru menemukan bahwa agresivitas pelaporan keuangan dan pajak memiliki hubungan yang negatif dan signifikan. Dari kedua studi ini dapat diambil kesimpulan bahwa sistem *law enforcement* di suatu negara dapat memengaruhi perilaku perusahaan dalam menyusun laporan

keuangan dan pajak. Ketika aturan benar-benar ditegakkan (misalnya melalui publikasi atas penetapan perusahaan sebagai perusahaan yang terindikasi melakukan kecurangan), kecenderungan perusahaan untuk menyusun laporan keuangan dan pajak secara agresif pada saat yang bersamaan akan berkurang, sebagaimana hasil penelitian Lennox, Lisowsky, dan Pittman (2013).

2.8.1.3. Kendala Keuangan Perusahaan

Tidak ada definisi yang baku mengenai kendala keuangan perusahaan (*financial constraint*). Perusahaan dengan kendala keuangan umumnya sedang memiliki keterbatasan pendanaan internal (Koh dan Lee, 2015), sehingga memerlukan tambahan modal dari pihak eksternal baik melalui utang bank maupun menerbitkan saham atau obligasi (Fee, Hadlock, dan Pierce, 2009; Shyam-Sunder dan Myers, 1999; Frank dan Goyal, 2003; Claessens, Fan, dan Lang, 2006; Schrand dan Zechman, 2012; Koh dan Lee, 2015; Edwards, Schwab, dan Shevlin, 2016). Beberapa penelitian terdahulu mengukur kendala keuangan berdasarkan kinerja perusahaan (Rauh, 2006; Badercher *et al.*, 2009; Linck, Netter, dan Shu, 2013), beban keuangan perusahaan (Almeida, Campello, dan Weisbach, 2004; Claessens, Fan, dan Lang, 2006; Rauh, 2006; Fee, Hadlock, dan Pierce, 2009; Linck, Netter, dan Shu, 2013; Koh dan Lee, 2015; Dyreng dan Markle, 2016; Edwards, Schwab, dan Shevlin, 2016), dan distribusi laba perusahaan (Almeida, Campello, dan Weisbach, 2004; Claessens, Fan, dan Lang, 2006; Rauh, 2006; Fee, Hadlock, dan Pierce, 2009; Linck, Netter, dan Shu, 2013; Demonier, Almeida, dan Bortolon, 2015; Dyreng dan Markle, 2016; Kurt, 2017).

Mengacu pada kriteria yang pertama, perusahaan dengan kinerja keuangan yang buruk lebih cenderung menghadapi kendala keuangan dibandingkan perusahaan dengan kinerja keuangan yang baik. Sementara berdasarkan kriteria yang kedua, perusahaan dengan beban keuangan yang tinggi lebih cenderung menghadapi kendala keuangan dibandingkan perusahaan dengan beban keuangan yang rendah. Ketika perusahaan memiliki kinerja yang rendah dan beban keuangan yang tinggi, pendanaan internal perusahaan semakin lama akan semakin berkurang. Dengan adanya keterbatasan pendanaan internal tersebut, perusahaan akan memerlukan tambahan modal dari pihak eksternal baik melalui utang bank maupun menerbitkan saham atau obligasi untuk melanjutkan dan mengembangkan usahanya.

Terakhir, perusahaan yang tidak mampu mendistribusikan labanya kepada pemegang saham lebih cenderung menghadapi kendala keuangan dibandingkan perusahaan yang mampu mendistribusikan labanya. Studi-studi sebelumnya menunjukkan bahwa perusahaan yang mengalami kendala keuangan lebih berkorelasi signifikan dengan *dividend payout ratio* yang rendah, dibandingkan perusahaan yang tidak mengalami kendala keuangan (Fazzari, Hubbard, dan Petersen, 1988; Almeida, Campello, dan Weisbach, 2004; Fee, Hadlock, dan Pierce, 2009). Perusahaan yang tidak membayar dividen lebih menghadapi masalah kendala keuangan dibandingkan perusahaan yang membayar dividen (Claessens, Fan, dan Lang, 2006). Fazzari, Hubbard, dan Petersen (1988) menjelaskan bahwa alasan perusahaan membayar dividen yang rendah adalah karena perusahaan memerlukan pendanaan investasi yang melebihi kas internal yang dimiliki, sehingga hanya memiliki sedikit atau bahkan tidak ada penghasilan yang dapat didistribusikan kepada pemegang saham.

Berdasarkan studi sebelumnya, perusahaan dengan kendala keuangan memiliki motivasi yang besar untuk bertindak oportunistik dengan menyajikan laporan keuangan yang tampak menguntungkan kepada pemilik modal. Perusahaan terdorong untuk melakukan agresivitas pelaporan keuangan untuk menarik minat pemilik modal (Kellogg dan Kellogg, 1991; Dechow, Sloan, dan Sweeney, 1995; Koh dan Lee, 2015). Ketika perusahaan menyajikan laporan keuangan yang tampak kurang menguntungkan, maka perusahaan akan sulit mendapatkan pinjaman dari bank. Bahkan perusahaan tersebut tidak dapat menerbitkan saham atau obligasi dengan harga yang memadai (Koh dan Lee, 2015). Selain itu, perusahaan dengan kendala keuangan juga memiliki kecenderungan untuk melakukan efisiensi dalam pembayaran pajaknya, melalui tindakan agresivitas pelaporan pajak. Sebaliknya, Badertscher *et al.* (2009) menyatakan bahwa perusahaan dengan *free cash flow* yang relatif tinggi, cenderung tidak melakukan agresivitas pelaporan pajak dibandingkan perusahaan dengan *free cash flow* yang terbatas, karena memiliki kemampuan yang lebih besar untuk membayar pajak.

Perusahaan dengan kendala keuangan akan mendapatkan *benefit* ketika menyusun laporan keuangan dan pajak yang agresif pada saat bersamaan. Di satu sisi, peluang perusahaan untuk mendapatkan tambahan modal dari pihak eksternal menjadi semakin besar ketika perusahaan melakukan agresivitas pelaporan keuangan (Kellogg dan Kellogg, 1991; Dechow, Sloan, dan Sweeney, 1995; Koh dan Lee, 2015). Di sisi lain,

ketika melakukan agresivitas pelaporan pajak, perusahaan dapat menghemat pembayaran pajaknya (Badertscher *et al.*, 2009; Chen *et al.*, 2010; Lyon, 2014), membuat arus kas perusahaan menjadi lebih efisien (Mills, 1998), serta meringankan kendala keuangan perusahaan (Edwards, Schwab, dan Shevlin, 2016).

2.8.2. Pengaruh Variabel Moderasi dalam Hubungan antara Kendala Keuangan dan Tingkat Komplementer Agresivitas Pelaporan Keuangan dan Pajak

Penelitian ini juga menguji pengaruh variabel moderasi dalam hubungan antara kendala keuangan perusahaan dan tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajak. Variabel moderasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah *book-tax conformity*, *law enforcement*, kompensasi kerugian, dan *corporate governance*.

2.8.2.1. Book-Tax Conformity

Hubungan antara kendala keuangan perusahaan dan tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajak, tergantung pada *book-tax conformity* yang diperkenankan di suatu negara. Negara dengan *book-tax conformity* yang tinggi memiliki tingkat kemungkinan risiko terdeteksi yang lebih tinggi dibandingkan negara dengan *book-tax conformity* yang rendah (Erickson, Hanlon, dan Maydew, 2004; Desai, 2005). Hal ini terjadi karena laporan keuangan dan laporan pajak perusahaan yang berada pada negara dengan *book-tax conformity* yang tinggi lebih dapat diperbandingkan (Desai, 2005).

2.8.2.2. Law Enforcement

Selain *book-tax conformity*, hubungan antara kendala keuangan perusahaan dan tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajak, juga tergantung pada tingkat *law enforcement* di suatu negara. Negara dengan *law enforcement* yang kuat memiliki probabilitas risiko terdeteksi dan potensi dikenakannya sanksi yang lebih tinggi dibandingkan negara dengan tingkat *law enforcement* yang lemah (Atwood *et al.*, 2012) karena tingkat *monitoring* yang dilakukan pemerintah dan risiko litigasi yang akan dihadapi oleh perusahaan lebih tinggi (Atwood *et al.*, 2012; Hoopes, Mescall, dan Pittman, 2012; Hanlon, Hoopes, dan Shroff, 2014).

2.8.2.3. Kompensasi Kerugian

Hubungan antara kendala keuangan perusahaan dan tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajak, tergantung apakah perusahaan memiliki kompensasi kerugian atau tidak. Kompensasi kerugian merupakan salah satu bentuk *tax benefit* yang diberikan oleh regulator kepada perusahaan. Dengan memanfaatkan kompensasi kerugian, kecenderungan perusahaan dengan kendala keuangan untuk melakukan agresivitas pelaporan pajak akan semakin berkurang. Hal ini terjadi karena kerugian periode sebelumnya merupakan *deductible expenses* ketika pelaporan pajak perusahaan pada periode berjalan dalam kondisi laba (Badertscher *et al.*, (2009). Oleh sebab itu, kompensasi kerugian yang dimanfaatkan oleh perusahaan dengan kendala keuangan dapat mengurangi tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajak.

2.8.2.4. Corporate Governance

Blair (1995) mendefinisikan *corporate governance* sebagai keseluruhan tatanan legal, kebudayaan, dan institusional yang mengatur beberapa hal, di antaranya: (i) Apa yang dapat dilakukan oleh perusahaan publik; (ii) Siapa yang berhak mengendalikan perusahaan; (iii) Bagaimana pengendalian dilakukan; dan (iv) Bagaimana risiko dan imbal hasil saham dari aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan tersebut dialokasikan. Shleifer dan Vishny (1997) mendefinisikan *corporate governance* sebagai alat yang dapat dipergunakan oleh pemilik modal untuk memastikan bahwa mereka akan mendapatkan imbal hasil yang sesuai dengan pengorbanan yang mereka berikan. Chen *et al.* (2010) mendefinisikan *corporate governance* sebagai mekanisme yang dipergunakan untuk mengurangi konflik keagenan, baik yang terjadi antara pemegang saham dan manajemen, maupun antara pemegang saham mayoritas dengan pemegang saham minoritas. Organization for Economic Cooperation and Development (OECD, 2015), telah mengembangkan empat pilar utama *corporate governance*, yaitu *fairness* (keadilan), *transparency* (transparansi/keterbukaan), *accountability* (akuntabilitas), dan *responsibility* (tanggung jawab).

Faktor-faktor institusional suatu negara (seperti tingkat *book-tax conformity* dan *law enforcement*) tidak dapat mengikat perusahaan secara penuh karena setiap perusahaan tetap memiliki insentif untuk melakukan diskresi dalam proses pelaporan keuangan dan

pelaporan pajak (Easterbrook dan Fischel, 1991; Black dan Gilson, 1998). Perusahaan di suatu negara dengan *book-tax conformity* dan *law enforcement* yang sama cukup dimungkinkan untuk memberikan proteksi investor yang berbeda melalui *corporate governance* pada level perusahaannya (Klapper dan Love, 2004). Beberapa studi menunjukkan bahwa *corporate governance* level perusahaan berperan penting dalam mengurangi insentif manajemen dan pemegang saham mayoritas untuk melakukan tindakan oportunistik dan ekspropriasi, seperti manajemen laba (misalnya Dechow, Sloan, dan Sweeney, 1995; Klein, 2002; Xie *et al.*, 2003; Siregar, 2005; Wardhani, 2009), manipulasi laba melalui aktivitas *transfer pricing* (Lo, Wong, dan Firth, 2010), serta tingkat kecurangan akuntansi (Beasley, 1996). Penerapan *corporate governance* yang baik dapat berperan untuk mengatasi masalah keagenan. Misalkan, perusahaan dapat meningkatkan hak *stakeholders* dengan meningkatkan kualitas pengungkapan informasi, memilih dewan komisaris yang berfungsi secara efektif, menciptakan mekanisme *corporate governance* yang jelas untuk meminimalkan tindakan ekspropriasi yang dapat dilakukan oleh manajemen dan pemegang saham mayoritas terhadap pemegang saham minoritas. Penerapan *corporate governance* yang baik pada level perusahaan juga akan menuntut perusahaan menjadi lebih transparan dalam pengungkapan informasi, sehingga kualitas laporan keuangannya pun menjadi lebih baik.

Beberapa studi menggunakan perusahaan non-Amerika Serikat yang *dual listing* pada bursa efek Amerika Serikat (NYSE, AMEX, atau Nasdaq) melalui program ADR sebagai proksi *corporate governance* (Mitton, 2002; Klapper dan Love, 2004; Doidge, Karolyi, dan Stulz, 2007). ADR merepresentasikan saham perusahaan asing yang diperdagangkan di bursa efek Amerika Serikat. Perusahaan asing yang terdaftar dan sahamnya diperdagangkan di bursa efek Amerika Serikat wajib mengikuti program ADR. Program tersebut ditujukan untuk mempermudah investor Amerika Serikat dalam berinvestasi pada saham perusahaan non-Amerika karena transaksi dilakukan dalam mata uang Dollar Amerika Serikat sehingga tidak perlu khawatir tentang pertukaran mata uang di pasar valuta asing.

Untuk dapat terdaftar pada bursa efek Amerika Serikat, perusahaan non-Amerika Serikat harus mematuhi regulasi SEC yang ketat dan menyajikan pengungkapan yang kompleks (Foerster dan Karolyi, 1999). Dengan demikian, perusahaan non-Amerika Serikat yang *dual listing* pada bursa efek Amerika Serikat melalui program ADR tersebut

akan selalu berupaya untuk meningkatkan *corporate governance*-nya (Ball, 2001; Perino, 2003). Menurut Healy dan Palepu (2001), adanya regulasi yang mewajibkan manajer untuk mengungkapkan seluruh informasi privatnya (seperti pada program ADR) merupakan salah satu solusi untuk mengatasi masalah asimetri informasi antara perusahaan dan investor atau kreditor. Mitton (2002) menyatakan bahwa perusahaan non-Amerika Serikat yang mengikuti program ADR memiliki kualitas pengungkapan yang lebih tinggi, sehingga kecenderungan manajemen dan pemegang saham mayoritas untuk melakukan ekspropriasi terhadap pemegang saham minoritas semakin kecil.

2.9. Biaya Modal Utang (*Cost of Debt*)

Utang merupakan salah satu bentuk pendanaan yang masih menjadi pilihan perusahaan, khususnya perusahaan-perusahaan yang berada di negara Asia Timur dan Eropa (Bonizzi, Laskaridis, dan Toporowski, 2015). Ditinjau dari aspek teori perpajakan, pendanaan melalui utang memberikan manfaat yang lebih besar bagi perusahaan, dibandingkan pendanaan melalui ekuitas. Biaya bunga yang harus ditanggung perusahaan, sebagai konsekuensi atas pendanaan melalui utang, merupakan *deductible expenses* yang pada akhirnya akan mengurangi besaran utang pajak perusahaan. Sementara itu, dividen sebagai konsekuensi atas pendanaan melalui ekuitas, merupakan *non-deductible expenses* (biaya yang menurut peraturan pajak tidak diperkenankan untuk mengurangi laba fiskal perusahaan). Menurut Modigliani dan Miller (1958), utang menjadikan struktur modal perusahaan menjadi lebih optimal, sehingga nilai perusahaan pun menjadi maksimal. Hal ini disebabkan oleh proses untuk mendapatkan utang lebih murah dibandingkan pendanaan melalui ekuitas karena tidak adanya biaya pajak dan biaya transaksi.

Persepsi kreditor mengenai suatu perusahaan memiliki arti yang penting bagi perusahaan akan menambah modal melalui utang (Healy dan Palepu, 1993; 1995). Biaya modal utang mencerminkan seberapa besar keyakinan kreditor terkait kepastian imbal hasil yang akan diperolehnya atas pinjaman yang diberikan kepada perusahaan (Healy dan Palepu, 1993; 1995). Ketika risiko perusahaan dipersepsikan tinggi, maka kreditor akan membebankan biaya atas pinjaman yang tinggi kepada perusahaan untuk menutupi tingginya risiko yang akan dihadapi (Francis *et al.*, 2005; Bhojraj dan Swaminathan, 2009; Graham, Li, dan Qiu, 2008; Bharath, Sunder, dan Sunder, 2008). Tinggi rendahnya

biaya modal utang juga tergantung pada persepsi kreditor mengenai tingkat asimetri informasi perusahaan (Desai dan Dharmapala, 2006; Bhojraj dan Swaminathan, 2009). Jika ditinjau dari teori sinyal, terdapat perbedaan tingkat asimetri informasi antara bank dan *public bondholders* (pemegang obligasi publik). Secara umum, bank memiliki tingkat asimetri informasi yang lebih rendah dibandingkan dengan pemegang obligasi publik, karena bank biasanya menjaga hubungan jangka panjang dengan perusahaan peminjam dan memiliki akses yang lebih mudah untuk mendapatkan informasi perusahaan yang bersifat privat (Diamond, 1984; Fama, 1985; James, 1987; Francis *et al.*, 2005; Hasan *et al.*, 2014). Meskipun demikian, asimetri informasi antara perusahaan dan bank tidak sepenuhnya hilang (Sufi, 2007). Adanya asimetri informasi perusahaan dapat mendorong pemilik modal untuk mencari informasi tambahan tentang perusahaan, selain dari laporan keuangan yang disajikan perusahaan. Informasi tambahan tersebut misalnya dapat diperoleh dari *analyst follower* dan *credit rating* perusahaan. Oleh sebab itu, pemilik modal memerlukan sumber daya yang lebih besar untuk mendapatkan informasi tambahan tersebut, sehingga berujung pada peningkatan biaya modal utang yang akan dibebankan kepada perusahaan.

Watts dan Zimmerman (1986) menjelaskan bahwa angka-angka akuntansi, seperti laba perusahaan, profitabilitas, dan rasio-rasio keuangan, memiliki peranan yang penting sebagai salah satu tolok ukur kinerja perusahaan serta dipenuhi/tidaknya persyaratan dalam *debt covenant*. Dengan demikian, besaran biaya modal utang juga tergantung pada persepsi kreditor mengenai kualitas pengungkapan perusahaan (Sengupta, 1998; Francis, Khurana, dan Pireira, 2005). Sengupta (1998) menunjukkan bahwa informasi perusahaan yang memadai baik secara kuantitatif maupun kualitatif dapat menurunkan tingkat biaya modal utang. Kualitas informasi yang baik, termasuk kualitas laba dan pengungkapan, dapat memenuhi kebutuhan kreditor akan informasi perusahaan yang disajikan pada laporan keuangan (Sengupta, 1998; Francis, Khurana, dan Pireira, 2005).

Penelitian ini fokus pada pengujian pengaruh tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajak terhadap biaya modal utang. Perusahaan yang memilih strategi komplementer memiliki *fraud risk* yang lebih besar dari perusahaan yang memilih strategi substitusi. Oleh karena kreditor tidak memiliki kendali langsung atas setiap pengambilan keputusan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan, maka risiko perusahaan akan dimasukkan ke dalam *debt covenant* (Jensen dan Meckling, 1976).

Hutchens dan Rego (2015) menemukan bahwa perusahaan dengan risiko pajak yang tinggi dapat meningkatkan risiko perusahaan. Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa rendahnya kualitas akrual memperkuat hubungan positif antara risiko pajak dan risiko perusahaan.

Kreditor memiliki preferensi yang berbeda terkait aktivitas perusahaan yang berisiko. Selain biaya modal utang, kreditor dapat menggunakan beberapa fitur kontrak untuk memoderasi kemampuan dan insentif perusahaan untuk melakukan tindakan berisiko yang berlebihan setelah menggunakan utang dalam struktur modalnya. Fitur kontrak yang dapat digunakan adalah biaya pinjaman, persyaratan *collateral*, dan jaminan utang (Hasan *et al.*, 2014). Hasan *et al.* (2014) menemukan bahwa semakin besar risiko perusahaan akibat agresivitas pelaporan pajak, maka semakin besar pula biaya pinjaman serta semakin ketat persyaratan *collateral* dan jaminan. Selaras dengan hal tersebut, Kubick dan Lockhart (2017) membuktikan bahwa perusahaan yang melakukan agresivitas pelaporan pajak memiliki jatuh tempo utang yang lebih cepat. Jatuh tempo utang merupakan *non-price loan* yang penting dan dapat digunakan oleh kreditor untuk mengelola risiko kredit yang berhubungan dengan agresivitas pelaporan pajak. Kreditor memandang agresivitas pelaporan pajak sebagai aktivitas perusahaan yang berisiko, sehingga cenderung membatasi jatuh tempo utang seiring dengan semakin besarnya agresivitas pelaporan pajak yang dilakukan perusahaan.

2.10. Analisis Kritis

Sesuai dengan telaah literatur yang telah dilakukan, penelitian ini mengidentifikasi beberapa kesenjangan penelitian yang belum dilakukan oleh studi sebelumnya. Pertama, studi sebelumnya hanya menguji hubungan antara agresivitas pelaporan keuangan dan pajak (Erickson, Hanlon, dan Maydew, 2004; Frank, Lynch, dan Rego, 2009; Badertscher *et al.*, 2009; Heltzer, Mindak, dan Shelton, 2012; Lennox, Lisowsky, dan Pittman, 2013; Lyon, 2014; Heltzer, Mindak, dan Zhou, 2015) serta memberikan hasil yang belum konklusif. Oleh karena terfokus pada pengujian hubungan antara agresivitas pelaporan keuangan dan pajak, maka hasil studi terdahulu tidak cukup menjelaskan mengapa hasilnya belum konklusif. Dengan demikian, perlu dilakukan pengujian lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang memengaruhi tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajak. Belum ada studi yang mengembangkan ukuran

tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajak. Penelitian ini mengajukan ukuran baru mengenai tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajak.

Kedua, studi sebelumnya (misalnya Erickson, Hanlon, dan Maydew, 2004; Frank, Lynch, dan Rego, 2009; Badertscher *et al.*, 2009; Heltzer, Mindak, dan Shelton, 2012; Lennox, Lisowsky, dan Pittman, 2013; Lyon, 2014; Heltzer, Mindak, dan Zhou, 2015) terfokus pada konteks satu negara saja, kebanyakan Amerika Serikat. Sementara, tingkat agresivitas pelaporan keuangan dan pajak beragam antar negara (Tang, 2014). Penelitian ini akan melakukan pengujian dengan menggunakan konteks lintas negara menggunakan perusahaan di negara-negara Asia Timur dan Eropa. Ketiga, belum ada studi yang menguji faktor-faktor yang memengaruhi tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajak. Dalam menentukan determinan dari tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajak, penelitian ini mempertimbangkan keberagaman *cost* dan *benefit* yang dihadapi perusahaan saat melakukan agresivitas pelaporan keuangan dan pajak secara bersamaan. Contoh *cost* yang dimaksud adalah tingkat kemungkinan risiko terdeteksi yang diproksikan dengan *book-tax conformity* dan *law enforcement* suatu negara. Sementara itu, contoh *benefit* yang akan diperoleh perusahaan saat melakukan agresivitas pelaporan keuangan dan pajak secara bersamaan adalah adanya peluang yang lebih besar untuk mendapatkan tambahan modal eksternal dan efisiensi arus kas, yang diproksikan dengan perusahaan yang mengalami kendala keuangan. Selain keberagaman *cost* dan *benefit* tersebut, penelitian ini juga mempertimbangkan variabel moderasi yang memengaruhi hubungan antara kendala keuangan perusahaan dan tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajak. Variabel moderasi yang dimaksud adalah *book-tax conformity*, *law enforcement*, kompensasi kerugian, dan *corporate governance*.

Keempat, penelitian terdahulu hanya terfokus pada pengujian pengaruh manajemen laba atau manajemen pajak terhadap biaya modal utang secara terpisah (Francis *et al.*, 2005; Bhojraj dan Swaminathan, 2009; Dechow, Ge, dan Schrand, 2010; Lim, 2011). Belum ada studi yang menguji konsekuensi ekonomis dari tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajak terhadap biaya modal utang. Kelima, penelitian ini akan mengembangkan ukuran *book-tax conformity* Atwood, Drake, dan Myers (2010). Ukuran *book-tax conformity* yang telah dikembangkan oleh Atwood,

Drake, dan Myers (2010) masih *noise* karena tidak mempertimbangkan keunikan perilaku perusahaan di dalam industri yang berbeda pada suatu negara. Keenam, beberapa penelitian sebelumnya menggunakan ukuran *law enforcement* yang terkait dengan agresivitas pelaporan keuangan (Hung, 2001; Leuz, Nanda, dan Wysocki, 2003; DeFond, Hung, dan Trezevant, 2007) dan agresivitas pelaporan pajak (Atwood *et al.*, 2012; Hoopes, Mescall, dan Pittman, 2012; Hanlon, Hoopes, dan Shroff, 2014), secara terpisah. Penelitian ini mengembangkan ukuran *law enforcement* baru yang lebih merepresentasikan tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajak. Terakhir, penelitian ini mengembangkan ukuran kendala keuangan yang lebih komprehensif dibandingkan studi terdahulu dengan mempertimbangkan kinerja, beban keuangan, dan distribusi laba perusahaan. Ketiga kriteria tersebut dikombinasikan sesuai dengan kontribusi masing-masing dalam mengukur kendala keuangan perusahaan.

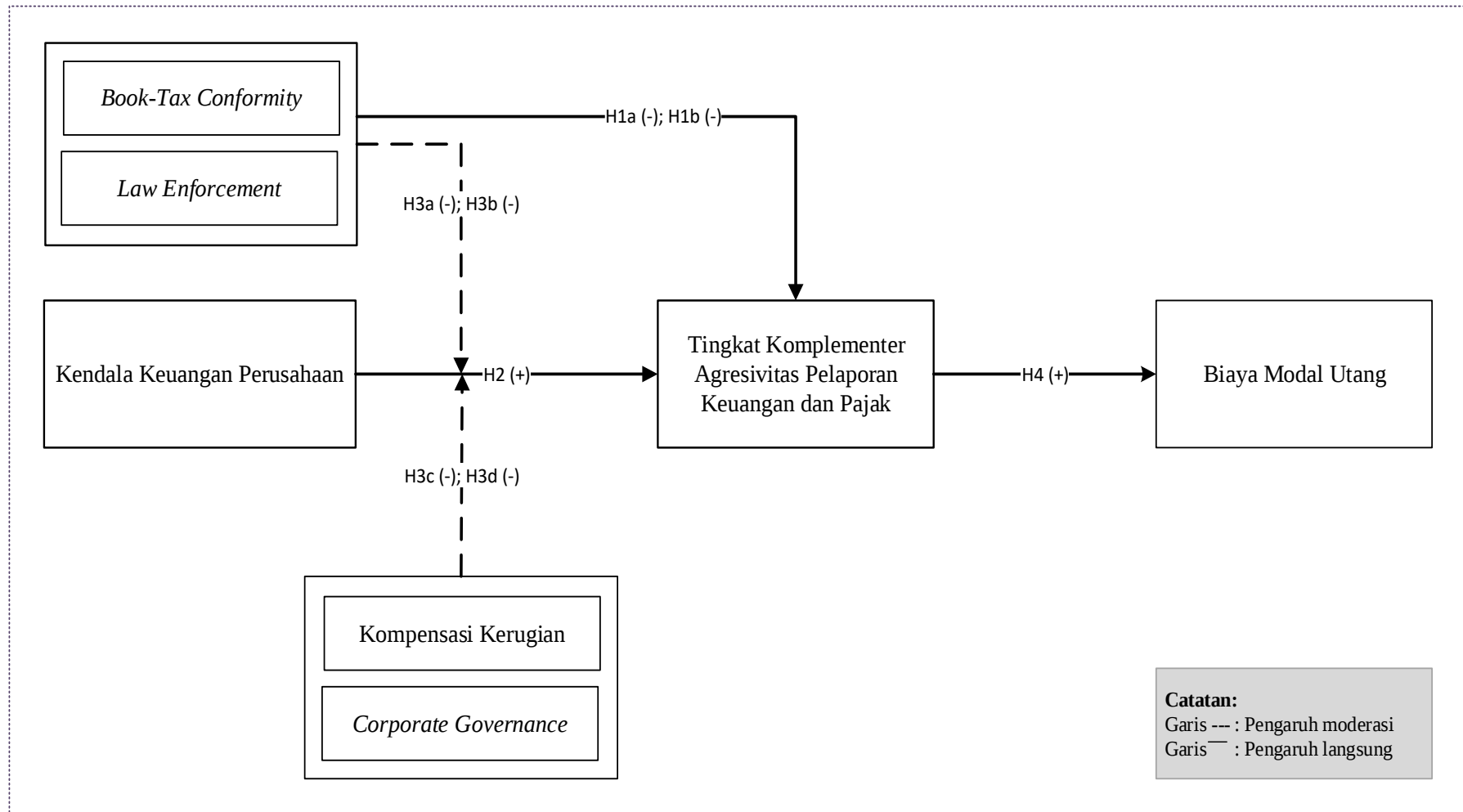
BAB 3

KERANGKA KONSEPTUAL DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

3.1. Kerangka Konseptual

Penelitian ini bertujuan untuk menguji faktor-faktor yang memengaruhi tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajak perusahaan yang berada pada negara-negara di Asia Timur dan Eropa. Berdasarkan teori keagenan, cukup dimungkinkan bagi manajer untuk menyusun laporan keuangan dan pajak secara agresif pada saat yang bersamaan untuk memaksimalkan utilitasnya. Namun jika ditinjau dari teori kontrak, manajer harus mempertimbangkan *cost* dan *benefit* yang akan ditanggung perusahaan, termasuk dalam hal penyusunan laporan keuangan dan pajak, untuk memastikan bahwa tidak ada pihak yang dirugikan (Hart dan Holmstrom, 1986). Oleh sebab itu, penelitian ini mempertimbangkan *cost* (tingkat kemungkinan risiko terdeteksi) dan *benefit* (peluang untuk mendapat tambahan modal, penghematan pajak) sebagai faktor-faktor yang memengaruhi tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajak. Penelitian ini juga bertujuan untuk menginvestigasi konsekuensi ekonomis dari tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajak terhadap biaya modal utang. Perusahaan yang memilih strategi komplementer memiliki *fraud risk* yang lebih besar dari perusahaan yang memilih strategi substitusi. Ketika kreditor mempersepsikan tindakan agresivitas pelaporan keuangan dan/atau agresivitas pelaporan pajak sebagai risiko perusahaan yang signifikan, kreditor akan cenderung untuk meningkatkan biaya modal utang (Francis *et al.*, 2005; Francis, Khurana, dan Pireira, 2005; Kholbadalov, 2012; Ge dan Kim, 2014; Masri dan Martani, 2014; Hasan *et al.*, 2014; Warsini, 2018).

Berdasarkan telaah di atas, penelitian ini mengajukan kerangka konseptual sebagaimana disajikan pada Gambar 3.1.



Gambar 3.1. Kerangka Konseptual Penelitian

3.2. Pengembangan Hipotesis Penelitian

3.2.1. Pengaruh *Book-Tax Conformity* terhadap Tingkat Komplementer Agresivitas Pelaporan Keuangan dan Pajak

Setiap negara memiliki tingkat *book-tax conformity* yang beragam (Atwood, Drake, dan Myers, 2010; Atwood *et al.*, 2012). Semakin tinggi *book-tax conformity* yang diperkenankan suatu negara, dapat meningkatkan kualitas laba dan kepatuhan wajib pajak (Desai, 2005; Whitaker, 2006). Blaylock, Gaertner, dan Shevlin (2015) menyatakan bahwa *book-tax conformity* yang tinggi dapat meminimalkan insentif manajer untuk melakukan *upwards earnings management* karena tindakan tersebut dapat menyebabkan laba fiskal perusahaan semakin tinggi. Selain itu, *book-tax conformity* yang tinggi juga dapat meminimalkan insentif manajer untuk melakukan manajemen pajak karena tindakan tersebut dapat menyebabkan laba perusahaan yang dilaporkan kepada *stakeholders* menjadi semakin rendah. Rachmawati dan Martani (2017) menunjukkan bahwa *book-tax conformity* dapat memperlemah hubungan positif antara agresivitas pelaporan keuangan dan pajak.

Pada negara dengan *book-tax conformity* yang tinggi, kecenderungan manajer untuk bertindak oportunistik demi memaksimalkan utilitasnya, baik melalui agresivitas pelaporan keuangan dan/atau agresivitas pelaporan pajak akan berkurang. Fleksibilitas pemilihan metode akuntansi yang diperkenankan dalam standar akuntansi keuangan dan regulasi pajak semakin terbatas, karena kesesuaian antara standar akuntansi keuangan dan regulasi pajak cukup tinggi (Desai, 2005; Blaylock, Gaertner, dan Shevlin, 2015; Tang, 2014). Hal ini dapat menyebabkan laporan keuangan dan pajak perusahaan semakin dapat diperbandingkan (Desai, 2005). Dengan demikian, penyusunan laporan keuangan dan laporan pajak yang agresif di saat yang bersamaan akan lebih mudah terdeteksi oleh regulator (baik otoritas pajak maupun pengawas pasar modal) serta berpotensi lebih besar untuk diberikan sanksi (Erickson, Hanlon, dan Maydew, 2004; Desai, 2005).

Argumen yang diajukan dalam penelitian ini adalah semakin tinggi *book-tax conformity* yang diperkenankan suatu negara, semakin tinggi tingkat kemungkinan risiko terdeteksi yang dihadapi perusahaan saat melakukan agresivitas pelaporan keuangan dan pajak secara bersamaan. Hal ini terjadi karena fleksibilitas pemilihan metode akuntansi yang diperkenankan dalam standar akuntansi keuangan dan regulasi pajak semakin terbatas, sehingga menyebabkan laporan keuangan dan pajak perusahaan semakin dapat

diperbandingkan. Ketika laporan keuangan dan pajak semakin dapat diperbandingkan, maka *savvy investors*, otoritas pasar modal, dan otoritas pajak cenderung meningkatkan kecurigaannya pada perusahaan yang melakukan agresivitas pelaporan keuangan dan pajak secara bersamaan.

Apabila ditinjau dari teori kontrak, semakin tinggi *book-tax conformity* di suatu negara, semakin besar *cost* (tingkat kemungkinan risiko terdeteksi) yang akan dihadapi oleh perusahaan ketika menyajikan laporan keuangan dan pajak secara agresif pada saat yang bersamaan. Oleh karena tingkat kemungkinan risiko terdeteksinya tinggi, penelitian ini menduga bahwa semakin tinggi *book-tax conformity* yang diperkenankan suatu negara, perusahaan lebih cenderung memilih strategi substitusi dibandingkan strategi komplementer pada saat menyusun pelaporan keuangan dan pajaknya. Sesuai dengan argumen tersebut, hipotesis yang diajukan adalah:

H_{1a}: Semakin tinggi *book-tax conformity* suatu negara, perusahaan cenderung memiliki tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajak yang rendah.

3.2.2. Pengaruh *Law Enforcement* terhadap Tingkat Komplementer Agresivitas Pelaporan Keuangan dan Pajak

Law enforcement suatu negara merupakan salah satu bentuk proteksi investor yang dapat melindungi hak pemegang saham minoritas dari risiko ekspropriasi dan tindakan oportunistik yang dilakukan oleh pihak *insider* perusahaan (LaPorta *et al.*, 1997, 1998, dan 2006). *Law enforcement* yang kuat di suatu negara dapat mengurangi insentif manajer dan pemegang saham mayoritas untuk melakukan tindakan oportunistik dan ekspropriasi, seperti memanipulasi laba akuntansi (Hung, 2001; Leuz, Nanda, dan Wysocki, 2003; DeFond, Hung, dan Trezevant, 2007; Hanlon, Hoopes, dan Shroff, 2014) dan laba fiskal (Hoopes, Mescall, dan Pittman, 2012; Atwood *et al.*, 2012). Penelitian tersebut didasarkan pada argumen bahwa kuatnya penegakan hukum dari pihak luar akan membatasi pihak *insider* untuk melakukan tindakan oportunistik, seperti mengakuisisi sumber daya perusahaan. Sebagai konsekuensinya, insentif pihak *insider* untuk mengelola laba akuntansi dan pajak dapat dicegah seiring dengan kuatnya *law enforcement* suatu negara.

Semakin kuat *law enforcement* suatu negara, semakin tinggi tingkat *monitoring* yang dilakukan oleh pemerintah terhadap perusahaan dan risiko litigasi yang akan dihadapi oleh perusahaan (Atwood *et al.*, 2012; Hoopes, Mescall, dan Pittman, 2012; Hanlon, Hoopes, dan Shroff, 2014). Dengan demikian, semakin kuat *law enforcement* suatu negara, semakin tinggi pula risiko terdeteksi dan potensi dikenakannya sanksi yang dihadapi oleh perusahaan (Atwood *et al.*, 2012).

Penelitian ini mengajukan argumen bahwa semakin kuat *law enforcement* suatu negara, semakin tinggi risiko terdeteksi yang dihadapi oleh perusahaan saat melakukan agresivitas pelaporan keuangan dan pajak secara bersamaan. Hal ini terjadi karena semakin tinggi tingkat *monitoring* yang dilakukan oleh pemerintah terhadap perusahaan, risiko litigasi, serta potensi dikenakannya sanksi yang dihadapi oleh perusahaan. Perusahaan yang berada pada negara dengan *law enforcement* yang kuat akan lebih berhati-hati dalam menyusun laporan keuangan dan laporan pajaknya karena dituntut untuk menyajikan informasi keuangan yang berkualitas. Ditinjau dari teori kontrak, semakin kuat *law enforcement* di suatu negara, semakin besar *cost* (tingkat kemungkinan risiko terdeteksi) yang akan dihadapi oleh perusahaan ketika menyajikan laporan keuangan dan pajak secara agresif pada saat yang bersamaan. Oleh karena tingkat kemungkinan risiko terdeteksinya tinggi, penelitian ini menduga bahwa semakin kuat *law enforcement* suatu negara, perusahaan lebih cenderung memilih strategi substitusi dibandingkan strategi komplementer pada saat menyusun pelaporan keuangan dan pajaknya. Dengan demikian, hipotesis yang diajukan adalah:

H_{1b}: Semakin kuat *law enforcement* suatu negara, perusahaan cenderung memiliki tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajak yang rendah.

3.2.3. Pengaruh Kendala Keuangan Perusahaan terhadap Tingkat Komplementer Agresivitas Pelaporan Keuangan dan Pajak

Perusahaan dengan kendala keuangan umumnya sedang memiliki keterbatasan pendanaan internal (Koh dan Lee, 2015), sehingga memerlukan tambahan modal dari pihak eksternal baik melalui utang bank maupun menerbitkan saham atau obligasi (Fee, Hadlock, dan Pierce, 2009; Shyam-Sunder dan Myers, 1999; Frank dan Goyal, 2003; Claessens, Fan, dan Lang, 2006; Schrand dan Zechman, 2012; Koh dan Lee, 2015; Edwards, Schwab, dan Shevlin, 2016). Berdasarkan studi sebelumnya, perusahaan

dengan kendala keuangan memiliki motivasi yang besar untuk bertindak oportunistik dengan menyajikan laporan keuangan yang tampak menguntungkan kepada pemilik modal. Ketika perusahaan menyajikan laporan keuangan yang tampak kurang menguntungkan, maka perusahaan akan sulit mendapatkan pinjaman dari bank. Bahkan perusahaan tersebut tidak dapat menerbitkan saham atau obligasi dengan harga yang memadai (Koh dan Lee, 2015). Oleh sebab itu, untuk meningkatkan nilai perusahaan dan menarik minat pemilik modal, perusahaan dengan kendala keuangan terdorong untuk melakukan agresivitas pelaporan keuangan (Kellogg dan Kellogg, 1991; Dechow, Sloan, dan Sweeney, 1995; Koh dan Lee, 2015).

Perusahaan dengan kendala keuangan juga memiliki kecenderungan untuk melakukan efisiensi dalam pembayaran pajaknya, melalui tindakan agresivitas pelaporan pajak. Badertscher *et al.* (2009) menyatakan bahwa perusahaan dengan *free cash flow* yang relatif tinggi cenderung tidak melakukan agresivitas pelaporan pajak karena memiliki kemampuan yang besar untuk membayar pajak. Sementara itu, perusahaan dengan kendala keuangan umumnya memiliki *free cash flow* yang terbatas (Koh dan Lee, 2015).

Perusahaan dengan kendala keuangan akan mendapatkan *benefit* ketika menyusun laporan keuangan dan pajak yang agresif pada saat bersamaan. Di satu sisi, peluang perusahaan untuk mendapatkan tambahan modal dari pihak eksternal menjadi semakin besar ketika perusahaan melakukan agresivitas pelaporan keuangan (Kellogg dan Kellogg, 1991; Dechow, Sloan, dan Sweeney, 1995; Koh dan Lee, 2015). Di sisi lain, ketika melakukan agresivitas pelaporan pajak, perusahaan dapat menghemat pembayaran pajaknya (Badertscher *et al.*, 2009; Chen *et al.*, 2010; Lyon, 2014), membuat arus kas perusahaan menjadi lebih efisien (Mills, 1998), serta meringankan kendala keuangan perusahaan (Edwards, Schwab, dan Shevlin, 2016).

Berdasarkan uraian di atas, argumen yang diajukan dalam penelitian ini adalah perusahaan dengan kendala keuangan memiliki motivasi yang besar untuk menyusun laporan keuangan dan pajak yang agresif pada saat bersamaan. Perusahaan yang mengalami kendala keuangan akan mendapatkan *benefit* yang besar ketika melakukan agresivitas pelaporan keuangan dan pajak secara bersamaan, seperti mendapatkan tambahan modal dari pihak eksternal menjadi semakin besar, penghematan pembayaran pajak, efisiensi arus kas perusahaan, serta meringankan kendala keuangan perusahaan.

Berdasarkan argumen tersebut, penelitian ini menduga bahwa pada saat perusahaan mengalami kendala keuangan, perusahaan lebih cenderung memilih strategi komplementer dibandingkan strategi substitusi pada saat menyusun pelaporan keuangan dan pajaknya. Hipotesis yang diajukan adalah:

H₂: Perusahaan yang menghadapi kendala keuangan cenderung memiliki tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajak yang tinggi.

3.2.4. Pengaruh Moderasi dari *Book-Tax Conformity* terhadap Hubungan antara Kendala Keuangan Perusahaan dan Tingkat Komplementer Agresivitas Pelaporan Keuangan dan Pajak

Hubungan antara kendala keuangan perusahaan dan tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajak, dapat dipengaruhi oleh *book-tax conformity* yang diperkenankan di suatu negara. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, negara dengan *book-tax conformity* yang tinggi memiliki tingkat kemungkinan risiko terdeteksi yang lebih tinggi dibandingkan negara dengan *book-tax conformity* yang rendah (Erickson, Hanlon, dan Maydew, 2004; Desai, 2005). Fleksibilitas pemilihan metode akuntansi dalam pelaporan keuangan dan pajak pada negara dengan *book-tax conformity* yang tinggi lebih terbatas, dibandingkan pada negara dengan *book-tax conformity* yang rendah (Desai, 2005; Blaylock, Gaertner, dan Shevlin, 2015; Tang, 2014). Oleh sebab itu, laporan keuangan dan laporan pajak perusahaan yang berada pada negara dengan *book-tax conformity* yang tinggi lebih dapat diperbandingkan (Desai, 2005).

Penelitian ini menduga bahwa terdapat perbedaan hubungan antara kendala keuangan perusahaan dan tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajak, pada negara dengan *book-tax conformity* yang tinggi dan rendah. Argumennya, perusahaan yang berada pada negara dengan *book-tax conformity* yang tinggi akan menghadapi *cost* yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan yang berada pada negara dengan *book-tax conformity* yang rendah. *Cost* yang dimaksud di sini adalah tingkat kemungkinan risiko terdeteksi yang tinggi karena laporan keuangan dan pajak perusahaan pada negara dengan *book-tax conformity* yang tinggi lebih dapat diperbandingkan, dibandingkan pada negara dengan *book-tax conformity* yang rendah.

Berdasarkan teori kontrak, ketika *benefit* yang akan diperoleh perusahaan yang mengalami kendala keuangan lebih kecil dibandingkan *cost* yang akan dihadapi

(tingginya risiko terdeteksi akibat tingginya *book-tax conformity* suatu negara), maka perusahaan tersebut cenderung mengurangi tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajaknya. *Benefit* perusahaan dengan kendala keuangan untuk menyusun laporan keuangan dan pajak secara agresif pada saat yang bersamaan akan disubstitusi dengan *cost* yang harus ditanggung perusahaan, yaitu tingginya risiko terdeteksi akibat *book-tax conformity* suatu negara yang tinggi. Apabila perusahaan tidak mengurangi tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajaknya, maka perusahaan tersebut lebih mudah terdeteksi oleh regulator (baik otoritas pajak maupun pengawas pasar modal) dan berpotensi untuk dikenakan sanksi (Erickson, Hanlon, dan Maydew, 2004; Desai, 2005). Namun sebaliknya, ketika *benefit* yang akan diperoleh perusahaan yang mengalami kendala keuangan lebih besar dibandingkan *cost* yang akan dihadapi (risiko terdeteksi rendah akibat rendahnya *book-tax conformity* suatu negara), maka perusahaan tersebut cenderung tetap terdorong untuk memiliki tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajak yang tinggi. Dengan demikian, hipotesis yang diajukan adalah:

H_{3a}: Semakin tinggi *book-tax conformity* suatu negara, semakin kecil kecenderungan perusahaan yang menghadapi kendala keuangan untuk memiliki tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajak yang tinggi.

3.2.5. Pengaruh Moderasi dari *Law Enforcement* terhadap Hubungan antara Kendala Keuangan Perusahaan dan Tingkat Komplementer Agresivitas Pelaporan Keuangan dan Pajak

Hubungan antara kendala keuangan perusahaan dan tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajak, juga dapat dipengaruhi oleh *law enforcement* di suatu negara. Negara dengan *law enforcement* yang kuat memiliki risiko terdeteksi dan potensi dikenakannya sanksi yang lebih tinggi dibandingkan negara dengan *law enforcement* yang lemah (Atwood *et al.*, 2012). Hal ini terjadi karena pada negara dengan *law enforcement* yang kuat, tingkat *monitoring* yang dilakukan pemerintah dan risiko litigasi yang akan dihadapi oleh perusahaan lebih tinggi (Atwood *et al.*, 2012; Hoopes, Mescall, dan Pittman, 2012; Hanlon, Hoopes, dan Shroff, 2014) dibandingkan pada negara dengan *law enforcement* yang lemah. Penelitian ini menduga bahwa terdapat perbedaan hubungan antara kendala keuangan perusahaan dan tingkat komplementer

agresivitas pelaporan keuangan dan pajak, pada negara dengan tingkat *law enforcement* yang dipersepsikan kuat dan lemah. Argumennya, perusahaan yang berada pada negara dengan *law enforcement* yang kuat akan menghadapi *cost* yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan yang berada pada negara dengan *law enforcement* yang rendah. *Cost* yang dimaksud di sini adalah tingkat kemungkinan risiko terdeteksi yang tinggi karena pada negara dengan *law enforcement* yang kuat, tingkat *monitoring* yang dilakukan pemerintah, risiko litigasi yang akan dihadapi oleh perusahaan, dan potensi dikenakannya sanksi lebih tinggi.

Sesuai dengan teori kontrak, ketika *benefit* yang akan diperoleh perusahaan yang mengalami kendala keuangan lebih kecil dibandingkan *cost* yang akan dihadapi (tingginya risiko terdeteksi akibat kuatnya *law enforcement* suatu negara), maka perusahaan tersebut cenderung mengurangi tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajaknya. *Benefit* perusahaan dengan kendala keuangan untuk menyusun laporan keuangan dan pajak secara agresif pada saat yang bersamaan akan disubstitusi dengan *cost* yang harus ditanggung perusahaan, yaitu tingginya risiko terdeteksi akibat *law enforcement* suatu negara yang kuat. Apabila perusahaan tidak mengurangi tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajaknya, maka perusahaan tersebut memiliki potensi yang besar untuk dikenakan sanksi (Atwood *et al.*, 2012). Namun sebaliknya, ketika *benefit* yang akan diperoleh perusahaan yang mengalami kendala keuangan lebih besar dibandingkan *cost* yang akan dihadapi (risiko terdeteksi rendah akibat lemahnya *law enforcement* suatu negara), maka perusahaan tersebut cenderung tetap terdorong untuk memiliki tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajak yang tinggi. Dengan demikian, hipotesis yang diajukan adalah:

H_{3b}: Semakin kuat *law enforcement* suatu negara, semakin kecil kecenderungan perusahaan yang menghadapi kendala keuangan untuk memiliki tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajak yang tinggi.

3.2.6. Pengaruh Moderasi dari Kompensasi Kerugian terhadap Hubungan antara Kendala Keuangan Perusahaan dan Tingkat Komplementer Agresivitas Pelaporan Keuangan dan Pajak

Hubungan antara kendala keuangan perusahaan dan tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajak, tergantung apakah perusahaan menerapkan

kompensasi kerugian atau tidak. Regulasi perpajakan di beberapa negara memperkenankan perusahaan yang menderita kerugian pada periode berjalan untuk mengurangi kerugian tersebut pada laba fiskal perusahaan di masa yang akan datang, melalui mekanisme kompensasi kerugian. Ketika perusahaan memanfaatkan kompensasi kerugiannya pada periode berjalan, maka *benefit* perusahaan yang memiliki kendala keuangan untuk melakukan agresivitas pelaporan keuangan dan pajak secara bersamaan akan semakin berkurang. Kerugian periode sebelumnya merupakan *deductible expenses* pada saat pelaporan pajak periode berjalan dalam kondisi laba, sehingga dapat mengurangi kecenderungan perusahaan dalam menyusun laporan pajak secara agresif (Badertscher *et al.*, 2009).

Penelitian ini menduga bahwa terdapat perbedaan hubungan antara kendala keuangan perusahaan dan tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajak, pada perusahaan yang memanfaatkan kompensasi kerugian dan tidak. Argumennya, perusahaan dengan kendala keuangan yang menerapkan kompensasi kerugian pada periode berjalan akan mendapatkan *benefit* yang lain, berupa *tax benefit* dari regulator pajak. Oleh karena kompensasi kerugian dapat mengurangi laba fiskal perusahaan pada periode berjalan dan akan bermuara pada berkurangnya utang pajak perusahaan, maka pada kondisi ini insentif perusahaan dengan kendala keuangan untuk melakukan agresivitas pelaporan pajak akan lebih kecil dibandingkan perusahaan yang tidak menerapkan kompensasi kerugian (Badertscher *et al.*, 2009). Dengan demikian, ketika perusahaan mendapatkan *tax benefit* dari kompensasi perpajakan yang dilakukan, maka perusahaan tersebut cenderung mengurangi tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajaknya. Dalam perspektif teori kontrak, *benefit* perusahaan dengan kendala keuangan untuk menyusun laporan keuangan dan pajak secara agresif pada saat yang bersamaan akan disubstitusi oleh *tax benefit* berupa kompensasi kerugian. Berdasarkan argumen di atas, hipotesis yang diajukan adalah:

H_{3c}: Kompensasi kerugian akan memperkecil kecenderungan perusahaan yang menghadapi kendala keuangan untuk memiliki tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajak yang tinggi.

3.2.7. Pengaruh Moderasi dari *Corporate Governance* terhadap Hubungan antara Kendala Keuangan Perusahaan dan Tingkat Komplementer Agresivitas Pelaporan Keuangan dan Pajak

Hubungan antara kendala keuangan perusahaan dan tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajak, tergantung pada implementasi *corporate governance*. Faktor-faktor institusional suatu negara (seperti tingkat *book-tax conformity* dan *law enforcement*) tidak dapat mengikat perusahaan secara penuh karena setiap perusahaan tetap memiliki insentif untuk melakukan diskresi dalam proses pelaporan keuangan dan pelaporan pajak (Easterbrook dan Fischel, 1991; Black dan Gilson, 1998). Beberapa studi terdahulu menunjukkan bahwa *corporate governance* level perusahaan berperan penting dalam mengurangi insentif manajemen dan pemegang saham mayoritas untuk melakukan tindakan oportunistik dan ekspropriasi, seperti manipulasi laba (misalnya Dechow, Sloan, dan Sweeney, 1995; Klein, 2002; Xie *et al.*, 2003; Siregar, 2005; Wardhani, 2009), manipulasi laba melalui aktivitas *transfer pricing* (Lo, Wong, dan Firth, 2010), serta tingkat kecurangan akuntansi (Beasley, 1996).

Penerapan *corporate governance* yang baik pada level perusahaan juga akan membuat perusahaan menjadi lebih transparan dalam pengungkapan informasi, sehingga kualitas laporan keuangannya pun menjadi lebih baik. Beberapa studi menggunakan perusahaan non-Amerika Serikat yang *dual listing* pada bursa efek Amerika Serikat (NYSE, AMEX, atau Nasdaq) melalui program ADR sebagai proksi *corporate governance* (Mitton, 2002; Klapper dan Love, 2004; Doidge, Karolyi, dan Stulz, 2007). Untuk dapat terdaftar pada bursa efek Amerika Serikat, perusahaan non-Amerika Serikat harus mematuhi regulasi SEC yang ketat dan menyajikan pengungkapan yang cukup kompleks (Foerster dan Karolyi, 1999). Dengan demikian, perusahaan non-Amerika Serikat yang *dual listing* pada bursa efek Amerika Serikat melalui program ADR tersebut akan selalu berupaya untuk meningkatkan *corporate governance*-nya (Ball, 2001; Perino, 2003).

Menurut Healy dan Palepu (2001), adanya regulasi yang mewajibkan manajer untuk mengungkapkan seluruh informasi privatnya (seperti pada program ADR) merupakan salah satu solusi untuk mengatasi masalah asimetri informasi antara perusahaan dan pihak eksternal. Selaras dengan hal tersebut, Mitton (2002) menyatakan bahwa perusahaan non-Amerika Serikat yang mengikuti program ADR memiliki kualitas

pengungkapan yang lebih tinggi, sehingga kecenderungan manajemen dan pemegang saham mayoritas untuk melakukan ekspropriasi terhadap pemegang saham minoritas semakin kecil.

Penelitian ini menduga bahwa terdapat perbedaan hubungan antara kendala keuangan perusahaan dan tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajak, pada perusahaan yang menerapkan *corporate governance* yang baik dan buruk. Argumennya, penerapan *corporate governance* yang baik pada level perusahaan akan menuntut perusahaan menjadi lebih transparan dalam pengungkapan informasinya, sehingga kualitas laporan keuangannya pun menjadi lebih baik. Seperti pada perusahaan non-Amerika Serikat yang mengikuti program ADR (Mitton, 2002; Klapper dan Love, 2004; Doidge, Karolyi, dan Stulz, 2007), adanya regulasi SEC yang ketat dan tuntutan untuk menyajikan pengungkapan informasi perusahaan yang cukup kompleks, akan mendorong perusahaan untuk lebih berhati-hati di dalam menyajikan laporan keuangannya. Apabila hal tersebut dilanggar, *cost* yang harus ditanggung perusahaan (berupa risiko terdeteksi dan dikenakannya sanksi) akan semakin besar.

Berdasarkan teori kontrak, ketika *benefit* yang akan diperoleh perusahaan yang mengalami kendala keuangan lebih kecil dibandingkan *cost* yang akan dihadapi (tingginya risiko terdeteksi akibat keikutsertaan perusahaan dalam program ADR), maka perusahaan tersebut cenderung mengurangi tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajaknya. *Benefit* perusahaan dengan kendala keuangan untuk menyusun laporan keuangan dan pajak secara agresif pada saat yang bersamaan akan semakin berkurang karena implementasi *corporate governance* yang baik menuntut perusahaan untuk lebih transparan dalam pengungkapan informasinya dan menyajikan laporan keuangan yang berkualitas. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H_{3d}: Semakin baik implementasi *corporate governance* dengan keikutsertaan perusahaan dalam program ADR, semakin kecil kecenderungan perusahaan yang menghadapi kendala keuangan untuk memiliki tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajak yang tinggi.

3.2.8. Pengaruh Tingkat Komplementer Agresivitas Pelaporan Keuangan dan Pajak terhadap Biaya Utang Modal

Berdasarkan teori keagenan, masalah keagenan dapat terjadi antara manajemen dan kreditor (Jensen dan Meckling, 1976). Untuk memaksimalkan utilitasnya, perusahaan dimungkinkan untuk melakukan agresivitas pelaporan keuangan dan pajak secara bersamaan. Melalui penyusunan laporan keuangan yang agresif, perusahaan ingin memberikan sinyal positif kepada kreditor dengan menunjukkan bahwa kondisi keuangannya sedang sehat atau mengalami peningkatan nilai perusahaan, sehingga dapat menarik minat kreditor agar bersedia memberikan pinjaman kepada perusahaan (Kellogg dan Kellogg, 1991; Dechow, Sloan, dan Sweeney, 1995; Koh dan Lee, 2015). Namun di sisi lain, kreditor justru dapat menangkap adanya sinyal negatif atas tindakan agresivitas pelaporan keuangan tersebut. Implikasi atas peningkatan nilai perusahaan akibat tindakan agresivitas pelaporan keuangan tidak dapat terlepas dari risiko atas strategi pelaporan yang dilakukan (Kubick dan Lockhart, 2017).

Perusahaan juga dapat meningkatkan nilai perusahaan melalui penghematan pajak yang diperoleh dari tindakan agresivitas pelaporan pajak (Desai dan Dharmapala, 2009b). Namun bagi kreditor, tindakan agresivitas pelaporan pajak justru lebih merepresentasikan risiko perusahaan dibandingkan dengan manfaat penghematan pajaknya (Hasan *et al.*, 2014). Penghematan pajak yang diperoleh perusahaan melalui tindakan agresivitas pelaporan pajak mungkin dapat dirasakan oleh pemegang saham sebagai *residual claimants*, namun tidak bagi kreditor sebagai *fixed claimants* (Hasan *et al.*, 2014).

Biaya modal utang mencerminkan seberapa besar keyakinan kreditor terkait kepastian imbal hasil yang akan diperolehnya atas pinjaman yang diberikan kepada perusahaan (Healy dan Palepu, 1993; 1995). Oleh karena kreditor tidak memiliki kendali langsung atas setiap pengambilan keputusan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan, maka risiko perusahaan diantisipasi dalam *debt covenant* dan biaya modal utang yang akan dibebankan kepada perusahaan (Jensen dan Meckling, 1976). Apabila kreditor mempersepsikan praktik agresivitas pelaporan keuangan (Francis *et al.*, 2005; Francis, Khurana, dan Pireira, 2005; Ge dan Kim, 2014; Warsini, 2018) dan agresivitas pelaporan pajak (Kholbadalov, 2012; Masri dan Martani, 2014; Hasan *et al.*, 2014) sebagai risiko perusahaan yang signifikan, kreditor akan cenderung meningkatkan biaya modal utang. Hutchens dan Rego (2015) menemukan bahwa perusahaan dengan risiko pajak yang

tinggi dapat meningkatkan risiko perusahaan. Selain itu, Hutchens dan Rego (2015) juga menemukan bahwa rendahnya kualitas akrual memperkuat hubungan positif antara risiko pajak dan risiko perusahaan.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini berargumen bahwa tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajak merepresentasikan “tingkat risiko perusahaan” yang lebih besar dibandingkan hanya sekadar manajemen laba atau manajemen pajak saja. Semakin tinggi tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajak perusahaan, semakin tinggi pula risiko yang ditimbulkan akibat tingkat kesalahan atau kecurangan pelaporan yang dilakukan oleh perusahaan (*fraud risk*). Oleh sebab itu, perusahaan yang menyusun laporan keuangan dan laporan pajak secara agresif cenderung tidak transparan dalam memberikan informasi perusahaan (Richardson, 2000; Balakrishnan, Blouin, dan Guay, 2012; Hope, Ma, dan Thomas, 2013) dan lebih berhati-hati dalam mengungkapkan aktivitasnya secara detail karena khawatir terdeteksi oleh regulator (Desai dan Dharmapala, 2006; Lo, Wong, dan Firth, 2010). Sesuai dengan teori keagenan, rendahnya tingkat transparansi informasi akuntansi dan keuangan perusahaan ini akan meningkatkan *monitoring cost* dan *bonding mechanism* pada kontrak utang, sehingga biaya modal utang pun dapat meningkat (Armstrong, Guay, dan Weber, 2010). Dengan demikian, hipotesis yang diajukan adalah:

H4: Tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajak berpengaruh positif terhadap biaya modal utang.

BAB 4 METODE PENELITIAN

4.1. Populasi dan Sampel

Penelitian ini merupakan studi lintas negara yang menguji determinan dari tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajak, serta pengaruhnya terhadap biaya modal utang. Negara sampel dipilih dengan cara *purposive sampling*, yaitu teknik untuk memilih sampel dengan beberapa kriteria tertentu yang bertujuan agar data yang diperoleh lebih representatif (Sugiyono, 2010). Berikut ini adalah kriteria negara sampel yang digunakan dalam penelitian ini:

1. Mayoritas perusahaan yang berada pada negara sampel memiliki struktur kepemilikan yang terkonsentrasi. Kriteria ini digunakan untuk mengontrol efek struktur kepemilikan yang terkonsentrasi terhadap tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajak perusahaan. Pemilihan negara sampel yang mayoritas perusahaannya memiliki struktur kepemilikan yang terkonsentrasi tersebut didasarkan pada LaPorta, Lopez-de-Silanes, dan Shleifer (1999) serta Claessens, Djankov, dan Lang (2000), dengan beberapa penyesuaian, di antaranya:
 - a. Penelitian ini tidak memasukkan negara Amerika Serikat, Inggris, dan Jepang karena mayoritas perusahaan di negara tersebut memiliki struktur kepemilikan yang tersebar;
 - b. Penelitian ini tidak memasukkan negara dengan jumlah perusahaan yang sedikit (seperti Yunani, Portugal, Austria, Swiss, dan Irlandia) karena variabel tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajak serta variabel *book-tax conformity* diestimasi tiap industri. Ketika jumlah perusahaan dalam suatu negara sedikit, maka estimasi tiap industri untuk mengukur variabel tersebut tidak dapat dilakukan.
2. Mayoritas perusahaan yang berada pada negara sampel memiliki struktur pendanaan eksternal yang berasal dari utang, khususnya utang yang berasal dari bank (*bank loan*). Kriteria ini ditentukan karena salah satu tujuan penelitian ini adalah untuk menguji konsekuensi ekonomis tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajak terhadap biaya modal utang. Dengan demikian, pemilihan negara yang mayoritas perusahaannya memiliki struktur pendanaan eksternal berupa utang lebih representatif. Pengklasifikasian ini didasarkan pada Bonizzi, Laskaridis, dan

Toporowski (2015), yang telah memetakan komposisi dan struktur pendanaan utang perusahaan ke dalam beberapa kawasan. Berdasarkan hasil pemetaan Bonizzi, Laskaridis, dan Toporowski (2015), kawasan yang mayoritas perusahaannya memiliki struktur pendanaan eksternal berupa utang, khususnya utang bank adalah Eropa dan Asia Timur.

3. Memiliki pasar modal dan datanya dapat diakses.

Berdasarkan kriteria di atas, penelitian ini memilih 15 negara yang mencakup 7 negara dari Asia Timur (yaitu Filipina, Hong Kong, Indonesia, Korea Selatan, Malaysia, Singapura, dan Taiwan) dan 8 negara dari Eropa (yaitu Belanda, Denmark, Finlandia, Italia, Jerman, Perancis, Spanyol, dan Swedia). Meskipun memiliki kesamaan struktur kepemilikan dan struktur pendanaan, perusahaan yang berada pada negara-negara tersebut memiliki *book-tax conformity* dan *law enforcement* yang beragam (LaPorta *et al.*, 1998; Atwood, Drake, dan Myers, 2010; Atwood *et al.*, 2012), yang diduga berpengaruh terhadap tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajak.

Penelitian ini selanjutnya memilih perusahaan dengan kriteria berikut:

1. Perusahaan terdaftar pada bursa efek di negara tempat perusahaan tersebut didirikan. Penelitian ini juga memasukan perusahaan yang *dual listing* pada bursa efek Amerika Serikat melalui program ADR untuk mengukur *corporate governance* (Mitton, 2002; Klapper dan Love, 2004; Doidge, Karolyi, dan Stulz, 2007).
2. Perusahaan tidak termasuk dalam sektor keuangan karena industri ini diatur secara khusus oleh pemerintah. Perusahaan yang berada pada industri ini memiliki insentif yang berbeda untuk melakukan agresivitas pelaporan keuangan dan pajak. Klasifikasi industri didasarkan pada dua digit GICS *code* yang datanya diambil dari *Thomson Reuters Eikon database*.
3. Pajak terutang perusahaan didasarkan pada penghasilan netto (laba fiskal) dan tarif pajak penghasilan badan yang diatur secara umum. Perusahaan dalam industri yang penghitungan pajak terutangnya didasarkan pada *gross revenue* dan/atau dikenakan tarif pajak penghasilan khusus, dikeluarkan dari sampel penelitian. Alasannya, perusahaan tersebut memiliki insentif untuk melakukan agresivitas pelaporan pajak yang berbeda. Perusahaan dalam industri yang penghitungan pajak terutangnya diatur khusus pada negara sampel yang dipilih, telah disajikan pada Lampiran 1. Klasifikasi

industri didasarkan pada dua digit GICS *code* yang datanya diambil dari *Thomson Reuters Eikon database*.

4. Perusahaan sampel yang tidak agresif baik dalam pelaporan keuangan maupun pelaporan pajak dikeluarkan dari sampel penelitian karena tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajaknya tidak dapat diukur.
5. Perusahaan sampel harus memiliki seluruh komponen yang diperlukan sebagai variabel pada periode penelitian.
6. Perusahaan pada 1% teratas dan terbawah dari jumlah sampel untuk semua variabel dikeluarkan untuk mengatasi data *outlier*.

Periode penelitian ini dimulai dari tahun 2014 hingga 2016. Penelitian ini memiliki beberapa argumen mengenai pemilihan periode penelitian tersebut. Pertama, setelah krisis keuangan global pada tahun 2008, sejak tahun 2009 hingga 2012, negara-negara di Eropa menuju pada fase krisis utang yang cukup parah karena telah terjadi penurunan kualitas kredit, khususnya di Yunani, Irlandia, Italia, Portugal, dan Spanyol (Grande *et al.*, 2011; Acharya dan Mora, 2015). Kedua, krisis utang ini juga berdampak pada negara-negara di Eropa lainnya. Ketiga, pada tahun 2013, kondisi perekonomian di Eropa sudah berangsur membaik dan mulai stabil. Namun, oleh karena penelitian ini memerlukan data tahun $t-1$ dan $t+1$ dalam pengujiannya, maka periode penelitian yang efektif digunakan adalah 2014, 2015, dan 2016.

4.2. Data dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder. Berikut ini adalah data dan sumbernya yang digunakan dalam penelitian ini:

1. Data laporan keuangan perusahaan diambil dari *Thomson Reuters Eikon database*. Data ini digunakan untuk mengukur *book-tax conformity*, kedala keuangan, kompensasi kerugian, *corporate governance* yang diproksikan dengan *dual listing* perusahaan sampel pada bursa efek Amerika Serikat melalui program ADR, tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajak, serta biaya modal utang.
2. Data *law enforcement* berasal dari Global Competitiveness Report.
3. Data peraturan perpajakan yang berlaku diperoleh dari ringkasan peraturan pajak suatu negara untuk tahun pajak 2014-2016 yang dikeluarkan oleh kantor akuntan publik Pricewaterhouse Cooper, Deloitte, Ernst & Young, dan KPMG.

4. Data *Gross Domestic Product* per kapita dan *good governance* level negara diperoleh dari *World Bank*.

4.3. Model Penelitian

Sesuai dengan kerangka penelitian yang digambarkan pada Gambar 3.1, penelitian ini akan menguji tiga hubungan. Pertama, penelitian ini menguji faktor-faktor yang memengaruhi tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajak, yaitu *book-tax conformity*, *law enforcement*, dan kendala keuangan perusahaan. Kedua, penelitian ini menguji pengaruh variabel moderasi (*book-tax conformity*, *law enforcement*, kompensasi kerugian, dan *corporate governance*) terhadap hubungan antara kendala keuangan perusahaan dan tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajak. Ketiga, penelitian ini menguji pengaruh tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajak terhadap biaya modal utang. Penelitian ini memisahkan pengujian antara pengaruh langsung variabel independen terhadap variabel dependen serta pengaruh interaksi variabel independen dan variabel moderasi terhadap variabel dependen. Hal ini dilakukan untuk menghindari adanya pengaruh kuat dari variabel moderasi terhadap efek langsung variabel independen terhadap variabel dependen.

Dalam proses pengujiannya, penelitian ini akan melakukan uji endogenitas untuk memastikan bahwa ada atau tidaknya masalah endogenitas. Apabila tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajak diidentifikasi sebagai variabel endogen, maka penelitian ini akan mengestimasi hubungan tersebut secara simultan melalui *two-stage estimator method*. Hal ini dilakukan untuk mengatasi masalah endogenitas. Pada tahap pertama, penelitian ini menggunakan model logistik biner untuk menguji faktor-faktor yang memengaruhi tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajak. Selanjutnya pada tahap kedua, penelitian ini menggunakan model regresi berganda untuk menguji pengaruh tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajak terhadap biaya modal utang. Nilai prediksi pada tahap pertama (yaitu prosentase probabilitas perusahaan dengan tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajak yang tinggi) digunakan sebagai variabel independen pada model regresi linear pada tahap kedua. Prosedur pengujian dua tahap menggunakan estimator yang berbeda ini sesuai dengan Lee (1983), Barrios (2004), Jackson, Liu, dan Cecchini

(2009), serta Beatty, Weber, dan Yu (2008). Namun, jika tidak ditemukan masalah endogenitas, maka estimasi hubungan tersebut dilakukan secara terpisah.

Penelitian ini mengeluarkan perusahaan pada 1% teratas dan terbawah dari jumlah sampel untuk mengatasi data *outlier* pada setiap variabel yang digunakan. Penelitian ini juga melakukan uji multikolinearitas. Model yang digunakan dalam penelitian harus terbebas dari masalah multikolinieritas, yakni di antara variabel independen tidak memiliki korelasi yang tinggi (Nachrowi dan Usman, 2006). Penelitian ini melakukan uji multikolinearitas dengan menggunakan nilai VIF (*variance inflation factor*). Jika nilai VIF di atas 10, maka terdapat indikasi adanya multikolinearitas. Masalah multikolinearitas biasanya muncul pada variabel interaksi. Penelitian ini akan mengatasi masalah multikolinearitas dengan mentransformasikan variabel yang terindikasi multikol melalui prosedur *centering*, yaitu mengurangi nilai variabel dengan rata-ratanya pada sampel penelitian. Terakhir, penelitian ini juga melakukan pengujian Breusch-Pagan/Cook-Weisberg untuk mendeteksi permasalahan heteroskedastisitas. Jika ada indikasi masalah heteroskedastisitas, penelitian ini akan mengatasinya dengan *robust standard error*.

4.3.1. Model Determinan dari Tingkat Komplementer Agresivitas Pelaporan Keuangan dan Pajak

Untuk menguji faktor-faktor yang memengaruhi tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajak, penelitian ini menggunakan model logistik biner. Alasannya, variabel dependen dalam model ini adalah tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajak (*COMP*), yang merupakan variabel *dummy*, yaitu 1 untuk perusahaan *i* dengan tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajak yang tinggi pada tahun *t*, dan 0 untuk lainnya. Variabel independen dalam model ini adalah *book-tax conformity* (*BTC*), *law enforcement* (*ENFOR*), dan kendala keuangan perusahaan (*FINCON*). Sementara itu, variabel kontrol yang digunakan dalam model ini terdiri dari: (i) GDP riil per kapita (*GDP*); (ii) *Public governance* level negara (*GOV*); (iii) Tarif pajak penghasilan yang berlaku di suatu negara (*STR*); (iv) Ukuran perusahaan (*SIZE*); (v) Tingkat utang perusahaan (*LEV*); (vi) Tingkat pertumbuhan perusahaan (*GROW*); (vii) Profitabilitas perusahaan (*PTROA*); (viii) *Dummy* rugi

sebelum pajak (*DLOSS*); (ix) *Dummy* industri (*DIND*); dan (x) *Dummy* tahun (*DYEAR*). Dengan demikian, model yang digunakan adalah:

$$\Pr(\text{COMP}_{it} = 1) = \frac{e^{\alpha_0 + \alpha_1 \text{BTC}_{it} + \alpha_2 \text{ENFOR}_{it} + \alpha_3 \text{FINCON}_{it} + \alpha_k \text{CONTROL}_k + \varepsilon_{it}}}{1 + e^{\alpha_0 + \alpha_1 \text{BTC}_{it} + \alpha_2 \text{ENFOR}_{it} + \alpha_3 \text{FINCON}_{it} + \alpha_k \text{CONTROL}_k + \varepsilon_{it}}} \quad (1)$$

Keterangan:

Variabel Dependen:

COMP_{it} = Tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajak (*the complementary level of financial and tax aggressiveness*), yang merupakan variabel *dummy*, yaitu 1 untuk perusahaan *i* dengan tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajak yang tinggi pada tahun *t*, dan 0 untuk lainnya.

Variabel Independen:

BTC_{it} = *Book-tax conformity* yang diperkenankan suatu negara tempat perusahaan *i* berdomisili pada tahun *t*.

ENFOR_{it} = *Law enforcement* negara tempat perusahaan *i* berdomisili pada tahun *t*.

FINCON_{it} = Kendala keuangan perusahaan *i* pada tahun *t*.

Variabel Kontrol:

GDP_{it} = Logaritma natural dari GDP riil per kapita suatu negara pada tahun *t*.

GOV_{it} = Indikator *public governance* untuk negara tempat perusahaan *i* berdomisili pada tahun *t* (*Worldwide Governance Indicators*).

STR_{it} = Tarif pajak penghasilan yang berlaku (*statutory tax rate*) di suatu negara pada tahun *t*.

SIZE_{it} = Ukuran perusahaan *i* pada tahun *t*, diukur dengan logaritma natural total aset akhir tahun.

LEV_{it} = Tingkat utang (*leverage*) perusahaan *i* pada tahun *t*, diukur dengan rasio total utang terhadap total aset akhir tahun.

GROW_{it} = Tingkat pertumbuhan perusahaan *i* pada tahun *t*, diukur dengan rasio (selisih penjualan tahun *t* dan *t-1*) terhadap total aset akhir tahun.

PTROA_{it} = Profitabilitas perusahaan *i* pada tahun *t*, diukur dengan laba akuntansi sebelum pajak dibagi total aset akhir tahun.

DLOSS_{it} = Variabel *dummy*, yaitu 1 untuk perusahaan *i* pada tahun *t* yang memiliki rugi sebelum pajak, dan 0 untuk lainnya.

DIND_{it} = Variabel *dummy*, yaitu 1 untuk sektor industri *communication services, consumer staples, energy, health care, industrials, information technology, materials, utilities*, dan 0 untuk lainnya. Sektor industri *consumer discretionary* sebagai sektor industri referensi.

DYEAR_{it} = Variabel *dummy*, yaitu 1 untuk tahun observasi 2015 dan 2016, dan 0 untuk lainnya. Tahun 2014 sebagai tahun referensi.

Model ini digunakan untuk menguji H_{1a} , H_{1b} , dan H_2 . Dalam pengujian H_{1a} , penelitian ini menduga bahwa semakin tinggi *book-tax conformity* suatu negara, maka semakin kecil probabilitas perusahaan yang menyusun laporan keuangan dan pajak secara

agresif pada saat yang bersamaan. Jika disajikan dalam bentuk statistik, maka $H_{1a}: \alpha_1 < 0$. Dalam pengujian H_{1b} , penelitian ini menduga bahwa semakin kuat *law enforcement* suatu negara, maka semakin kecil probabilitas perusahaan yang menyusun laporan keuangan dan pajak secara agresif pada saat yang bersamaan. Jika disajikan dalam bentuk statistik, maka $H_{1b}: \alpha_2 < 0$. Sementara itu dalam pengujian H_2 , penelitian ini menduga bahwa perusahaan yang menghadapi kendala keuangan memiliki probabilitas yang semakin besar untuk menyusun laporan keuangan dan pajak secara agresif pada saat yang bersamaan. Jika disajikan dalam bentuk statistik, maka $H_2: \alpha_3 > 0$.

4.3.1.1. Pengujian Empiris Model Logistik Biner

Berdasarkan Gujarati dan Porter (2012), model logistik biner merupakan model probabilitas yang menghasilkan variabel dependen antara interval 0 dan 1, meskipun variabel independen dan parameternya berkisar antara $-\infty$ dan ∞ . *Goodness of fit* pada model logistik biner diukur dengan menggunakan *count* R^2 yang mengindikasikan seberapa besar model dapat memprediksi dengan benar. Selanjutnya, penelitian ini menganalisis *likelihood ratio* (LR) untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen, sebagaimana *F-test* pada model regresi linear. Selain itu, penelitian ini juga melakukan pengujian *goodness of fit* Hosmer-Lemeshow untuk mengetahui apakah model yang dikembangkan *fit* atau tidak. Jika nilai $\text{prob} > \chi^2$ lebih besar dari α , maka model yang diuji *fit*.

Oleh karena bukan merupakan persamaan linear, maka koefisien hasil estimasi dari persamaan logistik biner tidak dapat diinterpretasikan secara langsung terhadap perubahan probabilitas untuk setiap satu unit perubahan variabel independen. Untuk menganalisis pengaruh variabel independen secara individu terhadap variabel dependen, penelitian ini menggunakan efek marginal rata-rata dari setiap variabel independen dalam model logistik biner. Efek marginal yang bernilai positif mengindikasikan bahwa secara rata-rata ketika variabel independen naik satu satuan, maka kemungkinan probabilitas bernilai 1 akan naik sebesar persentase efek marginalnya. Sebaliknya, efek marginal yang bernilai negatif mengindikasikan bahwa secara rata-rata ketika variabel independen naik satu satuan, maka kemungkinan probabilitas bernilai 1 akan turun sebesar persentase efek marginalnya. Sementara itu, untuk menguji signifikansi suatu koefisien secara statistik, penelitian ini menggunakan Z-statistik.

4.3.2. Model Pengaruh Variabel Moderasi terhadap Hubungan antara Kendala Keuangan Perusahaan dan Tingkat Komplementer Agresivitas Pelaporan Keuangan dan Pajak

Selain mempertimbangkan keberagaman *book-tax conformity* dan *law enforcement* suatu negara serta kendala keuangan perusahaan yang berpengaruh langsung terhadap tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajak, penelitian ini juga mempertimbangkan variabel moderasi yang memengaruhi hubungan antara kendala keuangan perusahaan dan tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajak. Variabel moderasi yang dimaksud adalah *book-tax conformity*, *law enforcement*, kompensasi kerugian, dan *corporate governance*. Agar dapat menguji pengaruh moderasinya, model (1) disesuaikan menjadi:

$$\Pr(COMP_{it} = 1) = \frac{e^{\beta_0 + \beta_1 BTC_{it} + \beta_2 ENFOR_{it} + \beta_3 FINCON_{it} + \beta_4 MOD_{it} + \beta_5 FINCON_{it} * MOD_{it} + \alpha_k CONTROL_k + \varepsilon_{it}}}{1 + e^{\beta_0 + \beta_1 BTC_{it} + \beta_2 ENFOR_{it} + \beta_3 FINCON_{it} + \beta_4 MOD_{it} + \beta_5 FINCON_{it} * MOD_{it} + \alpha_k CONTROL_k + \varepsilon_{it}}} \quad (2)$$

Keterangan:

MOD_{it} = Variabel moderasi yang terdiri dari: (i) BTC_{it} ; (ii) $ENFOR_{it}$; (iii) $DNOL_{it}$; dan (iv) DCG_{it} .
 $DNOL_{it}$ adalah variabel *dummy*, yaitu 1 untuk perusahaan i yang melakukan kompensasi kerugian (*NOL carryforward*) pada tahun t , dan 0 untuk lainnya.
 DCG_{it} adalah variabel *dummy*, yaitu 1 untuk perusahaan i pada tahun t yang *dual listing* di bursa efek Amerika Serikat melalui program ADR, dan 0 untuk lainnya.

Model ini digunakan untuk menguji H_{3a} , H_{3b} , H_{3c} , dan H_{3d} . Dalam pengujian H_{3a} , penelitian ini menduga bahwa semakin tinggi *book-tax conformity* suatu negara, akan memperkecil probabilitas perusahaan dengan kendala keuangan untuk menyusun laporan keuangan dan pajak secara agresif pada saat yang bersamaan. Jika disajikan dalam bentuk statistik, maka H_{3a} : $\beta_5 < 0$. Dalam pengujian H_{3b} , penelitian ini menduga bahwa semakin kuat *law enforcement* suatu negara, akan memperkecil probabilitas perusahaan dengan kendala keuangan untuk menyusun laporan keuangan dan pajak secara agresif pada saat yang bersamaan. Jika disajikan dalam bentuk statistik, maka H_{3b} : $\beta_5 < 0$.

Selanjutnya dalam pengujian H_{3c} , penelitian ini menduga bahwa manfaat pajak yang diperoleh dari kompensasi kerugian, akan memperkecil probabilitas perusahaan dengan kendala keuangan untuk menyusun laporan keuangan dan pajak secara agresif pada saat yang bersamaan. Jika disajikan dalam bentuk statistik, maka H_{3c} : $\beta_5 < 0$. Dalam

pengujian H_{3d} , penelitian ini menduga bahwa semakin baik implementasi *corporate governance* melalui keikutsertaan perusahaan dalam program ADR, akan memperkecil probabilitas perusahaan dengan kendala keuangan untuk menyusun laporan keuangan dan pajak secara agresif pada saat yang bersamaan. Jika disajikan dalam bentuk statistik, maka H_{3d} : $\beta_5 < 0$. Variabel kontrol yang digunakan dalam model (2) sama dengan model (1).

4.3.2.1. Pengujian Empiris Model Logistik Biner dengan Variabel Moderasi

Salah satu cara yang paling sering digunakan untuk menguji pengaruh variabel moderasi adalah dengan menginteraksikan variabel independen dan variabel moderasi. Namun berbeda dari persamaan regresi linear berganda, besaran efek marginal dari persamaan logistik biner tidak konstan, baik dengan variabel interaksi maupun tidak. Karaca-Mandic, Norton, dan Dowd (2012) menjelaskan bahwa pengaruh variabel moderasi pada persamaan *non-linear* (seperti model logistik biner) dapat diuji dengan atau tanpa menginteraksikan variabel independen dan variabel moderasi. Tanpa menggunakan variabel interaksi, efek marginal pada persamaan logistik biner masih dapat diperhitungkan karena di dalam efek marginal tersebut masih mengandung variabel independen dan variabel moderasi (Ai dan Norton, 2003; Karaca-Mandic, Norton, dan Dowd, 2012). Untuk mempermudah pemahaman, berikut ini ilustrasi persamaan logistik biner tanpa dan dengan interaksi, beserta efek marginalnya:

a. Persamaan logistik biner tanpa interaksi: $Pr(y = 1) = \frac{e^{(\beta_0 + \beta_1 x_1 + \beta_2 x_2)}}{1 + e^{(\beta_0 + \beta_1 x_1 + \beta_2 x_2)}}$

Efek marginal: $\frac{dPr(y=1)}{dx_1} = \beta_1 \frac{e^{(\beta_0 + \beta_1 x_1 + \beta_2 x_2)}}{(1 + e^{(\beta_0 + \beta_1 x_1 + \beta_2 x_2)})^2}$

Keterangan: y = variabel dependen; x_1 = variabel independen; dan x_2 = variabel moderasi.

b. Persamaan logistik biner dengan interaksi: $Pr(y = 1) = \frac{e^{(\beta_0 + \beta_1 x_1 + \beta_2 x_2 + \beta_3 x_1 x_2)}}{1 + e^{(\beta_0 + \beta_1 x_1 + \beta_2 x_2 + \beta_3 x_1 x_2)}}$

Efek marginal: $\frac{dPr(y=1)}{dx_1} = (\beta_1 + \beta_3 x_2) \frac{e^{(\beta_0 + \beta_1 x_1 + \beta_2 x_2 + \beta_3 x_1 x_2)}}{(1 + e^{(\beta_0 + \beta_1 x_1 + \beta_2 x_2 + \beta_3 x_1 x_2)})^2}$

Perbedaan yang paling tampak ketika menggunakan atau tanpa interaksi adalah ada atau tidaknya koefisien β_3 pada efek marginal. Untuk ilustrasi sederhana, penelitian ini menyimulasikan besaran efek marginal ketika x_2 berupa variabel *dummy*. Pada saat $x_2 = 1$, maka:

- a. Efek marginal tanpa interaksi: $\frac{dPr(y=1)}{dx_1} = \beta_1 \frac{e^{(\beta_0 + \beta_1 x_1 + \beta_2)}}{(1 + e^{(\beta_0 + \beta_1 x_1 + \beta_2)})^2}$
- b. Efek marginal dengan interaksi: $\frac{dPr(y=1)}{dx_1} = (\beta_1 + \beta_3) \frac{e^{(\beta_0 + \beta_1 x_1 + \beta_2 + \beta_3 x_1)}}{(1 + e^{(\beta_0 + \beta_1 x_1 + \beta_2 + \beta_3 x_1)})^2}$

Sementara itu, pada saat $x_2 = 0$, maka:

- a. Efek marginal tanpa interaksi: $\frac{dPr(y=1)}{dx_1} = \beta_1 \frac{e^{(\beta_0 + \beta_1 x_1)}}{(1 + e^{(\beta_0 + \beta_1 x_1)})^2}$
- b. Efek marginal dengan interaksi: $\frac{dPr(y=1)}{dx_1} = \beta_1 \frac{e^{(\beta_0 + \beta_1 x_1)}}{(1 + e^{(\beta_0 + \beta_1 x_1)})^2}$

Berdasarkan ilustrasi di atas, pengaruh x_2 (baik tanpa maupun dengan interaksi) terhadap hubungan antara x_1 dan y , tergantung pada variasi nilai x_1 dan x_2 . Namun demikian berapa pun nilai x_1 dan x_2 (baik positif maupun negatif), besaran nilai $\frac{e^{(\beta_0 + \beta_1 x_1 + \beta_2 x_2)}}{(1 + e^{(\beta_0 + \beta_1 x_1 + \beta_2 x_2)})^2}$ atau $\frac{e^{(\beta_0 + \beta_1 x_1 + \beta_2 x_2 + \beta_3 x_1 x_2)}}{(1 + e^{(\beta_0 + \beta_1 x_1 + \beta_2 x_2 + \beta_3 x_1 x_2)})^2}$ dalam efek marginal akan selalu positif.

Efek marginal tanpa interaksi juga tergantung pada β_2 . Sesuai dengan hasil simulasi, perbedaan efek marginal ketika $x_2 = 1$ dan $x_2 = 0$, terdapat pada β_2 . Jika $\beta_2 > 0$, maka x_2 memperkuat hubungan antara x_1 dan y . Sebaliknya, jika $\beta_2 < 0$, maka x_2 memperlemah hubungan antara x_1 dan y . Namun, pada saat tidak menggunakan interaksi, pertanyaan penelitian tentang apakah x_2 memperlemah hubungan antara x_1 dan y kurang tergambar pada perubahan besaran koefisien β_1 karena berapa pun besarnya β_2 , x_1 dan x_2 , nilai $\frac{e^{(\beta_0 + \beta_1 x_1 + \beta_2 x_2)}}{(1 + e^{(\beta_0 + \beta_1 x_1 + \beta_2 x_2)})^2}$ dalam efek marginal akan selalu positif.

Di sisi lain, efek marginal dengan interaksi juga tergantung pada β_3 . Koefisien β_3 memiliki peran yang penting untuk mengetahui apakah x_2 memperlemah atau memperkuat hubungan antara x_1 dan y . Jika $\beta_3 > 0$, maka x_2 memperkuat hubungan antara x_1 dan y . Sebaliknya, jika $\beta_3 < 0$, maka x_2 memperlemah hubungan antara x_1 dan y . Terlepas dari nilai $\frac{e^{(\beta_0 + \beta_1 x_1 + \beta_2 x_2 + \beta_3 x_1 x_2)}}{(1 + e^{(\beta_0 + \beta_1 x_1 + \beta_2 x_2 + \beta_3 x_1 x_2)})^2}$ dalam efek marginal yang selalu positif, pertanyaan penelitian tentang apakah x_2 memperlemah hubungan antara x_1 dan y dapat tergambar pada perubahan besaran koefisien β_1 . Pada saat nilai $x_2 = 1$, koefisien untuk hubungan antara x_1 dan y menjadi $(\beta_1 + \beta_3)$. Sementara pada saat nilai $x_2 = 0$, koefisien untuk hubungan antara x_1 dan y menjadi (β_1) . Perubahan ini tidak dapat diketahui ketika variabel moderasi tidak diinteraksikan.

Penelitian ini ingin menguji apakah variabel moderasi (*book-tax conformity*, *law enforcement*, kompensasi kerugian, dan *corporate governance*) memperlemah pengaruh positif kendala keuangan perusahaan terhadap tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajak. Berdasarkan ilustrasi di atas, perbedaan pengaruh kendala keuangan perusahaan terhadap tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajak karena adanya variabel moderasi, akan lebih tampak ketika variabel moderasi diinteraksikan dengan variabel independen, dengan asumsi bahwa nilai $\frac{e^{(\beta_0 + \beta_1 x_1 + \beta_2 x_2)}}{(1 + e^{(\beta_0 + \beta_1 x_1 + \beta_2 x_2)})^2}$ dalam efek marginal dianggap tetap. Beberapa studi terdahulu yang menggunakan interaksi saat menguji pengaruh variabel moderasi pada persamaan *non-linear* (seperti persamaan logistik atau probit) adalah Park, Chen, dan Gallagher (2002); Engel, Hayes, dan Wang (2003); serta Bharath, Sunder, dan Sunder (2008).

4.3.3. Model Pengaruh Tingkat Komplementer Agresivitas Pelaporan Keuangan dan Pajak terhadap Biaya Modal Utang

Untuk menguji pengaruh tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajak terhadap biaya modal utang, penelitian ini menggunakan model regresi berganda. Variabel dependen dalam model ini adalah biaya modal utang (*COD*). Variabel independen dalam model ini adalah nilai prediksi tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajak (*PCOMP*). Sementara itu, variabel kontrol yang digunakan dalam model ini adalah: (i) Tingkat perlindungan hukum terhadap hak *lender* dan *borrower* di suatu negara (*LEGAL*); (ii) Ukuran perusahaan (*SIZE*); (iii) Tingkat utang perusahaan (*LEV*); (iv) Arus kas dari operasi perusahaan (*CFO*); (v) Kinerja perusahaan (*ROA*); (vi) *Interest coverage ratio* (*ICR*); dan (vii) *Dummy* tahun (*DYEAR*). Dengan demikian, model yang digunakan adalah:

$$COD_{it+1} = \gamma_0 + \gamma_1 PCOMP_{it} + \gamma_k CONTROL_k + \varepsilon_{it} \quad (3)$$

Keterangan:

Variabel Dependen:

COD_{it+1} = Biaya modal utang (*cost of debt*) perusahaan *i* pada tahun *t+1*.

Variabel Independen:

$PCOMP_{it}$ = Nilai prediksi tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajak perusahaan *i* pada tahun *t* dari estimasi persamaan (1).

Variabel Kontrol:

- $LEGAL_{it}$ = Tingkat perlindungan hukum terhadap hak *lender* dan *borrower* di suatu negara pada tahun t .
- CFO_{it} = Arus kas dari operasi perusahaan i pada tahun t , diukur dengan arus kas dari operasi dibagi total aset akhir tahun.
- ROA_{it} = Nilai *return on asset* perusahaan i pada tahun t , diukur dengan laba bersih dibagi total aset akhir tahun.
- ICR_{it} = *Interest coverage ratio* perusahaan i pada tahun t , diukur dengan *earnings before interest and taxes (EBIT)* dibagi beban bunga akhir tahun.

Model (3) di atas digunakan untuk menguji H_4 . Dalam pengujian H_4 , penelitian ini menduga bahwa probabilitas perusahaan yang menyusun laporan keuangan dan pajak secara agresif pada saat yang bersamaan berpengaruh positif terhadap biaya modal utang. Jika disajikan dalam bentuk statistik, maka H_4 : $\gamma_1 > 0$.

4.4.3.1. Pengujian Empiris Model Regresi dengan Data Panel

Terdapat tiga metode yang dapat digunakan untuk mengestimasi parameter model yang menggunakan data panel (Gujarati dan Porter, 2012), di antaranya: i) *Pooled Least Square* (PLS) atau *Common Effect Model* (CEM); ii) *Fixed Effect Model* (FEM); iii) *Random Effect Model* (REM). Penelitian ini melakukan beberapa pengujian agar mendapatkan hasil yang tepat. Berikut ini adalah jenis pengujiannya:

1. *Chow Test*, atau yang biasanya disebut uji F-statistik merupakan pengujian untuk memilih mana yang paling baik di antara PLS atau FEM. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan hipotesis berikut: H_0 : PLS dan H_1 : FEM.
2. *Hausman Test*, digunakan untuk mempertimbangkan mana yang lebih baik di antara FEM dan REM. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan hipotesis berikut: H_0 : REM dan H_1 : FEM.
3. *LM Test*, atau yang lengkap disebut dengan *The Breush – Pagan LM Test* digunakan sebagai pertimbangan untuk memilih model mana yang lebih baik di antara PLS dan REM. Berikut ini adalah hipotesis yang digunakan: H_0 : PLS dan H_1 : REM.

Dalam penelitian ini, pengujian kriteria statistik yang digunakan meliputi:

1. Uji parsial (*t-test*), yang digunakan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Pengaruhnya dikatakan signifikan jika nilai probabilitas *t-test* kurang dari α .

2. Uji menyeluruh, yang digunakan untuk menguji apakah model penelitian yang diuji signifikan atau *fit* untuk memprediksi variabel dependen. Suatu model dikatakan *fit* jika nilai probabilitasnya kurang dari α .
3. Uji koefisien determinasi (R^2), yang digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan variabel-variabel independen dalam model menjelaskan variabel dependen.

4.4. Pengembangan Ukuran

4.4.1. Ukuran Tingkat Komplementer Agresivitas Pelaporan Keuangan dan Pajak

Sepanjang telaah literatur yang dilakukan, belum ada studi yang mengembangkan ukuran tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajak (*complementary level of financial and tax aggressiveness/COMP*). Penelitian ini mempertimbangkan metode pengklasifikasian perusahaan yang diusulkan oleh Lyon (2014). Namun berbeda dari Lyon (2014), penelitian ini hanya fokus pada perusahaan yang melakukan agresivitas pelaporan keuangan dan/atau agresivitas pelaporan pajak saja, sedangkan perusahaan yang tidak melakukan strategi pelaporan keuangan dan pajak dikeluarkan dari sampel penelitian.

Tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajak diukur melalui beberapa tahap, di antaranya:

1. Menghitung agresivitas pelaporan keuangan (*DFIN*) yang operasionalisasi variabelnya disajikan secara detail pada subbab 4.5.1.1.;
2. Menghitung agresivitas pelaporan pajak (*DTAX*) yang operasionalisasi variabelnya disajikan secara detail pada subbab 4.5.1.2.;
3. Mengklasifikasikan *DFIN* dan *DTAX* masing-masing berdasarkan *quintile* tiap negara dan tahun. Dari pengklasifikasian tersebut dihasilkan 4 kelompok, yaitu: 1) Kelompok perusahaan yang melakukan agresivitas pelaporan keuangan dan pajak secara bersamaan (*DFIN* dan *DTAX* sama-sama bernilai positif); 2) Kelompok perusahaan yang melakukan agresivitas pelaporan keuangan atau agresivitas pelaporan pajak saja (salah satu dari *DFIN* atau *DTAX* bernilai positif); 3) Kelompok perusahaan yang melakukan agresivitas pelaporan keuangan dan/atau pajak (*DFIN* dan/atau *DTAX* bernilai positif); dan 4) Kelompok perusahaan yang tidak melakukan

agresivitas pelaporan keuangan dan pajak ($DFIN$ dan $DTAX$ sama-sama bernilai negatif).

4. Perusahaan yang berada pada kelompok pertama diklasifikasikan sebagai perusahaan dengan tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajak yang tinggi. Perusahaan yang berada pada kelompok kedua diklasifikasikan sebagai perusahaan dengan tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajak yang rendah. Sementara itu, perusahaan yang berada pada kelompok ketiga dan keempat dikeluarkan dari sampel penelitian karena tidak dapat diklasifikasikan sebagai kelompok perusahaan dengan tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajak yang tinggi atau rendah. Dengan demikian, $COMP_{it}$ merupakan variabel *dummy*, yaitu 1 untuk perusahaan i dengan tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajak yang tinggi pada tahun t , dan 0 untuk lainnya.

Untuk lebih jelasnya, pengklasifikasian tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajak perusahaan disajikan pada Gambar 4.1. berikut ini:

		<i>DTAX Quintiles</i>				
		Q1	Q2	Q3	Q4	Q5
<i>DFIN Quintiles</i>	Q5	0	0		1	1
	Q4	0	0		1	1
	Q3					
	Q2				0	0
	Q1				0	0

Gambar 4.1. Pengklasifikasian Tingkat Komplementer Agresivitas Pelaporan Keuangan dan Pajak

Keterangan Gambar: Gambar ini menunjukkan pengklasifikasian $DFIN$ dan $DTAX$ masing-masing berdasarkan *quintile* tiap negara dan tahun untuk mengukur tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajak perusahaan ($COMP$). Semakin besar *quintile*, semakin agresif pelaporan keuangan dan pelaporan pajak perusahaan. Warna biru mengindikasikan kelompok perusahaan dengan tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajak yang tinggi ($COMP = 1$). Warna kuning merepresentasikan kelompok perusahaan dengan tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajak yang rendah ($COMP = 0$). Warna abu-abu mengindikasikan kelompok perusahaan yang tidak memenuhi kriteria tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajak, sehingga harus dikeluarkan dari sampel penelitian.

Kelompok perusahaan dengan tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajak yang tinggi, umumnya berada pada kombinasi *quintile* yang tinggi pula (area warna biru, pada kombinasi Q4 dan Q5 $DFIN/DTAX$). Kelompok perusahaan dengan tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajak yang rendah, umumnya berada pada kombinasi antara *quintile* yang tinggi (Q4 dan Q5) dan *quintile*

yang rendah (Q1 dan Q2) *DFIN/DTAX*, yang digambarkan pada area warna kuning. Kelompok perusahaan yang tidak melakukan agresivitas pelaporan keuangan dan pajak berada pada kombinasi *quintile* yang rendah (area warna abu-abu, pada kombinasi Q1 dan Q2 *DFIN/DTAX*). Sementara itu, Q3 merupakan *cut-off* antara perusahaan yang agresif dan tidak agresif dalam pelaporan keuangan dan pelaporan pajak (area warna abu-abu), sehingga kelompok perusahaan pada *quintile* tersebut dikeluarkan dari sampel karena memiliki hubungan antara *DFIN* dan *DTAX* yang ambigu.

4.4.2. Ukuran *Book-Tax Conformity*

Penelitian ini mengembangkan ukuran *book-tax conformity* yang sebelumnya telah dikembangkan oleh Atwood, Drake, dan Myers (2010). Dalam pengukurannya, penelitian ini mempertimbangkan efek keunikan perilaku perusahaan antar industri yang berbeda di dalam suatu negara. Perusahaan memiliki kecenderungan untuk melakukan tindakan manajemen laba dan manajemen pajak yang bersifat unik serta bervariasi tiap tahun dan industri (Dechow, Sloan, dan Sweeney, 1995). Berikut ini adalah tahap-tahap yang harus dilakukan untuk mengukur *book-tax conformity*:

1. Mengeluarkan perusahaan yang mengalami kerugian dan/atau memiliki beban pajak kini yang negatif karena memiliki perilaku yang unik dan diperlakukan khusus dalam perpajakan, sehingga dapat menyebabkan ukuran *book-tax conformity* menjadi *noise* (Atwood, Drake, dan Myers, 2010; Atwood *et al.*, 2012; Tang, 2014; Blaylock, Gaertner, dan Shevlin, 2015).
2. Berbeda dari Atwood, Drake, dan Myers (2010), penelitian ini mengestimasi model berikut setiap industri, negara, dan tahun:

$$TI_{it} = \rho_0 + \rho_1 PTBI_{it} + \rho_2 FORPTBI_{it} + \rho_3 DIV_{it} + \epsilon_{it}$$

Keterangan:

TI_{it} = Laba fiskal (*taxable income*), beban pajak kini dibagi tarif pajak penghasilan untuk perusahaan *i* tahun *t* (CTE_{it}/STR_{it}).

$PTBI_{it}$ = Laba akuntansi sebelum pajak (*pre-tax book income*) untuk perusahaan *i* tahun *t*.

$FORPTBI_{it}$ = Laba dari luar negeri sebelum pajak perusahaan *i* tahun *t*, yang diperoleh dari beban pajak luar negeri dibagi total beban pajak dan dikalikan dengan $PTBI$.

DIV_{it} = Total dividen perusahaan *i* tahun *t*.

Untuk mengontrol ukuran perusahaan, semua variabel di atas diskalakan dengan rata-rata total aset pada tahun $t-1$ dan tahun t . Jumlah perusahaan pada setiap industri, tahun, dan negara tidak kurang dari 10 perusahaan agar variabel ini dapat diestimasi secara efisien untuk masing-masing industri (Kothari, Leone, dan Wasley, 2005; Dechow, Sloan, dan Sweeney, 1995). Berbeda dari Atwood, Drake, dan Myers (2010), penelitian ini menggunakan laba fiskal (TI) sebagai variabel dependennya (bukan CTE) agar sebanding dengan variabel independen yang digunakan ($PTBI$, $FORPTBI$, dan DIV).

3. Dari nilai *error* (ϵ_{it}) yang dihasilkan oleh estimasi pada poin 2, kemudian dihitung RMSE per negara-tahun untuk melihat keberagaman pelaporan laba fiskal perusahaan dalam industri di suatu negara. Semakin besar nilai RMSE, semakin besar keberagaman pelaporan laba fiskal perusahaan dalam industri di suatu negara, sehingga tingkat *book-tax conformity* yang diperkenankan suatu negara semakin kecil, begitu pula sebaliknya.
4. Oleh karena hubungan antara RMSE dan *book-tax conformity* negatif, maka untuk memudahkan interpretasi hasil, nilai RMSE tersebut dikalikan dengan -1. Nilai inilah yang digunakan sebagai ukuran *book-tax conformity*.

4.4.3. Ukuran *Law Enforcement*

Oleh karena penelitian ini bertujuan untuk menguji determinan dari tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajak, maka penelitian ini perlu mempertimbangkan *law enforcement* yang terkait tindakan agresivitas pelaporan keuangan dan pajak perusahaan. Penelitian ini mengombinasikan tiga ukuran *law enforcement* yang bersumber dari Global Competitiveness Report, yang diperoleh dari hasil survei terhadap para eksekutif bisnis seluruh dunia, di antaranya:

1. Indeks tentang persepsi *tax enforcement*: “*In your country, how common is it for firms to make undocumented extra payments or bribes in connection with (a) imports and exports; (b) public utilities; (c) annual tax payments; (d) awarding of public contracts and licenses; (e) obtaining favorable judicial decisions? In each case, the answer ranges from 1 = very common; 7 = never occurs*”;
2. Indeks tentang persepsi proteksi atas kepentingan investor minoritas: “*In your country, to what extent are the interests of minority shareholders protected by the*

legal system? The answer ranges from 1 = not protected at all; 7 = fully protected"; dan

3. Indeks tentang persepsi efektivitas regulasi dan pengawasan pasar modal: *"In your country, how effective are the regulation and supervision of securities exchanges? The answer ranges from 1 = not at all effective; 7 = extremely effective"*.

Ketiga indikator ini ditetapkan berdasarkan konsep atau teori dan akan ditransformasikan dengan menggunakan *confirmatory factor analysis* untuk menghasilkan variabel laten *law enforcement* yang baru (*ENFOR*). Melalui *confirmatory factor analysis*, penelitian ini dapat melakukan konfirmasi berdasarkan konsep atau teori yang sudah ada terhadap keakuratan (validitas dan reliabilitas) ukuran *law enforcement* yang dikembangkan. Dengan demikian, variabel laten yang dihasilkan dapat mencerminkan ukuran *law enforcement* yang tepat, yang mampu menjelaskan tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajak. Dari analisis ini akan diperoleh nilai prediksi atas *factor scores* yang besarnya tergantung pada *factor loadings* dan *factor correlations*-nya (Brown, 2006), sehingga nilainya cukup bervariasi. Nilai prediksi atas *factor scores* inilah yang dijadikan ukuran variabel *ENFOR* dalam penelitian ini. Secara garis besar, hasil tersebut merepresentasikan bahwa semakin besar nilai prediksi atas *factor scores*-nya, maka semakin kuat *law enforcement* di suatu negara.

4.4.4. Ukuran Kendala Keuangan

Penelitian ini mengembangkan ukuran kendala keuangan dengan mempertimbangkan kinerja perusahaan, beban keuangan perusahaan, dan distribusi laba perusahaan. Ketiga kriteria ini sering kali digunakan dalam studi terdahulu (Almeida, Campello, dan Weisbach, 2004; Claessens, Fan, dan Lang, 2006; Rauh, 2006; Badercher *et al.*, 2009; Fee, Hadlock, dan Pierce, 2009; Linck, Netter, dan Shu, 2013; Demonier, Almeida, dan Bortolon, 2015; Koh dan Lee, 2015; Dyreng dan Markle, 2016; Edwards, Schwab, dan Shevlin, 2016; Kurt, 2017).

Dalam penelitian ini, kinerja keuangan yang terkait dengan kendala keuangan diproksikan dengan *net debt ratio* (Linck, Netter, dan Shu, 2013). *Net debt ratio* mampu menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar utangnya jika semuanya jatuh tempo hari ini. Semakin besar *net debt ratio*, perusahaan cenderung mengalami kendala keuangan. *Net debt ratio* diukur dengan jumlah dari *long-term* dan *short-term debt*

dikurangi *excess cash*, yang diskalakan dengan total aset tahun t . Perusahaan yang tidak memiliki *long-term* dan *short-term debt*, dikeluarkan dari sampel penelitian.

Berdasarkan kriteria yang kedua, penelitian ini memproksikan beban keuangan perusahaan dengan *interest coverage ratio* (Claessens, Fan, dan Lang, 2006). *Interest coverage ratio* umumnya digunakan untuk menentukan kemampuan perusahaan dalam membayar beban bunga atas utang yang belum dilunasi. Perusahaan dengan *interest coverage ratio* yang rendah lebih cenderung menghadapi kendala keuangan dibandingkan dengan perusahaan dengan *interest coverage ratio* yang tinggi. *Interest coverage ratio* diukur dengan *earnings before interest and taxes* dibagi beban bunga. Jika pada tahun pengamatan perusahaan tidak memiliki beban bunga, perusahaan tersebut dikeluarkan dari sampel penelitian. Oleh karena hubungan antara *interest coverage ratio* dan kendala keuangan negatif, maka untuk memudahkan interpretasi hasil, nilai *interest coverage ratio* tersebut dikalikan dengan -1.

Pada kriteria terakhir, penelitian ini memproksikan distribusi laba perusahaan dengan *dividend payout ratio* (Almeida, Campello, dan Weisbach, 2004; Claessens, Fan, dan Lang, 2006; Rauh, 2006; Fee, Hadlock, dan Pierce, 2009; Linck, Netter, dan Shu, 2013; Demonier, Almeida, dan Bortolon, 2015; Dyreng dan Markle, 2016; Kurt, 2017). Fazzari, Hubbard, dan Petersen (1988) menjelaskan bahwa alasan perusahaan membayar dividen yang rendah adalah karena perusahaan memerlukan pendanaan investasi yang melebihi kas internal yang dimiliki, sehingga hanya memiliki sedikit atau bahkan tidak ada penghasilan yang dapat didistribusikan kepada pemegang saham. *Dividend payout ratio* diukur dengan *dividend per share* dibagi *earnings per share*. Oleh karena hubungan antara *dividend payout ratio* dan kendala keuangan negatif, maka untuk memudahkan interpretasi hasil, nilai *dividend payout ratio* tersebut dikalikan dengan -1.

Ketiga ukuran ini ditetapkan berdasarkan konsep atau teori dan akan dikombinasikan dengan menggunakan *confirmatory factor analysis* untuk menghasilkan variabel *financial constraint* yang baru (*FINCON*). *Confirmatory factor analysis* merupakan metode yang tepat karena penelitian ini dapat melakukan konfirmasi berdasarkan konsep atau teori yang sudah ada terhadap keakuratan (validitas dan reliabilitas) ukuran kendala keuangan perusahaan yang dikembangkan, sehingga variabel laten yang dihasilkan dapat mencerminkan ukuran kendala keuangan perusahaan yang tepat. Dari analisis ini akan diperoleh nilai prediksi atas *factor scores* yang besarnya

tergantung pada *factor loadings* dan *factor correlations*-nya (Brown, 2006), sehingga nilainya cukup bervariasi. Nilai prediksi atas *factor scores* inilah yang dijadikan ukuran variabel *FINCON* dalam penelitian ini. Secara garis besar, hasil tersebut merepresentasikan bahwa semakin besar nilai prediksi atas *factor scores*-nya, maka semakin besar kendala keuangan yang dihadapi oleh perusahaan.

4.5. Operasionalisasi Variabel Penelitian

4.5.1. Tingkat Komplementer Agresivitas Pelaporan Keuangan dan Pajak (*COMP*)

Variabel $COMP_{it}$ merupakan variabel *dummy*, yaitu 1 untuk perusahaan i dengan tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajak yang tinggi pada tahun t , dan 0 untuk lainnya. Pengukurannya secara rinci disajikan dalam subbab 4.4.1. Pengklasifikasian perusahaan yang memilih strategi komplementer atau strategi substitusi didasarkan pada agresivitas pelaporan keuangan (*DFIN*) yang operasionalisasi variabelnya disajikan secara detail pada subbab 4.5.1.1. serta agresivitas pelaporan pajak (*DTAX*) yang disajikan pada subbab 4.5.1.2.

4.5.1.1. Agresivitas Pelaporan Keuangan (*DFIN*)

Seperti Frank, Lynch, dan Rego (2009), penelitian ini mengukur agresivitas pelaporan keuangan dengan *performance-matched discretionary accruals* (*DFIN*). Pengukuran akrual diskresioner didasarkan pada *modified-Jones model* (Dechow, Sloan, dan Sweeney, 1995) dan *performance matching* didasarkan pada Francis *et al.* (2005). Model ini dipilih karena dianggap paling tepat dalam mengukur manajemen laba perusahaan yang sekaligus menjalankan manajemen pajak (Frank, Lynch, dan Rego, 2009). Model ini telah mengontrol adanya efek kinerja terhadap akrual diskresioner yang diukur, sehingga dapat meminimalkan bias bahwa agresivitas pelaporan keuangan perusahaan yang terjadi bukan disebabkan oleh kinerja perusahaan yang tinggi. Pertama, penelitian ini mengestimasi akrual diskresioner dengan menggunakan persamaan berikut:

$$TACC_{it} = \delta_0 + \delta_1(\Delta REV_{it} - \Delta AR_{it}) + \delta_2 PPE_{it} + \eta_{it}$$

Keterangan:

$TACC_{it}$ = Total akrual $[(EBEI_{it} + TTE_{it}) - (CFO_{it} + ITP_{it})]$ perusahaan i tahun t .
 $EBEI_{it}$ = Laba sebelum item-item luar biasa (*earnings before extraordinary items*) perusahaan i tahun t .

TTE_{it}	= Total beban pajak (<i>total tax expense</i>) perusahaan i tahun t .
ITP_{it}	= Pajak penghasilan yang dibayar (<i>income taxes paid</i>) untuk perusahaan i tahun t .
ΔREV_{it}	= Perubahan <i>sales</i> perusahaan i dari tahun $t-1$ ke tahun t .
ΔAR_{it}	= Perubahan piutang usaha perusahaan i dari tahun $t-1$ ke tahun t .
PPE_{it}	= <i>Gross property, plant, and equipment</i> perusahaan i tahun t .
η_{it}	= Akrual diskresioner perusahaan i tahun t sebelum disesuaikan dengan <i>performance</i> .

Penelitian ini menggunakan *pre-tax accruals* dalam TACC untuk mengeliminasi kemungkinan adanya korelasi dengan agresivitas pelaporan pajak. Untuk mengontrol ukuran perusahaan, semua variabel di atas diskalakan dengan total aset pada tahun $t-1$. Persamaan tersebut diestimasi tiap sektor industri berdasarkan dua digit GICS code, tiap tahun, dan tiap negara. Jumlah perusahaan pada setiap industri, tiap tahun, dan tiap negara tidak kurang dari 10 perusahaan (Frank, Lynch, dan Rego, 2009). Kriteria ini ditetapkan agar variabel agresivitas pelaporan keuangan, dapat diestimasi secara efisien untuk masing-masing industri (Kothari, Leone, dan Wasley, 2005; Dechow, Sloan, dan Sweeney, 1995). Jika jumlah perusahaan kurang dari 10 perusahaan pada setiap industri, tahun, dan negara, maka perusahaan yang berada pada industri di negara tersebut dikeluarkan dari sampel. Selanjutnya, penelitian ini mengklasifikasikan setiap perusahaan ke dalam desil *pre-tax return on assets* (PTROA) tiap negara dan tahun. *Performance-adjusted discretionary accruals* (DFIN) dihitung dari selisih antara akrual diskresioner setiap observasi dan median atas akrual diskresioner yang didasarkan pada desil PTROA_{it}.

4.5.1.2. Agresivitas Pelaporan Pajak (DTAX)

Dalam mengukur agresivitas pelaporan pajak, penelitian ini tidak dapat mengobservasi laba fiskal secara langsung pada *tax return* (Surat Pemberitahuan/SPT Tahunan) perusahaan karena bersifat rahasia. Dengan demikian, laba fiskal perusahaan diestimasi dari data yang tersedia, seperti laporan keuangan. Akan tetapi, McGill dan Outslay (2002) serta Hanlon (2003) menjelaskan bahwa laba fiskal yang diestimasi berdasarkan data laporan keuangan dapat menimbulkan kesalahan pengukuran (*measurement error*). Oleh sebab itu, penelitian ini akan mengontrolnya dengan mengisolasi item-item yang tidak ada kaitannya dengan perencanaan pajak dalam model untuk mengurangi kesalahan pengukuran, sehingga *error term* yang dihasilkan oleh model tersebut dapat merepresentasikan agresivitas pelaporan pajak. Sesuai dengan

Frank, Lynch, dan Rego (2009), perusahaan akan dikategorikan agresif dalam pelaporan fiskal, apabila memiliki diskresi atas beda permanen antara laba akuntansi dan laba fiskal (*DTAX*).

Menurut Frank, Lynch, dan Rego (2009), beda permanen antara laba akuntansi dan laba fiskal lebih baik dalam menjelaskan ukuran agresivitas pelaporan pajak dibandingkan dengan ukuran yang lainnya (misalnya *total effective tax rates (ETR)*, *cash ETR*, *discretionary total book-tax differences*) karena beberapa alasan. Pertama, beda permanen lebih dapat merepresentasikan aktivitas *tax shelter*. Frank, Lynch, dan Rego (2009) melakukan validasi eksternal atas ukuran *DTAX* yang dikembangkannya dengan menggunakan sampel Graham dan Tucker (2006), yaitu perusahaan yang teridentifikasi telah melakukan transaksi *tax shelter*. Frank, Lynch, dan Rego (2009) dapat membuktikan bahwa *DTAX* merupakan ukuran yang paling merepresentasikan aktivitas *tax shelter*, dibandingkan dengan *book-tax differences*, ukuran agresivitas pelaporan pajak yang dikembangkan oleh Desai dan Dharmapala (2006), dan *ETR*. Kedua, beda permanen lebih dapat dibandingkan dengan total akrual. Beda permanen disajikan dalam satuan mata uang pada laporan keuangan, begitu pula dengan total akrual (proksi agresivitas pelaporan keuangan). Sementara itu, *ETR* disajikan dalam bentuk persentase. Ketiga, beberapa studi telah menunjukkan bahwa beda temporer antara laba akuntansi dan laba fiskal dapat merefleksikan tindakan manajemen laba (Phillips, Pincus, dan Rego, 2003; Hanlon, 2005). Blaylock, Shevlin, dan Wilson (2012) menyatakan bahwa beda temporer antara akuntansi dan pajak memiliki hubungan yang erat dengan akrual perusahaan, sehingga dapat digunakan untuk deteksi awal atas tindakan manajemen laba perusahaan. Dengan demikian, ukuran agresivitas pelaporan pajak yang menggunakan beda temporer atau *total book-tax differences* (yang di dalamnya terdapat beda temporer) dapat memberikan hubungan yang *spurious* dengan proksi agresivitas pelaporan keuangan. Terakhir, perusahaan yang melakukan agresivitas pelaporan keuangan akan memiliki *cash ETR* yang relatif rendah. Ukuran agresivitas pelaporan pajak yang menggunakan *cash ETR* juga dapat memberikan hubungan yang *spurious* dengan proksi agresivitas pelaporan keuangan.

Berdasarkan argumen di atas, penelitian ini fokus pada diskresi atas beda permanen antara laba akuntansi dan laba fiskal (*DTAX*). Dalam mengestimasi *DTAX*, penelitian ini menggunakan model Frank, Lynch, dan Rego (2009). Oleh karena proksi

yang dikembangkan oleh Frank, Lynch, dan Rego (2009) didasarkan pada regulasi perpajakan Amerika Serikat, maka penelitian ini akan menyesuaikan persamaan tersebut dengan regulasi perpajakan yang berlaku pada negara-negara di Asia Timur dan Eropa. Berikut ini adalah model yang digunakan oleh Frank, Lynch, dan Rego (2009) untuk mengukur agresivitas pelaporan pajak, setelah disesuaikan dengan konteks negara-negara di Asia Timur dan Eropa:

$$PERMDIFF_{it} = \theta_0 + \theta_1 INTANG_{it} + \theta_2 UNCON_{it} + \theta_3 \Delta NOL_{it} + \theta_4 LAGPERM_{it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan:

$PERMDIFF_{it}$ = Total book-tax differences dikurangi dengan beda temporer untuk perusahaan i tahun t [$PTBI_{it} - (CTE_{it}/STR_{it}) - (DTE_{it}/STR_{it})$].

CTE_{it} = Beban pajak kini perusahaan i pada tahun t .

DTE_{it} = Beban pajak tangguhan perusahaan i tahun t .

STR_{it} = Tarif pajak penghasilan yang berlaku pada tahun t .

$INTANG_{it}$ = *Goodwill* dan aset takberwujud lainnya untuk perusahaan i tahun t .

$UNCON_{it}$ = Laba (rugi) anak perusahaan yang dilaporkan dengan menggunakan metode ekuitas oleh perusahaan i tahun t .

ΔNOL_{it} = Perubahan *net operating loss* (NOL) *carryforwards* untuk perusahaan i tahun t .

$LAGPERM_{it}$ = *One-year lagged* $PERMDIFF$ untuk perusahaan i tahun t .

ε_{it} = *Discretionary permanent difference* (DTAX) perusahaan i tahun t .

Untuk mengontrol ukuran perusahaan, semua variabel di atas diskalakan dengan total aset pada tahun $t-1$. Persamaan tersebut diestimasi tiap sektor industri berdasarkan dua digit GICS *code*, tiap tahun, dan tiap negara. Hal ini dilakukan karena perilaku pelaporan pajak perusahaan unik antar industri, tahun, dan negara. Jumlah perusahaan pada setiap industri, tahun, dan negara tidak kurang dari 10 perusahaan (Frank, Lynch, dan Rego, 2009). Dalam persamaan tersebut, dimasukkan variabel-variabel yang tidak terkait dengan perencanaan pajak untuk mengisolasi *non-discretionary permanent differences* (seperti *INTANG*, *UNCON*, dan *ΔNOL*). Sementara itu, variabel *LAGPERM* digunakan untuk mengontrol *non-discretionary permanent differences* yang persisten antar waktu. Dengan demikian, residual (ε) dari persamaan tersebut dapat dijadikan proksi *discretionary permanent differences* (DTAX).

Pada penelitian ini, variabel *INTANG* masih digunakan karena pada konteks negara sampel terdapat perbedaan perlakuan amortisasi *goodwill* dan aset takberwujud lainnya antara standar akuntansi keuangan dan regulasi perpajakan. Berdasarkan standar

akuntansi keuangan yang digunakan oleh negara sampel (IFRS), aset takberwujud akan diamortisasi apabila memiliki masa manfaat yang terbatas (kemampuan aset dalam menghasilkan arus kas dapat ditentukan batas akhirnya). Sementara itu, aset yang masa manfaatnya tidak terbatas (kemampuan aset dalam menghasilkan arus kas tidak dapat ditentukan batas akhirnya) tidak diamortisasi. Hal ini berbeda dengan regulasi perpajakan yang berlaku pada negara sampel. Regulasi perpajakan yang berlaku di beberapa negara sampel (seperti Belanda, Denmark, Indonesia, Italia, Jerman, Korea Selatan, Spanyol, Swedia, dan Taiwan) mengatur bahwa *goodwill* dan aset takberwujud lainnya yang memiliki masa manfaat lebih dari satu tahun harus diamortisasi. Regulasi perpajakan ini tidak mempertimbangkan apakah masa manfaatnya terbatas atau tidak. Sedangkan regulasi yang berlaku di beberapa negara sampel lainnya (seperti Filipina, Finlandia, Hong Kong, Malaysia, Perancis, dan Singapura) tidak memperkenankan adanya amortisasi *goodwill* dan aset takberwujud. Perbedaan antara standar akuntansi keuangan dan regulasi perpajakan ini dapat menyebabkan beda permanen.

Variabel *UNCON* (laba/rugi anak perusahaan yang dilaporkan dengan menggunakan metode ekuitas oleh perusahaan) tetap digunakan dalam penelitian ini karena diperlakukan berbeda pada standar akuntansi keuangan berbasis IFRS dan regulasi perpajakan. Pada standar akuntansi keuangan, perusahaan yang memiliki hak pengendali pada suatu perusahaan diharuskan untuk menyajikan laporan konsolidasian. Sementara itu, pada regulasi perpajakan di beberapa negara (seperti Filipina, Hong Kong, Indonesia, dan Swedia) tidak memperkenankan Wajib Pajak untuk menghitung pajak penghasilan berdasarkan laporan konsolidasian. Dalam konteks ini, kewajiban perpajakan induk dan anak perusahaan dilakukan secara terpisah. Pada regulasi perpajakan di negara sampel yang lain, memperkenankan Wajib Pajak untuk menghitung pajak penghasilan berdasarkan laporan konsolidasian, namun dengan kriteria yang lebih ketat dibandingkan yang diatur pada standar akuntansi keuangan. Misalnya, adanya ketentuan mengenai batas minimal kepemilikan saham induk perusahaan terhadap anak perusahaan. Adanya perbedaan aturan antara standar akuntansi keuangan dan regulasi perpajakan tersebut dapat menimbulkan beda permanen. Selanjutnya, variabel *ANOL* juga tetap digunakan karena termasuk salah satu item *non-discretionary permanent differences* dalam konteks negara-negara di Asia Timur dan Eropa. Regulasi perpajakan di negara sampel memperkenankan perusahaan untuk mengompensasikan kerugian fiskal di periode

sebelumnya pada laba fiskal di periode berjalan. Ketentuan ini tidak diatur dalam standar akuntansi keuangan, sehingga dapat menimbulkan beda permanen.

Berbeda dengan Frank, Lynch, dan Rego (2009), penelitian ini tidak mengontrol variabel *MI* (laba/rugi *minority interest* perusahaan) dalam mengestimasi *DTAX*. Hal ini dilakukan karena regulasi perpajakan pada negara sampel tidak mengatur khusus tentang perlakuan untuk laba/rugi *minority interest* perusahaan. Selain itu, penelitian ini juga tidak mengontrol variabel *CSTE* (*current state income tax expense*) dalam mengestimasi *DTAX* karena pada negara sampel tidak ada perbedaan *current state income tax expense* dan *current federal tax expense* sebagaimana yang berlaku di Amerika Serikat.

4.5.2. *Book-Tax Conformity (BTC)*

Book-tax conformity merupakan proksi dari tingkat kemungkinan risiko terdeteksi. Variabel BTC_{it} adalah tingkat *book-tax conformity* yang diperkenankan suatu negara tempat perusahaan *i* berdomisili pada tahun *t*. Pengukurannya secara rinci disajikan dalam subbab 4.4.2.

4.5.3. *Law Enforcement (ENFOR)*

Law enforcement merupakan proksi dari tingkat kemungkinan risiko terdeteksi. Variabel $ENFOR_{it}$ adalah tingkat *law enforcement* suatu negara tempat perusahaan *i* berdomisili pada tahun *t*. Pengukurannya secara rinci disajikan dalam subbab 4.4.3.

4.5.4. *Kendala Keuangan Perusahaan (FINCON)*

Perusahaan yang mengalami kendala keuangan akan merasakan manfaat yang besar ketika melakukan agresivitas pelaporan keuangan dan pajak secara bersamaan. Variabel $FINCON_{it}$ adalah kendala keuangan perusahaan *i* pada tahun *t*. Pengukurannya secara rinci disajikan dalam subbab 4.4.4.

4.5.5. *Kompensasi Kerugian (DNOL)*

Variabel ini digunakan untuk mengukur manfaat pajak yang diperoleh perusahaan melalui kompensasi kerugian. Variabel $DNOL_{it}$ adalah variabel *dummy*, yaitu 1 untuk perusahaan *i* yang melakukan kompensasi kerugian (*NOL carryforward*) pada tahun *t*, dan 0 untuk lainnya (Badertscher *et al.*, 2009).

4.5.6. *Corporate Governance (DCG)*

Penelitian ini memproksikan *corporate governance* dengan perusahaan non-Amerika Serikat yang *dual listing* pada bursa efek Amerika Serikat melalui program ADR. Variabel DCG_{it} adalah variabel *dummy*, yaitu 1 untuk perusahaan i pada tahun t yang *dual listing* di bursa efek Amerika Serikat melalui program ADR, dan 0 untuk lainnya (Mitton, 2002; Klapper dan Love, 2004; Doidge, Karolyi, dan Stulz, 2007).

4.5.7. *Biaya Modal Utang (COD)*

Biaya modal utang (COD) digunakan untuk mengukur seberapa besar keyakinan kreditor terkait kepastian imbal hasil yang akan diperolehnya atas pinjaman yang diberikan kepada perusahaan (Healy dan Palepu, 1993; 1995). COD_{it+1} diukur dengan biaya marginal yang harus ditanggung perusahaan i atas penerbitan utang yang baru pada tahun $t+1$ (sesuai *Thomson Reuters Eikon database*). Pada pengukuran ini tidak dipisahkan antara utang yang berasal dari bank dan obligasi. Biaya modal utang yang digunakan dalam penelitian ini adalah COD_{it+1} . Menurut Sengupta (1998), informasi yang diperoleh pengguna laporan keuangan pada suatu tahun, akan memengaruhi keputusan kreditor pada tahun berikutnya. Proses pemberian kredit biasanya memakan waktu yang cukup panjang, seperti proses *due diligence*, penentuan tingkat bunga pinjaman, dan lain-lain.

4.5.8. *Variabel Kontrol*

4.5.8.1. *Variabel Kontrol untuk Tingkat Komplementer Agresivitas Pelaporan Keuangan dan Pajak*

Penelitian ini mempertimbangkan beberapa variabel kontrol, baik level negara maupun level perusahaan, dalam menguji determinan dari tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajak. Tabel 4.1. menjelaskan operasionalisasi variabel kontrol yang digunakan pada persamaan (1) dan (2).

Tabel 4.1. Operasionalisasi Variabel Kontrol untuk Tingkat Komplementer Agresivitas
Pelaporan Keuangan dan Pajak

Variabel	Operasionalisasi Variabel dan Ekspektasi Arah
GDP_{it}	Logaritma natural dari GDP riil per kapita suatu negara pada tahun t. GDP digunakan untuk mengontrol faktor institusional suatu negara yang tidak dapat diobservasi, namun dapat memengaruhi perkembangan pasar modal suatu negara dan kecenderungan pihak <i>insider</i> untuk melakukan manipulasi laba (Leuz, Nanda, dan Wysocki, 2003; Bhattacharya, Daouk, dan Welker, 2003; Haw <i>et al.</i>, 2004). Ekspektasi tanda: positif/negatif (+/-), artinya GDP berpengaruh terhadap $COMP$.
GOV_{it}	Rata-rata indikator <i>governance</i> untuk negara tempat perusahaan i berdomisili pada tahun t berdasarkan <i>Worldwide Governance Indicators</i>. Indikator tersebut diperoleh dari data World Bank, yang terdiri dari: 1) Akuntabilitas; 2) Stabilitas politik; 3) Efektivitas pemerintah; 4) Kualitas regulasi; 5) Penegakan hukum; dan 6) Pengendalian terhadap korupsi. Negara dengan <i>public governance</i> yang baik akan menurunkan insentif perusahaan untuk mengelola laba (Ali dan Hwang, 2000; Hung, 2001; Leuz, Nanda, dan Wycoski, 2003; DeFond, Hung, dan Trezevant, 2007). Ekspektasi tanda: negatif (-), artinya semakin kuat <i>public governance</i> suatu negara, perusahaan cenderung memiliki $COMP$ yang rendah.
STR_{it}	Tarif pajak penghasilan yang berlaku (<i>statutory tax rate</i>) di suatu negara pada tahun t. STR memiliki peran penting dalam pengambilan keputusan perusahaan terkait tindakan penghindaran pajak dan manajemen laba (Atwood <i>et al.</i>, 2012; Tang, 2014). Ekspektasi tanda: positif/negatif (+/-), artinya STR berpengaruh terhadap $COMP$.
$SIZE_{it}$	Logaritma natural total aset akhir tahun. $SIZE$ merupakan proksi ukuran perusahaan. Semakin besar ukuran perusahaan, perusahaan akan lebih berhati-hati di dalam menyajikan laporan keuangan dan pajaknya karena semakin banyak regulasi yang mengaturnya (Beneish, 1999) serta semakin banyak sumber daya untuk mengontrol dan mencegah tindakan kecurangan pelaporan (Doyle, Ge, dan McVay, 2007;

	Ashbaugh-Skaife, Collins, dan Kinney, 2007). Ekspektasi tanda: negatif (-), artinya semakin besar ukuran perusahaan, perusahaan cenderung memiliki <i>COMP</i> yang rendah.
LEV_{it}	Rasio total utang terhadap total aset akhir tahun. <i>LEV</i> digunakan untuk mengontrol kinerja perusahaan terkait risiko kegagalan pembayaran utang. Sesuai dengan <i>debt covenant hypothesis</i> , semakin tinggi tingkat utang perusahaan, perusahaan akan semakin terikat oleh <i>debt covenant</i> . Dalam hal ini, perusahaan akan semakin dituntut untuk menyajikan laba secara lebih berkualitas. Ekspektasi tanda: negatif (-), artinya semakin besar tingkat utang perusahaan, perusahaan cenderung memiliki <i>COMP</i> yang rendah.
$GROW_{it}$	Rasio (selisih penjualan tahun t dan $t-1$) terhadap total aset akhir tahun. <i>GROW</i> merupakan proksi tingkat pertumbuhan perusahaan. Lara, Osmo, dan Penalva (2016) menyatakan bahwa perusahaan yang sedang mengalami pertumbuhan yang cepat tersebut memerlukan tambahan pendanaan eksternal, sehingga cenderung melakukan agresivitas pelaporan keuangan (Loebbecke, Eining, dan Willingham, 1989; Bell, Szykowny, dan Willingham, 1991; Schrand dan Zechman, 2012) dan agresivitas pelaporan pajak (Lyon, 2014; Chen <i>et al.</i> , 2010). Sebaliknya, beberapa studi yang lain justru menunjukkan bahwa perusahaan cenderung menyajikan laporan keuangannya secara lebih berkualitas untuk mendapatkan pendanaan dari pihak eksternal tersebut (Velury dan Jenkins, 2006). Ekspektasi tanda: positif/negatif (+/-), artinya <i>GROW</i> berpengaruh terhadap <i>COMP</i> .
$PTROA_{it}$	Laba akuntansi sebelum pajak dibagi total aset akhir tahun. <i>PTROA</i> adalah proksi profitabilitas perusahaan. Beberapa studi mengontrol profitabilitas perusahaan sebagai variabel yang berpengaruh terhadap agresivitas pelaporan keuangan dan agresivitas pelaporan pajak (seperti Frank, Lynch, dan Rego 2009; Tang, 2014). Ekspektasi tanda: positif/negatif (+/-), artinya <i>PTROA</i> berpengaruh terhadap <i>COMP</i> .
$DLOSS_{it}$	Variabel <i>dummy</i> , yaitu 1 untuk perusahaan i pada tahun t yang memiliki rugi sebelum pajak, dan 0 untuk lainnya.

	Perusahaan yang mengalami kerugian memiliki perilaku yang unik karena diperlakukan khusus dalam perpajakan (Atwood, Drake, dan Myers, 2010; Atwood <i>et al.</i> , 2012; Tang, 2014; Blaylock, Gaertner, dan Shevlin, 2015). Dengan demikian, kerugian perusahaan perlu dikontrol sebagai variabel yang memengaruhi tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajak. Ekspektasi tanda: positif/negatif (+/-), artinya <i>DLOSS</i> berpengaruh terhadap <i>COMP</i> .
<i>DYEAR_{it}</i>	<i>Dummy</i> tahun, yaitu 1 untuk tahun observasi (2015 dan 2016), dan 0 untuk lainnya. Tahun 2014 sebagai tahun referensi. <i>DYEAR</i> digunakan untuk mengontrol pengaruh tahun observasi terhadap tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajak.
<i>DIND_{it}</i>	Variabel <i>dummy</i> , yaitu 1 untuk sektor industri <i>communication services, consumer staples, energy, health care, industrials, information technology, materials, utilities</i> , dan 0 untuk lainnya. Sektor industri <i>consumer discretionary</i> sebagai sektor industri referensi. Klasifikasi industri didasarkan pada dua digit <i>GICS code</i> yang datanya diambil dari <i>Thomson Reuters Eikon database</i> . <i>DIND</i> ditujukan untuk mengontrol heterogenitas atas tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajak antar industri.

4.5.8.2. Variabel Kontrol untuk Biaya Modal Utang

Penelitian ini mempertimbangkan beberapa variabel kontrol, baik level negara maupun level perusahaan, dalam menguji pengaruh tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajak terhadap biaya modal utang. Tabel 4.2. menjelaskan operasionalisasi variabel kontrol yang digunakan pada persamaan (3).

Tabel 4.2. Operasionalisasi Variabel Kontrol untuk Biaya Modal Utang

Variabel	Operasionalisasi Variabel dan Ekspektasi Arah
<i>LEGAL_{it}</i>	Indeks tingkat perlindungan hukum terhadap hak <i>lender</i> dan <i>borrower</i> di suatu negara pada tahun <i>t</i> yang diperoleh dari Global Competitiveness Report, dengan skala 1-10.

	Indeks ini diperoleh dari hasil survei terhadap para eksekutif bisnis seluruh dunia. <i>LEGAL</i> mencerminkan faktor institusional yang memiliki peran penting terhadap perkembangan <i>private credit</i> di suatu negara (Djankov, McLiesh, dan Shleifer, 2007). Ekspektasi tanda: positif/negatif (+/-), artinya <i>LEGAL</i> berpengaruh terhadap <i>COD</i> .
$SIZE_{it}$	Logaritma natural total aset tahun t . <i>SIZE</i> merupakan proksi ukuran perusahaan. Perusahaan yang berukuran besar umumnya memiliki tingkat solvensitas dan kapatuhan terhadap <i>debt covenant</i> yang baik, sehingga dapat menurunkan biaya modal utang perusahaan (Francis, Khurana, dan Pireira, 2005; Jiang, 2008; Hasan <i>et al.</i> , 2014). Ekspektasi tanda: negatif (-).
LEV_{it}	Rasio (utang jangka panjang tahun t ditambah utang jangka pendek tahun t) terhadap total aset tahun t . <i>LEV</i> digunakan untuk mengontrol risiko perusahaan. Beberapa penelitian sebelumnya menyatakan bahwa tingkat utang perusahaan berkorelasi positif dengan biaya modal utang (Francis, Khurana, dan Pireira, 2005; Jiang, 2008). Ekspektasi tanda: positif (+).
CFO_{it}	Arus kas dari operasi dibagi total aset akhir tahun. Beberapa studi mengontrol arus kas dari operasi perusahaan sebagai salah satu variabel yang memengaruhi biaya modal utang (Jiang, 2008; Lim, 2011). Semakin besar arus kas dari operasi perusahaan, semakin kecil biaya modal utangnya, karena risiko yang dihadapi oleh kreditor semakin rendah. Ekspektasi tanda: negatif (-).
ROA_{it}	Laba bersih dibagi total aset akhir tahun. <i>ROA</i> digunakan untuk mengontrol kinerja perusahaan. Semakin baik kinerja perusahaan, semakin kecil biaya modal utangnya, karena risiko yang dihadapi oleh kreditor semakin rendah (Jiang, 2008). Ekspektasi tanda: negatif (-).
ICR_{it}	<i>Earnings before interest and taxes (EBIT)</i> dibagi beban bunga akhir tahun. <i>Interest coverage ratio</i> digunakan untuk mengontrol kesulitan keuangan perusahaan. Francis <i>et al.</i> (2005) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang negatif antara <i>interest coverage ratio</i> dan biaya modal utang. Ekspektasi

	tanda: negatif (-), artinya semakin besar <i>ICR</i> , semakin rendah kesulitan keuangan perusahaan, sehingga menurunkan biaya modal utang.
$DYEAR_{it}$	<i>Dummy</i> tahun, yaitu 1 untuk tahun observasi (2015 dan 2016), dan 0 untuk lainnya. Tahun 2014 sebagai tahun referensi. <i>DYEAR</i> digunakan untuk mengontrol pengaruh tahun observasi terhadap biaya modal utang perusahaan (Lim, 2011; Francis, Khurana, dan Pireira, 2005).

4.6. Uji Validitas atas Ukuran Variabel yang Dikembangkan

4.6.1. Menguji *Power* Ukuran *Book-Tax Conformity* yang Dikembangkan

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, penelitian ini mengembangkan ukuran *book-tax conformity* dengan mempertimbangkan efek keunikan perilaku perusahaan antar industri yang berbeda di dalam suatu negara. Agar dapat menunjukkan bahwa hasil pengujian utama terkait pengaruh *book-tax conformity* terhadap tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajak lebih *powerful* dibandingkan saat menggunakan ukuran *book-tax conformity* yang lain, penelitian ini mengganti ukuran *book-tax conformity* dengan ukuran yang digunakan pada dua studi terdahulu, yaitu Atwood, Drake, dan Myers (2010) dan Ashbaugh-Skaife dan LaFond (2004), kemudian membandingkannya.

Pertama, *book-tax conformity* dalam Atwood, Drake, dan Myers (2010) diukur dengan menggunakan RMSE dari persamaan berikut ini:

$$CTE_{it} = \rho_0 + \rho_1 PTBI_{it} + \rho_2 FORPTBI_{it} + \rho_3 DIV_{it} + \epsilon_{it}$$

Untuk mengontrol ukuran perusahaan, semua variabel di atas diskalakan dengan rata-rata total aset pada tahun $t-1$ dan tahun t . Persamaan di atas diestimasi **setiap negara dan tahun**. Nilai *error* yang diperoleh dari persamaan tersebut lalu diukur RMSE-nya. Selanjutnya, nilai RMSE diurutkan setiap negara dan tahun, dari nilai tertinggi hingga nilai terendah. Nilai tertinggi RMSE diberi peringkat 0 dan nilai terendah RMSE diberi peringkat $n-1$ (n adalah jumlah negara pada suatu tahun penelitian). Nilai peringkat tersebut lalu dibagi dengan $n-1$, sehingga skala peringkat menjadi 0-1 ($BTCA_{it}$). Skala ini mengindikasikan bahwa semakin besar peringkat, semakin tinggi tingkat *book-tax conformity* di suatu negara.

Kedua, penelitian ini juga mengganti ukuran *book-tax conformity* dengan ukuran yang dikembangkan oleh Ashbaugh-Skaife dan LaFond (2004). Ashbaugh-Skaife dan

LaFond (2004) mengembangkan ukuran *book-tax conformity* yang didasarkan pada 3 kriteria *conformity* yang diperoleh dari ringkasan peraturan pajak suatu negara yang dikeluarkan oleh kantor akuntan publik Pricewaterhouse Cooper, Deloitte, Ernst & Young, dan KPMG pada tahun pajak 2014-2016. Tiga kriteria yang dimaksud adalah: (i) *Inventory conformity*; (ii) *Depreciation conformity*; dan (iii) *Limited tax incentives*, sebagaimana disajikan dalam Tabel 2.2. Dengan mengombinasikan ketiga karakteristik tersebut diharapkan dapat lebih mencerminkan tingkat *book-tax conformity* yang diperkenankan di suatu negara. Suatu negara diklasifikasikan sebagai negara yang memiliki *inventory conformity* (diberikan skor 1), jika metode persediaan yang digunakan pada pelaporan pajak harus digunakan juga pada pelaporan keuangan, dan diberikan skor 0 jika lainnya. Selanjutnya, suatu negara diklasifikasikan sebagai negara yang memiliki *depreciation conformity* (diberikan skor 1), jika metode depresiasi dalam pelaporan pajak juga harus diakui pada pelaporan keuangan, dan diberikan skor 0 jika lainnya. Terakhir, suatu negara diklasifikasikan sebagai negara yang memiliki *limited tax incentives* (diberikan skor 1), jika negara tersebut memiliki kurang dari empat insentif pajak, dan diberikan skor 0 jika lainnya. Semakin banyak insentif pajak di suatu negara, maka semakin kecil *book-tax conformity* yang diperkenankan di suatu negara. Sesuai dengan Ashbaugh-Skaife dan LaFond (2004), *TXBKCONFORM* merupakan variabel *dummy*, yaitu 1 jika total skor atas kriteria *conformity* lebih dari atau sama dengan 2, dan 0 untuk lainnya.

4.6.2. Menguji Power Ukuran Law Enforcement yang Dikembangkan

Uji tambahan ini dilakukan untuk memastikan apakah hasil pengujian utama terkait pengaruh *law enforcement* terhadap tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajak lebih *powerful* dibandingkan saat menggunakan ukuran *law enforcement* yang lain. Penelitian ini mengganti variabel *ENFOR* pada persamaan (1) dengan tiga ukuran *law enforcement* secara terpisah yang diperoleh dari Global Competitiveness Report, yaitu: (i) Indeks tentang persepsi *tax enforcement*; (ii) Indeks tentang persepsi proteksi atas kepentingan investor minoritas; dan (iii) Indeks tentang persepsi efektivitas regulasi dan pengawasan pasar modal.

4.7. Uji Tambahan: Menambahkan Perusahaan yang Tidak Melakukan Agresivitas Pelaporan Keuangan dan Pajak sebagai Sampel Penelitian

Penelitian ini akan melakukan pengujian tambahan dengan mempertimbangkan perusahaan yang tidak melakukan baik agresivitas pelaporan keuangan maupun agresivitas pelaporan pajak sebagai sampel penelitian. Hal ini dilakukan untuk tiga tujuan, yaitu: 1) menguji faktor-faktor yang memengaruhi perusahaan memilih strategi komplementer atau strategi substitusi dalam pelaporan keuangan dan pajaknya; 2) menguji pengaruh variabel moderasi (*book-tax conformity*, *law enforcement*, kompensasi kerugian, dan *corporate governance*) terhadap hubungan antara kendala keuangan dan pemilihan strategi komplementer atau strategi substitusi dalam pelaporan keuangan dan pajak perusahaan; serta 3) menguji pengaruh pemilihan strategi komplementer atau strategi substitusi dalam pelaporan keuangan dan pajak perusahaan terhadap biaya modal utang. Dalam hal ini, $COMP_{it}$ dipecah menjadi tiga kategori, yaitu perusahaan yang memilih strategi komplementer, perusahaan yang memilih strategi substitusi, dan perusahaan yang tidak melakukan agresivitas pelaporan keuangan dan pajak dijadikan referensi. Variabel $COMP_{it}$ merupakan variabel kategori, yaitu bernilai 2 jika memilih strategi komplementer, 1 jika memilih strategi substitusi, dan 0 jika lainnya. Pada pengujian pertama dan kedua, penelitian ini menggunakan persamaan multinomial logistik, karena variabel dependennya berupa variabel kategori. Pada pengujian konsekuensi ekonomis pemilihan strategi komplementer atau strategi substitusi dalam pelaporan keuangan dan pajak perusahaan terhadap biaya modal utang, penelitian ini masih menggunakan model regresi berganda dengan struktur data panel.

4.8. Uji Robustness

4.8.1. Mengeluarkan Negara Korea Selatan, Taiwan, dan Hong Kong

Negara Korea Selatan, Taiwan, dan Hong Kong memiliki jumlah perusahaan yang cukup besar dibandingkan dengan negara sampel lainnya serta memiliki karakteristik institusional yang relatif unik. Pertama, selain jumlah perusahaannya yang paling banyak, Korea Selatan memiliki *law enforcement* yang relatif lemah dan perusahaannya secara rata-rata sedang menghadapi kendala keuangan pada periode pengamatan. Kedua, Taiwan merupakan negara yang jumlah perusahaan sampelnya paling besar kedua setelah Korea Selatan. Taiwan memiliki skor rata-rata kendala keuangan yang paling rendah

selama periode penelitian, namun jika ditinjau dari regulasi perpajakannya, Taiwan tidak memiliki siklus pemeriksaan pajak yang spesifik. Terakhir, Hong Kong merupakan negara sampel dengan jumlah perusahaan terbesar ketiga setelah Korea Selatan dan Taiwan. Dalam pengukuran tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajak, Hong Kong memiliki rata-rata *DFIN* dan *DTAX* yang paling tinggi dibandingkan negara lainnya. Selain itu, Hong Kong memiliki tingkat *book-tax conformity* yang relatif rendah dan tidak memiliki siklus pemeriksaan pajak yang spesifik.

Untuk memastikan apakah pengaruh *book-tax conformity* dan *law enforcement* sebagai variabel moderasi yang tidak signifikan pada hubungan antara kendala keuangan perusahaan dan tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajak (sebagaimana disajikan pada subbab 5.5.2.) tidak disebabkan oleh dominasi jumlah perusahaan di ketiga negara tersebut, maka perusahaan di negara Korea Selatan, Taiwan, dan Hong Kong dikeluarkan dari sampel dan dilakukan pengujian kembali. Melalui pengujian ini dapat diketahui apakah hasilnya *robust* dengan hasil pengujian utama atau tidak.

4.8.2. Mengeluarkan Perusahaan yang Mengalami Kerugian

Penelitian ini melakukan uji *robustness* dengan mengeluarkan perusahaan yang sedang menderita kerugian pada periode penelitian. Argumennya, perusahaan yang mengalami kerugian memiliki perilaku yang unik karena diperlakukan khusus dalam perpajakan (Atwood, Drake, dan Myers, 2010; Atwood *et al.*, 2012; Tang, 2014; Blaylock, Gaertner, dan Shevlin, 2015), sehingga memiliki insentif yang kecil untuk melakukan agresivitas pelaporan pajak (Manzon dan Plesko, 2002; Goh *et al.*, 2016). Menurut Wilkie (1992), keberadaan perusahaan yang mengalami kerugian dan/atau memiliki beban pajak kini yang negatif dapat menyebabkan perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal menjadi *understated* saat mengalami kerugian dan *overstated* saat mengompensasikan kerugian. Menurut Guenther, Matsunaga, dan Williams (2017), keberadaan perusahaan yang mengalami kerugian dan/atau memiliki beban pajak kini yang negatif juga dapat menyebabkan ukuran agresivitas pelaporan pajak menjadi *noise* karena *discretionary permanent differences (DTAX)* diukur dari beda permanen (laba sebelum pajak dikurangi *grossed-up* atas beban pajak kini dan beban pajak tangguhan). Perusahaan dengan kriteria ini dapat menghasilkan *DTAX* yang bernilai negatif, sehingga mengubah interpretasi ukuran agresivitas pelaporan pajak (Guenther, Matsunaga, dan

Williams, 2017). Perusahaan yang mengalami kerugian juga dapat melakukan “*big bath*” sebagai bentuk tindakan oportunistiknya (Ashbaugh-Skaife *et al.*, 2008). Dengan demikian, tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajak pada perusahaan yang mengalami kerugian cenderung lebih rendah, dibandingkan perusahaan yang tidak mengalami kerugian. Untuk meminimalkan *bias*, penelitian ini mengeluarkan perusahaan yang sedang mengalami kerugian pada periode berjalan dalam pengujian determinan tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajak.

4.8.3. Mengeluarkan Negara yang Mengalami Perubahan Tarif

Menurut Sundvik (2016), adanya perubahan tarif pada suatu negara dapat memberikan efek yang berbeda pada perusahaan yang berdomisili di negara dengan *book-tax conformity* yang tinggi dan rendah. Dalam studinya, Sundvik (2016) menemukan bahwa perubahan tarif pajak memberikan pengaruh yang lebih besar pada perusahaan dengan *book-tax conformity* yang tinggi dibandingkan perusahaan dengan *book-tax conformity* yang rendah. Selain itu, perusahaan dengan *book-tax conformity* yang tinggi lebih cenderung mengelola labanya sebagai bentuk antisipasi terhadap perubahan tarif pajak dibandingkan perusahaan dengan *book-tax conformity* yang rendah. Untuk meminimalkan bias dalam hasil riset, penelitian ini mengeluarkan negara yang mengalami perubahan tarif pada periode penelitian, yaitu Denmark, Malaysia, dan Spanyol, dalam pengujian determinan tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajak.

4.8.4. Menggunakan *Bond Rating* sebagai Proksi Biaya Modal Utang

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, terdapat perbedaan tingkat asimetri informasi antara bank dan *public bondholders*. Bank memiliki tingkat asimetri informasi yang lebih rendah dibandingkan dengan pemegang obligasi publik (Diamond, 1984; Fama, 1985; James, 1987; Francis *et al.*, 2005; Hasan *et al.*, 2014). Semakin besar asimetri informasi perusahaan, semakin besar biaya modal utang yang harus ditanggung perusahaan. Dengan mempertimbangkan adanya perbedaan asimetri informasi tersebut, penelitian ini mengganti ukuran biaya modal utang dengan *bond rating* untuk menguji apakah hasilnya *robust* dengan hasil pengujian utama. Perusahaan yang berisiko cenderung memiliki *bond rating* yang rendah, sehingga berpotensi untuk mendapatkan

pinjaman dengan biaya modal utang yang tinggi (Francis *et al.*, 2005). Penelitian ini menduga bahwa tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajak berpengaruh negatif terhadap *bond rating*. *Bond rating* dalam penelitian ini didasarkan pada Fitch Long-term Issuer Default Rating. Fitch merupakan salah satu pemeringkat utang terbesar di dunia. Perusahaan sampel dalam penelitian ini yang di-*ranking* oleh Fitch relatif lebih banyak dibandingkan dengan pemeringkat lainnya, seperti S&P dan Moody's. Variabel $RATING_{it+1}$ adalah variabel ordinal dengan skor 6 untuk AAA *rating*, 5 untuk AA *rating*, 4 untuk A *rating*, 3 untuk BBB *rating*, 2 untuk BB *rating*, dan 1 untuk B *rating* ke bawah untuk perusahaan i pada tahun $t+1$ (Ziebart dan Reiter, 1992; Sengupta, 1998; Francis *et al.*, 2005). Perusahaan yang tidak memiliki *bond rating*, dikeluarkan dari sampel. Oleh karena variabel dependennya berupa variabel ordinal, maka pengujiannya dilakukan menggunakan *ordered logistic model*.

BAB 5 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1. Hasil Pemilihan Sampel

Penelitian ini menggunakan data perusahaan dari 7 negara di Asia Timur (yaitu Filipina, Hong Kong, Indonesia, Korea Selatan, Malaysia, Singapura, dan Taiwan) dan 8 negara di Eropa (yaitu Belanda, Denmark, Finlandia, Italia, Jerman, Perancis, Spanyol, dan Swedia). Mayoritas perusahaan yang berada pada negara tersebut memiliki struktur kepemilikan yang terkonsentrasi dan struktur pendanaan eksternal yang berasal dari utang, khususnya utang yang berasal dari bank.

Secara ringkas, prosedur pemilihan sampel disajikan pada Tabel 5.1. Dari total perusahaan yang terdaftar di bursa efek pada negara sampel, penelitian ini mengeluarkan perusahaan yang berada dalam sektor industri keuangan sebesar 802 perusahaan dan perusahaan yang berada dalam industri yang dikenakan pajak khusus sebesar 1.119 perusahaan. Klasifikasi industri tersebut dilakukan berdasarkan pada dua digit GICS *code*. Dengan demikian, jumlah observasi setelah mengeluarkan industri khusus selama periode 2014-2016 adalah sebanyak 24.324 perusahaan-tahun.

Oleh karena penelitian ini bertujuan untuk menguji determinan dan konsekuensi ekonomis dari tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajak (*COMP*), maka sampel penelitian difokuskan pada perusahaan-tahun yang memenuhi kriteria *COMP*, yaitu: 1) kelompok perusahaan yang melakukan agresivitas pelaporan keuangan dan pajak secara bersamaan; dan 2) kelompok perusahaan yang melakukan agresivitas pelaporan keuangan atau agresivitas pelaporan pajak saja. Sementara, kelompok yang terdiri dari perusahaan yang melakukan agresivitas pelaporan keuangan dan/atau pajak serta kelompok perusahaan yang tidak melakukan agresivitas pelaporan keuangan dan pajak dikeluarkan dari sampel penelitian, sebanyak 11.553 perusahaan-tahun. Pada saat mengukur *COMP*, penelitian ini menggunakan *DFIN* sebagai ukuran agresivitas pelaporan keuangan dan *DTAX* sebagai ukuran agresivitas pelaporan pajak, yang diestimasi setiap industri, negara, dan tahun. Perusahaan-tahun yang datanya tidak lengkap dan *outlier* dalam pengukuran *DFIN* dan *DTAX* dikeluarkan dari sampel penelitian, sebanyak 1.940 perusahaan-tahun. Dengan demikian, jumlah observasi yang memenuhi kriteria *COMP* adalah sebanyak 10.831 perusahaan-tahun.

Tabel 5.1. Prosedur Pemilihan Sampel

Jumlah perusahaan yang <i>listed</i> di 15 negara	10.029
Perusahaan dalam industri keuangan	(802)
Perusahaan dalam industri yang dikenakan pajak khusus	(1.119)
Jumlah perusahaan setelah mengeluarkan industri khusus	8.108
Jumlah perusahaan setelah mengeluarkan industri khusus selama 2014-2016	24.324
Perusahaan-tahun dengan data tidak lengkap dan <i>outlier</i> dalam pengukuran <i>COMP</i>	(1.940)
Perusahaan-tahun yang tidak memenuhi kriteria <i>COMP</i>	(11.553)
Jumlah perusahaan-tahun yang memenuhi kriteria <i>COMP</i>	10.831
Perusahaan-tahun dengan data tidak lengkap pada model (1) dan (2)	(1.723)
Perusahaan-tahun dengan data <i>outlier</i> pada model (1) dan (2)	(579)
Jumlah perusahaan-tahun selama periode penelitian pada model (1) dan (2)	8.529
Perusahaan-tahun dengan data tidak lengkap pada model (3)	(1.256)
Perusahaan-tahun dengan data <i>outlier</i> pada model (3)	(73)
Jumlah perusahaan-tahun selama periode penelitian pada model (3)	7.200
Keterangan Tabel: Tabel ini merepresentasikan prosedur pemilihan sampel dan jumlah sampel yang digunakan. Penelitian ini hanya fokus pada perusahaan yang memiliki tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajak (<i>COMP</i>) baik yang tinggi maupun yang rendah. Perusahaan yang tidak agresif dalam pelaporan keuangan dan pajak dikeluarkan dari sampel karena <i>COMP</i> tidak dapat diukur. Perusahaan pada 1% teratas dan terbawah dari jumlah sampel dikeluarkan untuk mengatasi data <i>outlier</i> .	

Selanjutnya, perusahaan dengan data yang tidak lengkap sebanyak 1.723 perusahaan-tahun dan data *outlier* sebanyak 579 perusahaan-tahun pada model (1) dan (2) dikeluarkan dari sampel penelitian. Jumlah observasi yang dikeluarkan tersebut mayoritas disebabkan oleh data yang tidak lengkap dan data *outlier* dalam pengukuran variabel *FINCON*, yang mempertimbangkan *net debt ratio*, *interest coverage ratio*, dan *dividend payout ratio* sebagai komponen penyusunnya. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, perusahaan yang tidak memiliki *long-term debt*, *short-term debt*, dan beban bunga dikeluarkan dari sampel penelitian karena *net debt ratio* dan *interest coverage ratio* sebagai komponen dari variabel *FINCON* pada perusahaan tersebut tidak dapat diukur. Dalam penelitian ini, perusahaan yang tidak memiliki *long-term debt*, *short-term debt*, dan beban bunga cukup banyak. Selain itu, variabel *BTC* diestimasi setiap industri, negara, dan tahun, sementara jumlah perusahaan dalam beberapa industri di negara tertentu relatif sedikit sehingga harus dikeluarkan dari sampel. Dengan demikian, jumlah observasi selama periode penelitian untuk menguji persamaan (1) dan (2) sebanyak 8.529 perusahaan-tahun.

Agar dapat menguji model (3), penelitian ini menggunakan nilai prediksi tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajak yang berasal dari model (1).

Dari 8.529 observasi, penelitian ini mengeluarkan perusahaan dengan data yang tidak lengkap sebanyak 1.256 perusahaan-tahun dan data *outlier* sebanyak 73 perusahaan-tahun. Jumlah observasi yang dikeluarkan cukup banyak karena jumlah perusahaan sampel yang tidak menerbitkan utang yang baru pada tahun $t+1$ juga cukup banyak, sehingga variabel *COD* pun tidak dapat diukur. Dengan demikian, jumlah observasi untuk menguji persamaan (3) sebanyak 7.200 perusahaan-tahun.

Tabel 5.2. Proporsi Jumlah Perusahaan Sampel terhadap Jumlah Populasi antar Negara Sampel selama Periode 2014-2016

Negara	Jumlah Populasi ^{a)}	Model (1) dan (2)			Model (3)		
		Jumlah Sampel	% dari Populasi ^{b)}	% dari Total Sampel ^{c)}	Jumlah Sampel	% dari Populasi ^{b)}	% dari Total Sampel ^{c)}
Belanda	316	89	28,16%	1,04%	70	22,15%	0,97%
Denmark	265	72	27,17%	0,84%	66	24,91%	0,92%
Filipina	424	111	26,18%	1,30%	105	24,76%	1,46%
Finlandia	358	106	29,61%	1,24%	86	24,02%	1,19%
Hong Kong	3.241	1.075	33,17%	12,60%	874	26,97%	12,14%
Indonesia	915	204	22,30%	2,39%	190	20,77%	2,64%
Italia	630	209	33,17%	2,45%	157	24,92%	2,18%
Jerman	1.362	479	35,17%	5,62%	324	23,79%	4,50%
Korea Selatan	5.248	2.167	41,29%	25,41%	1.924	36,66%	26,72%
Malaysia	2.128	620	29,14%	7,27%	555	26,08%	7,71%
Perancis	1.486	539	36,27%	6,32%	471	31,70%	6,54%
Singapura	1.426	484	33,94%	5,67%	433	30,36%	6,01%
Spanyol	336	78	23,21%	0,91%	59	17,56%	0,82%
Swedia	1.319	436	33,06%	5,11%	257	19,48%	3,57%
Taiwan	4.870	1.860	38,19%	21,81%	1.629	33,45%	22,63%
Total	24.324	8.529	35,06%	100,00%	7.200	29,60%	100,00%
^{a)} Jumlah populasi adalah perusahaan-tahun di negara sampel setelah mengeluarkan industri khusus.							
^{b)} % dari populasi adalah proporsi jumlah perusahaan sampel terhadap jumlah populasi.							
^{c)} % dari total sampel adalah proporsi jumlah perusahaan sampel terhadap jumlah perusahaan pada seluruh negara sampel.							
Keterangan Tabel: Tabel ini menunjukkan jumlah populasi dan jumlah sampel antar negara selama periode penelitian. Tabel ini juga menggambarkan proporsi perusahaan sampel terhadap jumlah populasi serta proporsi perusahaan sampel terhadap jumlah negara sampel selama periode penelitian.							

Apabila dikomparasikan dengan jumlah seluruh perusahaan yang terdaftar pada bursa efek di 15 negara yang diobservasi, jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini cukup sedikit. Berdasarkan Tabel 5.2., diketahui bahwa jumlah sampel untuk pengujian model (1) dan (2) merepresentasikan 35,06% dari jumlah populasi, sedangkan

jumlah sampel untuk pengujian model (3) mewakili 29,60% dari jumlah populasi. Hal ini terjadi karena sampel penelitian hanya difokuskan pada perusahaan-tahun yang memenuhi kriteria *COMP* saja. Indonesia dan Spanyol memiliki proporsi jumlah perusahaan sampel terhadap jumlah populasi yang paling sedikit. Hal ini terjadi karena beberapa variabel yang digunakan dalam penelitian ini (seperti *COMP* dan *BTC*) diestimasi setiap industri, negara, dan tahun, sementara jumlah perusahaan dalam beberapa industri di negara tersebut relatif sedikit sehingga harus dikeluarkan dari sampel. Korea Selatan dan Taiwan memiliki proporsi jumlah perusahaan sampel terhadap jumlah populasi yang paling besar. Jika ditinjau dari proporsi jumlah perusahaan sampel terhadap jumlah perusahaan pada seluruh negara sampel, hampir 60% dari total sampel didominasi oleh perusahaan yang *listing* di Korea Selatan, Taiwan, dan Hong Kong. Sementara itu, Denmark dan Spanyol memiliki proporsi sampel yang paling kecil dibandingkan dengan keseluruhan jumlah sampel.

Ditinjau dari nilai kapitalisasi pasarnya, proporsi nilai kapitalisasi pasar perusahaan-sampel selama periode 2014-2016 juga cukup kecil dibandingkan dengan total nilai kapitalisasi pasar di 15 negara sampel, sebagaimana disajikan pada Tabel 5.3. Berdasarkan tabel tersebut, Indonesia memiliki proporsi nilai kapitalisasi pasar yang paling kecil (yaitu sebesar 18,21%) dan Taiwan memiliki proporsi nilai kapitalisasi pasar yang paling besar (yaitu sebesar 45,43%). Jika dilihat secara keseluruhan, total nilai kapitalisasi pasar perusahaan sampel selama periode penelitian dibandingkan dengan total nilai kapitalisasi pasar seluruh perusahaan dalam negara sampel adalah sebesar 33,05%. Apabila dilihat secara rata-rata, proporsi nilai kapitalisasi pasar perusahaan sampel dibandingkan dengan total nilai kapitalisasi pasar di negara sampel selama periode 2014-2016 adalah sebesar 31,04%. Rendahnya proporsi nilai kapitalisasi pasar perusahaan sampel terhadap total kapitalisasi pasar di 15 negara sampel mengindikasikan bahwa perusahaan sampel kurang dapat mewakili perusahaan dalam pasar modal di 15 negara sebagai unit observasi dalam penelitian ini. Penyebabnya adalah tidak semua perusahaan berupaya memaksimalkan utilitasnya melalui agresivitas pelaporan keuangan dan/atau agresivitas pelaporan pajak. Selain itu, perusahaan sangat sulit untuk melaporkan laba akuntansi yang tinggi bersamaan dengan pelaporan laba fiskal yang rendah karena potensi perusahaan untuk diawasi oleh otoritas pajak dan pengawas pasar modal menjadi semakin tinggi.

Tabel 5.3. Proporsi Nilai Kapitalisasi Pasar Perusahaan Sampel terhadap Total Nilai Kapitalisasi Pasar di Negara Sampel selama Periode 2014-2016

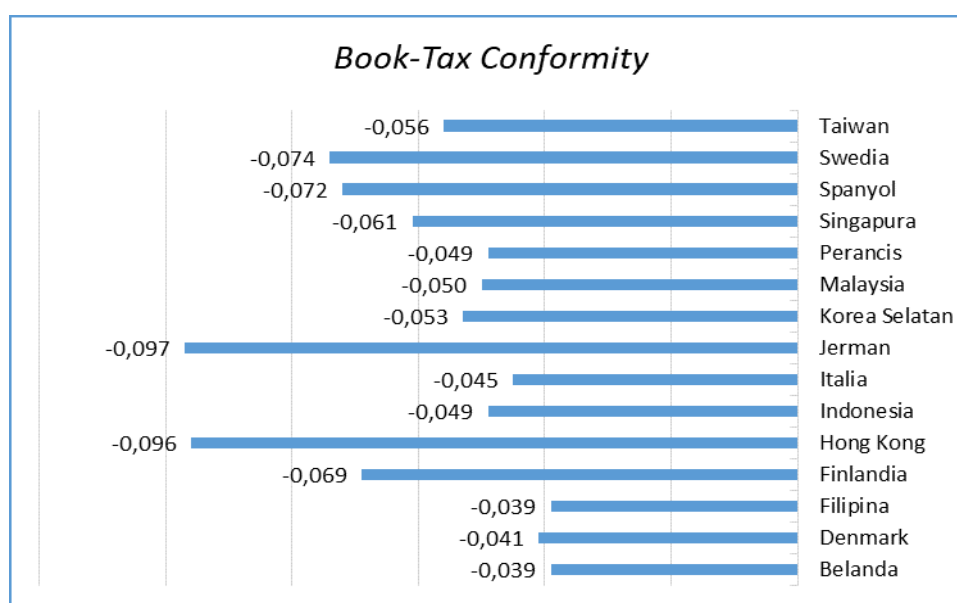
Negara	Total Kapitalisasi Pasar ^{a)}	Total Kapitalisasi Pasar Perusahaan Sampel ^{b)}	% dari Total Kapitalisasi Pasar ^{c)}
Belanda	2.208.153	680.673	30,83%
Denmark	710.042	223.201	31,43%
Filipina	431.630	159.998	37,07%
Finlandia	499.830	151.546	30,32%
Hong Kong	2.484.556	950.109	38,24%
Indonesia	687.802	125.246	18,21%
Italia	1.018.161	289.935	28,48%
Jerman	4.393.336	1.465.593	33,36%
Korea Selatan	3.203.643	1.032.438	32,23%
Malaysia	801.727	245.415	30,61%
Perancis	4.495.402	1.570.783	34,94%
Singapura	655.005	144.313	22,03%
Spanyol	1.220.791	314.429	25,76%
Swedia	1.302.255	346.966	26,64%
Taiwan	2.169.739	985.807	45,43%
Total	26.282.072	8.686.452	33,05%
Rata-rata Proporsi Kapitalisasi Pasar			31,04%
^{a)} Total kapitalisasi pasar adalah jumlah kapitalisasi pasar seluruh perusahaan di setiap negara sampel dalam jutaan US Dollar setelah mengeluarkan industri khusus.			
^{b)} Total kapitalisasi pasar perusahaan sampel adalah jumlah kapitalisasi pasar perusahaan sampel di setiap negara sampel dalam jutaan US Dollar untuk perusahaan-tahun yang memenuhi kriteria <i>COMP</i> , setelah mengeluarkan perusahaan-tahun dengan data yang tidak lengkap dan <i>outlier</i> .			
^{c)} % dari total kapitalisasi pasar adalah proporsi total kapitalisasi pasar perusahaan sampel terhadap total kapitalisasi pasar seluruh perusahaan di setiap negara sampel setelah mengeluarkan industri khusus.			
Keterangan Tabel: Tabel ini menunjukkan total kapitalisasi pasar untuk semua perusahaan di negara sampel dan total kapitalisasi pasar untuk perusahaan sampel. Tabel ini juga menunjukkan representasi sampel penelitian terhadap populasi berdasarkan nilai kapitalisasi pasarnya selama periode penelitian.			

5.2. Gambaran Umum Variabel Level Negara

Pada subbab ini dideskripsikan beberapa karakteristik negara sampel mengenai *book-tax conformity*, *law enforcement*, GDP riil per kapita, *public governance*, dan tingkat perlindungan hukum terhadap hak *lender* dan *borrower*. Gambaran ini dapat memberikan informasi yang penting terkait keberagaman faktor-faktor institusional di 15 negara sampel.

5.2.1. *Book-Tax Conformity*

Book-tax conformity merepresentasikan tingkat kesesuaian aturan antara standar akuntansi keuangan dan regulasi perpajakan di suatu negara. Rata-rata tingkat *book-tax conformity* selama periode pengamatan disajikan pada Gambar 5.1. Pada gambar tersebut diketahui bahwa *book-tax conformity* pada negara sampel bernilai negatif. Hal ini terjadi karena *book-tax conformity* diukur berdasarkan keberagaman pelaporan laba fiskal perusahaan dalam industri di suatu negara pada tahun tertentu (RMSE). Oleh karena hubungan antara RMSE dan *book-tax conformity* negatif, maka untuk memudahkan interpretasi hasil, nilai RMSE tersebut dikalikan dengan -1. Dengan demikian, semakin tinggi nilainya, semakin tinggi tingkat kesesuaian aturan antara standar akuntansi keuangan dan regulasi perpajakannya di suatu negara. Tingkat *book-tax conformity* tiap tahun disajikan pada Lampiran 2. Tingkat *book-tax conformity* antar negara sampel cukup beragam. Negara yang mempunyai *book-tax conformity* yang relatif tinggi selama periode penelitian adalah Belanda, Filipina, Denmark, Italia, dan Perancis. Negara dengan rata-rata *book-tax conformity* yang relatif sedang selama periode 2014-2016 adalah Indonesia, Malaysia, Korea Selatan, Taiwan, dan Singapura. Sementara itu, negara dengan *book-tax conformity* yang relatif rendah adalah Jerman, Spanyol, Swedia, Hong Kong, dan Finlandia.



Gambar 5.1. Rata-rata Tingkat *Book-Tax Conformity*

Keterangan Gambar: Gambar ini mendeskripsikan rata-rata tingkat kesesuaian aturan antara standar akuntansi dan regulasi perpajakan antar negara sampel selama periode 2014-2016 yang cukup bervariasi.

5.2.2. *Law Enforcement*

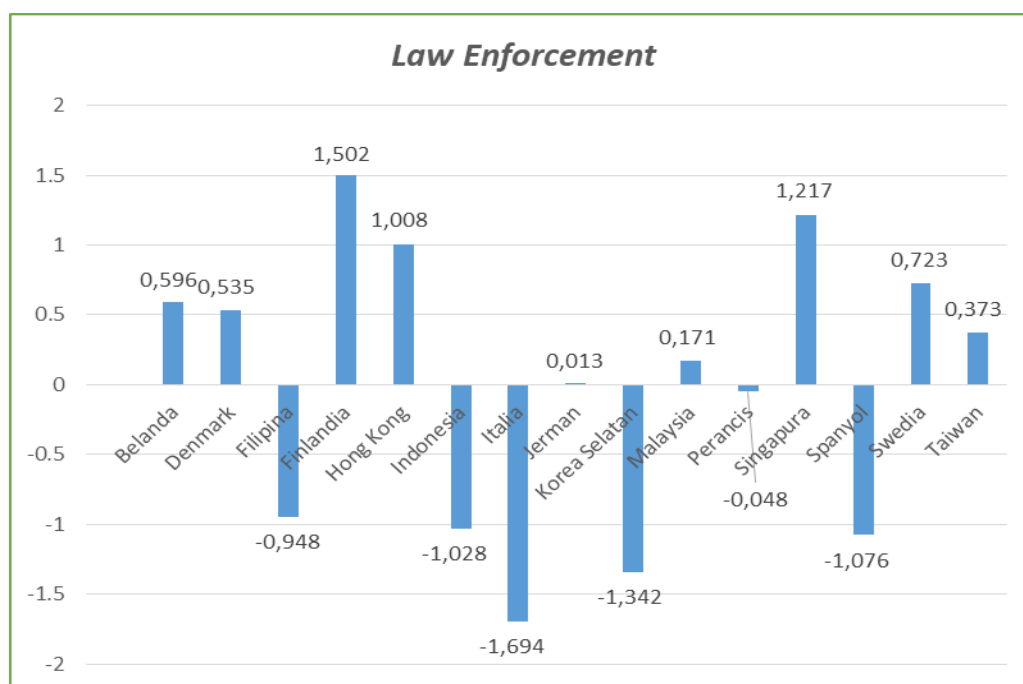
Law enforcement merupakan hasil *confirmatory factor analysis* tiga ukuran *law enforcement* yang diperoleh dari Global Competitiveness Report, yaitu: (i) Indeks tentang persepsi *tax enforcement*; (ii) Indeks tentang persepsi proteksi atas kepentingan investor minoritas; dan (iii) Indeks tentang persepsi efektivitas regulasi dan pengawasan pasar modal. Sebelum dilakukan *confirmatory factor analysis*, ketiga indeks tersebut memiliki skor di antara 1 sampai 7, yang mengindikasikan bahwa semakin tinggi skor, semakin kuat *law enforcement* di suatu negara.

Berdasarkan hasil *confirmatory factor analysis*, diketahui bahwa ketiga indikator di atas mengelompok menjadi satu faktor *law enforcement* pada *eigen value* 2,691. Faktor tersebut mampu menjelaskan variasi *law enforcement* suatu negara sebesar 89,85%, dengan *factor loadings* terbesar berasal dari indeks tentang persepsi efektivitas regulasi dan pengawasan pasar modal, kemudian disusul dengan indeks tentang persepsi proteksi atas kepentingan investor minoritas dan indeks tentang persepsi *tax enforcement*. Hasil ini menunjukkan bahwa kombinasi dari ketiga indeks ini mampu mencerminkan ukuran *law enforcement* yang terkait tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajak perusahaan, dengan kontribusi terbesar berasal dari indeks tentang persepsi efektivitas regulasi dan pengawasan pasar modal.

Dari *confirmatory factor analysis* yang dilakukan, penelitian ini mendapatkan nilai prediksi atas *factor scores* yang besarnya tergantung pada *factor loadings* dan *factor correlations*-nya (Brown, 2006), sehingga nilainya cukup bervariasi dari negatif hingga positif. Dalam konteks pengukuran *law enforcement*, hasil *confirmatory factor analysis* sebagaimana disajikan dalam Gambar 5.2. menunjukkan bahwa rata-rata skor *law enforcement* pada penelitian ini berada di antara -1,694 dan 1,502. Secara garis besar, di antara negara sampel hasil tersebut merepresentasikan bahwa semakin besar nilai prediksi atas *factor scores*-nya, maka semakin kuat *law enforcement* di suatu negara. Nilai *law enforcement* tiap tahun beserta ketiga komponennya secara lebih rinci dapat dilihat pada Lampiran 3. *Factor scores* inilah yang dijadikan ukuran variabel *ENFOR* dalam penelitian ini.

Berdasarkan Gambar 5.2. diketahui bahwa *law enforcement* pada negara sampel cukup beragam. Negara yang mempunyai *law enforcement* yang relatif kuat selama periode 2014-2016 adalah Finlandia, kemudian diikuti oleh Singapura, Hong Kong,

Swedia, Belanda, dan Denmark. Negara yang mempunyai *law enforcement* yang cukup kuat selama periode pengamatan adalah Taiwan, Malaysia, Jerman, dan Perancis. Sementara itu, negara yang mempunyai *law enforcement* yang relatif lemah selama periode 2014-2016 adalah Italia, kemudian diikuti oleh Korea Selatan, Spanyol, Indonesia, dan Filipina.



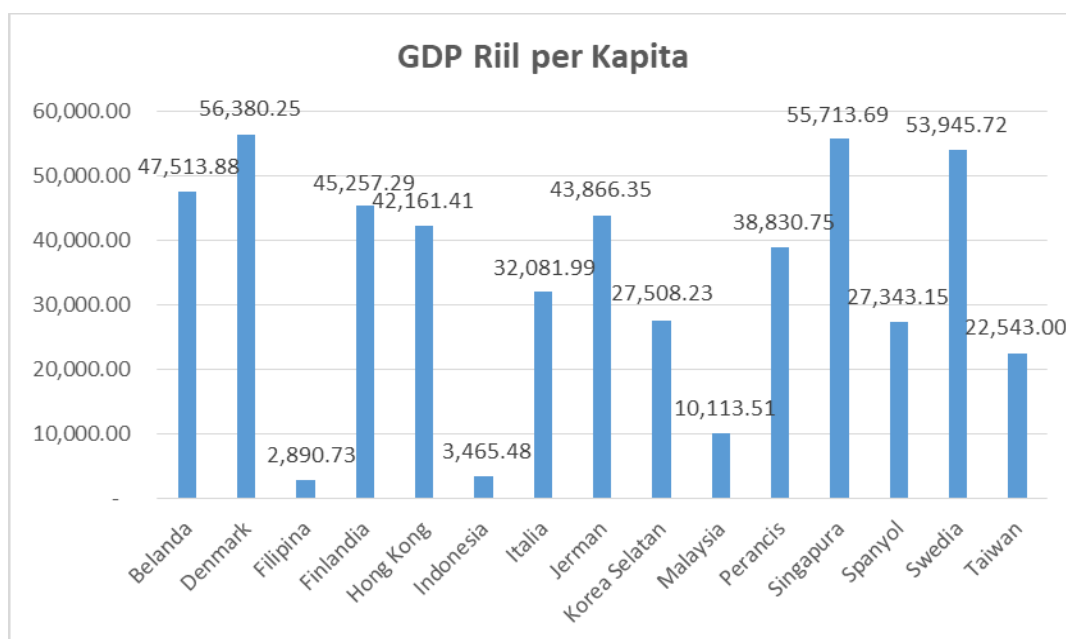
Gambar 5.2. Rata-rata Skor *Law Enforcement*

Keterangan Gambar: Gambar ini mendeskripsikan keberagaman rata-rata skor *law enforcement* antar negara sampel selama periode 2014-2016 berdasarkan tiga ukuran *law enforcement*, di antaranya: (i) Indeks tentang persepsi *tax enforcement*; (ii) Indeks tentang persepsi proteksi atas kepentingan investor minoritas; dan (iii) Indeks tentang persepsi efektivitas regulasi dan pengawasan pasar modal, menggunakan *confirmatory factor analysis*. Sumber: Global Competitiveness Report periode 2014, 2015, dan 2016, data diolah oleh peneliti.

5.2.3. GDP Riil per Kapita

GDP riil per kapita mencerminkan tingkat kesejahteraan dan kemampuan ekonomi di suatu negara. Rata-rata GDP riil per kapita negara sampel selama periode 2014-2016 telah disajikan pada Gambar 5.3. Berdasarkan gambar tersebut, baik negara-negara di Asia Timur maupun di Eropa, memiliki tingkat kesejahteraan dan kemampuan ekonomi yang bervariasi. Variasi tersebut dapat menunjukkan adanya keberagaman karakteristik institusional antar negara sampel pada penelitian ini. Nilai GDP riil per kapita tiap tahun secara lebih rinci dapat dilihat pada Lampiran 4.

Negara maju di Asia Timur yang memiliki tingkat kesejahteraan yang tinggi adalah Singapura, sedangkan di Eropa adalah Denmark dan Swedia. Denmark merupakan negara sampel yang memiliki rata-rata GDP riil per kapita yang paling besar selama periode 2014-2016, yaitu sebesar \$56.380,25. Kemudian disusul oleh Singapura sebesar \$55.713,69 dan Swedia sebesar \$53.945,72. Secara umum negara sampel di Eropa memiliki tingkat kesejahteraan yang cukup tinggi, yaitu memiliki rata-rata GDP riil per kapita pada kisaran \$27.343,15 hingga \$47.513,88. Negara sampel di Asia Timur yang memiliki tingkat kesejahteraan yang cukup tinggi adalah Hong Kong, Korea Selatan, dan Taiwan, yaitu memiliki rata-rata GDP riil per kapita pada kisaran \$22.543,00 hingga \$42.161,41. Sementara itu, Filipina merupakan negara sampel yang memiliki rata-rata GDP riil per kapita yang paling rendah selama periode pengamatan, yaitu sebesar \$2.890,73. Posisi terendah berikutnya adalah Indonesia dengan rata-rata GDP riil per kapita sebesar \$3.465,48 dan Malaysia sebesar \$10.113,51.



Gambar 5.3. Rata-rata Tingkat GDP Riil per Kapita

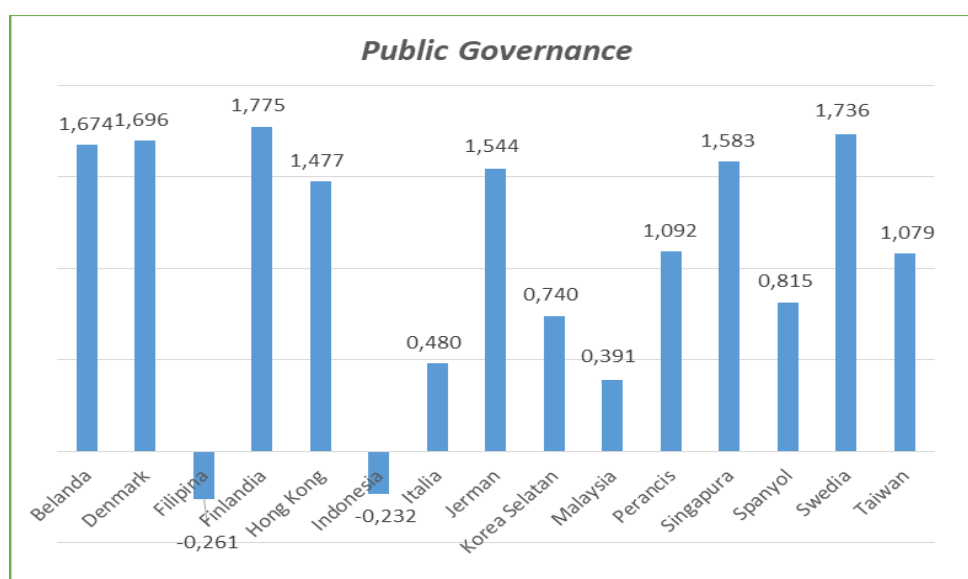
Keterangan Gambar: Gambar ini menunjukkan variasi dari tingkat kesejahteraan dan kemampuan ekonomi negara sampel selama periode 2014-2016. Sumber: data World Bank periode 2014, 2015, dan 2016, data diolah oleh peneliti.

5.2.4. *Public Governance*

Skor *public governance* diukur berdasarkan *Worldwide Governance Indicators* yang diperoleh dari data World Bank, yang terdiri dari: 1) Akuntabilitas; 2) Stabilitas

politik; 3) Efektivitas pemerintah; 4) Kualitas regulasi; 5) Penegakan hukum; dan 6) Pengendalian terhadap korupsi. Indeks ini diukur menggunakan metode survei Kaufmann, Kraay, dan Mastruzzi (2010) dan menghasilkan skor *public governance* di antara -2.5 untuk negara dengan *public governance* yang paling lemah dan 2.5 untuk negara dengan *public governance* yang paling kuat. Keenam unsur ini mencerminkan perangkat tata kelola level negara yang dapat mendukung operasi perusahaan.

Nilai *public governance* tiap tahun beserta keenam komponennya secara lebih rinci dapat dilihat pada Lampiran 5. Rata-rata skor *public governance* negara sampel selama periode 2014-2016 dapat dilihat pada Gambar 5.4. Sebagian besar negara sampel memiliki rata-rata skor *public governance* yang positif. Finlandia dan Swedia merupakan negara dengan rata-rata skor *public governance* yang tertinggi, yaitu sebesar 1,775 dan 1,739. Sementara itu, negara sampel dengan rata-rata skor *public governance* yang negatif adalah Filipina dan Indonesia, yaitu sebesar -0,261 dan -0,232.



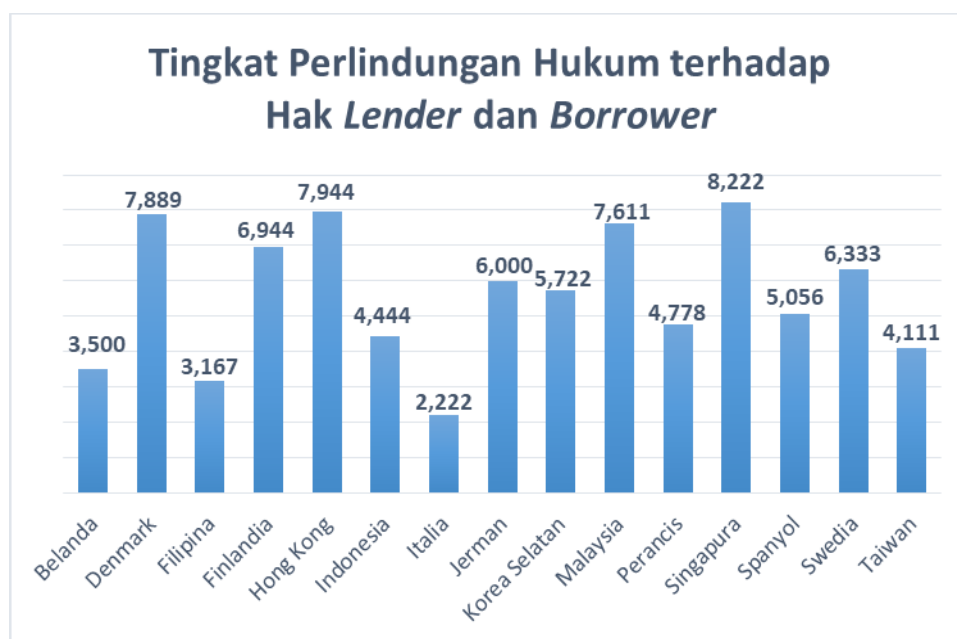
Gambar 5.4. Rata-rata Skor *Public Governance*

Keterangan Gambar: Gambar ini menunjukkan keberagaman tata kelola level negara antar negara sampel selama periode 2014-2016 berdasarkan *Worldwide Governance Indicators*, yang terdiri dari: 1) Akuntabilitas; 2) Stabilitas politik; 3) Efektivitas pemerintah; 4) Kualitas regulasi; 5) Penegakan hukum; dan 6) Pengendalian terhadap korupsi. Sumber: *Worldwide Governance Indicators* yang diperoleh dari data World Bank periode 2014, 2015, dan 2016, data diolah oleh peneliti.

5.2.5. Tingkat Perlindungan Hukum terhadap Hak *Lender* dan *Borrower*

Indeks tingkat perlindungan hukum terhadap hak *lender* dan *borrower* diperoleh dari Global Competitiveness Report, dengan skala 1-10. Indeks yang diperoleh dari hasil

survei terhadap para eksekutif bisnis seluruh dunia, ditujukan untuk mengukur sejauh mana undang-undang terkait jaminan utang (*collateral*) dan kebangkrutan perusahaan mampu melindungi hak *lender* dan *borrower*. Semakin besar skornya, maka semakin kuat tingkat perlindungan hukumnya di suatu negara. Skor tingkat perlindungan hukum terhadap hak *lender* dan *borrower* tiap tahun secara lebih rinci dapat dilihat pada Lampiran 6. Keberagaman rata-rata skor tingkat perlindungan hukum terhadap hak *lender* dan *borrower* selama periode pengamatan dapat dilihat pada Gambar 5.5. Berdasarkan gambar tersebut diketahui bahwa negara yang mempunyai tingkat perlindungan hukum terhadap hak *lender* dan *borrower* yang relatif kuat selama periode 2014-2016 adalah Singapura. Sementara itu, negara yang mempunyai tingkat perlindungan hukum terhadap hak *lender* dan *borrower* yang relatif lemah selama periode 2014-2016 adalah Italia, kemudian diikuti oleh Filipina dan Belanda. Sementara itu, Indonesia berada pada urutan 5 terendah dari 15 negara sampel.



Gambar 5.5. Rata-rata Indeks Tingkat Perlindungan Hukum terhadap Hak *Lender* dan *Borrower*

Keterangan Gambar: Gambar ini menunjukkan variasi tingkat perlindungan hukum terhadap hak *lender* dan *borrower* antar negara sampel selama periode 2014-2016. Sumber: Global Competitiveness Report periode 2014, 2015, dan 2016, data diolah oleh peneliti.

5.3. Gambaran Umum Tingkat Komplementer Agresivitas Pelaporan Keuangan dan Pajak

Dalam proses pengukuran tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajak (*COMP*), penelitian ini melakukan beberapa tahapan berikut:

- a. Mengklasifikasikan 22.384 perusahaan-tahun berdasarkan *DFIN* dan *DTAX quintile* tiap negara dan tiap tahun. Distribusi perusahaan-tahun antar kombinasi *DFIN* dan *DTAX quintiles* selama periode 2014-2016 disajikan pada Panel A Tabel 5.4.
- b. Mengeluarkan perusahaan-tahun yang tidak memenuhi kriteria *COMP*, yaitu: 1) Kelompok perusahaan yang melakukan agresivitas pelaporan keuangan dan/atau pajak (sebanyak 7.777 perusahaan-tahun); dan 2) Kelompok perusahaan yang tidak melakukan agresivitas pelaporan keuangan dan pajak (sebanyak 3.776 perusahaan-tahun). Distribusi perusahaan-tahun antar kombinasi *DFIN* dan *DTAX quintiles* selama periode 2014-2016, yang memenuhi kriteria *COMP* disajikan pada Panel B Tabel 5.4. Pada umumnya, *cut-off* antara perusahaan yang agresif dan tidak agresif dalam pelaporan keuangan dan pelaporan pajak berada pada Q3, sehingga mayoritas perusahaan-tahun pada *quintile* tersebut dikeluarkan dari sampel karena memiliki hubungan antara *DFIN* dan *DTAX* yang ambigu (*DFIN* dan/atau *DTAX* bernilai positif). Namun pada negara Denmark, Finlandia, dan Swedia *cut-off*-nya berada pada Q4. Hal ini terjadi karena *law enforcement* pada negara tersebut relatif kuat, sehingga proporsi perusahaan yang memiliki tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajak yang tinggi relatif sedikit dibandingkan dengan negara sampel yang lain.
- c. Mengeluarkan perusahaan-tahun dengan data tidak lengkap (sebanyak 1.723 perusahaan-tahun) dan data *outlier* (sebanyak 579 perusahaan-tahun) untuk pengujian model (1) dan (2). Distribusi perusahaan-tahun antar kombinasi *DFIN* dan *DTAX quintiles* selama periode 2014-2016, yang digunakan untuk menguji persamaan (1) dan (2) disajikan pada Panel C Tabel 5.4. Secara keseluruhan, kelompok perusahaan dengan tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajak yang tinggi berjumlah 2.968 perusahaan-tahun, sedangkan kelompok perusahaan dengan tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajak yang rendah berjumlah 5.561 perusahaan-tahun.

Tabel 5.4. Distribusi Perusahaan-Tahun antar Kombinasi *DFIN* dan *DTAX Quintiles* selama Periode 2014-2016

Panel A: Seluruh Perusahaan-Tahun							
		DTAX Quintiles					Total
		Q1	Q2	Q3	Q4	Q5	
DFIN Quintiles	Q5	984	761	748	810	1.186	4.489
	Q4	839	873	955	967	835	4.469
	Q3	751	969	1.032	966	756	4.474
	Q2	760	1.009	995	944	759	4.467
	Q1	1.153	857	745	780	950	4.485
	Total	4.487	4.469	4.475	4.467	4.486	22.384 ^{a)}
Panel B: Perusahaan-Tahun yang Memenuhi Kriteria COMP							
		DTAX Quintiles					Total
		Q1	Q2	Q3	Q4	Q5	
DFIN Quintiles	Q5	984	752	70	796	1.186	3.788
	Q4	839	870	56	946	835	3.546
	Q3	9	12	13	15	17	66
	Q2			13	929	759	1.701
	Q1			13	767	950	1.730
	Total	1.832	1.634	165	3.453	3.747	10.831 ^{b)}
Panel C: Perusahaan-Tahun untuk Pengujian Persamaan (1) dan (2)							
		DTAX Quintiles					Total
		Q1	Q2	Q3	Q4	Q5	
DFIN Quintiles	Q5	777	615	58	605	894	2.949
	Q4	683	731	44	767	648	2.873
	Q3	6	8	12	14	12	52
	Q2			11	755	604	1.370
	Q1			11	598	676	1.285
	Total	1.466	1.354	136	2.739	2.834	8.529 ^{c)}
^{a)} Jumlah perusahaan-tahun setelah mengeluarkan industri khusus dikurangi perusahaan-tahun dengan data tidak lengkap dan outlier dalam pengukuran COMP.							
^{b)} Jumlah perusahaan-tahun yang memenuhi kriteria COMP.							
^{c)} Jumlah perusahaan-tahun yang memenuhi kriteria COMP dikurangi perusahaan dengan data tidak lengkap dan data outlier untuk pengujian model (1) dan (2).							
Keterangan Tabel: Tabel ini menunjukkan distribusi perusahaan-tahun berdasarkan hasil klasifikasi DFIN dan DTAX quintiles yang dilakukan tiap negara dan tahun. DTAX adalah agresivitas pelaporan pajak (discretionary permanent difference). DFIN adalah agresivitas pelaporan keuangan (performance-matched discretionary accruals). Semakin besar quintile, semakin agresif pelaporan keuangan dan pajaknya. Warna biru mengindikasikan kelompok perusahaan dengan tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajak yang tinggi. Warna kuning merepresentasikan kelompok perusahaan dengan tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajak yang rendah. Warna abu-abu merepresentasikan kelompok perusahaan yang tidak memenuhi kriteria COMP, sehingga harus dikeluarkan dari sampel penelitian. Namun pada negara Denmark, Finlandia, dan Swedia cut-off antara perusahaan yang agresif dan tidak agresif dalam pelaporan keuangan dan pelaporan pajaknya berada pada Q4, sehingga kombinasi DFIN/DTAX pada Q3 di negara tersebut memenuhi kriteria COMP.							

Tabel 5.5. menyajikan nilai rata-rata *DFIN* dan *DTAX* antar tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajak selama periode penelitian. Pada Panel A tabel tersebut diketahui bahwa terdapat perbedaan nilai rata-rata *DFIN* dan *DTAX* yang signifikan antara perusahaan dengan tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajak yang tinggi (*COMP* = 1) dan rendah (*COMP* = 0). Dalam hal ini, nilai rata-rata *DFIN* dan *DTAX* pada perusahaan dengan tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajak yang tinggi lebih besar dibandingkan perusahaan dengan tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajak yang rendah. Perusahaan dengan tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajak yang tinggi cenderung memiliki *fraud risk* yang lebih tinggi dibandingkan hanya sekadar manajemen laba atau manajemen pajak saja.

Panel B, C, dan D pada Tabel 5.5. juga menunjukkan keberagaman nilai rata-rata *DFIN* dan *DTAX* antar tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajak yang ditinjau dari perbedaan tahun, negara, dan sektor industri. Tujuannya adalah untuk memberi gambaran bahwa tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajak unik antar tahun, negara, dan sektor industri, selaras dengan perbedaan *DFIN* dan *DTAX*-nya. Dalam hal tahun 2014 digunakan sebagai referensi, Panel B pada tabel tersebut menunjukkan bahwa nilai rata-rata *DFIN* pada tahun 2015 relatif lebih tinggi dibandingkan tahun 2014, sedangkan nilai rata-rata *DTAX* tidak terdapat perbedaan yang signifikan. Panel B juga menunjukkan bahwa hanya nilai rata-rata *DFIN* pada kelompok perusahaan dengan tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajak yang rendah di tahun 2016 yang signifikan lebih tinggi dibandingkan tahun 2014. Pada Panel C diketahui bahwa negara Hong Kong memiliki tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajak yang paling tinggi, ditinjau dari nilai rata-rata *DFIN* dan *DTAX* antar tingkat komplementernya selama periode penelitian. Sementara itu, pada Panel D diketahui bahwa sektor industri *communication services* dan *information technology* cenderung memiliki tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajak yang paling tinggi, ditinjau dari nilai rata-rata *DFIN* dan *DTAX* antar tingkat komplementernya selama periode penelitian.

Tabel 5.5. Nilai Rata-rata *DFIN* dan *DTAX* antar Tingkat Komplementer Agresivitas
Pelaporan Keuangan dan Pajak selama Periode 2014-2016

Panel A: Nilai Rata-rata <i>DFIN</i> dan <i>DTAX</i>				
	<i>COMP</i> = 1		<i>COMP</i> = 0	Sig.
<i>DFIN</i>	0,083		0,012	0.000***
<i>DTAX</i>	0,048		-0,003	0.000***
Panel B: Nilai Rata-rata <i>DFIN</i> dan <i>DTAX</i> antar Tahun Pengamatan				
Tahun	<i>COMP</i> = 1		<i>COMP</i> = 0	
	<i>DFIN</i>	<i>DTAX</i>	<i>DFIN</i>	<i>DTAX</i>
2014	0,080	0,049	0,006	-0,003
2015	0,087	0,047	0,012	-0,003
2016	0,082	0,049	0,017	-0,003
Panel C: Nilai Rata-rata <i>DFIN</i> dan <i>DTAX</i> antar Negara Sampel				
Negara	<i>COMP</i> = 1		<i>COMP</i> = 0	
	<i>DFIN</i>	<i>DTAX</i>	<i>DFIN</i>	<i>DTAX</i>
Belanda	0,038	0,035	-0,001	0,002
Denmark	0,031	0,038	0,000	-0,008
Filipina	0,055	0,018	0,009	0,003
Finlandia	0,042	0,042	-0,006	0,002
Hongkong	0,113	0,062	0,043	-0,005
Indonesia	0,083	0,040	0,008	-0,005
Italia	0,041	0,023	-0,001	0,000
Jerman	0,076	0,072	0,005	0,004
Korea Selatan	0,083	0,050	0,007	-0,004
Malaysia	0,080	0,037	0,010	0,000
Perancis	0,068	0,048	0,005	0,001
Singapura	0,087	0,048	0,007	-0,006
Spanyol	0,058	0,044	0,009	-0,021
Swedia	0,100	0,077	0,032	-0,004
Taiwan	0,081	0,037	0,004	-0,004
Panel D: Nilai Rata-rata <i>DFIN</i> dan <i>DTAX</i> antar Sektor Industri				
Sektor Industri	<i>COMP</i> = 1		<i>COMP</i> = 0	
	<i>DFIN</i>	<i>DTAX</i>	<i>DFIN</i>	<i>DTAX</i>
<i>Communication Services</i>	0,092	0,054	0,015	-0,006
<i>Consumer Discretionary</i>	0,087	0,046	0,007	0,000
<i>Consumer Staples</i>	0,067	0,043	0,006	-0,006
<i>Energy</i>	0,089	0,051	0,027	-0,014
<i>Health Care</i>	0,082	0,056	0,018	-0,005
<i>Industrials</i>	0,077	0,044	0,012	-0,001
<i>Information Technology</i>	0,092	0,053	0,015	-0,004
<i>Materials</i>	0,072	0,043	0,005	-0,005
<i>Utilities</i>	0,070	0,038	0,015	0,003

Tabel 5.5. Nilai Rata-rata *DFIN* dan *DTAX* antar Tingkat Komplementer Agresivitas Pelaporan Keuangan dan Pajak selama Periode 2014-2016 (Lanjutan)

Keterangan Tabel: *, **, *** mengindikasikan signifikan pada level 10%, 5%, and 1%. Tabel ini menunjukkan perbedaan nilai rata-rata <i>DFIN</i> dan <i>DTAX</i> antar tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajak selama periode penelitian. Tabel ini juga menunjukkan keberagaman nilai rata-rata <i>DFIN</i> dan <i>DTAX</i> antar tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajak yang ditinjau dari perbedaan tahun, negara, dan sektor industri. Klasifikasi sektor industri didasarkan pada dua digit GICS code. <i>DTAX</i> adalah agresivitas pelaporan pajak (<i>discretionary permanent difference</i>). <i>DFIN</i> adalah agresivitas pelaporan keuangan (<i>performance-matched discretionary accruals</i>). Semakin besar <i>quintile</i>, semakin agresif pelaporan keuangan dan pajaknya.

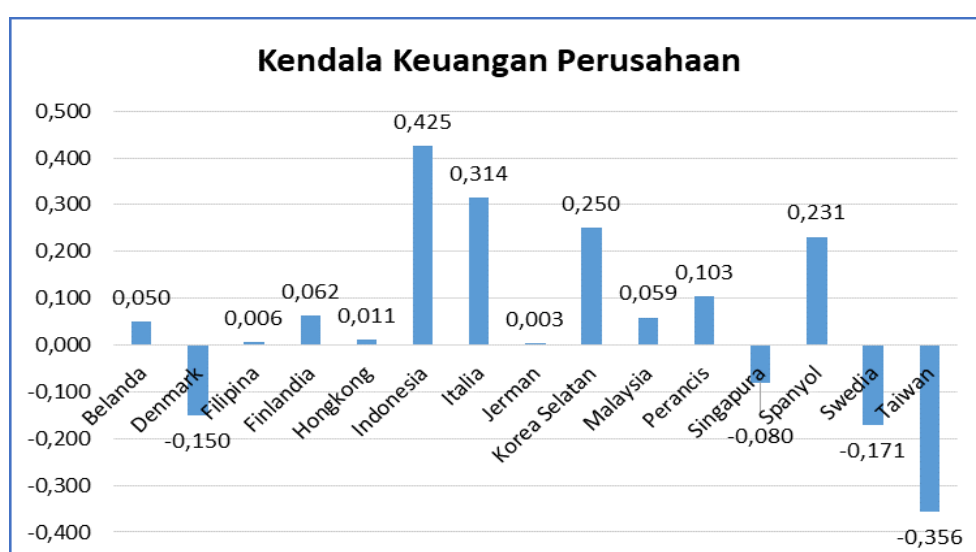
5.4. Gambaran Umum Kendala Keuangan Perusahaan

Penelitian ini mengembangkan ukuran kendala keuangan perusahaan dengan mentransformasikan tiga indikator kendala keuangan, yaitu: (i) *net debt ratio*; (ii) *interest coverage ratio*; dan (iii) *dividend payout ratio*, dengan menggunakan *confirmatory factor analysis*. Berdasarkan hasil *confirmatory factor analysis*, diketahui bahwa ketiga indikator tersebut mengelompok menjadi satu faktor pada *eigen value* 1,447. Faktor tersebut mampu menjelaskan variasi kendala keuangan perusahaan sebesar 48,22%, dengan *factor loadings* terbesar berasal dari *net debt ratio*, kemudian disusul dengan *interest coverage ratio* dan *dividend payout ratio*. Hasil ini menunjukkan bahwa kombinasi dari ketiga indikator ini mampu mencerminkan ukuran kendala keuangan perusahaan, dengan kontribusi terbesar berasal dari *net debt ratio*.

Dari *confirmatory factor analysis* yang dilakukan, penelitian ini mendapatkan nilai prediksi atas *factor scores* yang besarnya tergantung pada *factor loadings* dan *factor correlations*-nya (Brown, 2006). Nilai prediksi atas *factor scores* inilah yang dijadikan ukuran variabel *FINCON*, yang semakin besar nilainya, maka semakin besar kendala keuangan yang dihadapi oleh perusahaan. Rata-rata skor kendala keuangan perusahaan beserta ketiga komponennya secara lebih rinci dapat dilihat pada Lampiran 7.

Gambar 5.6. menunjukkan rata-rata kendala keuangan yang dihadapi oleh perusahaan antar negara sampel. Berdasarkan Gambar 5.6., dapat dilihat bahwa Indonesia memiliki rata-rata skor yang paling tinggi, kemudian diikuti oleh Italia, Korea Selatan, dan Spanyol. Hasil ini menunjukkan bahwa secara rata-rata perusahaan sampel yang berkedudukan di Indonesia, Italia, Korea Selatan, dan Spanyol menghadapi kendala keuangan perusahaan. Sesuai dengan komponen penyusunnya, tingginya kendala keuangan yang dihadapi perusahaan tersebut disebabkan oleh rendahnya kemampuan perusahaan untuk membayar utangnya jika semuanya jatuh tempo hari ini, rendahnya

kemampuan perusahaan untuk membayar beban bunga atas utang yang belum dilunasi, serta rendahnya dividen yang dibayarkan kepada pemegang saham karena perusahaan memerlukan pendanaan investasi yang melebihi kas internal yang dimiliki. Gambar 5.6. juga menunjukkan bahwa Taiwan memiliki rata-rata skor yang paling rendah, kemudian diikuti oleh Swedia, Denmark, dan Singapura. Hasil ini merepresentasikan bahwa secara rata-rata perusahaan sampel yang berkedudukan di Taiwan, Swedia, Denmark, dan Singapura tidak sedang menghadapi kendala keuangan perusahaan pada periode pengamatan.



Gambar 5.6. Rata-rata Kendala Keuangan Perusahaan

Keterangan Gambar: Gambar ini menunjukkan kendala keuangan yang dihadapi perusahaan antar negara sampel selama periode 2014-2016 yang sangat bervariasi. Penelitian ini mengukur kendala keuangan perusahaan berdasarkan tiga proksi kendala keuangan, di antaranya: (i) *Net debt ratio*; (ii) *Interest coverage ratio*; dan (iii) *Dividend payout ratio*, menggunakan *confirmatory factor analysis*.

5.5. Analisis Hasil Pengujian

5.5.1. Determinan dari Tingkat Komplementer Agresivitas Pelaporan Keuangan dan Pajak

5.5.1.1. Statistik Deskriptif

Tabel 5.6. menunjukkan statistik deskriptif untuk menguji faktor-faktor yang memengaruhi tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajak. Faktor-faktor yang dimaksud adalah *book-tax conformity*, *law enforcement*, dan kendala keuangan perusahaan.

Tabel 5.6. Statistik Deskriptif: Determinan dari Tingkat Komplementer Agresivitas Pelaporan Keuangan dan Pajak

Variabel	Obs.	Mean	Median	Minimum	Maksimum	Std. Dev.
BTC	8.529	-0,062	-0,054	-0,126	-0,029	0,019
ENFOR	8.529	-0,079	0,202	-1,796	1,557	0,939
FINCON	8.529	0,005	0,201	-8,992	1,928	0,944
GDP	8.529	10,222	10,226	7,953	11,044	0,599
GOV	8.529	1,034	1,083	-0,350	1,829	0,469
STR	8.529	0,208	0,220	0,150	0,333	0,048
SIZE	8.529	18,764	18,510	11,641	26,789	1,800
LEV	8.529	0,156	0,123	0,000	0,764	0,144
GROW	8.529	-0,011	-0,005	-2,787	2,174	0,227
PTROA	8.529	0,024	0,040	-3,776	1,220	0,159
Variabel	Dummy = 1		Dummy = 0			
	Obs.	%	Obs.	%		
COMP		2.968	34,80%	5.561	65,20%	
DLOSS		2.306	27,04%	6.223	72,96%	

Keterangan Tabel: Tabel ini menunjukkan statistik deskriptif variabel yang digunakan untuk menguji persamaan (1), berupa nilai rata-rata, median, dan variasi data. Variabel dependen dalam persamaan ini adalah *COMP*, yaitu variabel *dummy*, 1 untuk perusahaan *i* dengan tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajak yang tinggi pada tahun *t*, dan 0 untuk lainnya. Variabel independen dalam persamaan ini adalah: 1) *BTC*, yaitu *book-tax conformity* yang diperkenankan suatu negara tempat perusahaan *i* berdomisili pada tahun *t*; 2) *ENFOR*, yaitu *law enforcement* negara tempat perusahaan *i* berdomisili pada tahun *t*; dan 3) *FINCON*, yaitu kendala keuangan perusahaan *i* pada tahun *t*. Variabel independen lainnya digunakan sebagai variabel kontrol, di antaranya: 1) *GDP* adalah logaritma natural dari GDP riil per kapita suatu negara pada tahun *t*; 2) *GOV* adalah indikator *public governance* untuk negara tempat perusahaan *i* berdomisili pada tahun *t* (*Worldwide Governance Indicators*); 3) *STR* adalah tarif pajak penghasilan yang berlaku (*statutory tax rate*) di suatu negara pada tahun *t*; 4) *SIZE* adalah ukuran perusahaan *i* pada tahun *t*, diukur dengan logaritma natural total aset akhir tahun; 5) *LEV* adalah tingkat utang (*leverage*) perusahaan *i* pada tahun *t*, diukur dengan rasio total utang terhadap total aset akhir tahun; 6) *GROW* adalah tingkat pertumbuhan perusahaan *i* pada tahun *t*, diukur dengan rasio (selisih penjualan tahun *t* dan *t-1*) terhadap total aset akhir tahun; 7) *PTROA* adalah profitabilitas perusahaan *i* pada tahun *t*, diukur dengan laba akuntansi sebelum pajak dibagi total aset akhir tahun; 8) *DLOSS* adalah variabel *dummy*, yaitu 1 untuk perusahaan *i* pada tahun *t* yang memiliki rugi sebelum pajak, dan 0 untuk lainnya.

Berdasarkan tabel tersebut diketahui bahwa nilai rata-rata *BTC* sebesar -0,062 dan nilai mediannya sebesar -0,054. Hal ini menunjukkan bahwa secara rata-rata negara yang diobservasi dalam penelitian ini memiliki tingkat *book-tax conformity* yang relatif rendah. Nilai *standard deviation* menunjukkan variasi nilai *BTC* tidak terlalu besar. Nilai rata-rata *ENFOR* sebesar -0,079 dan nilai mediannya sebesar 0,202. Hal ini mengindikasikan bahwa secara rata-rata negara sampel memiliki tingkat penegakan hukum yang cukup lemah. Nilai *standard deviation ENFOR* menunjukkan variasi yang relatif besar, dengan nilai minimum sebesar -1,796 dan nilai maksimum sebesar 1,557. Nilai rata-rata *FINCON*

sebesar 0,005 dan nilai mediannya sebesar 0,201. Berdasarkan nilai *mean* dan median dari variabel *FINCON* diketahui bahwa secara rata-rata perusahaan yang diobservasi tidak mengalami kendala keuangan. Nilai *standard deviation FINCON* menunjukkan variasi yang relatif besar, dengan nilai minimum sebesar -8,992 dan nilai maksimum sebesar 1,928. Pada Tabel 5.6. juga dapat diketahui bahwa 65,20% perusahaan sampel memiliki tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajak yang rendah, sedangkan 34,80% sisanya memiliki tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan pajak yang tinggi.

Penelitian ini menggunakan *GDP*, *GOV*, dan *STR* sebagai variabel kontrol level negara. Nilai rata-rata *GDP* sebesar 10,222 menunjukkan bahwa secara rata-rata perusahaan sampel berada pada negara dengan GDP riil per kapita yang cukup tinggi, yaitu sebesar US\$ 27.501,61 (anti log dari 10,222). Nilai rata-rata *GOV* dan *STR* masing-masing sebesar 1,034 dan 0,208 mengindikasikan bahwa rata-rata perusahaan sampel berada pada negara dengan *public governance* yang baik dan tarif pajak yang relatif rendah. Nilai rata-rata ketiga variabel kontrol level negara ini kemungkinan besar didominasi oleh negara sampel yang memiliki jumlah perusahaan-tahun yang besar (misalnya Korea Selatan, Hong Kong, dan Taiwan). Sementara itu, variabel kontrol level perusahaan yang dipertimbangkan dalam penelitian ini adalah *SIZE*, *LEV*, *GROW*, *PTROA*, dan *DLOSS*. Nilai rata-rata *SIZE* sebesar 18,764 menunjukkan bahwa rata-rata total aset perusahaan sampel sebesar \$ 140.961.872 (anti log dari 18,764). Nilai *standard deviation SIZE* menunjukkan variasi yang relatif besar, dengan nilai minimum sebesar \$ 113.663 (anti log dari 11,641) dan nilai maksimum sebesar \$ 430.838.867.569 (anti log dari 26,789). Nilai rata-rata *LEV*, *GROW*, dan *PTROA* secara berurutan sebesar 0,156; -0,011; dan 0,024. Hal ini mengindikasikan bahwa secara rata-rata perusahaan dalam sampel penelitian ini memiliki tingkat utang perusahaan yang cukup tinggi, kesempatan pertumbuhan yang rendah, dan profitabilitas yang cukup rendah. Pada Tabel 5.6. juga dapat diketahui bahwa 27,04% perusahaan sampel sedang mengalami kerugian, sementara 72,96% sisanya tidak.

Penelitian ini melakukan uji beda rata-rata *BTC*, *ENFOR*, dan *FINCON* antar tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajak, yang hasilnya disajikan dalam Tabel 5.7. Berdasarkan tabel tersebut, nilai rata-rata *BTC* pada kelompok perusahaan dengan tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajak yang

tinggi secara signifikan lebih kecil dibandingkan kelompok perusahaan dengan tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajak yang rendah. Hal ini berarti bahwa perusahaan yang berada pada negara dengan tingkat *book-tax conformity* yang rendah cenderung memilih strategi komplementer pada saat penyusunan laporan keuangan dan pajak.

Tabel 5.7. Uji Beda Rata-rata Variabel Independen antar Tingkat Komplementer Agresivitas Pelaporan Keuangan dan Pajak

Variabel	Mean		Sig.
	COMP = 1	COMP = 0	
BTC	-0,063	-0,062	0,073*
ENFOR	-0,086	-0,075	0,314
FINCON	0,033	-0,010	0,023**
Keterangan Tabel: *, **, *** mengindikasikan signifikan pada level 10%, 5%, and 1%. Tabel ini menunjukkan hasil uji beda rata-rata variabel independen dalam persamaan (1) antar tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajak. Variabel dependen dalam persamaan ini adalah COMP, yaitu variabel <i>dummy</i>, 1 untuk perusahaan <i>i</i> dengan tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajak yang tinggi pada tahun <i>t</i>, dan 0 untuk lainnya. Variabel independen dalam persamaan ini adalah: 1) BTC, yaitu <i>book-tax conformity</i> yang diperkenankan suatu negara tempat perusahaan <i>i</i> berdomisili pada tahun <i>t</i>; 2) ENFOR, yaitu <i>law enforcement</i> negara tempat perusahaan <i>i</i> berdomisili pada tahun <i>t</i>; dan 3) FINCON, yaitu kendala keuangan perusahaan <i>i</i> pada tahun <i>t</i>.			

Nilai rata-rata FINCON pada kelompok perusahaan dengan tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajak yang tinggi secara signifikan lebih besar dibandingkan pada kelompok perusahaan dengan tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajak yang rendah. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan yang memiliki kendala keuangan cenderung menyusun laporan keuangan dan pajak secara agresif pada saat yang bersamaan. Hasil uji beda rata-rata BTC dan FINCON sesuai dengan dugaan penelitian (H_{1a} dan H_2). Namun demikian, penelitian ini tidak dapat menunjukkan adanya perbedaan ENFOR antar tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajak. Hal ini mungkin disebabkan oleh jumlah perusahaan-tahun antar negara sampel yang tidak seimbang. Negara sampel yang memiliki jumlah perusahaan-tahun yang besar (misalnya Korea Selatan, Hong Kong, dan Taiwan) dan tersebar antar tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajak, dapat mendominasi nilai rata-rata ENFOR pada kelompok perusahaan dengan tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajak yang tinggi dan rendah.

Korelasi antar variabel yang digunakan untuk menguji persamaan (1) disajikan pada Tabel 5.8. Tabel tersebut menunjukkan bahwa *BTC* dan *ENFOR* memiliki hubungan yang negatif dengan *COMP*. Artinya, pada negara dengan tingkat *book-tax conformity* yang tinggi dan *law enforcement* yang kuat, semakin rendah tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajak perusahaannya. Meskipun menunjukkan hubungan yang lemah dan tidak signifikan, hasil ini merupakan indikasi awal terkait bukti empiris yang mendukung H_{1a} dan H_{1b} . Tabel 5.8. juga menunjukkan bahwa *FINCON* berkorelasi positif dan signifikan dengan *COMP*. Hubungan ini berarti bahwa semakin besar kendala keuangan perusahaan, maka semakin tinggi tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajak perusahaan. Hasil ini juga memberikan indikasi awal mengenai bukti empiris yang mendukung H_2 . Variabel kontrol level negara (*GDP*, *GOV*, dan *STR*) memiliki hubungan yang lemah dan tidak signifikan dengan *COMP*. Dalam hal ini, *GDP* dan *STR* berhubungan negatif dengan *COMP*, sedangkan *GOV* berhubungan positif dengan *COMP*. Variabel level perusahaan yang berkorelasi signifikan terhadap *COMP* adalah *SIZE*, *PTROA*, dan *DLOSS*. Berdasarkan Tabel 5.8., *SIZE* berkorelasi negatif dengan *COMP*, sementara *PTROA* dan *DLOSS* berkorelasi positif. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan dengan ukuran kecil, profitabilitas yang tinggi, dan sedang mengalami kerugian memiliki tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajak yang semakin tinggi. Sementara itu, variabel kontrol level perusahaan lainnya (*LEV* dan *GROW*) tidak berkorelasi signifikan dengan *COMP*.

Tabel 5.8. juga menunjukkan bahwa sebagian besar variabel independen berhubungan signifikan dengan variabel independen yang lain. Namun demikian, hasil korelasi antar variabel independen tidak ada yang melebihi 0,8, sehingga gejala multikolinearitas tidak terdeteksi. Selanjutnya penelitian ini juga melakukan pengujian korelasi dengan menggunakan nilai VIF sebagaimana terlampir dalam Lampiran 8. Mendukung hasil Pearson *correlations*, penelitian ini dapat menunjukkan bahwa nilai VIF seluruh variabel independen kurang dari 10, sehingga tidak ada indikasi masalah multikolinearitas.

Tabel 5.8. Pearson *Correlations*: Determinan dari Tingkat Komplementer Agresivitas Pelaporan Keuangan dan Pajak

Variabel	COMP	BTC	ENFOR	FINCON	GDP	GOV	STR	SIZE	LEV	GROW	PTROA	DLOSS
COMP	1,000											
BTC	-0,016	1,000										
ENFOR	-0,005	-0,461***	1,000									
FINCON	0,022**	0,028***	-0,170***	1,000								
GDP	-0,010	0,173***	0,673***	0,118***	1,000							
GOV	0,006	-0,468***	0,097***	-0,022**	-0,181***	1,000						
STR	-0,013	0,556***	-0,450***	0,129***	0,380***	-0,699***	1,000					
SIZE	-0,022**	-0,041***	-0,050***	0,082***	0,093***	-0,059***	0,054***	1,000				
LEV	-0,008	0,118***	-0,128***	0,508***	0,071***	-0,065***	0,045***	0,220***	1,000			
GROW	-0,011	-0,031***	0,014	-0,066***	-0,046***	0,041***	-0,036***	-0,034***	-0,011	1,000		
PTROA	0,038***	0,056***	-0,028**	-0,307***	-0,023**	-0,027**	-0,005	0,181***	-0,073***	0,198***	1,000	
DLOSS	0,026**	-0,043***	0,043***	0,219***	-0,020*	0,028***	-0,041***	-0,248***	0,010	-0,191***	-0,565***	1,000

Keterangan Tabel: *, **, *** mengindikasikan signifikan pada level 10%, 5%, and 1%.

Tabel ini digunakan untuk menyajikan matriks korelasi antar variabel yang digunakan dalam persamaan (1). Variabel dependen dalam persamaan ini adalah *COMP*, yaitu variabel *dummy*, 1 untuk perusahaan *i* dengan tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajak yang tinggi pada tahun *t*, dan 0 untuk lainnya. Variabel independen dalam persamaan ini adalah: 1) *BTC*, yaitu *book-tax conformity* yang diperkenankan suatu negara tempat perusahaan *i* berdomisili pada tahun *t*; 2) *ENFOR*, yaitu *law enforcement* negara tempat perusahaan *i* berdomisili pada tahun *t*; dan 3) *FINCON*, yaitu kendala keuangan perusahaan *i* pada tahun *t*. Variabel independen lainnya digunakan sebagai variabel kontrol, di antaranya: 1) *GDP* adalah logaritma natural dari GDP riil per kapita suatu negara pada tahun *t*; 2) *GOV* adalah indikator *public governance* untuk negara tempat perusahaan *i* berdomisili pada tahun *t* (*Worldwide Governance Indicators*); 3) *STR* adalah tarif pajak penghasilan yang berlaku (*statutory tax rate*) di suatu negara pada tahun *t*; 4) *SIZE* adalah ukuran perusahaan *i* pada tahun *t*, diukur dengan logaritma natural total aset akhir tahun; 5) *LEV* adalah tingkat utang (*leverage*) perusahaan *i* pada tahun *t*, diukur dengan rasio total utang terhadap total aset akhir tahun; 6) *GROW* adalah tingkat pertumbuhan perusahaan *i* pada tahun *t*, diukur dengan rasio (selisih penjualan tahun *t* dan *t-1*) terhadap total aset akhir tahun; 7) *PTROA* adalah profitabilitas perusahaan *i* pada tahun *t*, diukur dengan laba akuntansi sebelum pajak dibagi total aset akhir tahun; 8) *DLOSS* adalah variabel *dummy*, yaitu 1 untuk perusahaan *i* pada tahun *t* yang memiliki rugi sebelum pajak, dan 0 untuk lainnya.

5.5.1.2. Hasil Regresi

Sebelum menguji H_{1a} , H_{1b} , dan H_2 , penelitian ini melakukan pengujian Breusch-Pagan/Cook-Weisberg untuk mendeteksi permasalahan heteroskedastisitas. Hasil pengujian ini (Lampiran 8) menunjukkan adanya permasalahan heteroskedastisitas dan selanjutnya diatasi dengan *robust standard error*. *Treatment* ini dilakukan oleh *software* STATA 13. Setelah masalah heteroskedastisitas teratasi, hasil estimasi persamaan (1) secara detail disajikan pada Lampiran 8 dan secara ringkas dapat dilihat pada Tabel 5.9.

Tabel 5.9. Hasil Regresi Persamaan (1): Determinan dari Tingkat Komplementer Agresivitas Pelaporan Keuangan dan Pajak (Hipotesis 1a, 1b, dan 2)

$$\Pr(COMP_{it} = 1) = \frac{e^{\alpha_0 + \alpha_1 BTC_{it} + \alpha_2 ENFOR_{it} + \alpha_3 FINCON_{it} + \alpha_k CONTROL_k + \varepsilon_{it}}}{1 + e^{\alpha_0 + \alpha_1 BTC_{it} + \alpha_2 ENFOR_{it} + \alpha_3 FINCON_{it} + \alpha_k CONTROL_k + \varepsilon_{it}}} \quad (1)$$

Variabel Independen	Ekspektasi Tanda	Koef.	Sig.	Efek Marginal
<i>BTC</i>	- (H_{1a})	-3,014	0,041**	-0,682
<i>ENFOR</i>	- (H_{1b})	-0,092	0,015**	-0,021
<i>FINCON</i>	+ (H_2)	0,118	0,000***	0,028
Variabel Kontrol				
<i>GDP</i>	+/-	-0,063	0,141	-0,014
<i>GOV</i>	-	-0,065	0,070*	-0,015
<i>STR</i>	+/-	-1,251	0,134	-0,283
<i>SIZE</i>	-	-0,035	0,007***	-0,008
<i>LEV</i>	-	-0,331	0,047**	-0,075
<i>GROW</i>	+/-	-0,196	0,065*	-0,044
<i>PTROA</i>	+/-	1,554	0,000***	0,352
<i>DLOSS</i>	+/-	0,312	0,000***	0,072
Konstanta	+/-	1,856	0,107	
<i>DIND</i>				Ya
<i>DYEAR</i>				Ya
LR				104,575
Prob > LR				0,000***
Count R^2				0,652
Hettest				Robust
N				8.529

Tabel 5.9. Hasil Regresi Persamaan (1): Determinan dari Tingkat Komplementer Agresivitas Pelaporan Keuangan dan Pajak (Hipotesis 1a, 1b, dan 2) (Lanjutan)

Keterangan Tabel: *, **, *** mengindikasikan signifikan pada level 10%, 5%, and 1%. Tabel ini menunjukkan hasil estimasi persamaan (1) dengan menggunakan model logistik biner. Variabel dependen dalam persamaan ini adalah <i>COMP</i>, yaitu variabel <i>dummy</i>, 1 untuk perusahaan <i>i</i> dengan tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajak yang tinggi pada tahun <i>t</i>, dan 0 untuk lainnya. Variabel independen dalam persamaan ini adalah: 1) <i>BTC</i>, yaitu <i>book-tax conformity</i> yang diperkenankan suatu negara tempat perusahaan <i>i</i> berdomisili pada tahun <i>t</i>; 2) <i>ENFOR</i>, yaitu <i>law enforcement</i> negara tempat perusahaan <i>i</i> berdomisili pada tahun <i>t</i>; dan 3) <i>FINCON</i>, yaitu kendala keuangan perusahaan <i>i</i> pada tahun <i>t</i>. Variabel independen lainnya digunakan sebagai variabel kontrol, di antaranya: 1) <i>GDP</i> adalah logaritma natural dari GDP riil per kapita suatu negara pada tahun <i>t</i>; 2) <i>GOV</i> adalah indikator <i>public governance</i> untuk negara tempat perusahaan <i>i</i> berdomisili pada tahun <i>t</i> (<i>Worldwide Governance Indicators</i>); 3) <i>STR</i> adalah tarif pajak penghasilan yang berlaku (<i>statutory tax rate</i>) di suatu negara pada tahun <i>t</i>; 4) <i>SIZE</i> adalah ukuran perusahaan <i>i</i> pada tahun <i>t</i>, diukur dengan logaritma natural total aset akhir tahun; 5) <i>LEV</i> adalah tingkat utang (<i>leverage</i>) perusahaan <i>i</i> pada tahun <i>t</i>, diukur dengan rasio total utang terhadap total aset akhir tahun; 6) <i>GROW</i> adalah tingkat pertumbuhan perusahaan <i>i</i> pada tahun <i>t</i>, diukur dengan rasio (selisih penjualan tahun <i>t</i> dan <i>t-1</i>) terhadap total aset akhir tahun; 7) <i>PTROA</i> adalah profitabilitas perusahaan <i>i</i> pada tahun <i>t</i>, diukur dengan laba akuntansi sebelum pajak dibagi total aset akhir tahun; 8) <i>DLOSS</i> adalah variabel <i>dummy</i>, yaitu 1 untuk perusahaan <i>i</i> pada tahun <i>t</i> yang memiliki rugi sebelum pajak, dan 0 untuk lainnya; 9) <i>DIND</i> adalah variabel <i>dummy</i>, 1 untuk sektor industri <i>communication services, consumer staples, energy, health care, industrials, information technology, materials, utilities</i>, dan 0 untuk lainnya. Sektor industri <i>consumer discretionary</i> sebagai sektor industri referensi; 10) <i>DYEAR</i> adalah variabel <i>dummy</i>, 1 untuk tahun observasi 2015 dan 2016, dan 0 untuk lainnya. Tahun 2014 sebagai tahun referensi.
--

Dalam pengujian H_{1a} , H_{1b} , dan H_2 , penelitian ini mengestimasi model logistik biner. Berdasarkan Tabel 5.9. diketahui bahwa nilai *likelihood ratio* (LR) pada model ini adalah sebesar 104,575, signifikan pada level 1%. Hal ini mengindikasikan bahwa variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen. Nilai *count* R^2 sebesar 0,652 mengindikasikan bahwa model mampu memprediksi dengan benar sebesar 65,2%. Penelitian ini juga melakukan pengujian *goodness of fit* Hosmer-Lemeshow untuk mengetahui apakah model memberikan hasil yang baik (*fit*) atau tidak. Hasil pengujian ini (Lampiran 8) menunjukkan bahwa nilai $\text{prob} > \chi^2$ lebih besar dari α 10%, maka model yang diuji *fit*.

Hasil pengujian pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen pada persamaan (1) akan dijelaskan sebagai berikut:

A. Variabel Utama:

Tabel 5.9. menunjukkan bahwa variabel *BTC* berpengaruh negatif dan signifikan pada level 5% terhadap variabel *COMP*. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin besar tingkat *book-tax conformity* di suatu negara, perusahaan cenderung memiliki tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajak yang rendah. Dengan demikian, **H_{1a} diterima**. Semakin tinggi tingkat *book-tax conformity* yang diperkenankan di suatu negara, perusahaan akan menghadapi tingkat kemungkinan risiko terdeteksi (*cost*) yang

semakin tinggi ketika memutuskan untuk menyusun laporan keuangan dan laporan pajak secara agresif pada saat yang bersamaan. Fleksibilitas pemilihan metode akuntansi yang diperkenankan dalam standar akuntansi keuangan dan regulasi pajak semakin terbatas (Desai, 2005; Blaylock, Gaertner, dan Shevlin, 2015; Tang, 2014), sehingga laporan keuangan dan pajak perusahaan semakin dapat diperbandingkan (Desai, 2005). Hasil ini konsisten dengan beberapa studi terdahulu yang menyatakan bahwa tingginya *book-tax conformity* yang diperkenankan suatu negara, dapat meningkatkan kualitas laba dan kepatuhan wajib pajak (Desai, 2005; Whitaker, 2006) karena mampu meminimalkan insentif manajer untuk melakukan agresivitas pelaporan keuangan dan/atau agresivitas pelaporan pajak (Atwood *et al.*, 2012; Blaylock, Gaertner, dan Shevlin, 2015). Hasil ini juga sesuai dengan Rachmawati dan Martani (2017) yang menyatakan bahwa *book-tax conformity* mampu memperlemah hubungan positif antara agresivitas pelaporan keuangan dan pajak.

Variabel *ENFOR* berpengaruh negatif dan signifikan pada level 5% terhadap variabel *COMP*. Hasil ini mengindikasikan bahwa semakin kuat *law enforcement* suatu negara, perusahaan cenderung memiliki tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajak yang rendah. Dengan demikian, **H_{1b} diterima**. Semakin kuat *law enforcement* di suatu negara, perusahaan akan menghadapi tingkat kemungkinan risiko terdeteksi (*cost*) yang semakin tinggi karena tingkat *monitoring* yang dilakukan oleh pemerintah terhadap perusahaan dan risiko litigasi yang akan dihadapi oleh perusahaan semakin tinggi pula (Atwood *et al.*, 2012; Hoopes, Mescall, dan Pittman, 2012; Hanlon, Hoopes, dan Shroff, 2014). Dengan demikian, perusahaan akan mengurangi kecenderungannya untuk melakukan tindakan oportunistik dan ekspropriasi, seperti memanipulasi laba akuntansi (Hung, 2001; Leuz, Nanda, dan Wysocki, 2003; DeFond, Hung, dan Trezevant, 2007; Hanlon, Hoopes, dan Shroff, 2014) dan laba fiskal (Hoopes, Mescall, dan Pittman, 2012; Atwood *et al.*, 2012).

Tabel 5.9. juga menunjukkan bahwa variabel *FINCON* berpengaruh positif dan signifikan pada level 1% terhadap variabel *COMP*. Hal ini berarti bahwa perusahaan yang menghadapi kendala keuangan cenderung memiliki tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajak yang tinggi. Dengan demikian, **H₂ diterima**. Perusahaan dengan kendala keuangan umumnya sedang memiliki keterbatasan pendanaan internal (Koh dan Lee, 2015), sehingga memerlukan tambahan modal dari pihak eksternal baik

melalui utang bank maupun menerbitkan saham atau obligasi (Fee, Hadlock, dan Pierce, 2009; Shyam-Sunder dan Myers, 1999; Frank dan Goyal, 2003; Claessens, Fan, dan Lang, 2006; Schrand dan Zechman, 2012; Koh dan Lee, 2015; Edwards, Schwab, dan Shevlin, 2016). Perusahaan yang mengalami kendala keuangan akan mendapatkan *benefit* ketika memutuskan untuk menyajikan laporan keuangan dan laporan pajak secara agresif pada saat yang bersamaan. Contoh *benefit* yang akan diperoleh adalah mendapatkan peluang yang lebih besar untuk memperoleh tambahan modal eksternal dan efisiensi arus kas. Konsisten dengan studi terdahulu, perusahaan dengan kendala keuangan akan meningkatkan kecenderungannya untuk melakukan agresivitas pelaporan keuangan (Kellogg dan Kellogg, 1991; Dechow, Sloan, dan Sweeney, 1995; Koh dan Lee, 2015) dan agresivitas pelaporan pajak (Badertscher *et al.*, 2009).

B. Variabel Kontrol:

Penelitian ini tidak dapat membuktikan bahwa variabel *GDP* berpengaruh signifikan terhadap variabel *COMP*. Hal ini terjadi karena *GDP* riil per kapita tidak berpengaruh langsung pada tindakan agresivitas pelaporan pajak. Penelitian ini juga tidak dapat membuktikan bahwa variabel *STR* berpengaruh signifikan terhadap variabel *COMP*. Beberapa studi memang menunjukkan bahwa tarif pajak penghasilan suatu negara memiliki peran penting dalam pengambilan keputusan perusahaan terkait tindakan penghindaran pajak dan manajemen laba (Atwood *et al.*, 2012; Tang, 2014), namun, bukan manajemen laba yang agresif sebagaimana variabel *COMP*. Variabel *GOV* berpengaruh negatif dan signifikan pada level 10% terhadap variabel *COMP*. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin baik *public governance* suatu negara, maka kecenderungan perusahaan untuk melakukan agresivitas pelaporan keuangan dan pajak secara bersamaan akan semakin rendah.

Variabel *SIZE*, *LEV*, dan *GROW* terbukti berpengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel *COMP*. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin besar ukuran, tingkat utang, dan semakin tinggi tingkat pertumbuhan suatu perusahaan, perusahaan cenderung memiliki tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajak yang rendah. Sementara itu, variabel *PTROA* dan *DLOSS* berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel *COMP*. Variabel *DIND* untuk setiap industri tersaji pada Lampiran 8. Hasil estimasi menunjukkan bahwa hanya sektor industri *energy* yang signifikan relatif terhadap sektor industri *consumer discretionary*. Hasil ini mengindikasikan bahwa

heterogenitas tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajak hanya terdapat pada sektor industri *energy* karena dalam pengklasifikasian variabel *COMP* sudah mempertimbangkan keunikan antar industri. Variabel *DYEAR* untuk tahun 2015 dan 2016 dapat dilihat pada Lampiran 8. Hasil estimasi menunjukkan bahwa hanya tahun 2015 yang signifikan, sedangkan tahun 2016 tidak signifikan. Hasil ini merepresentasikan bahwa heterogenitas tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajak hanya terdapat pada tahun 2015 relatif terhadap 2014, sesuai dengan hasil deskriptif statistik pada Tabel 5.6. Panel B.

5.5.2. Pengaruh Variabel Moderasi terhadap Hubungan antara Kendala Keuangan Perusahaan dan Tingkat Komplementer Agresivitas Pelaporan Keuangan dan Pajak

5.5.2.1. Statistik Deskriptif

Secara umum, statistik deskriptif variabel pada subbab ini sama seperti yang disajikan dalam Tabel 5.6. Perbedaannya hanya terletak pada variabel moderasi, yang terdiri dari *book-tax conformity*, *law enforcement*, kompensasi kerugian dan *corporate governance*. Tabel 5.10. menunjukkan statistik deskriptif untuk menguji pengaruh variabel moderasi tersebut terhadap hubungan antara kendala keuangan perusahaan dan tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajak.

Pada subbab ini, *book-tax conformity* dan *law enforcement* diduga juga memiliki peran moderasi terhadap hubungan antara kendala keuangan perusahaan dan tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajak. Oleh karena statistik deskriptif variabel yang tersaji pada Tabel 5.10. secara umum sudah dijelaskan pada subbab 5.4.1.1., maka pada subbab ini hanya akan dijelaskan statistik deskriptif untuk variabel *DNOL* dan *DCG*. Pada Tabel 5.10. dapat diketahui bahwa 36,49% perusahaan sampel memanfaatkan *tax benefit* yang diberikan oleh regulator pajak berupa kompensasi kerugian, sementara 63,51% sisanya tidak memanfaatkan kompensasi kerugian. Pada tabel tersebut juga dapat diketahui bahwa 33,50% perusahaan sampel *dual listing* pada bursa efek Amerika Serikat melalui program ADR, sedangkan sebagian besarnya tidak *dual listing* pada bursa efek Amerika Serikat melalui program ADR.

Tabel 5.10. Statistik Deskriptif: Pengaruh Variabel Moderasi terhadap Hubungan antara Kendala Keuangan Perusahaan dan Tingkat Komplementer Agresivitas Pelaporan Keuangan dan Pajak

Variabel	Obs.	Mean	Median	Minimum	Maksimum	Std. Dev.
BTC	8.529	-0,062	-0,054	-0,126	-0,029	0,019
ENFOR	8.529	-0,079	0,202	-1,796	1,557	0,939
FINCON	8.529	0,005	0,201	-8,992	1,928	0,944
GDP	8.529	10,222	10,226	7,953	11,044	0,599
GOV	8.529	1,034	1,083	-0,350	1,829	0,469
STR	8.529	0,208	0,220	0,150	0,333	0,048
SIZE	8.529	18,764	18,510	11,641	26,789	1,800
LEV	8.529	0,156	0,123	0,000	0,764	0,144
GROW	8.529	-0,011	-0,005	-2,787	2,174	0,227
PTROA	8.529	0,024	0,040	-3,776	1,220	0,159
Variabel	Dummy = 1		Dummy = 0			
	Obs.	%	Obs.	%		
COMP		2.968	34,80%	5.561	65,20%	
DLOSS		2.306	27,04%	6.223	72,96%	
DNOL		3.112	36,49%	5.417	63,51%	
DCG		2.857	33,50%	5.672	66,50%	

Keterangan Tabel: Tabel ini menunjukkan statistik deskriptif variabel yang digunakan untuk menguji persamaan (2), berupa nilai rata-rata, median, dan variasi data. Variabel dependen dalam persamaan ini adalah *COMP*, yaitu variabel *dummy*, 1 untuk perusahaan *i* dengan tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajak yang tinggi pada tahun *t*, dan 0 untuk lainnya. Variabel independen dalam persamaan ini adalah: 1) *BTC*, yaitu *book-tax conformity* yang diperkenankan suatu negara tempat perusahaan *i* berdomisili pada tahun *t*; 2) *ENFOR*, yaitu *law enforcement* negara tempat perusahaan *i* berdomisili pada tahun *t*; dan 3) *FINCON*, yaitu kendala keuangan perusahaan *i* pada tahun *t*. Variabel moderasinya terdiri dari: 1) *BTC*; 2) *ENFOR*; 3) *DNOL*, yaitu variabel *dummy*, 1 untuk perusahaan *i* yang melakukan kompensasi kerugian (*NOL carryforward*) pada tahun *t*, dan 0 untuk lainnya; 4) *DCG*, yaitu variabel *dummy*, 1 untuk perusahaan *i* pada tahun *t* yang *dual listing* di bursa efek Amerika Serikat melalui program ADR, dan 0 untuk lainnya. Variabel independen lainnya digunakan sebagai variabel kontrol, di antaranya: 1) *GDP* adalah logaritma natural dari GDP riil per kapita suatu negara pada tahun *t*; 2) *GOV* adalah indikator *public governance* untuk negara tempat perusahaan *i* berdomisili pada tahun *t* (*Worldwide Governance Indicators*); 3) *STR* adalah tarif pajak penghasilan yang berlaku (*statutory tax rate*) di suatu negara pada tahun *t*; 4) *SIZE* adalah ukuran perusahaan *i* pada tahun *t*, diukur dengan logaritma natural total aset akhir tahun; 5) *LEV* adalah tingkat utang (*leverage*) perusahaan *i* pada tahun *t*, diukur dengan rasio total utang terhadap total aset akhir tahun; 6) *GROW* adalah tingkat pertumbuhan perusahaan *i* pada tahun *t*, diukur dengan rasio (selisih penjualan tahun *t* dan *t-1*) terhadap total aset akhir tahun; 7) *PTROA* adalah profitabilitas perusahaan *i* pada tahun *t*, diukur dengan laba akuntansi sebelum pajak dibagi total aset akhir tahun; 8) *DLOSS* adalah variabel *dummy*, yaitu 1 untuk perusahaan *i* pada tahun *t* yang memiliki rugi sebelum pajak, dan 0 untuk lainnya.

Tabel 5.11. *Pearson Correlations*: Pengaruh Variabel Moderasi terhadap Hubungan antara Kendala Keuangan Perusahaan dan Tingkat Komplementer Agresivitas Pelaporan Keuangan dan Pajak

Variabel	COMP	BTC	ENFOR	FINCON	GDP	GOV	STR	SIZE	LEV	GROW	PTROA	DLOSS	DNOL	DCG
COMP	1,000													
BTC	-0,016	1,000												
ENFOR	-0,005	-0,461***	1,000											
FINCON	0,022**	0,028***	-0,170***	1,000										
GDP	-0,010	0,173***	0,673***	0,118***	1,000									
GOV	0,006	-0,468***	0,097***	-0,022**	-0,181***	1,000								
STR	-0,013	0,556***	-0,450***	0,129***	0,380***	-0,699***	1,000							
SIZE	-0,022**	-0,041***	-0,050***	0,082***	0,093***	-0,059***	0,054***	1,000						
LEV	-0,008	0,118***	-0,128***	0,508***	0,071***	-0,065***	0,045***	0,220***	1,000					
GROW	-0,011	-0,031***	0,014	-0,066***	-0,046***	0,041***	-0,036***	-0,034***	-0,011	1,000				
PTROA	0,038***	0,056***	-0,028**	-0,307***	-0,023**	-0,027**	-0,005	0,181***	-0,073***	0,198***	1,000			
DLOSS	0,026**	-0,043***	0,043***	0,219***	-0,020*	0,028***	-0,041***	-0,248***	0,010	-0,191***	-0,565***	1,000		
DNOL	0,018*	-0,042***	0,039***	0,242***	0,004	0,037***	-0,039***	-0,292***	0,020*	-0,144***	-0,485***	0,803***	1,000	
DCG	-0,018*	-0,134***	0,081***	-0,026**	0,023**	0,004	-0,007	0,388***	0,002	-0,053***	-0,007	-0,017	-0,004	1,000

Keterangan Tabel: *, **, *** mengindikasikan signifikan pada level 10%, 5%, and 1%.

Tabel ini digunakan untuk menyajikan matriks korelasi antar variabel yang digunakan dalam persamaan (2). Variabel dependen dalam persamaan ini adalah *COMP*, yaitu variabel *dummy*, 1 untuk perusahaan *i* dengan tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajak yang tinggi pada tahun *t*, dan 0 untuk lainnya. Variabel independen dalam persamaan ini adalah: 1) *BTC*, yaitu *book-tax conformity* yang diperkenankan suatu negara tempat perusahaan *i* berdomisili pada tahun *t*; 2) *ENFOR*, yaitu *law enforcement* negara tempat perusahaan *i* berdomisili pada tahun *t*; dan 3) *FINCON*, yaitu kendala keuangan perusahaan *i* pada tahun *t*. Variabel moderasinya terdiri dari: 1) *BTC*; 2) *ENFOR*; 3) *DNOL*, yaitu variabel *dummy*, 1 untuk perusahaan *i* yang melakukan kompensasi kerugian (*NOL carryforward*) pada tahun *t*, dan 0 untuk lainnya; 4) *DCG*, yaitu variabel *dummy*, 1 untuk perusahaan *i* pada tahun *t* yang *dual listing* di bursa efek Amerika Serikat melalui program ADR, dan 0 untuk lainnya. Variabel independen lainnya digunakan sebagai variabel kontrol, di antaranya: 1) *GDP* adalah logaritma natural dari GDP riil per kapita suatu negara pada tahun *t*; 2) *GOV* adalah indikator *public governance* untuk negara tempat perusahaan *i* berdomisili pada tahun *t* (*Worldwide Governance Indicators*); 3) *STR* adalah tarif pajak penghasilan yang berlaku (*statutory tax rate*) di suatu negara pada tahun *t*; 4) *SIZE* adalah ukuran perusahaan *i* pada tahun *t*, diukur dengan logaritma natural total aset akhir tahun; 5) *LEV* adalah tingkat utang (*leverage*) perusahaan *i* pada tahun *t*, diukur dengan rasio total utang terhadap total aset akhir tahun; 6) *GROW* adalah tingkat pertumbuhan perusahaan *i* pada tahun *t*, diukur dengan rasio (selisih penjualan tahun *t* dan *t-1*) terhadap total aset akhir tahun; 7) *PTROA* adalah profitabilitas perusahaan *i* pada tahun *t*, diukur dengan laba akuntansi sebelum pajak dibagi total aset akhir tahun; 8) *DLOSS* adalah variabel *dummy*, yaitu 1 untuk perusahaan *i* pada tahun *t* yang memiliki rugi sebelum pajak, dan 0 untuk lainnya.

Korelasi antar variabel yang digunakan untuk menguji persamaan (2) disajikan pada Tabel 5.11. Secara umum, hubungan antar variabel telah diuraikan pada subbab 5.4.1.1. Oleh sebab itu, pada subbab ini hanya akan dijelaskan korelasi yang terkait dengan variabel *DNOL* dan *DCG*. Tabel 5.11. menunjukkan bahwa *DNOL* berkorelasi positif dan signifikan dengan *COMP*, sedangkan *DCG* berkorelasi negatif dan signifikan dengan *COMP*. Hubungan ini berarti bahwa ketika perusahaan memanfaatkan kompensasi kerugian atau tidak *dual listing* pada bursa efek Amerika Serikat melalui program ADR, maka tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajak perusahaan akan semakin tinggi. Tabel 5.11. juga menunjukkan bahwa *DNOL* dan *DCG* berhubungan signifikan dengan variabel independen yang lain. Terlebih pada hubungan antara variabel *DNOL* dan variabel *DLOSS*, koefisien korelasi melebihi 0,8 dan signifikan. Untuk memastikan ada atau tidaknya masalah multikolinearitas, selanjutnya penelitian ini juga melakukan pengujian korelasi dengan menggunakan nilai VIF sebagaimana terlampir dalam Lampiran 9. Berdasarkan pengujian tersebut, dapat dilihat bahwa nilai VIF yang terkait dengan variabel *DNOL* dan variabel *DLOSS* kurang dari 10, sehingga tidak ada indikasi masalah multikolinearitas. Namun demikian, hasil pengujian justru menunjukkan bahwa nilai VIF pada variabel *FINCON*BTC* dan *BTC* lebih dari 10, yang mengindikasikan adanya masalah multikolinearitas. Penelitian ini telah mengatasi masalah multikolinearitas tersebut dengan melakukan *treatment* pada variabel *BTC* dengan prosedur *centering*, yaitu dengan mengurangi variabel *BTC* dengan nilai rata-ratanya dalam sampel penelitian.

5.5.2.2. Hasil Regresi

Penelitian ini melakukan pengujian Breusch-Pagan/Cook-Weisberg terlebih dahulu untuk mendeteksi adanya permasalahan heteroskedastisitas. Hasil pengujian ini (Lampiran 9) menunjukkan adanya permasalahan heteroskedastisitas. Permasalahan ini kemudian diatasi dengan *robust standard error* yang dilakukan oleh *software* STATA 13. Setelah masalah heteroskedastisitas teratasi, hasil estimasi persamaan (2) secara detail disajikan pada Lampiran 9 dan secara ringkas pada Tabel 5.12. Berdasarkan tabel tersebut diketahui bahwa nilai *likelihood ratio* (LR) pada model ini adalah sebesar 116,503 dan signifikan pada level 1%. Hal ini mengindikasikan bahwa variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen. Nilai *count* R^2 sebesar 0,652

mengindikasikan bahwa model mampu memprediksi dengan benar sebesar 65,2%. Penelitian ini juga melakukan pengujian *goodness of fit* Hosmer-Lemeshow untuk mengetahui apakah model memberikan hasil yang baik (*fit*) atau tidak. Hasil pengujian ini (Lampiran 9) menunjukkan bahwa nilai $\text{prob} > \chi^2$ lebih besar dari α 10%, maka model yang diuji *fit*.

A. Hasil Regresi: Pengaruh Moderasi dari *Book-Tax Conformity* terhadap Hubungan antara Kendala Keuangan Perusahaan dan Tingkat Komplementer Agresivitas Pelaporan Keuangan dan Pajak

Dengan asumsi bahwa pengaruh variabel independen yang lain dianggap tetap, penelitian ini menduga bahwa koefisien variabel interaksi *FINCON*BTC* bernilai negatif dan signifikan. Namun berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 5.12., penelitian ini tidak dapat membuktikannya. Dengan demikian, **H_{3a} tidak diterima**. Hasil ini mengindikasikan bahwa tidak terdapat perbedaan hubungan antara kendala keuangan perusahaan dan tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajak, pada negara dengan *book-tax conformity* yang tinggi dan rendah. Kecenderungan perusahaan yang mengalami kendala keuangan untuk memiliki tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajak yang tinggi tidak dipengaruhi oleh *book-tax conformity* yang diperkenankan di suatu negara.

Secara umum, *book-tax conformity* berpengaruh langsung terhadap tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajak. Namun, tingginya *book-tax conformity* di suatu negara tidak mampu mengurangi kecenderungan perusahaan yang sedang menghadapi kendala keuangan untuk memiliki tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajak yang tinggi. Faktor-faktor institusional suatu negara (dalam konteks ini adalah tingkat *book-tax conformity*) tidak dapat mengikat perusahaan yang sedang menghadapi kendala keuangan secara penuh karena perusahaan tersebut tetap memiliki insentif untuk melakukan diskresi dalam proses pelaporan keuangan dan pelaporan pajaknya (Easterbrook dan Fischel, 1991; Black dan Gilson, 1998). Meskipun tingkat kemungkinan risiko terdeteksi di negara dengan *book-tax conformity* yang tinggi lebih besar dibandingkan di negara dengan *book-tax conformity* yang rendah karena komparabilitas antara laporan keuangan dan laporan pajak yang lebih tinggi, perusahaan dengan kendala keuangan tetap memiliki motif yang kuat untuk memaksimalkan utilitasnya dengan melakukan agresivitas pelaporan keuangan dan pajak. Perusahaan

dengan kendala keuangan akan berpotensi mendapatkan *benefit* berupa peluang yang lebih besar untuk memperoleh tambahan modal eksternal dan efisiensi arus kas ketika memiliki tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajak yang tinggi. Demi kelangsungan hidup perusahaan, perusahaan dengan kendala keuangan tidak terlalu mempertimbangkan tingkat kemungkinan risiko terdeteksi yang disebabkan oleh semakin tingginya tingkat *book-tax conformity* di suatu negara.

Apabila ditinjau dari data yang digunakan dalam penelitian ini, perusahaan sampel secara rata-rata berada pada negara yang memiliki tingkat *book-tax conformity* yang relatif rendah dengan variasi nilai yang tidak terlalu besar. Oleh sebab itu, tingginya *cost* yang akan dihadapi perusahaan dengan kendala keuangan yang berkedudukan di negara dengan *book-tax conformity* yang tinggi tidak mampu mensubstitusi *benefit* yang akan diperolehnya ketika menyusun laporan keuangan dan laporan pajak secara agresif pada saat yang bersamaan.

Tabel 5.12. Hasil Regresi Persamaan (2): Pengaruh Variabel Moderasi terhadap Hubungan antara Kendala Keuangan Perusahaan dan Tingkat Komplementer Agresivitas Pelaporan Keuangan dan Pajak (Hipotesis 3a, 3b, 3c, dan 3d)

$$\Pr(Comp_{it} = 1) = \frac{e^{\beta_0 + \beta_1 BTC_{it} + \beta_2 ENFOR_{it} + \beta_3 FINCON_{it} + \beta_4 MOD_{it} + \beta_5 FINCON_{it} * MOD_{it} + \alpha_k CONTROL_k + \varepsilon_{it}}}{1 + e^{\beta_0 + \beta_1 BTC_{it} + \beta_2 ENFOR_{it} + \beta_3 FINCON_{it} + \beta_4 MOD_{it} + \beta_5 FINCON_{it} * MOD_{it} + \alpha_k CONTROL_k + \varepsilon_{it}}} \quad (2)$$

Variabel Independen	Ekspektasi Tanda	Koef.	Sig.	Efek Marginal
<i>BTC</i>	-	-3,082	0,038**	-0,697
<i>ENFOR</i>	-	-0,093	0,016**	-0,021
<i>FINCON</i>	+	0,175	0,000***	0,040
<i>DNOL</i>	+/-	-0,010	0,454	-0,002
<i>DCG</i>	+/-	-0,031	0,282	-0,007
<i>FINCON*BTC</i>	-	-0,755	0,309	-0,171
<i>FINCON*ENFOR</i>	-	-0,008	0,404	-0,002
<i>FINCON*DNOL</i>	-	-0,214	0,001***	-0,048
<i>FINCON*DCG</i>	-	-0,058	0,135	-0,013
Variabel Kontrol				
<i>GDP</i>	+/-	-0,063	0,140	-0,014
<i>GOV</i>	-	-0,063	0,077*	-0,014
<i>STR</i>	+/-	-1,234	0,141	-0,279
<i>SIZE</i>	-	-0,034	0,016**	-0,008
<i>LEV</i>	-	-0,249	0,110	-0,056
<i>GROW</i>	+/-	-0,205	0,054*	-0,046
<i>PTROA</i>	+/-	1,594	0,000***	0,360
<i>DLOSS</i>	+/-	0,380	0,000***	0,088
Konstanta	+/-	1,835	0,114	

Tabel 5.12. Hasil Regresi Persamaan (2): Pengaruh Variabel Moderasi terhadap Hubungan antara Kendala Keuangan Perusahaan dan Tingkat Komplementer Agresivitas Pelaporan Keuangan dan Pajak (Hipotesis 3a, 3b, 3c, dan 3d) (Lanjutan)

<i>Dummy Industri</i>	Ya
<i>Dummy Tahun</i>	Ya
LR (Prob > LR)	116,503 (0,000***)
Count R^2	0,652
<i>Hettest</i>	Robust
N	8.529

Keterangan Tabel: *, **, *** mengindikasikan signifikan pada level 10%, 5%, and 1%.
Tabel ini menunjukkan hasil estimasi persamaan (2) dengan menggunakan model logistik biner. Variabel dependen dalam persamaan ini adalah *COMP*, yaitu variabel *dummy*, 1 untuk perusahaan *i* dengan tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajak yang tinggi pada tahun *t*, dan 0 untuk lainnya. Variabel independen dalam persamaan ini adalah: 1) *BTC*, yaitu *book-tax conformity* yang diperkenankan suatu negara tempat perusahaan *i* berdomisili pada tahun *t*; 2) *ENFOR*, yaitu *law enforcement* negara tempat perusahaan *i* berdomisili pada tahun *t*; dan 3) *FINCON*, yaitu kendala keuangan perusahaan *i* pada tahun *t*. Variabel moderasinya terdiri dari: 1) *BTC*; 2) *ENFOR*; 3) *DNOL*, yaitu variabel *dummy*, 1 untuk perusahaan *i* yang melakukan kompensasi kerugian (*NOL carryforward*) pada tahun *t*, dan 0 untuk lainnya; 4) *DCG*, yaitu variabel *dummy*, 1 untuk perusahaan *i* pada tahun *t* yang *dual listing* di bursa efek Amerika Serikat melalui program ADR, dan 0 untuk lainnya. Variabel independen lainnya digunakan sebagai variabel kontrol, di antaranya: 1) *GDP* adalah logaritma natural dari GDP riil per kapita suatu negara pada tahun *t*; 2) *GOV* adalah indikator *public governance* untuk negara tempat perusahaan *i* berdomisili pada tahun *t* (*Worldwide Governance Indicators*); 3) *STR* adalah tarif pajak penghasilan yang berlaku (*statutory tax rate*) di suatu negara pada tahun *t*; 4) *SIZE* adalah ukuran perusahaan *i* pada tahun *t*, diukur dengan logaritma natural total aset akhir tahun; 5) *LEV* adalah tingkat utang (*leverage*) perusahaan *i* pada tahun *t*, diukur dengan rasio total utang terhadap total aset akhir tahun; 6) *GROW* adalah tingkat pertumbuhan perusahaan *i* pada tahun *t*, diukur dengan rasio (selisih penjualan tahun *t* dan *t-1*) terhadap total aset akhir tahun; 7) *PTROA* adalah profitabilitas perusahaan *i* pada tahun *t*, diukur dengan laba akuntansi sebelum pajak dibagi total aset akhir tahun; 8) *DLOSS* adalah variabel *dummy*, yaitu 1 untuk perusahaan *i* pada tahun *t* yang memiliki rugi sebelum pajak, dan 0 untuk lainnya; 9) *DIND* adalah variabel *dummy*, 1 untuk sektor industri *communication services, consumer staples, energy, health care, industrials, information technology, materials, utilities*, dan 0 untuk lainnya. Sektor industri *consumer discretionary* sebagai sektor industri referensi; 10) *DYEAR* adalah variabel *dummy*, 1 untuk tahun observasi 2015 dan 2016, dan 0 untuk lainnya. Tahun 2014 sebagai tahun referensi.

B. Hasil Regresi: Pengaruh Moderasi dari *Law Enforcement* terhadap Hubungan antara Kendala Keuangan Perusahaan dan Tingkat Komplementer Agresivitas Pelaporan Keuangan dan Pajak

Dengan asumsi bahwa pengaruh variabel independen yang lain dianggap tetap, penelitian ini menduga bahwa koefisien variabel interaksi *FINCON*ENFOR* bernilai negatif dan signifikan. Namun berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 5.12., penelitian ini tidak dapat membuktikannya. Dengan demikian, **H_{3b} tidak diterima**. Hasil ini berarti bahwa tidak terdapat perbedaan hubungan antara kendala keuangan perusahaan dan tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajak, pada negara dengan *law enforcement* yang kuat dan lemah. Kecenderungan perusahaan yang mengalami kendala keuangan untuk memiliki tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan

pajak yang tinggi tidak tergantung pada *law enforcement* di suatu negara. Secara umum, *law enforcement* berpengaruh langsung terhadap tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajak. Namun, kuatnya *law enforcement* di suatu negara tidak mampu mengurangi kecenderungan perusahaan yang sedang menghadapi kendala keuangan untuk memiliki tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajak yang tinggi. Faktor-faktor institusional suatu negara (dalam konteks ini adalah *law enforcement*) tidak dapat mengikat perusahaan yang sedang menghadapi kendala keuangan secara penuh karena perusahaan tersebut memiliki insentif untuk melakukan diskresi dalam proses pelaporan keuangan dan pelaporan pajaknya (Easterbrook dan Fischel, 1991; Black dan Gilson, 1998).

Meskipun tingkat kemungkinan risiko terdeteksi di negara dengan *law enforcement* yang kuat lebih besar dibandingkan di negara dengan *law enforcement* yang lemah karena tingkat *monitoring* yang dilakukan pemerintah dan risiko litigasi yang akan dihadapi oleh perusahaan lebih tinggi, perusahaan dengan kendala keuangan tetap cenderung memaksimalkan utilitasnya dengan melakukan agresivitas pelaporan keuangan dan pajak secara bersamaan. Demi kelangsungan usahanya, perusahaan dengan kendala keuangan tidak terlalu mempertimbangkan tingkat kemungkinan risiko terdeteksi yang disebabkan oleh semakin kuatnya *law enforcement* di suatu negara. Tingginya *cost* yang akan dihadapi perusahaan dengan kendala keuangan yang berkedudukan di negara dengan *law enforcement* yang kuat tidak mampu mensubstitusi *benefit* yang akan diperoleh ketika menyusun laporan keuangan dan laporan pajak secara agresif pada saat yang bersamaan.

C. Hasil Regresi: Pengaruh Moderasi dari Kompensasi Kerugian terhadap Hubungan antara Kendala Keuangan Perusahaan dan Tingkat Komplementer Agresivitas Pelaporan Keuangan dan Pajak

Dengan asumsi bahwa pengaruh variabel independen yang lain dianggap tetap, penelitian ini menduga bahwa koefisien variabel interaksi *FINCON*DNOL* bernilai negatif dan signifikan. Berdasarkan Tabel 5.12., penelitian ini menunjukkan bahwa variabel interaksi *FINCON*DNOL* bernilai negatif dan signifikan pada level 1% terhadap variabel *COMP*. Dengan demikian, **H_{3c} diterima**. Hasil ini berarti bahwa hubungan antara kendala keuangan perusahaan dan tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajak, tergantung apakah perusahaan menerapkan kompensasi kerugian

atau tidak. Dengan asumsi bahwa pengaruh variabel independen yang lain dianggap tetap, kompensasi kerugian akan memperkecil kecenderungan perusahaan yang menghadapi kendala keuangan untuk memiliki tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajak yang tinggi. Dengan kata lain, kecenderungan perusahaan dengan kendala keuangan untuk memiliki tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajak yang tinggi akan berkurang seiring dengan adanya pemanfaatan kompensasi kerugian.

Berikut ini adalah efek marginal perubahan *COMP* terhadap perubahan *FINCON*:

$$\frac{dPr(COMP = 1)}{dFINCON} = (\beta_3 + \beta_5 DNOL) \frac{e^{(\beta_0 + \beta_1 BTC_{it} + \beta_2 ENFOR_{it} + \beta_3 FINCON_{it} + \beta_4 DNOL_{it} + \beta_5 FINCON_{it} * DNOL_{it} + \alpha_k CONTROL_k)}}{(1 + e^{(\beta_0 + \beta_1 BTC_{it} + \beta_2 ENFOR_{it} + \beta_3 FINCON_{it} + \beta_4 DNOL_{it} + \beta_5 FINCON_{it} * DNOL_{it} + \alpha_k CONTROL_k)})^2}$$

Dengan asumsi bahwa nilai $\left[\frac{e^{(\beta_0 + \beta_1 BTC_{it} + \beta_2 ENFOR_{it} + \beta_3 FINCON_{it} + \beta_4 DNOL_{it} + \beta_5 FINCON_{it} * DNOL_{it} + \alpha_k CONTROL_k)}}{(1 + e^{(\beta_0 + \beta_1 BTC_{it} + \beta_2 ENFOR_{it} + \beta_3 FINCON_{it} + \beta_4 DNOL_{it} + \beta_5 FINCON_{it} * DNOL_{it} + \alpha_k CONTROL_k)})^2} \right]$ dalam efek marginal dianggap tetap, diketahui bahwa efek marginal perubahan *COMP* terhadap perubahan *FINCON* menjadi sebesar (0,152 - 0,214 *DNOL*). Ketika perusahaan memanfaatkan kompensasi kerugian (*DNOL* = 1), maka efek marginal perubahan *COMP* terhadap perubahan *FINCON* sebesar -0,062. Ketika perusahaan tidak memanfaatkan kompensasi kerugian (*DNOL* = 0), maka efek marginal perubahan *COMP* terhadap perubahan *FINCON* sebesar 0,152. Hasil ini membuktikan bahwa kompensasi kerugian mampu memperkecil kecenderungan perusahaan yang menghadapi kendala keuangan untuk memiliki tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajak yang tinggi.

Perusahaan dengan kendala keuangan yang memanfaatkan kompensasi kerugian pada periode berjalan akan mendapatkan *benefit* yang lain, berupa *tax benefit* dari regulator pajak. Dengan demikian, *benefit* perusahaan yang memiliki kendala keuangan untuk melakukan agresivitas pelaporan keuangan dan pajak secara bersamaan akan semakin berkurang karena kerugian periode sebelumnya merupakan *deductible expenses* pada saat pelaporan pajak periode berjalan dalam kondisi laba, sehingga dapat mengurangi kecenderungan perusahaan dalam menyusun laporan pajak secara agresif (Badertscher *et al.*, 2009). Dalam perspektif teori kontrak, *benefit* perusahaan dengan kendala keuangan untuk menyusun laporan keuangan dan pajak secara agresif pada saat yang bersamaan akan disubstitusi oleh *tax benefit* berupa kompensasi kerugian.

D. Hasil Regresi: Pengaruh Moderasi dari *Corporate Governance* terhadap Hubungan antara Kendala Keuangan Perusahaan dan Tingkat Komplementer Agresivitas Pelaporan Keuangan dan Pajak

Dengan asumsi bahwa pengaruh variabel independen yang lain dianggap tetap, penelitian ini menduga bahwa koefisien variabel interaksi *FINCON*DCG* bernilai negatif dan signifikan. Tabel 5.12. menunjukkan bahwa variabel interaksi *FINCON*DCG* tidak terbukti berpengaruh signifikan terhadap variabel *COMP*. Dengan demikian, **H_{3d} tidak diterima**. Hasil merepresentasikan bahwa tidak terdapat perbedaan hubungan antara kendala keuangan perusahaan dan tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajak, pada perusahaan yang *dual listing* pada bursa efek Amerika Serikat melalui program ADR dan tidak. Meskipun tingkat kemungkinan risiko terdeteksi perusahaan yang *dual listing* pada bursa efek Amerika Serikat melalui program ADR lebih besar dibandingkan perusahaan yang tidak *dual listing*, perusahaan dengan kendala keuangan tetap memiliki kecenderungan untuk memaksimalkan utilitasnya dengan melakukan agresivitas pelaporan keuangan dan pajak secara bersamaan. Demi kelangsungan usaha perusahaan, tingginya *cost* yang akan dihadapi perusahaan dengan kendala keuangan yang *dual listing* pada bursa efek Amerika Serikat melalui program ADR tidak mampu mensubstitusi *benefit* yang akan diperoleh ketika menyusun laporan keuangan dan laporan pajak secara agresif pada saat yang bersamaan.

E. Variabel Kontrol:

Untuk variabel kontrol level negara, penelitian ini membuktikan bahwa variabel *GOV* berpengaruh negatif dan signifikan pada level 5% terhadap variabel *COMP*. Semakin baik *public governance* suatu negara, perusahaan cenderung memiliki tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajak yang rendah. Namun, penelitian ini tidak dapat membuktikan pengaruh variabel *GDP* dan *STR* terhadap variabel *COMP*. Hal ini terjadi karena *GDP* riil per kapita tidak berpengaruh langsung pada tindakan agresivitas pelaporan pajak. Sementara itu, tarif pajak penghasilan suatu negara tidak berpengaruh pada tindakan manajemen laba yang agresif, melainkan pada tindakan manajemen laba yang terkait dengan penghindaran pajak.

Untuk variabel kontrol level perusahaan, penelitian ini menunjukkan bahwa secara umum variabel *SIZE* dan *GROW* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel *COMP*. Semakin besar ukuran dan kesempatan pertumbuhan perusahaan,

kecenderungan perusahaan untuk menyusun laporan keuangan dan pajak secara agresif pada saat yang bersamaan akan semakin berkurang. Variabel *PTROA* dan *DLOSS* berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel *COMP*. Tetapi, pengaruh variabel *LEV* terhadap variabel *COMP* tidak terbukti. Pengaruh variabel *DIND* dan *DYEAR* secara rinci dapat dilihat pada Lampiran 9.

5.5.3. Pengaruh Tingkat Komplementer Agresivitas Pelaporan Keuangan dan Pajak terhadap Biaya Modal Utang

5.5.3.1. Statistik Deskriptif

Tabel 5.13. menunjukkan statistik deskriptif untuk menguji pengaruh tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajak terhadap biaya modal utang. Berdasarkan tabel tersebut diketahui bahwa nilai rata-rata dan median *COD* sebesar 2,3%. Nilai *standard deviation* menunjukkan variasi nilai *COD* tidak terlalu besar, dengan nilai minimum sebesar 0,1% dan nilai maksimum sebesar 17%. Apabila diperbandingkan antar negara (Lampiran 10), nilai *COD* yang relatif rendah ini mayoritas ditunjukkan oleh negara sampel yang berada di Eropa, yang sebelum periode pengamatan telah terdampak krisis utang yang cukup parah.

Selanjutnya, penelitian ini melakukan uji endogenitas untuk memastikan apakah variabel *COMP* bersifat endogen atau tidak. Hasil pengujian yang tersaji dalam Lampiran 10 menunjukkan bahwa variabel *COMP* bersifat endogen. Oleh sebab itu, untuk menguji pengaruh tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajak terhadap biaya modal utang, penelitian ini menggunakan nilai prediksi variabel *COMP* dari estimasi persamaan (1), selanjutnya disebut *PCOMP*, sebagai variabel independennya. Berdasarkan estimasi persamaan (1), nilai rata-rata *PCOMP* sebesar 0,347 dan nilai mediannya sebesar 0,344. Artinya, dengan mempertimbangkan pengaruh *book-tax conformity*, *law enforcement*, dan kendala keuangan perusahaan terhadap tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajak, secara rata-rata perusahaan yang diobservasi memiliki tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajak yang rendah. Nilai *standard deviation PCOMP* menunjukkan variasi yang relatif kecil, dengan nilai minimum sebesar 0,003 dan nilai maksimum sebesar 0,768.

Tabel 5.13. Statistik Deskriptif: Pengaruh Tingkat Komplementer Agresivitas Pelaporan Keuangan dan Pajak terhadap Biaya Modal Utang

Variabel	Obs.	Mean	Median	Minimum	Maksimum	Std. Dev.
<i>COD</i>	7.200	0,023	0,023	0,001	0,170	0,012
<i>PCOMP</i>	7.200	0,347	0,344	0,003	0,768	0,049
<i>LEGAL</i>	7.200	5,980	5,000	2,000	10,000	1,906
<i>SIZE</i>	7.200	18,952	18,661	11,641	26,789	1,761
<i>LEV</i>	7.200	0,167	0,139	0,000	0,764	0,141
<i>CFO</i>	7.200	0,023	0,032	-1,755	0,692	0,120
<i>ROA</i>	7.200	0,021	0,037	-3,776	1,220	0,145
<i>ICR</i>	7.200	40,970	4,720	-1.326,400	4.303,492	231,301

Keterangan Tabel: Tabel ini menunjukkan statistik deskriptif variabel yang digunakan untuk menguji persamaan (3), berupa nilai rata-rata, median, dan variasi data. Variabel dependen dalam persamaan ini adalah *COD*, yaitu biaya modal utang (*cost of debt*) perusahaan *i* pada tahun *t+1*. Variabel independen dalam persamaan ini adalah *PCOMP*, yaitu nilai prediksi tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajak perusahaan *i* pada tahun *t* dari estimasi persamaan (1). Variabel independen lainnya digunakan sebagai variabel kontrol, antara lain: 1) *LEGAL* adalah tingkat perlindungan hukum terhadap hak *lender* dan *borrower* di suatu negara pada tahun *t*; 2) *SIZE* adalah ukuran perusahaan *i* pada tahun *t*, diukur dengan logaritma natural total aset akhir tahun; 3) *LEV* adalah tingkat utang (*leverage*) perusahaan *i* pada tahun *t*, diukur dengan rasio total utang terhadap total aset akhir tahun; 4) *CFO* adalah arus kas dari operasi perusahaan *i* pada tahun *t*, diukur dengan arus kas dari operasi dibagi total aset akhir tahun; 5) *ROA* adalah nilai *return on asset* perusahaan *i* pada tahun *t*, diukur dengan laba bersih dibagi total aset akhir tahun; 6) *ICR* adalah *interest coverage ratio* perusahaan *i* pada tahun *t*, diukur dengan *earnings before interest and taxes (EBIT)* dibagi beban bunga akhir tahun.

Penelitian ini menggunakan *LEGAL* sebagai variabel kontrol level negara. Nilai rata-rata *LEGAL* adalah sebesar 5,980 dan nilai *standard deviation* yang relatif besar, yaitu 1,906. Hal ini merepresentasikan bahwa secara rata-rata perusahaan sampel berada pada negara dengan tingkat perlindungan hukum terhadap hak *lender* dan *borrower* yang relatif kuat. Sementara itu, variabel kontrol level perusahaan yang dipertimbangkan dalam penelitian ini adalah *SIZE*, *LEV*, *CFO*, *ROA*, dan *ICR*. Nilai rata-rata *SIZE* sebesar 18,952 menunjukkan bahwa rata-rata total aset perusahaan sampel sebesar US\$ 170.117.511 (anti log dari 18,952). Nilai rata-rata *LEV*, *CFO*, dan *ROA* secara berurutan sebesar 0,167; 0,023; dan 0,021. Hal ini mengindikasikan bahwa secara rata-rata perusahaan dalam sampel penelitian ini memiliki tingkat utang perusahaan yang cukup tinggi, arus kas dari aktivitas operasi yang relatif kecil, dan profitabilitas yang cukup rendah. Nilai rata-rata *ICR* sebesar 40,970 dan nilai *standard deviation* sebesar 231,301 menunjukkan bahwa secara rata-rata perusahaan sampel memiliki *interest coverage ratio* yang besar dan nilainya sangat bervariasi.

Korelasi antar variabel yang digunakan untuk menguji persamaan (3) disajikan pada Tabel 5.14. Tabel tersebut menunjukkan bahwa *PCOMP* memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan *COD*. Artinya, semakin tinggi tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajak perusahaan, maka biaya modal utang yang akan ditanggung perusahaan semakin besar. Hal ini merupakan indikasi awal mengenai bukti empiris yang mendukung H_4 .

Tabel 5.14. Pearson *Correlations*: Pengaruh Tingkat Komplementer Agresivitas Pelaporan Keuangan dan Pajak terhadap Biaya Modal Utang

Variabel	<i>COD</i>	<i>PCOMP</i>	<i>LEGAL</i>	<i>SIZE</i>	<i>LEV</i>	<i>CFO</i>	<i>ROA</i>	<i>ICR</i>
<i>COD</i>	1,000							
<i>PCOMP</i>	0,133***	1,000						
<i>LEGAL</i>	0,217***	0,231***	1,000					
<i>SIZE</i>	-0,071***	-0,217***	-0,002	1,000				
<i>LEV</i>	0,207***	-0,091***	-0,132***	0,196***	1,000			
<i>CFO</i>	-0,158***	0,063***	-0,087***	0,250***	-0,072***	1,000		
<i>ROA</i>	-0,181***	0,262***	-0,057***	0,204***	-0,077***	0,575***	1,000	
<i>ICR</i>	-0,050***	-0,133***	-0,005	-0,014	-0,168***	0,188***	0,214***	1,000

Keterangan Tabel: *, **, *** mengindikasikan signifikan pada level 10%, 5%, and 1%.
Tabel ini digunakan untuk menyajikan matriks korelasi antar variabel yang digunakan dalam persamaan (3). Variabel dependen dalam persamaan ini adalah *COD*, yaitu biaya modal utang (*cost of debt*) perusahaan *i* pada tahun *t+1*. Variabel independen dalam persamaan ini adalah *PCOMP*, yaitu nilai prediksi tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajak perusahaan *i* pada tahun *t* dari estimasi persamaan (1). Variabel independen lainnya digunakan sebagai variabel kontrol, antara lain: 1) *LEGAL* adalah tingkat perlindungan hukum terhadap hak *lender* dan *borrower* di suatu negara pada tahun *t*; 2) *SIZE* adalah ukuran perusahaan *i* pada tahun *t*, diukur dengan logaritma natural total aset akhir tahun; 3) *LEV* adalah tingkat utang (*leverage*) perusahaan *i* pada tahun *t*, diukur dengan rasio total utang terhadap total aset akhir tahun; 4) *CFO* adalah arus kas dari operasi perusahaan *i* pada tahun *t*, diukur dengan arus kas dari operasi dibagi total aset akhir tahun; 5) *ROA* adalah nilai *return on asset* perusahaan *i* pada tahun *t*, diukur dengan laba bersih dibagi total aset akhir tahun; 6) *ICR* adalah *interest coverage ratio* perusahaan *i* pada tahun *t*, diukur dengan *earnings before interest and taxes (EBIT)* dibagi beban bunga akhir tahun.

LEGAL sebagai variabel kontrol level negara memiliki hubungan positif dan signifikan dengan *COD*. Semakin baik tingkat perlindungan hukum terhadap hak *lender* dan *borrower* di suatu negara, semakin meningkatkan biaya modal utang perusahaan. Dalam hal ini, biaya modal utang yang tinggi menjadi salah satu bentuk perlindungan hukum terhadap hak *lender* dan *borrower*. Variabel level perusahaan yang berkorelasi positif dan signifikan terhadap *COD* adalah *LEV*. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat utang perusahaan, maka semakin besar biaya modal utang yang akan ditanggung perusahaan. Sementara itu, variabel kontrol level perusahaan lainnya

(*SIZE*, *CFO*, *ROA*, dan *ICR*) berkorelasi negatif dan signifikan dengan *COD*. Hal ini berarti bahwa semakin besar ukuran perusahaan, arus kas dari operasi, profitabilitas, dan *interest coverage ratio* perusahaan, maka semakin kecil biaya modal utangnya. Tabel 5.14. juga menunjukkan bahwa sebagian besar variabel independen berhubungan signifikan dengan variabel independen yang lain, tetapi korelasinya tidak ada yang melebihi 0,8. Sejalan dengan hal itu, nilai VIF (Lampiran 10) seluruh variabel independen kurang dari 10, sehingga tidak ada indikasi masalah multikolinearitas.

5.5.3.2. Hasil Regresi

Sebelum menguji H_4 , penelitian ini melakukan pengujian Breusch-Pagan/Cook-Weisberg untuk mendeteksi permasalahan heteroskedastisitas. Hasil pengujian ini (Lampiran 10) menunjukkan adanya permasalahan heteroskedastisitas dan selanjutnya diatasi dengan *robust standard error*. *Treatment* ini dilakukan oleh *software* STATA 13. Setelah masalah heteroskedastisitas teratasi, hasil estimasi persamaan (3) secara detail disajikan pada Lampiran 10 dan secara ringkas dapat dilihat pada Tabel 5.15.

Pada Tabel 5.15. dapat diketahui hasil estimasi model regresi dengan menggunakan data panel untuk pengujian H_4 , yaitu pengaruh tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajak terhadap biaya modal utang. Berdasarkan hasil *Chow Test*, *Hausman Test*, dan *LM Test* yang telah dilakukan, penelitian ini menetapkan bahwa *Fixed Effect Model* (FEM) merupakan model yang tepat untuk digunakan dalam pengujian ini. Pada uji menyeluruh diketahui bahwa nilai *Wald chi2* pada model ini adalah sebesar 752,870, signifikan pada level 1%. Hal ini berarti bahwa variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen. Hasil uji koefisien determinasi (R^2) pada model ini adalah sebesar 0,157. Artinya, variabel-variabel independen dalam model mampu menjelaskan variabel dependen sebesar 15,7%.

Tabel 5.15. Hasil Regresi Persamaan (3): Pengaruh Tingkat Komplementer Agresivitas Pelaporan Keuangan dan Pajak terhadap Biaya Modal Utang (Hipotesis 4)

$$COD_{it+1} = \gamma_0 + \gamma_1 PCOMP_{it} + \gamma_k CONTROL_k + \varepsilon_{it} \quad (3)$$

Variabel Independen	Ekspektasi Tanda	Koef.	Sig.
<i>PCOMP</i>	+ (H₄)	0,037	0,000***
Variabel Kontrol			
<i>LEGAL</i>	+/-	0,001	0,000***
<i>SIZE</i>	-	-0,001	0,010**
<i>LEV</i>	+	0,020	0,000***
<i>CFO</i>	-	0,002	0,146
<i>ROA</i>	-	-0,014	0,000***
<i>ICR</i>	-	0,000	0,000***
Konstanta		0,005	0,061*
<i>DYEAR</i>			Ya
<i>Wald chi2</i>			752,870
<i>Prob > chi2</i>			0,000***
<i>R²</i>			0,157
<i>Hettest</i>			Robust
<i>N</i>			7.200
Keterangan Tabel: *, **, *** mengindikasikan signifikan pada level 10%, 5%, and 1%. Tabel ini menunjukkan hasil estimasi persamaan (3) dengan menggunakan <i>Fixed Effect Model</i>. Variabel dependen dalam persamaan ini adalah <i>COD</i>, yaitu biaya modal utang (<i>cost of debt</i>) perusahaan <i>i</i> pada tahun <i>t+1</i>. Variabel independen dalam persamaan ini adalah <i>PCOMP</i>, yaitu nilai prediksi tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajak perusahaan <i>i</i> pada tahun <i>t</i> dari estimasi persamaan (1). Variabel independen lainnya digunakan sebagai variabel kontrol, antara lain: 1) <i>LEGAL</i> adalah tingkat perlindungan hukum terhadap hak <i>lender</i> dan <i>borrower</i> di suatu negara pada tahun <i>t</i>; 2) <i>SIZE</i> adalah ukuran perusahaan <i>i</i> pada tahun <i>t</i>, diukur dengan logaritma natural total aset akhir tahun; 3) <i>LEV</i> adalah tingkat utang (<i>leverage</i>) perusahaan <i>i</i> pada tahun <i>t</i>, diukur dengan rasio total utang terhadap total aset akhir tahun; 4) <i>CFO</i> adalah arus kas dari operasi perusahaan <i>i</i> pada tahun <i>t</i>, diukur dengan arus kas dari operasi dibagi total aset akhir tahun; 5) <i>ROA</i> adalah nilai <i>return on asset</i> perusahaan <i>i</i> pada tahun <i>t</i>, diukur dengan laba bersih dibagi total aset akhir tahun; 6) <i>ICR</i> adalah <i>interest coverage ratio</i> perusahaan <i>i</i> pada tahun <i>t</i>, diukur dengan <i>earnings before interest and taxes (EBIT)</i> dibagi beban bunga akhir tahun; 7) <i>DYEAR</i> adalah variabel <i>dummy</i>, 1 untuk tahun observasi 2015 dan 2016, dan 0 untuk lainnya. Tahun 2014 sebagai tahun referensi.			

Hasil pengujian pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen pada persamaan (3) akan dijelaskan sebagai berikut:

A. Variabel Utama:

Tabel 5.15. menunjukkan bahwa variabel *PCOMP* berpengaruh positif dan signifikan pada level 1% terhadap variabel *COD*. Hasil ini merepresentasikan bahwa tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajak berpengaruh positif terhadap biaya modal utang. Dengan demikian, **H₄ diterima**. Tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajak yang tinggi merepresentasikan “tingkat risiko

perusahaan” yang lebih besar dibandingkan hanya sekadar manajemen laba atau manajemen pajak saja. Semakin tinggi tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajak perusahaan, semakin tinggi pula risiko yang ditimbulkan akibat tingkat kesalahan atau kecurangan pelaporan yang dilakukan oleh perusahaan (*fraud risk*), sehingga biaya modal utang yang ditanggung perusahaan semakin tinggi. Hal ini konsisten dengan studi Hutchens dan Rego (2015) yang menemukan bahwa rendahnya kualitas akrual dapat memperkuat hubungan positif antara risiko pajak dan risiko perusahaan.

Dalam penelitian ini, kreditor mempersepsikan praktik agresivitas pelaporan keuangan dan pajak sebagai risiko perusahaan yang signifikan, sehingga cenderung meningkatkan biaya modal utang. Perusahaan yang menyusun laporan keuangan dan laporan pajak secara agresif cenderung tidak transparan dalam memberikan informasi perusahaan (Richardson, 2000; Balakrishnan, Blouin, dan Guay, 2012; Hope, Ma, dan Thomas, 2013) dan lebih berhati-hati dalam mengungkapkan aktivitasnya secara detail karena khawatir terdeteksi oleh regulator (Desai dan Dharmapala, 2006; Lo, Wong, dan Firth, 2010). Sesuai dengan teori keagenan, rendahnya tingkat transparansi informasi akuntansi dan keuangan perusahaan ini akan meningkatkan *monitoring cost* dan *bonding mechanism* pada kontrak utang, sehingga biaya modal utang pun dapat meningkat (Armstrong, Guay, dan Weber, 2010).

B. Variabel Kontrol:

Variabel *LEGAL* berpengaruh positif dan signifikan pada level 1% terhadap variabel *COD*. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin baik tingkat perlindungan hukum terhadap hak *lender* dan *borrower* di suatu negara, semakin tinggi biaya modal utang yang akan ditanggung perusahaan. Dalam hal ini, biaya modal utang yang tinggi menjadi salah satu bentuk perlindungan hukum terhadap hak *lender* dan *borrower*. Variabel *SIZE* berpengaruh negatif dan signifikan pada level 1% terhadap *COD*. Semakin kecil ukuran suatu perusahaan, semakin tinggi biaya modal utang yang akan ditanggung oleh perusahaan. Hasil ini konsisten dengan Francis, Khurana, dan Pireira (2005), Jiang (2008), dan Hasan *et al.* (2014). Variabel *CFO* dan *ROA* digunakan untuk mengontrol pengaruh kinerja perusahaan terhadap biaya modal utang. Penelitian ini tidak dapat membuktikan pengaruh variabel *CFO* terhadap variabel *COD*. Namun, penelitian ini dapat menunjukkan bahwa variabel *ROA* berpengaruh negatif dan signifikan pada level

1% terhadap variabel *COD*. Konsisten dengan Jiang (2008), hasil ini mengindikasikan bahwa semakin baik kinerja perusahaan, maka semakin rendah risiko perusahaan, sehingga dapat menurunkan biaya modal utang.

Variabel *LEV* dan *ICR* digunakan untuk mengontrol pengaruh risiko perusahaan terhadap biaya modal utang. Variabel *LEV* berpengaruh positif dan signifikan pada level 1% terhadap *COD*. Semakin besar tingkat utang suatu perusahaan, semakin tinggi risiko perusahaan, sehingga dapat meningkatkan biaya modal utang. Hasil ini sesuai dengan penelitian sebelumnya, yaitu Francis, Khurana, dan Pireira (2005), Jiang (2008). Sebaliknya, penelitian ini justru menunjukkan bahwa variabel *ICR* berpengaruh positif dan signifikan pada level 1% terhadap *COD*. Hal ini mungkin terjadi karena pengaruh risiko perusahaan terhadap biaya modal utang sudah terwakili oleh ukuran risiko yang lain seperti tingkat utang (*LEV*) dan tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajak (*PCOMP*) perusahaan. Variabel *DYEAR* untuk tahun 2015 dan 2016 dapat dilihat pada Lampiran 10. Hasil estimasi menunjukkan bahwa hanya tahun 2015 yang signifikan, sedangkan tahun 2016 tidak signifikan. Hasil ini merepresentasikan bahwa terdapat heterogenitas biaya modal utang pada tahun 2015 relatif terhadap 2014. Sementara itu, biaya modal utang pada tahun 2016 tidak terdapat perbedaan dengan tahun 2014. Heterogenitas tahun 2014 dibandingkan tahun lainnya terlihat pada konstanta yang signifikan.

5.5.4. Ikhtisar Hasil Pengujian

Berdasarkan uraian di atas, Tabel 5.16. menyajikan ikhtisar hasil pengujian utama dalam penelitian ini, di antaranya:

1. Pada pengujian determinan tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajak diketahui bahwa tingkat *book-tax conformity* dan *law enforcement* di suatu negara berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajak. Pada penelitian ini, *book-tax conformity* dan *law enforcement* di suatu negara merupakan proksi dari tingkat kemungkinan risiko terdeteksi. Dengan demikian, semakin tinggi *book-tax conformity* dan semakin kuat *law enforcement* di suatu negara, maka semakin tinggi *cost* yang akan ditanggung perusahaan saat melakukan agresivitas pelaporan keuangan dan pajak secara bersamaan.

Tabel 5.16. Ikhtisar Hasil Pengujian

Hipotesis	Eks. Tanda	Hasil
Determinan dari Tingkat Komplementer Agresivitas Pelaporan Keuangan dan Pajak		
$BTC \rightarrow COMP (H_{1a})$	-	Diterima pada tingkat signifikansi 5%
$ENFOR \rightarrow COMP (H_{1b})$	-	Diterima pada tingkat signifikansi 5%
$FINCON \rightarrow COMP (H_2)$	+	Diterima pada tingkat signifikansi 1%
Pengujian Pengaruh Variabel Moderasi terhadap Hubungan antara Kendala Keuangan Perusahaan dan Tingkat Komplementer Agresivitas Pelaporan Agresivitas Pelaporan Keuangan dan Pajak		
$FINCON*BTC \rightarrow COMP (H_{3a})$	-	Tidak diterima, tidak signifikan
$FINCON*ENFOR \rightarrow COMP (H_{3b})$	-	Tidak diterima, tidak signifikan
$FINCON*DNOL \rightarrow COMP (H_{3c})$	-	Diterima pada tingkat signifikansi 1%
$FINCON*DCG \rightarrow COMP (H_{3d})$	-	Tidak diterima, tidak signifikan
Pengaruh Tingkat Komplementer Agresivitas Pelaporan Keuangan dan Pajak terhadap Biaya Modal Utang		
$PCOMP \rightarrow COD (H_4)$	+	Diterima pada tingkat signifikansi 1%
Keterangan Tabel: Tabel ini menunjukkan ringkasan hasil pengujian utama pada persamaan (1), (2), dan (3). <i>COMP</i> adalah variabel <i>dummy</i> , 1 untuk perusahaan <i>i</i> dengan tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajak yang tinggi pada tahun <i>t</i> , dan 0 untuk lainnya. <i>BTC</i> adalah <i>book-tax conformity</i> yang diperkenankan suatu negara tempat perusahaan <i>i</i> berdomisili pada tahun <i>t</i> . <i>ENFOR</i> adalah <i>law enforcement</i> negara tempat perusahaan <i>i</i> berdomisili pada tahun <i>t</i> . <i>FINCON</i> adalah kendala keuangan perusahaan <i>i</i> pada tahun <i>t</i> . <i>DNOL</i> adalah variabel <i>dummy</i> , 1 untuk perusahaan <i>i</i> yang melakukan kompensasi kerugian (<i>NOL carryforward</i>) pada tahun <i>t</i> , dan 0 untuk lainnya. <i>DCG</i> adalah variabel <i>dummy</i> , 1 untuk perusahaan <i>i</i> pada tahun <i>t</i> yang <i>dual listing</i> di bursa efek Amerika Serikat melalui program ADR, dan 0 untuk lainnya. <i>COD</i> adalah biaya modal utang (<i>cost of debt</i>) perusahaan <i>i</i> pada tahun <i>t+1</i> . <i>PCOMP</i> adalah nilai prediksi tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajak perusahaan <i>i</i> pada tahun <i>t</i> dari estimasi persamaan (1).		

2. Pada pengujian determinan tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajak juga diketahui bahwa kendala keuangan perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajak. Perusahaan yang mengalami kendala keuangan akan merasakan manfaat yang besar ketika melakukan agresivitas pelaporan keuangan dan pajak secara bersamaan, seperti mendapatkan peluang yang lebih besar untuk memperoleh tambahan modal eksternal dan efisiensi arus kas. Oleh sebab itu, perusahaan dengan kendala keuangan memiliki insentif yang besar untuk melakukan agresivitas pelaporan keuangan dan pajak secara bersamaan.
3. Pada pengujian pengaruh variabel moderasi terhadap hubungan antara kendala keuangan perusahaan dan tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajak, penelitian ini tidak dapat membuktikan peran *book-tax conformity*, *law enforcement*, dan *corporate governance* sebagai variabel moderasi dalam hubungan tersebut. Faktor-faktor institusional suatu negara (dalam konteks ini adalah tingkat *book-tax conformity* dan *law enforcement*) dan implementasi *corporate governance* melalui keikutsertaan perusahaan dalam program ADR tidak dapat mengikat

perusahaan yang mengalami kendala keuangan secara penuh karena perusahaan tersebut tetap memiliki insentif untuk melakukan diskresi dalam proses pelaporan keuangan dan pelaporan pajaknya. Tingginya *cost* yang akan dihadapi perusahaan dengan kendala keuangan yang berkedudukan di negara dengan *book-tax conformity* yang tinggi atau *law enforcement* yang kuat dan implementasi *corporate governance* melalui keikutsertaan perusahaan dalam program ADR tidak mampu mensubstitusi *benefit* yang akan diperoleh ketika menyusun laporan keuangan dan laporan pajak secara agresif pada saat yang bersamaan.

4. Namun demikian, penelitian ini dapat membuktikan bahwa kompensasi kerugian berpengaruh negatif dan signifikan terhadap hubungan antara kendala keuangan perusahaan dan tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajak. Perusahaan dengan kendala keuangan akan mendapatkan *benefit* lain ketika memanfaatkan kompensasi kerugian (Badertscher *et al.*, 2009). *Benefit* perusahaan dengan kendala keuangan untuk menyusun laporan keuangan dan pajak secara agresif pada saat yang bersamaan mampu disubstitusi oleh *tax benefit* berupa kompensasi kerugian.
5. Pada pengujian terakhir dapat diketahui bahwa tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajak berpengaruh positif dan signifikan terhadap biaya modal utang. Berdasarkan teori sinyal, perusahaan dengan tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajak yang tinggi merepresentasikan *fraud risk* yang lebih tinggi dibandingkan hanya sekadar manajemen laba atau manajemen pajak saja. Ditinjau dari teori keagenan, tingginya tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajak dapat meningkatkan *monitoring cost* dan *bonding mechanism* pada kontrak utang, yang pada gilirannya akan meningkatkan biaya modal utang (Armstrong, Guay, dan Weber, 2010).

5.6. Analisis Pengujian Validitas atas Ukuran Variabel yang Dikembangkan

5.6.1. Menguji Power Ukuran Book-Tax Conformity yang Dikembangkan

Pengujian ini dilakukan untuk menunjukkan bahwa ukuran *book-tax conformity* yang dikembangkan dalam penelitian ini lebih *powerful* dalam menjelaskan tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajak, dibandingkan saat menggunakan ukuran *book-tax conformity* yang lain. Penelitian ini mengganti ukuran

book-tax conformity dengan ukuran yang digunakan pada dua studi terdahulu, yaitu Atwood, Drake, dan Myers (2010) dan Ashbaugh-Skaife dan LaFond (2004).

Penelitian ini membandingkan pengaruh ketiga variabel *book-tax conformity* terhadap tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajak dengan menggunakan model logistik biner, yang hasilnya disajikan pada Tabel 5.17. Dalam tabel tersebut diketahui bahwa hanya *BTC* dan *BTCA* yang berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *COMP*. Jika dilihat dari nilai signifikansinya, variabel *BTC* pada pengujian utama memiliki pengaruh yang paling kuat terhadap variabel *COMP* yaitu signifikan pada level 5%, sedangkan variabel *BTCA* hanya signifikan pada level 10%. Sementara itu, penelitian ini tidak dapat membuktikan pengaruh variabel *TXBKCONFORM* terhadap variabel *COMP*. Hal ini disebabkan oleh tidak adanya perubahan regulasi perpajakan dan standar akuntansi keuangan yang signifikan di negara sampel pada antar periode pengamatan, sehingga datanya menjadi kurang bervariasi. Berdasarkan ketiga pengujian yang dilakukan, penelitian ini menyimpulkan bahwa variabel *BTC* lebih *powerful* dalam menjelaskan tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajak, dibandingkan dengan variabel *BTCA* dan *TXBKCONFORM*.

Tabel 5.17. Hasil Regresi: Pengaruh *Book-Tax Conformity* terhadap Tingkat Komplementer Agresivitas Pelaporan Keuangan dan Pajak

Variabel Independen	Ekspektasi Tanda	BTC (Pengujian Utama)		BTCA (Atwood, Drake, dan Myers, 2010)		TXBKCONFORM (Ashbaugh-Skaife dan LaFond, 2004)	
		Koef.	Sig.	Koef.	Sig.	Koef.	Sig.
<i>BTC</i>	-	-3,014	0,041**	-0,152	0,064*	0,049	0,215
<i>ENFOR</i>	-	-0,092	0,015**	-0,098	0,016**	-0,079	0,045**
<i>FINCON</i>	+	0,118	0,000***	0,119	0,000***	0,122	0,000***
Konstanta	+/-	1,856	0,107	2,379	0,065*	1,704	0,153
Variabel Kontrol			Ya		Ya		Ya
<i>DIND</i>			Ya		Ya		Ya
<i>DYEAR</i>			Ya		Ya		Ya
LR (Prob > LR)			104,575 (0,000***)		103,823 (0,000***)		102,122 (0,000***)
Count R ²			0,652		0,652		0,652
Hettest			Robust		Robust		Robust
N			8.529		8.529		8.529

Keterangan Tabel: *, **, *** mengindikasikan signifikan pada level 10%, 5%, and 1%.

Tabel ini menunjukkan hasil pengujian pengaruh variabel *book-tax conformity* terhadap tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajak dengan menggunakan model logistik biner. Variabel dependen dalam persamaan ini adalah *COMP*, yaitu variabel *dummy*, 1 untuk perusahaan *i* dengan tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajak yang tinggi pada tahun *t*, dan 0 untuk lainnya. Variabel independen dalam persamaan ini adalah: 1) *BTC*, yaitu *book-tax conformity* yang diperkenankan suatu negara tempat perusahaan *i* berdomisili pada tahun *t*; 2) *BTCA*, yaitu *book-tax conformity* yang dikembangkan oleh Atwood, Drake, dan Myers (2010); 3) *TXBKCONFORM*, yaitu *book-tax conformity* yang dikembangkan oleh Ashbaugh-Skaife dan LaFond (2004); 4) *ENFOR*, yaitu *law enforcement* negara tempat perusahaan *i* berdomisili pada tahun *t*; dan 5) *FINCON*, yaitu kendala keuangan perusahaan *i* pada tahun *t*. Variabel independen lainnya digunakan sebagai variabel kontrol, di antaranya: 1) *GDP* adalah logaritma natural dari GDP riil per kapita suatu negara pada tahun *t*; 2) *GOV* adalah indikator *public governance* untuk negara tempat perusahaan *i* berdomisili pada tahun *t* (*Worldwide Governance Indicators*); 3) *STR* adalah tarif pajak penghasilan yang berlaku (*statutory tax rate*) di suatu negara pada tahun *t*; 4) *SIZE* adalah ukuran perusahaan *i* pada tahun *t*, diukur dengan logaritma natural total aset akhir tahun; 5) *LEV* adalah tingkat utang (*leverage*) perusahaan *i* pada tahun *t*, diukur dengan rasio total utang terhadap total aset akhir tahun; 6) *GROW* adalah tingkat pertumbuhan perusahaan *i* pada tahun *t*, diukur dengan rasio (selisih penjualan tahun *t* dan *t-1*) terhadap total aset akhir tahun; 7) *PTROA* adalah profitabilitas perusahaan *i* pada tahun *t*, diukur dengan laba akuntansi sebelum pajak dibagi total aset akhir tahun; 8) *DLOSS* adalah variabel *dummy*, yaitu 1 untuk perusahaan *i* pada tahun *t* yang memiliki rugi sebelum pajak, dan 0 untuk lainnya; 9) *DIND* adalah variabel *dummy*, 1 untuk sektor industri *communication services, consumer staples, energy, health care, industrials, information technology, materials, utilities*, dan 0 untuk lainnya. Sektor industri *consumer discretionary* sebagai sektor industri referensi; 10) *DYEAR* adalah variabel *dummy*, 1 untuk tahun observasi 2015 dan 2016, dan 0 untuk lainnya. Tahun 2014 sebagai tahun referensi.

5.6.2. Menguji Power Ukuran Law Enforcement yang Dikembangkan

Pengujian ini dilakukan untuk menunjukkan bahwa ukuran *law enforcement* yang dikembangkan dalam penelitian ini lebih *powerful* dalam menjelaskan tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajak, dibandingkan saat menggunakan ukuran *book-tax conformity* yang lain. Penelitian ini mengganti variabel *ENFOR* pada persamaan (1) dengan tiga ukuran *law enforcement* secara terpisah yang diperoleh dari Global Competitiveness Report.

Hasil pengujian tersaji pada Tabel 5.18. kolom (1) ketika ukuran *law enforcement* menggunakan indeks tentang persepsi *tax enforcement*, kolom (2) saat menggunakan indeks tentang persepsi proteksi atas kepentingan investor minoritas, dan kolom (3) ketika menggunakan indeks tentang persepsi efektivitas regulasi dan pengawasan pasar modal. Berdasarkan Tabel 5.18. kolom (1) dan (2) diketahui bahwa *tax enforcement* dan proteksi atas kepentingan investor minoritas berpengaruh negatif dan signifikan pada level 10% terhadap *COMP*. Hasil ini mengindikasikan bahwa semakin kuat *tax enforcement* dan proteksi atas kepentingan investor minoritas di suatu negara, maka perusahaan cenderung memiliki tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajak yang rendah.

Namun demikian, penelitian ini tidak dapat membuktikan pengaruh efektivitas regulasi dan pengawasan pasar modal terhadap tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajak perusahaan. Hal ini disebabkan oleh efektivitas regulasi dan pengawasan pasar modal tidak terkait langsung dengan tindakan oportunistik perusahaan dalam penyusunan laporan pajak yang agresif.

Apabila dibandingkan dengan hasil pengujian utama, Tabel 5.18. menunjukkan bahwa pengaruh variabel *ENFOR* yang dikembangkan dalam penelitian ini terhadap variabel *COMP* relatif lebih besar (level signifikansi 5%) dibandingkan pada saat ukuran *law enforcement* diuji secara terpisah. Oleh sebab itu, penelitian ini menyimpulkan bahwa variabel *ENFOR* lebih *powerful* dalam menjelaskan tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajak, dibandingkan dengan *tax enforcement*, proteksi atas kepentingan investor minoritas, serta efektivitas regulasi dan pengawasan pasar modal ketika diuji secara terpisah.

Tabel 5.18. Hasil Regresi: Pengaruh *Law Enforcement* terhadap Tingkat Komplementer Agresivitas Pelaporan Keuangan dan Pajak

Variabel Independen	Ekspektasi Tanda	ENFOR (Pengujian Utama)		(1)		(2)		(3)	
		Koef.	Sig.	Koef.	Sig.	Koef.	Sig.	Koef.	Sig.
<i>BTC</i>	-	-3,014	0,041**	-2,240	0,090*	-2,139	0,099*	-2,161	0,099*
<i>ENFOR</i>	-	-0,092	0,015**	-0,081	0,055*	-0,059	0,064*	0,050	0,108
<i>FINCON</i>	+	0,118	0,000***	0,120	0,000***	0,119	0,000***	0,120	0,000***
Konstanta	+/-	1,856	0,107	0,239	0,648	0,691	0,209	0,568	0,287
Variabel Kontrol			Ya		Ya		Ya		Ya
<i>Dummy Industri</i>			Ya		Ya		Ya		Ya
<i>Dummy Tahun</i>			Ya		Ya		Ya		Ya
LR			104,575		102,890		102,630		103,771
Prob > LR			0,000***		0,000***		0,000***		0,000***
<i>Count R²</i>			0,652		0,653		0,653		0,652
<i>Hettest</i>			<i>Robust</i>		<i>Robust</i>		<i>Robust</i>		<i>Robust</i>
N			8.529		8.529		8.529		8.529

Keterangan Tabel: *, **, *** mengindikasikan signifikan pada level 10%, 5%, and 1%.

Tabel ini menunjukkan hasil pengujian pengaruh moderasi *law enforcement* terhadap hubungan antara kendala keuangan perusahaan dan tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajak dengan menggunakan model logistik biner. Variabel dependen dalam persamaan ini adalah *COMP*, yaitu variabel *dummy*, 1 untuk perusahaan *i* dengan tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajak yang tinggi pada tahun *t*, dan 0 untuk lainnya. Variabel independen dalam persamaan ini adalah: 1) *BTC*, yaitu *book-tax conformity* yang diperkenankan suatu negara tempat perusahaan *i* berdomisili pada tahun *t*; 2) *ENFOR*, yaitu *law enforcement* negara tempat perusahaan *i* berdomisili pada tahun *t* yang terdiri dari *tax enforcement* (kolom (1)), proteksi investor minoritas (kolom (2)), serta efektivitas regulasi dan pengawasan pasar modal (kolom (3)); dan 3) *FINCON*, yaitu kendala keuangan perusahaan *i* pada tahun *t*. Variabel independen lainnya digunakan sebagai variabel kontrol, di antaranya: 1) *GDP* adalah logaritma natural dari GDP riil per kapita suatu negara pada tahun *t*; 2) *GOV* adalah indikator *public governance* untuk negara tempat perusahaan *i* berdomisili pada tahun *t* (*Worldwide Governance Indicators*); 3) *STR* adalah tarif pajak penghasilan yang berlaku (*statutory tax rate*) di suatu negara pada tahun *t*; 4) *SIZE* adalah ukuran perusahaan *i* pada tahun *t*, diukur dengan logaritma natural total aset akhir tahun; 5) *LEV* adalah tingkat utang (*leverage*) perusahaan *i* pada tahun *t*, diukur dengan rasio total utang terhadap total aset akhir tahun; 6) *GROW* adalah tingkat pertumbuhan perusahaan *i* pada tahun *t*, diukur dengan rasio (selisih penjualan tahun *t* dan *t-1*) terhadap total aset akhir tahun; 7) *PTROA* adalah profitabilitas perusahaan *i* pada tahun *t*, diukur dengan laba akuntansi sebelum pajak dibagi total aset akhir tahun; 8) *DLOSS* adalah variabel *dummy*, yaitu 1 untuk perusahaan *i* pada tahun *t* yang memiliki rugi sebelum pajak, dan 0 untuk lainnya; 9) *DIND* adalah variabel *dummy*, 1 untuk sektor industri *communication services, consumer staples, energy, health care, industrials, information technology, materials, utilities*, dan 0 untuk lainnya. Sektor industri *consumer discretionary* sebagai sektor industri referensi; 10) *DYEAR* adalah variabel *dummy*, 1 untuk tahun observasi 2015 dan 2016, dan 0 untuk lainnya. Tahun 2014 sebagai tahun referensi.

5.7. Analisis Pengujian Tambahan: Menambahkan Perusahaan yang Tidak Melakukan Agresivitas Pelaporan Keuangan dan Pajak sebagai Sampel Penelitian

Pada pengujian tambahan, penelitian ini mempertimbangkan perusahaan yang tidak melakukan baik agresivitas pelaporan keuangan maupun agresivitas pelaporan pajak sebagai sampel penelitian. Dalam hal ini, variabel $COMP_{it}$ diubah menjadi variabel kategori, yaitu bernilai 2 jika memilih strategi komplementer, 1 jika memilih strategi substitusi, dan 0 jika lainnya. Hasil estimasi tersaji pada Tabel 5.19. hingga Tabel 5.21.

Tabel 5.19. menunjukkan hasil pengujian faktor-faktor yang memengaruhi perusahaan memilih strategi komplementer atau strategi substitusi dalam pelaporan keuangan dan pajaknya, dengan penjelasan sebagai berikut:

1. Variabel *BTC* berpengaruh negatif dan signifikan pada level 10% terhadap kecenderungan perusahaan dalam memilih strategi komplementer ($COMP = 2$). Semakin tinggi tingkat *book-tax conformity* yang diperkenankan di suatu negara, kecenderungan perusahaan untuk memilih strategi komplementer dalam pelaporan keuangan dan pajaknya akan semakin rendah. Hal ini terjadi karena tingkat kemungkinan risiko terdeteksi yang dihadapi perusahaan saat menyusun laporan keuangan dan pajak secara agresif pada saat yang bersamaan akan semakin besar. Sementara itu, penelitian ini tidak dapat membuktikan pengaruh variabel *BTC* terhadap kecenderungan perusahaan dalam memilih strategi substitusi ($COMP = 1$). Hasil ini disebabkan oleh tingkat kemungkinan risiko terdeteksi yang dihadapi perusahaan tidak terlalu berbeda pada negara dengan *book-tax conformity* yang tinggi dan rendah, pada saat memilih strategi substitusi atau tidak melakukan tindakan agresivitas pelaporan keuangan dan pajak.
2. Variabel *ENFOR* berpengaruh negatif dan signifikan pada level 10% terhadap kecenderungan perusahaan dalam memilih strategi komplementer ($COMP = 2$). Semakin kuat *law enforcement* di suatu negara, kecenderungan perusahaan untuk memilih strategi komplementer dalam pelaporan keuangan dan pajaknya akan semakin rendah. Namun demikian, penelitian ini tidak dapat membuktikan pengaruh *ENFOR* terhadap kecenderungan perusahaan dalam memilih strategi substitusi ($COMP = 1$). Hasil ini mengindikasikan bahwa tingkat kemungkinan risiko terdeteksi yang dihadapi perusahaan tidak terlalu berbeda pada negara dengan *law*

enforcement yang kuat dan lemah, pada saat memilih strategi substitusi atau tidak melakukan tindakan agresivitas pelaporan keuangan dan pajak.

Tabel 5.19. Hasil Pengujian Faktor-Faktor yang Memengaruhi Perusahaan Memilih Strategi Komplementer atau Strategi Substitusi dalam Pelaporan Keuangan dan Pajaknya

Variabel Independen	Koef.	Sig.
Fungsi Logistik COMP (1)		
<i>BTC</i>	-0,492	0,353
<i>ENFOR</i>	-0,052	0,121
<i>FINCON</i>	0,005	0,439
Konstanta	2,006	0,048**
Fungsi Logistik COMP (2)		
<i>BTC</i>	-2,167	0,095*
<i>ENFOR</i>	-0,078	0,075*
<i>FINCON</i>	0,193	0,000***
Konstanta	2,541	0,045**
Variabel Kontrol		Ya
<i>DIND</i>		Ya
<i>DYEAR</i>		Ya
LR		514,750
Prob > LR		0,000***
Count R^2		0,528
Hettest		Robust
N		17.563

Keterangan Tabel: *, **, *** mengindikasikan signifikan pada level 10%, 5%, and 1%.

Tabel ini menunjukkan ringkasan hasil pengujian faktor-faktor yang memengaruhi perusahaan memilih strategi komplementer atau strategi substitusi dalam pelaporan keuangan dan pajaknya. Variabel dependen dalam persamaan ini adalah *COMP*, yaitu variabel kategori, bernilai 2 jika memilih strategi komplementer, 1 jika memilih strategi substitusi, dan 0 jika lainnya. Variabel independen dalam persamaan ini adalah: 1) *BTC*, yaitu *book-tax conformity* yang diperkenankan suatu negara tempat perusahaan *i* berdomisili pada tahun *t*; 2) *ENFOR*, yaitu *law enforcement* negara tempat perusahaan *i* berdomisili pada tahun *t*; dan 3) *FINCON*, yaitu kendala keuangan perusahaan *i* pada tahun *t*. Variabel independen lainnya digunakan sebagai variabel kontrol, di antaranya: 1) *GDP* adalah logaritma natural dari GDP riil per kapita suatu negara pada tahun *t*; 2) *GOV* adalah indikator *public governance* untuk negara tempat perusahaan *i* berdomisili pada tahun *t* (*Worldwide Governance Indicators*); 3) *STR* adalah tarif pajak penghasilan yang berlaku (*statutory tax rate*) di suatu negara pada tahun *t*; 4) *SIZE* adalah ukuran perusahaan *i* pada tahun *t*, diukur dengan logaritma natural total aset akhir tahun; 5) *LEV* adalah tingkat utang (*leverage*) perusahaan *i* pada tahun *t*, diukur dengan rasio total utang terhadap total aset akhir tahun; 6) *GROW* adalah tingkat pertumbuhan perusahaan *i* pada tahun *t*, diukur dengan rasio (selisih penjualan tahun *t* dan *t-1*) terhadap total aset akhir tahun; 7) *PTROA* adalah profitabilitas perusahaan *i* pada tahun *t*, diukur dengan laba akuntansi sebelum pajak dibagi total aset akhir tahun; 8) *DLOSS* adalah variabel *dummy*, yaitu 1 untuk perusahaan *i* pada tahun *t* yang memiliki rugi sebelum pajak, dan 0 untuk lainnya; 9) *DIND* adalah variabel *dummy*, 1 untuk sektor industri *communication services, consumer staples, energy, health care, industrials, information technology, materials, utilities*, dan 0 untuk lainnya. Sektor industri *consumer discretionary* sebagai sektor industri referensi; 10) *DYEAR* adalah variabel *dummy*, 1 untuk tahun observasi 2015 dan 2016, dan 0 untuk lainnya. Tahun 2014 sebagai tahun referensi.

3. Variabel *FINCON* berpengaruh positif dan signifikan pada level 1% terhadap kecenderungan perusahaan dalam memilih strategi komplementer ($COMP = 2$). Perusahaan yang mengalami kendala keuangan cenderung memilih strategi komplementer dalam pelaporan keuangan dan pajaknya. Perusahaan yang mengalami kendala keuangan memiliki insentif yang besar untuk melakukan agresivitas pelaporan keuangan dan pajak secara bersamaan untuk memaksimalkan utilitasnya, seperti mendapatkan peluang yang lebih besar untuk memperoleh tambahan modal eksternal dan efisiensi arus kas. Akan tetapi, penelitian ini tidak dapat membuktikan pengaruh variabel *FINCON* terhadap kecenderungan perusahaan dalam memilih strategi substitusi ($COMP = 1$). Hasil ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan *benefit* yang akan dirasakan oleh perusahaan yang menghadapi kendala keuangan baik ketika perusahaan tersebut memutuskan untuk memilih strategi substitusi maupun tidak agresif dalam pelaporan keuangan dan pajaknya.

Tabel 5.20. menunjukkan hasil pengujian pengaruh variabel moderasi (*book-tax conformity*, *law enforcement*, kompensasi kerugian, dan *corporate governance*) terhadap hubungan antara kendala keuangan dan pemilihan strategi komplementer atau strategi substitusi dalam pelaporan keuangan dan pajak perusahaan. Berikut ini penjelasannya:

1. Variabel interaksi *FINCON*BTC* berpengaruh negatif dan signifikan pada level 10% terhadap kecenderungan perusahaan dalam memilih strategi komplementer ($COMP = 2$). Dengan asumsi bahwa pengaruh variabel independen yang lain dianggap tetap, semakin tinggi *book-tax conformity* di suatu negara, kecenderungan perusahaan dengan kendala keuangan untuk memilih strategi komplementer akan semakin berkurang karena *cost* (tingkat kemungkinan risiko terdeteksi) yang akan dihadapi oleh perusahaan saat memilih strategi komplementer lebih besar dibandingkan perusahaan yang tidak melakukan agresivitas pelaporan keuangan dan pajak. Namun demikian, penelitian ini tidak dapat membuktikan pengaruh *book-tax conformity* terhadap hubungan antara kendala keuangan dan pemilihan strategi substitusi. Tingkat kemungkinan risiko terdeteksi yang akan dihadapi oleh perusahaan saat memilih strategi substitusi tidak berbeda dengan perusahaan yang tidak melakukan agresivitas pelaporan keuangan dan pajak.

Tabel 5.20. Hasil Pengujian Pengaruh Variabel Moderasi terhadap Hubungan antara Kendala Keuangan dan Pemilihan Strategi Komplementer atau Strategi Substitusi dalam Pelaporan Keuangan dan Pajak Perusahaan

Variabel Independen	Ekspektasi Tanda	Koef.	Sig.
Fungsi Logistik COMP (1)			
<i>BTC</i>	-	-0,198	0,441
<i>ENFOR</i>	-	0,037	0,122
<i>FINCON</i>	+	-0,085	0,004***
<i>DNOL</i>	+/-	0,289	0,000***
<i>DCG</i>	+/-	-0,180	0,000***
<i>FINCON*BTC</i>	-	-1,269	0,181
<i>FINCON*ENFOR</i>	-	-0,054	0,029**
<i>FINCON*DNOL</i>	-	-0,024	0,348
<i>FINCON*DCG</i>	-	0,041	0,189
Konstanta	+/-	-0,638	0,471
Fungsi Logistik COMP (2)			
<i>BTC</i>	-	-2,927	0,038**
<i>ENFOR</i>	-	-0,079	0,024**
<i>FINCON</i>	+	0,048	0,119
<i>DNOL</i>	+/-	0,414	0,000***
<i>DCG</i>	+/-	-0,273	0,000***
<i>FINCON*BTC</i>	-	-2,415	0,091*
<i>FINCON*ENFOR</i>	-	-0,014	0,355
<i>FINCON*DNOL</i>	-	-0,226	0,001***
<i>FINCON*DCG</i>	-	-0,044	0,230
Konstanta	+/-	1,111	0,322
Variabel Kontrol			Ya
<i>Dummy Industri</i>			Ya
<i>Dummy Tahun</i>			Ya
LR			342,334
Prob > LR			0,000***
<i>Count R²</i>			0,526
<i>Hetest</i>			<i>Robust</i>
N			17.563

Tabel 5.20. Hasil Pengujian Pengaruh Variabel Moderasi terhadap Hubungan antara Kendala Keuangan dan Pemilihan Strategi Komplementer atau Strategi Substitusi dalam Pelaporan Keuangan dan Pajak Perusahaan (Lanjutan)

Keterangan Tabel: *, **, *** mengindikasikan signifikan pada level 10%, 5%, and 1%. Tabel ini menunjukkan ringkasan hasil pengujian pengaruh variabel moderasi terhadap hubungan antara kendala keuangan dan pemilihan strategi komplementer atau strategi substitusi dalam pelaporan keuangan dan pajak perusahaan. Variabel dependen dalam persamaan ini adalah <i>COMP</i>, yaitu variabel kategori, bernilai 2 jika memilih strategi komplementer, 1 jika memilih strategi substitusi, dan 0 jika lainnya. Variabel independen dalam persamaan ini adalah: 1) <i>BTC</i>, yaitu <i>book-tax conformity</i> yang diperkenankan suatu negara tempat perusahaan <i>i</i> berdomisili pada tahun <i>t</i>; 2) <i>ENFOR</i>, yaitu <i>law enforcement</i> negara tempat perusahaan <i>i</i> berdomisili pada tahun <i>t</i>; dan 3) <i>FINCON</i>, yaitu kendala keuangan perusahaan <i>i</i> pada tahun <i>t</i>. Variabel moderasinya terdiri dari: 1) <i>BTC</i>; 2) <i>ENFOR</i>; 3) <i>DNOL</i>, yaitu variabel <i>dummy</i>, 1 untuk perusahaan <i>i</i> yang melakukan kompensasi kerugian (<i>NOL carryforward</i>) pada tahun <i>t</i>, dan 0 untuk lainnya; 4) <i>DCG</i>, yaitu variabel <i>dummy</i>, 1 untuk perusahaan <i>i</i> pada tahun <i>t</i> yang <i>dual listing</i> di bursa efek Amerika Serikat melalui program ADR, dan 0 untuk lainnya. Variabel independen lainnya digunakan sebagai variabel kontrol, di antaranya: 1) <i>GDP</i> adalah logaritma natural dari GDP riil per kapita suatu negara pada tahun <i>t</i>; 2) <i>GOV</i> adalah indikator <i>public governance</i> untuk negara tempat perusahaan <i>i</i> berdomisili pada tahun <i>t</i> (<i>Worldwide Governance Indicators</i>); 3) <i>STR</i> adalah tarif pajak penghasilan yang berlaku (<i>statutory tax rate</i>) di suatu negara pada tahun <i>t</i>; 4) <i>SIZE</i> adalah ukuran perusahaan <i>i</i> pada tahun <i>t</i>, diukur dengan logaritma natural total aset akhir tahun; 5) <i>LEV</i> adalah tingkat utang (<i>leverage</i>) perusahaan <i>i</i> pada tahun <i>t</i>, diukur dengan rasio total utang terhadap total aset akhir tahun; 6) <i>GROW</i> adalah tingkat pertumbuhan perusahaan <i>i</i> pada tahun <i>t</i>, diukur dengan rasio (selisih penjualan tahun <i>t</i> dan <i>t-1</i>) terhadap total aset akhir tahun; 7) <i>PTROA</i> adalah profitabilitas perusahaan <i>i</i> pada tahun <i>t</i>, diukur dengan laba akuntansi sebelum pajak dibagi total aset akhir tahun; 8) <i>DLOSS</i> adalah variabel <i>dummy</i>, yaitu 1 untuk perusahaan <i>i</i> pada tahun <i>t</i> yang memiliki rugi sebelum pajak, dan 0 untuk lainnya; 9) <i>DIND</i> adalah variabel <i>dummy</i>, 1 untuk sektor industri <i>communication services, consumer staples, energy, health care, industrials, information technology, materials, utilities</i>, dan 0 untuk lainnya. Sektor industri <i>consumer discretionary</i> sebagai sektor industri referensi; 10) <i>DYEAR</i> adalah variabel <i>dummy</i>, 1 untuk tahun observasi 2015 dan 2016, dan 0 untuk lainnya. Tahun 2014 sebagai tahun referensi.

2. Variabel interaksi *FINCON*ENFOR* berpengaruh negatif dan signifikan pada level 10% terhadap kecenderungan perusahaan dalam memilih strategi substitusi (*COMP* = 1). Artinya, hubungan antara kendala keuangan perusahaan dan pemilihan strategi substitusi, tergantung pada *law enforcement* di suatu negara. Dengan asumsi bahwa pengaruh variabel independen yang lain dianggap tetap, semakin kuat *law enforcement* di suatu negara, kecenderungan perusahaan dengan kendala keuangan untuk memilih strategi substitusi akan semakin berkurang. *Law enforcement* yang kuat di suatu negara justru mendorong perusahaan dengan kendala keuangan untuk tidak melakukan baik agresivitas pelaporan keuangan maupun agresivitas pelaporan pajak. Akan tetapi, penelitian ini tidak dapat membuktikan pengaruh *law enforcement* terhadap hubungan antara kendala keuangan dan pemilihan strategi komplementer. Hal ini mengindikasikan bahwa hubungan antara kendala keuangan dan kecenderungan perusahaan dalam memilih strategi komplementer, tidak tergantung pada *law enforcement* di suatu negara. Dalam hal ini, *law enforcement*

suatu negara tidak dapat mengikat perusahaan yang menghadapi kendala keuangan secara penuh karena perusahaan tersebut tetap memiliki insentif untuk melakukan diskresi dalam proses pelaporan keuangan dan pelaporan pajak.

3. Variabel interaksi *FINCON*DNOL* berpengaruh negatif dan signifikan pada level 1% terhadap kecenderungan perusahaan dalam memilih strategi komplementer (*COMP* = 2). Hubungan antara kendala keuangan perusahaan dan pemilihan strategi komplementer, tergantung apakah perusahaan memanfaatkan kompensasi kerugian atau tidak. Dengan asumsi bahwa pengaruh variabel independen yang lain dianggap tetap, kecenderungan perusahaan dengan kendala keuangan untuk memilih strategi komplementer akan berkurang ketika memanfaatkan kompensasi kerugian. *Benefit* perusahaan dengan kendala keuangan untuk memilih strategi komplementer akan disubstitusi oleh *benefit* yang lain akibat kompensasi kerugian. Namun, penelitian ini tidak dapat membuktikan pengaruh kompensasi kerugian terhadap hubungan antara kendala keuangan dan pemilihan strategi substitusi. Hubungan antara kendala keuangan dan kecenderungan perusahaan dalam memilih strategi substitusi, tidak tergantung apakah perusahaan memanfaatkan kompensasi kerugian atau tidak. Hal ini terjadi karena tidak semua perusahaan yang memilih strategi substitusi melakukan agresivitas pelaporan pajak, sehingga kompensasi kerugian tidak mampu mengurangi kecenderungan perusahaan dengan kendala keuangan untuk memiliki tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajak yang tinggi.
4. Variabel interaksi *FINCON*DCG* tidak berpengaruh signifikan baik terhadap kecenderungan pemilihan strategi komplementer (*COMP* = 2) maupun strategi substitusi (*COMP* = 1). Hubungan antara kendala keuangan perusahaan dan pemilihan strategi komplementer atau strategi substitusi (relatif terhadap perusahaan yang tidak agresif dalam laporan keuangan dan pajak), tidak tergantung apakah perusahaan tersebut *dual listing* pada bursa efek Amerika Serikat melalui program ADR atau tidak. Perusahaan yang mengalami kendala keuangan baik yang mengikuti program ADR atau tidak tetap memiliki insentif untuk melakukan diskresi dalam proses pelaporan keuangan dan pelaporan pajak demi memaksimalkan utilitasnya.

Tabel 5.21. menunjukkan hasil pengujian pengaruh pemilihan strategi komplementer atau strategi substitusi dalam pelaporan keuangan dan pajak perusahaan terhadap biaya modal utang. Berdasarkan tabel tersebut, penelitian ini tidak dapat

membuktikan pengaruh variabel *PCOMP1* terhadap variabel *COD*. Kecenderungan perusahaan untuk memilih strategi substitusi tidak berpengaruh signifikan terhadap biaya modal utang. Hal ini terjadi karena risiko perusahaan yang disebabkan oleh pemilihan strategi substitusi tidak terlalu berbeda dari perusahaan yang tidak melakukan agresivitas pelaporan keuangan dan pajak.

Tabel 5.21. Hasil Pengujian Pengaruh Pemilihan Strategi Komplementer atau Strategi Substitusi dalam Pelaporan Keuangan dan Pajak Perusahaan terhadap Biaya Modal Utang

Variabel Independen	Ekspektasi Tanda	Koef.	Sig.
<i>PCOMP1</i>	+/-	0,006	0,321
<i>PCOMP2</i>	+	0,008	0,045**
Konstanta	+/-	-0,062	0,000***
Variabel Kontrol			Ya
<i>DYEAR</i>			Ya
<i>Wald chi2</i>			23,560
<i>Prob > chi2</i>			0,000***
<i>R²</i>			0,037
<i>Hettest</i>			Robust
N			15.128

Keterangan Tabel: *, **, *** mengindikasikan signifikan pada level 10%, 5%, and 1%.
Tabel ini menunjukkan ringkasan hasil pengujian pengaruh pemilihan strategi komplementer atau strategi substitusi dalam pelaporan keuangan dan pajak perusahaan terhadap biaya modal utang. Variabel dependen dalam persamaan ini adalah *COD*, yaitu biaya modal utang (*cost of debt*) perusahaan *i* pada tahun *t+1*. Variabel independen dalam persamaan ini adalah; 1) *PCOMP1*, yaitu nilai prediksi probabilitas pemilihan strategi substitusi perusahaan *i* pada tahun *t* dari estimasi persamaan pada Tabel 5.16; 2) *PCOMP2*, yaitu nilai prediksi probabilitas pemilihan strategi komplementer perusahaan *i* pada tahun *t* dari estimasi persamaan pada Tabel 5.16. Variabel independen lainnya digunakan sebagai variabel kontrol, antara lain: 1) *LEGAL* adalah tingkat perlindungan hukum terhadap hak *lender* dan *borrower* di suatu negara pada tahun *t*; 2) *SIZE* adalah ukuran perusahaan *i* pada tahun *t*, diukur dengan logaritma natural total aset akhir tahun; 3) *LEV* adalah tingkat utang (*leverage*) perusahaan *i* pada tahun *t*, diukur dengan rasio total utang terhadap total aset akhir tahun; 4) *CFO* adalah arus kas dari operasi perusahaan *i* pada tahun *t*, diukur dengan arus kas dari operasi dibagi total aset akhir tahun; 5) *ROA* adalah nilai *return on asset* perusahaan *i* pada tahun *t*, diukur dengan laba bersih dibagi total aset akhir tahun; 6) *ICR* adalah *interest coverage ratio* perusahaan *i* pada tahun *t*, diukur dengan *earnings before interest and taxes (EBIT)* dibagi beban bunga akhir tahun; 7) *DYEAR* adalah variabel *dummy*, 1 untuk tahun observasi 2015 dan 2016, dan 0 untuk lainnya. Tahun 2014 sebagai tahun referensi.

Dari tabel tersebut juga dapat diketahui bahwa variabel *PCOMP2* berpengaruh positif dan signifikan pada level 5% terhadap variabel *COD*. Kecenderungan perusahaan untuk memilih strategi komplementer mampu meningkatkan biaya modal utang yang akan ditanggung perusahaan. Hal ini disebabkan oleh risiko perusahaan yang ditimbulkan

oleh pemilihan strategi komplementer lebih besar dibandingkan perusahaan yang tidak melakukan agresivitas pelaporan keuangan dan pajak. Selaras dengan Frank, Lynch, dan Rego (2009), pelaporan yang agresif erat kaitannya dengan tindak kecurangan (*fraud*) sehingga mencerminkan adanya ketidakpastian pada pelaporan perusahaan. Berdasarkan hasil yang ditunjukkan pada Tabel 5.21. dapat ditarik kesimpulan bahwa strategi komplementer dalam pelaporan keuangan dan pajak perusahaan memiliki risiko kecurangan yang paling tinggi dibandingkan strategi lainnya, sehingga dapat meningkatkan biaya modal utang.

5.8. Uji Robustness

5.8.1. Mengeluarkan Negara Korea Selatan, Taiwan, dan Hong Kong

Pada pengujian ini, negara dengan jumlah perusahaan yang cukup besar (di antaranya Korea Selatan, Taiwan, dan Hong Kong) dikeluarkan dari sampel penelitian. Hal ini dilakukan untuk memastikan apakah pengaruh *book-tax conformity* dan *law enforcement* sebagai variabel moderasi yang tidak signifikan pada hubungan antara kendala keuangan perusahaan dan tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajak disebabkan oleh dominasi jumlah perusahaan di ketiga negara tersebut. Hasil pengujian tersaji pada Tabel 5.22.

Pada pengujian yang pertama, penelitian ini mengeluarkan negara Korea Selatan dari sampel. Sesuai dengan Tabel 5.22., variabel interaksi *FINCON*BTC* dan *FINCON*ENFOR* tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel *COMP*. Meskipun negara Korea Selatan dikeluarkan dari sampel, hasil penelitian ini masih tetap konsisten dengan pengujian utama. Pada pengujian yang kedua, penelitian ini mengeluarkan negara Korea Selatan dan Taiwan dari sampel. Berdasarkan Tabel 5.22., hasil pengujian ini masih tetap konsisten dengan pengujian utama. Dalam hal ini, variabel interaksi *FINCON*BTC* dan *FINCON*ENFOR* tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel *COMP*.

Tabel 5.22. Hasil Regresi: Pengaruh Moderasi *Book-Tax Conformity* dan *Law Enforcement* terhadap Hubungan antara Kendala Keuangan Perusahaan dan Tingkat Komplementer Agresivitas Pelaporan Keuangan dan Pajak (Setelah Mengeluarkan Hong Kong, Korea Selatan, dan Taiwan)

Variabel Independen	Ekspektasi Tanda	Hapus Korea Selatan		Hapus Korea Selatan & Taiwan		Hapus Korea Selatan, Taiwan, & Hong Kong	
		Koef.	Sig.	Koef.	Sig.	Koef.	Sig.
<i>BTC</i>	-	-3,281	0,034**	-2,053	0,184	-2,099	0,250
<i>ENFOR</i>	-	-0,076	0,107	-0,070	0,130	-0,099	0,058*
<i>FINCON</i>	+	0,157	0,001***	0,106	0,025**	0,088	0,066*
<i>DNOL</i>	+/-	-0,015	0,877	-0,033	0,774	-0,131	0,320
<i>DCG</i>	+/-	0,008	0,897	-0,043	0,563	-0,019	0,833
<i>FINCON*BTC</i>	-	-0,710	0,325	-1,447	0,192	-3,277	0,054*
<i>FINCON*ENFOR</i>	-	-0,031	0,265	-0,031	0,254	-0,019	0,350
<i>FINCON*DNOL</i>	-	-0,245	0,001***	-0,271	0,002***	-0,292	0,002***
<i>FINCON*DCG</i>	-	-0,013	0,411	0,036	0,297	0,092	0,118
Konstanta	+/-	2,130	0,073*	2,076	0,096*	2,270	0,133
Variabel Kontrol			Ya		Ya		Ya
<i>Dummy Industri</i>			Ya		Ya		Ya
<i>Dummy Tahun</i>			Ya		Ya		Ya
LR			71,420		58,900		45,980
Prob > LR			0,000***		0,000***		0,006***
<i>Count R²</i>			0,654		0,649		0,659
<i>Hetest</i>			<i>Robust</i>		<i>Robust</i>		<i>Robust</i>
N			6.362		4.502		3.427

Tabel 5.22. Hasil Regresi: Pengaruh Moderasi *Book-Tax Conformity* dan *Law Enforcement* terhadap Hubungan antara Kendala Keuangan Perusahaan dan Tingkat Komplementer Agresivitas Pelaporan Keuangan dan Pajak (Setelah Mengeluarkan Hong Kong, Korea Selatan, dan Taiwan) (Lanjutan)

Keterangan Tabel: *, **, *** mengindikasikan signifikan pada level 10%, 5%, and 1%.

Tabel ini menunjukkan hasil estimasi persamaan (2) dengan menggunakan model logistik biner. Variabel dependen dalam persamaan ini adalah *COMP*, yaitu variabel *dummy*, 1 untuk perusahaan *i* dengan tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajak yang tinggi pada tahun *t*, dan 0 untuk lainnya. Variabel independen dalam persamaan ini adalah: 1) *BTC*, yaitu *book-tax conformity* yang diperkenankan suatu negara tempat perusahaan *i* berdomisili pada tahun *t*; 2) *ENFOR*, yaitu *law enforcement* negara tempat perusahaan *i* berdomisili pada tahun *t*; dan 3) *FINCON*, yaitu kendala keuangan perusahaan *i* pada tahun *t*. Variabel moderasinya terdiri dari: 1) *BTC*; 2) *ENFOR*; 3) *DNOL*, yaitu variabel *dummy*, 1 untuk perusahaan *i* yang melakukan kompensasi kerugian (*NOL carryforward*) pada tahun *t*, dan 0 untuk lainnya; 4) *DCG*, yaitu variabel *dummy*, 1 untuk perusahaan *i* pada tahun *t* yang *dual listing* di bursa efek Amerika Serikat melalui program ADR, dan 0 untuk lainnya. Variabel independen lainnya digunakan sebagai variabel kontrol, di antaranya: 1) *GDP* adalah logaritma natural dari GDP riil per kapita suatu negara pada tahun *t*; 2) *GOV* adalah indikator *public governance* untuk negara tempat perusahaan *i* berdomisili pada tahun *t* (*Worldwide Governance Indicators*); 3) *STR* adalah tarif pajak penghasilan yang berlaku (*statutory tax rate*) di suatu negara pada tahun *t*; 4) *SIZE* adalah ukuran perusahaan *i* pada tahun *t*, diukur dengan logaritma natural total aset akhir tahun; 5) *LEV* adalah tingkat utang (*leverage*) perusahaan *i* pada tahun *t*, diukur dengan rasio total utang terhadap total aset akhir tahun; 6) *GROW* adalah tingkat pertumbuhan perusahaan *i* pada tahun *t*, diukur dengan rasio (selisih penjualan tahun *t* dan *t-1*) terhadap total aset akhir tahun; 7) *PTROA* adalah profitabilitas perusahaan *i* pada tahun *t*, diukur dengan laba akuntansi sebelum pajak dibagi total aset akhir tahun; 8) *DLOSS* adalah variabel *dummy*, yaitu 1 untuk perusahaan *i* pada tahun *t* yang memiliki rugi sebelum pajak, dan 0 untuk lainnya; 9) *DIND* adalah variabel *dummy*, 1 untuk sektor industri *communication services, consumer staples, energy, health care, industrials, information technology, materials, utilities*, dan 0 untuk lainnya. Sektor industri *consumer discretionary* sebagai sektor industri referensi; 10) *DYEAR* adalah variabel *dummy*, 1 untuk tahun observasi 2015 dan 2016, dan 0 untuk lainnya. Tahun 2014 sebagai tahun referensi.

Pada pengujian yang ketiga, penelitian ini mengeluarkan negara Korea Selatan, Taiwan, dan Hong Kong dari sampel. Setelah mengeluarkan Hong Kong, Korea Selatan, dan Taiwan dari negara sampel, pada tabel tersebut dapat diketahui bahwa variabel interaksi *FINCON*BTC* berpengaruh negatif dan signifikan pada level 10% terhadap variabel *COMP*. Dengan asumsi bahwa pengaruh variabel independen yang lain dianggap tetap, semakin tinggi *book-tax conformity* di suatu negara, semakin kecil kecenderungan perusahaan yang menghadapi kendala keuangan untuk memiliki tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajak yang tinggi. Untuk memastikan apakah hasil yang signifikan tersebut disebabkan oleh negara Hong Kong, penelitian ini mencoba menguji kembali pengaruh variabel *BTC* terhadap hubungan antara *FINCON* dan *COMP* dengan mengeluarkan negara Hong Kong saja dari sampel penelitian. Akan tetapi, hasil (tidak ditabulasikan) tetap konsisten dengan pengujian utama. Selanjutnya, penelitian ini tidak dapat membuktikan pengaruh *FINCON*ENFOR* terhadap variabel *COMP*.

Secara keseluruhan, hasil pengujian ini konsisten dengan hasil pengujian utama. Faktor-faktor institusional suatu negara (dalam konteks ini adalah tingkat *book-tax conformity* dan *law enforcement*) tidak dapat mengikat perusahaan yang sedang menghadapi kendala keuangan secara penuh karena setiap perusahaan tetap memiliki insentif untuk melakukan diskresi dalam proses pelaporan keuangan dan pelaporan pajaknya (Easterbrook dan Fischel, 1991; Black dan Gilson, 1998). Demi kelangsungan hidup perusahaan, tingginya *cost* yang akan dihadapi perusahaan dengan kendala keuangan yang berkedudukan di negara dengan *book-tax conformity* yang tinggi atau *law enforcement* yang kuat tidak mampu mensubstitusi *benefit* yang akan diperoleh ketika menyusun laporan keuangan dan laporan pajak secara agresif pada saat yang bersamaan.

5.8.2. Mengeluarkan Perusahaan yang Mengalami Kerugian

Uji *robustness* yang pertama dilakukan dengan mengeluarkan perusahaan yang sedang menderita kerugian pada periode penelitian karena perusahaan yang mengalami kerugian memiliki perilaku yang unik akibat diperlakukan khusus dalam perpajakan (Atwood, Drake, dan Myers, 2010; Atwood *et al.*, 2012; Tang, 2014; Blaylock, Gaertner, dan Shevlin, 2015). Untuk meminimalkan *bias*, penelitian ini mengeluarkan perusahaan yang sedang mengalami kerugian pada periode berjalan dalam pengujian determinan tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajak.

Tabel 5.23. Hasil Regresi: Determinan dari Tingkat Komplementer Agresivitas Pelaporan Keuangan dan Pajak (Setelah Mengeluarkan Perusahaan yang Mengalami Kerugian)

Variabel Independen	Ekspektasi Tanda	Koef.	Sig.
<i>BTC</i>	-	-2,957	0,075*
<i>ENFOR</i>	-	-0,064	0,096*
<i>FINCON</i>	+	0,125	0,000***
Konstanta	+/-	1,557	0,236
Variabel Kontrol			Ya
<i>DIND</i>			Ya
<i>DYEAR</i>			Ya
LR			60,570
Prob > LR			0,000***
Count R^2			0,661
Hettest			Robust
N			6.223

Keterangan Tabel: *, **, *** mengindikasikan signifikan pada level 10%, 5%, and 1%.
Tabel ini menunjukkan hasil pengujian determinan dari tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajak setelah mengeluarkan perusahaan yang mengalami kerugian dengan menggunakan model logistik biner. Variabel dependen dalam persamaan ini adalah *COMP*, yaitu variabel *dummy*, 1 untuk perusahaan *i* dengan tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajak yang tinggi pada tahun *t*, dan 0 untuk lainnya. Variabel independen dalam persamaan ini adalah: 1) *BTC*, yaitu *book-tax conformity* yang diperkenankan suatu negara tempat perusahaan *i* berdomisili pada tahun *t*; 2) *ENFOR*, yaitu *law enforcement* negara tempat perusahaan *i* berdomisili pada tahun *t*; dan 3) *FINCON*, yaitu kendala keuangan perusahaan *i* pada tahun *t*. Variabel independen lainnya digunakan sebagai variabel kontrol, di antaranya: 1) *GDP* adalah logaritma natural dari GDP riil per kapita suatu negara pada tahun *t*; 2) *GOV* adalah indikator *public governance* untuk negara tempat perusahaan *i* berdomisili pada tahun *t* (*Worldwide Governance Indicators*); 3) *STR* adalah tarif pajak penghasilan yang berlaku (*statutory tax rate*) di suatu negara pada tahun *t*; 4) *SIZE* adalah ukuran perusahaan *i* pada tahun *t*, diukur dengan logaritma natural total aset akhir tahun; 5) *LEV* adalah tingkat utang (*leverage*) perusahaan *i* pada tahun *t*, diukur dengan rasio total utang terhadap total aset akhir tahun; 6) *GROW* adalah tingkat pertumbuhan perusahaan *i* pada tahun *t*, diukur dengan rasio (selisih penjualan tahun *t* dan *t-1*) terhadap total aset akhir tahun; 7) *PTROA* adalah profitabilitas perusahaan *i* pada tahun *t*, diukur dengan laba akuntansi sebelum pajak dibagi total aset akhir tahun; 8) *DLOSS* adalah variabel *dummy*, yaitu 1 untuk perusahaan *i* pada tahun *t* yang memiliki rugi sebelum pajak, dan 0 untuk lainnya; 9) *DIND* adalah variabel *dummy*, 1 untuk sektor industri *communication services, consumer staples, energy, health care, industrials, information technology, materials, utilities*, dan 0 untuk lainnya. Sektor industri *consumer discretionary* sebagai sektor industri referensi; 10) *DYEAR* adalah variabel *dummy*, 1 untuk tahun observasi 2015 dan 2016, dan 0 untuk lainnya. Tahun 2014 sebagai tahun referensi.

Hasil estimasi yang disajikan pada Tabel 5.23. secara umum memberikan hasil yang konsisten dengan pengujian utama. Variabel *BTC* berpengaruh negatif dan signifikan pada level 10% terhadap variabel *COMP*. Variabel *ENFOR* berpengaruh negatif dan signifikan pada level 10% terhadap variabel *COMP*. Variabel *FINCON* berpengaruh positif dan signifikan pada level 1% terhadap variabel *COMP*. Hasil ini merepresentasikan bahwa semakin tinggi *book-tax conformity* dan semakin kuat *law*

enforcement di suatu negara, perusahaan cenderung memiliki tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajak yang rendah. Hasil ini juga mengindikasikan bahwa perusahaan yang menghadapi kendala keuangan cenderung memiliki tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajak yang tinggi. Dengan demikian, ada atau tidak adanya perusahaan yang menderita kerugian pada sampel penelitian, tidak mengubah hasil estimasi.

5.8.3. Mengeluarkan Negara yang Mengalami Perubahan Tarif

Pada uji *robustness* yang kedua, penelitian ini mengeluarkan negara yang mengalami perubahan tarif selama periode penelitian, yaitu Denmark, Malaysia, dan Spanyol. Hal ini dilakukan untuk meminimalkan bias dalam hasil riset terkait pengujian determinan tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajak, yang hasilnya tersaji pada Tabel 5.24.

Secara umum hasil pengujian ini memberikan hasil yang konsisten dengan pengujian utama. Variabel *BTC* berpengaruh negatif dan signifikan pada level 10% terhadap variabel *COMP*. Variabel *ENFOR* berpengaruh negatif dan signifikan pada level 5% terhadap variabel *COMP*. Variabel *FINCON* berpengaruh positif dan signifikan pada level 1% terhadap variabel *COMP*. Artinya, semakin tinggi *book-tax conformity* dan semakin kuat *law enforcement* di suatu negara, perusahaan cenderung memiliki tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajak yang rendah. Selain itu, perusahaan yang menghadapi kendala keuangan cenderung memiliki tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajak yang tinggi. Dengan demikian, ada atau tidaknya perubahan tarif di negara sampel selama periode pengamatan tidak mengubah hasil estimasi.

Tabel 5.24. Hasil Regresi: Determinan dari Tingkat Komplementer Agresivitas Pelaporan Keuangan dan Pajak (Setelah Mengeluarkan Negara yang Mengalami Perubahan Tarif)

Variabel Independen	Ekspektasi Tanda	Koef.	Sig.
<i>BTC</i>	-	-2,904	0,059*
<i>ENFOR</i>	-	-0,096	0,016**
<i>FINCON</i>	+	0,119	0,000***
Konstanta	+/-	2,165	0,092*
Variabel Kontrol			Ya
<i>DIND</i>			Ya
<i>DYEAR</i>			Ya
LR			97,664
Prob > LR			0,000***
Count R^2			0,653
Hettest			Robust
N			7.759

Keterangan Tabel: *, **, *** mengindikasikan signifikan pada level 10%, 5%, and 1%.

Tabel ini menunjukkan hasil pengujian determinan dari tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajak setelah mengeluarkan negara yang mengalami perubahan tarif (Denmark, Malaysia, dan Spanyol) dengan menggunakan model logistik biner. Variabel dependen dalam persamaan ini adalah *COMP*, yaitu variabel *dummy*, 1 untuk perusahaan *i* dengan tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajak yang tinggi pada tahun *t*, dan 0 untuk lainnya. Variabel independen dalam persamaan ini adalah: 1) *BTC*, yaitu *book-tax conformity* yang diperkenankan suatu negara tempat perusahaan *i* berdomisili pada tahun *t*; 2) *ENFOR*, yaitu *law enforcement* negara tempat perusahaan *i* berdomisili pada tahun *t*; dan 3) *FINCON*, yaitu kendala keuangan perusahaan *i* pada tahun *t*. Variabel independen lainnya digunakan sebagai variabel kontrol, di antaranya: 1) *GDP* adalah logaritma natural dari GDP riil per kapita suatu negara pada tahun *t*; 2) *GOV* adalah indikator *public governance* untuk negara tempat perusahaan *i* berdomisili pada tahun *t* (*Worldwide Governance Indicators*); 3) *STR* adalah tarif pajak penghasilan yang berlaku (*statutory tax rate*) di suatu negara pada tahun *t*; 4) *SIZE* adalah ukuran perusahaan *i* pada tahun *t*, diukur dengan logaritma natural total aset akhir tahun; 5) *LEV* adalah tingkat utang (*leverage*) perusahaan *i* pada tahun *t*, diukur dengan rasio total utang terhadap total aset akhir tahun; 6) *GROW* adalah tingkat pertumbuhan perusahaan *i* pada tahun *t*, diukur dengan rasio (selisih penjualan tahun *t* dan *t-1*) terhadap total aset akhir tahun; 7) *PTROA* adalah profitabilitas perusahaan *i* pada tahun *t*, diukur dengan laba akuntansi sebelum pajak dibagi total aset akhir tahun; 8) *DLOSS* adalah variabel *dummy*, yaitu 1 untuk perusahaan *i* pada tahun *t* yang memiliki rugi sebelum pajak, dan 0 untuk lainnya; 9) *DIND* adalah variabel *dummy*, 1 untuk sektor industri *communication services, consumer staples, energy, health care, industrials, information technology, materials, utilities*, dan 0 untuk lainnya. Sektor industri *consumer discretionary* sebagai sektor industri referensi; 10) *DYEAR* adalah variabel *dummy*, 1 untuk tahun observasi 2015 dan 2016, dan 0 untuk lainnya. Tahun 2014 sebagai tahun referensi.

5.8.4. Menggunakan *Bond Rating* sebagai Proksi Biaya Modal Utang

Bank memiliki tingkat asimetri informasi yang lebih rendah dibandingkan dengan pemegang obligasi publik (Diamond, 1984; Fama, 1985; James, 1987; Francis *et al.*, 2005; Hasan *et al.*, 2014). Dengan mempertimbangkan adanya perbedaan asimetri informasi tersebut, penelitian ini mengganti ukuran biaya modal utang dengan *bond rating* untuk menguji apakah hasilnya *robust* dengan hasil pengujian utama.

Tabel 5.25. Hasil Regresi: Pengaruh Tingkat Komplementer Agresivitas Pelaporan Keuangan dan Pajak terhadap *Bond Rating*

Variabel Independen	Ekspektasi Tanda	Koef.	Sig.
PCOMP	-	-0,637	0,069*
/cut1		18,989	
/cut2		20,168	
/cut3		23,089	
/cut4		25,072	
Variabel Kontrol			Ya
DYEAR			Ya
LR <i>chi</i> ²			902,140
Prob > <i>chi</i> ²			0,000***
<i>Pseudo R</i> ²			0,182
N			100
Keterangan Tabel: *, **, *** mengindikasikan signifikan pada level 10%, 5%, and 1%. Tabel ini menunjukkan hasil pengujian pengaruh tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajak terhadap <i>bond rating</i> dengan menggunakan <i>ordered logistic model</i>. Variabel dependen dalam persamaan ini adalah <i>RATING</i>, yaitu variabel ordinal dengan skor 6 untuk <i>AAA rating</i>, 5 untuk <i>AA rating</i>, 4 untuk <i>A rating</i>, 3 untuk <i>BBB rating</i>, 2 untuk <i>BB rating</i>, dan 1 untuk <i>B rating</i> ke bawah untuk perusahaan <i>i</i> pada tahun <i>t+1</i>. Variabel independen dalam persamaan ini adalah <i>PCOMP</i>, yaitu nilai prediksi tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajak perusahaan <i>i</i> pada tahun <i>t</i> dari estimasi persamaan (1). Variabel independen lainnya digunakan sebagai variabel kontrol, yang terdiri dari: 1) <i>LEGAL</i> adalah tingkat perlindungan hukum terhadap hak <i>lender</i> dan <i>borrower</i> di suatu negara pada tahun <i>t</i>; 2) <i>SIZE</i> adalah ukuran perusahaan <i>i</i> pada tahun <i>t</i>, diukur dengan logaritma natural total aset akhir tahun; 3) <i>LEV</i> adalah tingkat utang (<i>leverage</i>) perusahaan <i>i</i> pada tahun <i>t</i>, diukur dengan rasio total utang terhadap total aset akhir tahun; 4) <i>CFO</i> adalah arus kas dari operasi perusahaan <i>i</i> pada tahun <i>t</i>, diukur dengan arus kas dari operasi dibagi total aset akhir tahun; 5) <i>ROA</i> adalah nilai <i>return on asset</i> perusahaan <i>i</i> pada tahun <i>t</i>, diukur dengan laba bersih dibagi total aset akhir tahun; dan 6) <i>ICR</i> adalah <i>interest coverage ratio</i> perusahaan <i>i</i> pada tahun <i>t</i>, diukur dengan <i>earnings before interest and taxes (EBIT)</i> dibagi beban bunga akhir tahun.			

Penelitian ini menguji pengaruh tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajak terhadap *bond rating* dengan menggunakan *ordered logistic model*, yang hasilnya tersaji pada Tabel 5.25. Penelitian ini menduga bahwa tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajak berpengaruh negatif terhadap *bond rating*. Sesuai dengan dugaan tersebut, penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajak berpengaruh negatif dan signifikan pada level 10% terhadap *bond rating*. Semakin tinggi tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajak perusahaan, semakin rendah *bond rating* perusahaan. Hasil pengujian tambahan ini masih konsisten dengan hasil pengujian utama. Perusahaan yang berisiko cenderung memiliki *bond rating* yang rendah, sehingga berpotensi untuk mendapatkan pinjaman dengan biaya modal utang yang tinggi (Francis *et al.*, 2005).

Nilai */cut* merupakan *threshold* untuk *interval decision rule*. Skor *RATING* bernilai 1, jika $RATING^* \leq 18,989$. Skor *RATING* bernilai 2, jika *RATING** berada pada interval 18,989 dan 20,168. Skor *RATING* bernilai 3, jika *RATING** berada pada interval 20,168 dan 23,089. Skor *RATING* bernilai 4, jika *RATING** berada pada interval 23,089 dan 25,072. Skor *RATING* bernilai 5, jika $RATING^* > 25,072$. Pada sampel penelitian ini, tidak ada perusahaan yang memiliki skor 6 (AAA), sehingga nilai *threshold (/cut)* yang disajikan hanya 4.

BAB 6

KESIMPULAN, IMPLIKASI, KETERBATASAN, DAN SARAN

6.1. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji faktor-faktor yang memengaruhi tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajak, serta konsekuensi ekonomisnya terhadap biaya modal utang. Studi ini dilakukan pada perusahaan di negara-negara Asia Timur dan Eropa yang mayoritas perusahaannya memiliki struktur kepemilikan yang terkonsentrasi dan struktur pendanaan berupa utang. Kesimpulan dari hasil penelitian disajikan dalam beberapa bagian sesuai dengan tujuan penelitian ini, di antaranya:

1. Pengaruh *book-tax conformity* dan *law enforcement* terhadap tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajak

Semakin tinggi tingkat *book-tax conformity* yang diperkenankan di suatu negara, perusahaan cenderung memiliki tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajak yang rendah. Temuan ini mendukung hasil penelitian Desai (2005), Whitaker (2006), Atwood *et al.* (2012), Blaylock, Gaertner, dan Shevlin (2015), serta Rachmawati dan Martani (2017) yang menyatakan bahwa tingginya *book-tax conformity* mampu meminimalkan insentif manajer untuk melakukan agresivitas pelaporan keuangan dan/atau agresivitas pelaporan.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa semakin kuat *law enforcement* di suatu negara, perusahaan cenderung memiliki tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajak yang rendah. Bukti ini konsisten dengan beberapa studi terdahulu yang menyatakan bahwa *law enforcement* dapat mengurangi kecenderungan perusahaan untuk melakukan tindakan oportunistik dan ekspropriasi, seperti memanipulasi laba akuntansi (Hung, 2001; Leuz, Nanda, dan Wysocki, 2003; DeFond, Hung, dan Trezevant, 2007; Hanlon, Hoopes, dan Shroff, 2014) dan laba fiskal (Hoopes, Mescall, dan Pittman, 2012; Atwood *et al.*, 2012).

2. Pengaruh kendala keuangan perusahaan terhadap tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajak

Perusahaan yang menghadapi kendala keuangan cenderung memiliki tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajak yang tinggi. Perusahaan yang mengalami kendala keuangan akan mendapatkan *benefit* ketika memutuskan untuk agresif dalam pelaporan keuangan (Kellogg dan Kellogg, 1991; Dechow,

Sloan, dan Sweeney, 1995; Koh dan Lee, 2015) dan/atau pelaporan pajaknya (Badertscher *et al.*, 2009). *Benefit* yang dimaksud antara lain mendapatkan peluang yang lebih besar untuk memperoleh tambahan modal eksternal dan efisiensi arus kas.

3. Pengaruh *book-tax conformity*, *law enforcement*, kompensasi kerugian, dan *corporate governance* terhadap hubungan antara kendala keuangan perusahaan dan tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajak

Penelitian ini tidak dapat membuktikan bahwa *book-tax conformity*, *law enforcement*, dan *corporate governance* berpengaruh terhadap hubungan antara kendala keuangan perusahaan dan tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajak. Faktor-faktor institusional suatu negara (dalam konteks penelitian ini adalah tingkat *book-tax conformity* dan *law enforcement*) dan implementasi *corporate governance* melalui keikutsertaan perusahaan dalam program ADR tidak dapat mengikat perusahaan yang sedang menghadapi kendala keuangan secara penuh karena setiap perusahaan tetap memiliki insentif untuk melakukan diskresi dalam proses pelaporan keuangan dan pelaporan pajaknya.

Dengan asumsi bahwa pengaruh variabel independen yang lain dianggap tetap, kompensasi kerugian akan memperkecil kecenderungan perusahaan yang menghadapi kendala keuangan untuk memiliki tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajak yang tinggi. Ditinjau dari perspektif teori kontrak, *benefit* perusahaan dengan kendala keuangan untuk menyusun laporan keuangan dan pajak secara agresif pada saat yang bersamaan akan disubstitusi oleh *tax benefit* berupa kompensasi kerugian.

4. Pengaruh tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajak terhadap biaya modal utang

Semakin tinggi tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajak, semakin tinggi biaya modal utang. Sejalan dengan penelitian sebelumnya, kreditor mempersepsikan praktik agresivitas pelaporan keuangan (Francis *et al.*, 2005; Francis, Khurana, dan Pireira, 2005; Ge dan Kim, 2014; Warsini, 2018) dan agresivitas pelaporan pajak (Kholbadalov, 2012; Masri dan Martani, 2014; Hasan *et al.*, 2014) sebagai risiko perusahaan yang signifikan, sehingga cenderung meningkatkan biaya modal utang.

Penelitian ini juga melakukan beberapa pengujian validitas. Pada pengujian validitas yang pertama, penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran *book-tax conformity* yang dikembangkan dalam penelitian ini paling *powerful* dalam menjelaskan tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajak, dibandingkan ukuran yang dikembangkan oleh Atwood, Drake, dan Myers (2010) dan Ashbaugh-Skaife dan LaFond (2004). Pada pengujian validitas yang kedua, penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran *law enforcement* yang dikembangkan dalam penelitian ini paling *powerful* dalam menjelaskan tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajak, dibandingkan *tax enforcement*, proteksi atas kepentingan investor minoritas, serta efektivitas regulasi dan pengawasan pasar modal. Untuk mempertajam analisis, penelitian ini melakukan ujian tambahan dengan menambahkan perusahaan yang tidak melakukan baik agresivitas pelaporan keuangan maupun agresivitas pelaporan pajak sebagai sampel penelitian. Sesuai dengan teori kontrak, hasil pengujian secara umum mengindikasikan bahwa strategi perusahaan dalam penyusunan laporan keuangan dan laporan pajak sangat dipengaruhi oleh *cost* dan *benefit* yang akan dihadapi oleh perusahaan. Semakin tinggi *cost (benefit)* yang dihadapi oleh perusahaan, kecenderungan perusahaan untuk memilih strategi komplementer akan semakin rendah (tinggi). Selain itu, pengujian ini juga menunjukkan bahwa strategi komplementer dalam pelaporan keuangan dan pajak perusahaan merefleksikan risiko yang paling tinggi dibandingkan strategi lainnya, sehingga dapat meningkatkan biaya modal utang.

Penelitian ini juga melakukan empat pengujian *robustness*. Uji *robustness* yang dilakukan dalam penelitian ini antara lain: 1) Mengeluarkan negara Korea Selatan, Taiwan, dan Hong Kong; 2) Mengeluarkan perusahaan yang mengalami kerugian; 3) Mengeluarkan negara yang mengalami perubahan tarif pajak penghasilan selama periode pengamatan; dan 4) Menggunakan *bond rating* sebagai proksi ukuran biaya modal utang. Secara keseluruhan, hasil pengujian *robustness* konsisten dengan hasil pengujian utama.

6.2. Implikasi Hasil Penelitian

6.2.1. Bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Berikut ini adalah implikasi hasil penelitian bagi pengembangan ilmu pengetahuan:

1. Riset ini tidak hanya fokus pada konteks satu negara saja sebagaimana banyak dilakukan oleh studi sebelumnya, tetapi menggunakan sampel perusahaan di negara-negara Asia Timur dan Eropa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajak beragam antar negara, industri, dan tahun. Hasil ini mendukung teori kontrak bahwa ketidak-konsistenan hubungan antara agresivitas pelaporan keuangan dan pajak pada studi sebelumnya disebabkan oleh keberagaman *cost* dan *benefit* yang akan dihadapi oleh perusahaan saat menyusun laporan keuangan dan pajaknya secara agresif. Implikasinya, saat meneliti hubungan antara agresivitas pelaporan keuangan dan pajak atau tingkat komplementernya pada studi lintas negara, penelitian selanjutnya harus mempertimbangkan karakteristik suatu negara, seperti *book-tax conformity* dan *law enforcement*, sebagai proksi dari tingkat kemungkinan risiko terdeteksi (*cost*) yang dihadapi oleh perusahaan. Selain itu, penelitian selanjutnya harus mempertimbangkan kendala keuangan yang sedang dihadapi oleh perusahaan karena perusahaan dengan kendala keuangan merasakan *benefit* yang besar ketika melakukan agresivitas pelaporan keuangan dan pajak secara bersamaan.
2. Penelitian ini menunjukkan bahwa adanya *tax benefit* berupa kompensasi kerugian dapat memperkecil kecenderungan perusahaan yang menghadapi kendala keuangan untuk memiliki tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajak yang tinggi. Sesuai dengan teori kontrak, hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa pada saat menguji pengaruh kendala keuangan perusahaan terhadap tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajak, peneliti selanjutnya harus mempertimbangkan keberagaman *benefit* yang lain (*tax benefit* berupa kompensasi kerugian).
3. Ukuran *book-tax conformity* yang dikembangkan dalam penelitian ini mampu menjelaskan tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajak lebih *powerful*, dibandingkan ukuran yang dikembangkan oleh Atwood, Drake, dan Myers (2010) dan Ashbaugh-Skaife dan LaFond (2004). Implikasinya, pada saat mengukur *book-tax conformity*, penelitian selanjutnya harus mempertimbangkan keunikan perilaku perusahaan dalam industri di suatu negara untuk meminimalkan bias hasil penelitian.

4. Ukuran *law enforcement* yang dikembangkan dalam penelitian ini berimplikasi bahwa dalam melakukan analisis lintas negara yang terkait agresivitas pelaporan keuangan dan agresivitas pelaporan pajak, penelitian selanjutnya harus mempertimbangkan *tax enforcement*, proteksi atas kepentingan investor minoritas serta efektivitas regulasi dan pengawasan pasar modal suatu negara secara komprehensif. Hal ini dilakukan karena ketiga ukuran *law enforcement* tersebut terbukti mampu membatasi kecenderungan perusahaan dalam menyusun laporan keuangan dan laporan pajak secara agresif pada saat yang bersamaan.
5. Penelitian ini mengembangkan ukuran kendala keuangan dengan mentransformasikan beberapa ukuran kendala keuangan yang sering digunakan pada studi terdahulu, yaitu *net debt ratio*, *interest coverage ratio*, dan *dividend payout ratio* melalui *confirmatory factor analysis*. Ukuran ini memberikan implikasi bagi riset-riset mengenai kendala keuangan perusahaan agar dapat menggunakan ukuran yang tepat karena mampu mengurangi *noise* pengukuran sebelumnya akibat pembobotan dari masing-masing ukuran kendala keuangan yang didasarkan pada *judgement* peneliti yang relatif subjektif.
6. Penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajak perusahaan, semakin besar tingkat risiko perusahaan, sehingga kreditor akan membebankan biaya atas pinjaman yang semakin tinggi. Hasil ini mendukung teori keagenan dan teori sinyal sehingga dapat memperkaya literatur yang terbatas mengenai konsekuensi ekonomis dari tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajak terhadap biaya modal utang pada studi lintas negara.

6.2.2. Bagi Regulator

Bedasarkan analisis hasil penelitian dapat diuraikan beberapa implikasi bagi regulator:

1. Penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *book-tax conformity* di suatu negara, perusahaan cenderung untuk memiliki tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajak yang rendah. Bagi regulator pajak pada masing-masing negara sampel, hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa setiap regulasi perpajakan yang ditetapkan, baik yang selaras maupun yang tidak selaras

dengan standar akuntansi keuangan, memiliki konsekuensi masing-masing terhadap tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajak. Perusahaan di negara dengan *book-tax conformity* yang rendah memiliki peluang yang lebih besar untuk menyusun laporan keuangan dan pajak secara agresif pada saat yang bersamaan dibandingkan dengan perusahaan di negara dengan *book-tax conformity* yang tinggi. Namun, hal ini bukan mengindikasikan bahwa *book-tax conformity* yang tinggi lebih baik dibandingkan *book-tax conformity* yang rendah, karena setiap regulasi pajak yang dibuat di suatu negara memiliki tujuan tertentu. Untuk mengantisipasi pengaruh *book-tax conformity* terhadap kecenderungan perusahaan dalam pemilihan tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajak tersebut, regulator pajak di masing-masing negara (khususnya negara yang memiliki *book-tax conformity* yang rendah) sebaiknya lebih memperjelas dan mempertegas implementasi peraturan perpajakan yang berlaku. Hal ini diharapkan dapat meminimalkan perdebatan antara wajib pajak dan petugas pajak khususnya terkait implementasi peraturan perpajakan yang fleksibilitasnya relatif tinggi. Semakin rendah tingkat *book-tax conformity* suatu negara, antara laporan keuangan dan laporan pajak perusahaan semakin sulit untuk diperbandingkan. Adanya regulasi perpajakan yang jelas mampu meminimalkan celah aturan pajak yang dapat dimanfaatkan oleh perusahaan untuk melakukan tindakan agresivitas pelaporan pajak (bahkan *tax sheltering*), sehingga laporan pajak perusahaan pun lebih dapat dikontrol. Dengan demikian, penyusunan laporan keuangan dan laporan pajak yang agresif di saat yang bersamaan pun dapat lebih mudah terdeteksi oleh otoritas pajak.

2. Penelitian ini menunjukkan bahwa semakin kuat *law enforcement* di suatu negara, perusahaan cenderung untuk memiliki tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajak yang rendah. Hasil ini berimplikasi bahwa *law enforcement* suatu negara memiliki peranan yang penting. Penegakan hukum pajak yang kuat, adanya proteksi atas kepentingan investor minoritas, dan regulasi pasar modal yang efektif mampu mengurangi kecenderungan perusahaan untuk menyusun laporan keuangan dan laporan pajak yang agresif pada saat yang bersamaan. Hasil penelitian ini mendorong regulator pajak agar lebih mempertegas implementasi peraturan perpajakan yang berlaku, termasuk dalam hal pemeriksaan pajak dan pemberian sanksi perpajakan. Dengan penegakan hukum pajak yang tegas, diharapkan dapat

meminimalkan peluang bagi perusahaan untuk menyusun pelaporan pajak yang agresif, memberikan efek jera bagi wajib pajak yang bertindak agresif dalam pelaporan pajak (khususnya terkait praktik *tax sheltering*), serta meminimalkan potensi kerugian penerimaan negara yang berasal dari sektor perpajakan. Hasil penelitian ini juga mendorong otoritas pengawas pasar modal di masing-masing negara untuk menciptakan lingkungan hukum terhadap proteksi investor (khususnya pemegang saham minoritas) yang lebih kondusif serta membuat regulasi dan melakukan pengawasan pasar modal yang efektif. Misalnya, dengan melakukan *monitoring* untuk memastikan kepatuhan perusahaan dalam menerapkan standar akuntansi keuangan saat menyusun laporan keuangannya. Selain itu, pemberian sanksi yang tegas kepada perusahaan yang melakukan *fraud* diharapkan juga dapat meminimalkan praktik pelaporan keuangan perusahaan yang agresif.

3. Penelitian ini tidak dapat membuktikan peran *book-tax conformity* dan *law enforcement* suatu negara dalam memperkecil kecenderungan perusahaan dengan kendala keuangan untuk memiliki tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajak yang tinggi. Hasil ini memberikan implikasi bahwa faktor-faktor institusional suatu negara (dalam hal ini adalah *book-tax conformity* yang tinggi dan *law enforcement* yang kuat) secara umum mampu menurunkan kecenderungan perusahaan untuk memiliki tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajak yang tinggi. Namun, *book-tax conformity* dan *law enforcement* secara khusus tidak mampu mengurangi kecenderungan perusahaan dengan kendala keuangan untuk melakukan agresivitas pelaporan keuangan dan pajak secara bersamaan. Hal ini terjadi karena perusahaan yang menghadapi kendala keuangan memiliki insentif yang besar untuk menyusun laporan keuangan dan laporan pajak yang agresif. Otoritas pajak dan otoritas pasar modal dapat mengantisipasi hal tersebut melalui pengawasan yang lebih ketat dan implementasi penegakan hukum yang kuat pada perusahaan yang sedang menghadapi kendala keuangan.
4. Dalam konteks Indonesia, jika ditinjau dari rata-rata agresivitas pelaporan keuangan dan pajaknya, Indonesia memiliki tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajak yang relatif tinggi. Meskipun secara rata-rata memiliki tingkat *book-tax conformity* yang cukup tinggi, yaitu berada pada urutan keenam tertinggi dari 15 negara sampel, namun Indonesia memiliki *law enforcement* yang relatif

rendah, yaitu berada pada urutan keempat terendah dari 15 negara sampel. Hasil penelitian ini berimplikasi bahwa meskipun memiliki tingkat *book-tax conformity* yang cukup tinggi, regulator pajak di Indonesia tetap perlu memperjelas dan mempertegas implementasi peraturan perpajakan yang berlaku, termasuk dalam hal pemeriksaan pajak dan pemberian sanksi perpajakan. *Tax enforcement* di Indonesia yang relatif lemah dapat mendorong perusahaan untuk melakukan agresivitas pelaporan pajak, bahkan praktik *tax sheltering*. Selain itu, lemahnya *law enforcement* di Indonesia khususnya yang terkait dengan proteksi investor minoritas, juga dapat mendorong perusahaan untuk melakukan agresivitas pelaporan keuangan. Dengan demikian, untuk mengurangi tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajak perusahaan di Indonesia, diperlukan perbaikan lingkungan hukum secara terintegrasi dari beberapa aspek, di antaranya penegakan hukum pajak, proteksi investor minoritas, dan regulasi pasar modal.

5. Dibandingkan dengan negara sampel yang lain, perusahaan yang berdomisili di Indonesia rata-rata sedang menghadapi kendala keuangan, bahkan menduduki posisi yang tertinggi. Oleh karenanya, otoritas pajak dan otoritas pasar modal di Indonesia secara spesifik harus lebih fokus pada perusahaan tersebut karena berisiko untuk melakukan agresivitas pelaporan keuangan dan pajak secara bersamaan. Otoritas pajak dan otoritas pasar modal di Indonesia harus meningkatkan pengawasan dan memperbaiki lingkungan penegakan hukumnya, baik dari aspek hukum pajak, proteksi atas kepentingan investor minoritas, serta efektivitas regulasi dan pengawasan pasar modal.

6.2.3. Bagi Perusahaan

Berikut ini adalah implikasi hasil penelitian bagi perusahaan:

1. Penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *book-tax conformity* dan semakin kuat *law enforcement* suatu negara, perusahaan cenderung memiliki tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajak yang rendah. Hasil ini memberikan implikasi bahwa perusahaan harus mempertimbangkan kemungkinan risiko terdeteksi yang disebabkan oleh tingkat *book-tax conformity* yang tinggi dan *law enforcement* yang kuat pada saat menyusun strategi pelaporan keuangan dan pajaknya.

2. Penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan kendala keuangan cenderung memiliki tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajak yang tinggi. Bagi perusahaan, hasil ini memberikan implikasi bahwa tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajak yang tinggi memberikan *benefit* yang besar bagi perusahaan yang mengalami kendala keuangan, yaitu memiliki peluang yang lebih besar untuk memperoleh tambahan modal eksternal dan efisiensi arus kas. Namun demikian, perusahaan dengan kendala keuangan tetap harus mempertimbangkan adanya *benefit* lainnya yang akan dihadapi ketika menyusun laporan keuangan dan laporan pajak secara agresif pada saat bersamaan serta konsekuensi ekonomisnya terhadap biaya modal utang.
3. Penelitian ini tidak dapat membuktikan peran *book-tax conformity*, *law enforcement*, dan *corporate governance* sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara kendala keuangan perusahaan dan tingkat komplementer agresivitas pelaporan agresivitas pelaporan keuangan dan pajak. Hasil ini memberikan implikasi bahwa perusahaan dengan kendala keuangan cenderung lebih fokus dalam mengatasi masalah kendala keuangannya, daripada mempertimbangkan adanya potensi risiko terdeteksi akibat memiliki tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajak yang tinggi.

6.2.4. Bagi Kreditor

Penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajak perusahaan, semakin tinggi biaya modal utang yang akan ditanggung oleh perusahaan tersebut. Bagi kreditor, hasil penelitian ini berimplikasi bahwa pemahaman yang baik mengenai faktor-faktor yang memengaruhi tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajak beserta konsekuensi ekonomisnya terhadap biaya modal utang dapat mengantisipasi potensi risiko yang akan dihadapi kreditor saat menanamkan modalnya pada perusahaan dengan tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajak yang tinggi. Kreditor sebaiknya mempertimbangkan risiko perusahaan yang terkait dengan agresivitas pelaporan keuangan dan pajak pada saat menentukan biaya modal utang. Dengan demikian, keputusan pemberian pendanaan yang dibuat akan menjadi lebih tepat.

6.3. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang harus diungkapkan agar dapat dikembangkan lebih lanjut pada penelitian sejenis di masa depan. Keterbatasan penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

1. Penelitian ini mengontrol pengaruh struktur kepemilikan yang terkonsentrasi terhadap tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajak, hanya melalui pembatasan ruang lingkup negara sampel yang mayoritas perusahaannya memiliki struktur kepemilikan yang terkonsentrasi. Sementara pada penelitian Warsini (2018) diketahui bahwa struktur kepemilikan yang terkonsentrasi memengaruhi tindakan agresivitas pelaporan keuangan atau agresivitas pelaporan pajak. Dengan demikian, penelitian ini tidak dapat menunjukkan bagaimana pengaruh struktur kepemilikan yang terkonsentrasi terhadap kecenderungan perusahaan dalam memilih tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajak.
2. Pengukuran tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajak (*COMP*) dalam penelitian ini hanya difokuskan pada kombinasi antara agresivitas pelaporan keuangan yang diukur menggunakan proksi *performance-adjusted discretionary accruals (DFIN)* dan agresivitas pelaporan pajak yang diukur menggunakan proksi *discretionary permanent difference (DTAX)*. Oleh karena keterbatasan data, penelitian ini tidak mempertimbangkan aktivitas riil dari agresivitas pajak (seperti pemanfaatan *tax treaty*, transaksi dengan pihak berelasi, dan *transfer pricing*). Sementara penyusunan laporan keuangan dan pajak yang agresif tidak hanya dapat disebabkan oleh pemanfaatan fleksibilitas metode akuntansi, namun juga kebijakan perusahaan yang lain. Meskipun demikian, aktivitas riil dari agresivitas pajak yang dilakukan perusahaan akan tetap berujung pada rendahnya beban pajak perusahaan. Selain itu, beberapa studi mengukur *tax behaviour* perusahaan yang terkait dengan kepatuhan wajib pajak dengan menggunakan metode survei atau eksperimen (Walsh, 2012; Pukeliene dan Kažemekaitytė, 2016). Semakin tinggi tingkat kepatuhan wajib pajak dalam melaksanakan kewajiban perpajakannya, semakin kecil kecenderungan perusahaan dalam menyusun laporan pajak yang agresif. Namun, penelitian ini tidak

melakukannya karena metode pengukuran tersebut terlalu kompleks jika dilakukan pada studi lintas negara.

3. Variabel *corporate governance* yang digunakan dalam penelitian ini diukur dengan proksi perusahaan non-Amerika Serikat yang *dual listing* pada bursa efek Amerika Serikat melalui program ADR (Mitton, 2002; Klapper dan Love, 2004; Doidge, Karolyi, dan Stulz, 2007). Perusahaan non-Amerika Serikat yang *dual listing* pada bursa efek Amerika Serikat melalui program ADR harus mematuhi regulasi SEC yang ketat dan menyajikan pengungkapan yang cukup kompleks, sehingga perusahaan tersebut akan selalu berupaya untuk meningkatkan *corporate governance*-nya (Ball, 2001; Perino, 2003). ADR memang tidak secara langsung mengukur proksi *corporate governance* perusahaan, namun cukup merepresentasikan bahwa perusahaan terikat dengan regulasi yang ketat sehingga harus mengimplementasikan *corporate governance*-nya dengan lebih baik. Oleh karena keterbatasan ketersediaan data, penelitian ini tidak mengukur proksi *corporate governance* perusahaan secara langsung sebagaimana dilakukan oleh studi terdahulu, seperti efektivitas pengawasan dewan komisaris dan komite audit, kompetensi komite audit, *scoring/indexing* atas *corporate governance* perusahaan.
4. Penelitian ini membatasi ruang lingkupnya pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar di bursa efek pada negara-negara di Asia Timur dan Eropa karena mayoritas perusahaannya memiliki struktur kepemilikan yang terkonsentrasi dan struktur pendanaan berupa utang. Penelitian ini hanya menggunakan 15 negara sebagai negara sampel, yang mencakup 7 negara dari Asia Timur (yaitu Filipina, Hong Kong, Indonesia, Korea Selatan, Malaysia, Singapura, dan Taiwan) dan 8 negara dari Eropa (yaitu Belanda, Denmark, Finlandia, Italia, Jerman, Perancis, Spanyol, dan Swedia). Semakin banyak negara yang digunakan sebagai sampel penelitian, seharusnya hasil penelitian akan semakin dapat digeneralisasikan. Selain itu, ukuran *book-tax conformity* dan *law enforcement* yang dikembangkan dalam penelitian ini akan menjadi lebih bervariasi. Meskipun demikian, hasil penelitian ini sudah dapat menunjukkan kecenderungan perusahaan dalam memilih tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajak, serta konsekuensi ekonomisnya terhadap biaya modal utang.

5. Periode penelitian ini hanya mencakup tahun 2014, 2015 dan 2016 karena pada beberapa tahun sebelumnya kondisi perekonomian di Eropa sedang tidak stabil akibat krisis utang. Semakin panjang periode pengamatan, seharusnya hasil penelitian akan semakin dapat digeneralisasikan.

6.4. Saran untuk Penelitian Selanjutnya

Sehubungan dengan adanya keterbatasan penelitian di atas, berikut ini adalah saran untuk penelitian selanjutnya:

1. Menguji pengaruh struktur kepemilikan yang terkonsentrasi terhadap kecenderungan perusahaan dalam memilih tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajak dengan menggunakan ukuran struktur kepemilikan sebagaimana dilakukan oleh studi sebelumnya, seperti Claessens, Djankov, dan Lang (2000).
2. Mengukur tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajak dengan mempertimbangkan aktivitas riil dari agresivitas pajak perusahaan, seperti pemanfaatan *tax treaty* dan *transfer pricing*. Sebagai alternatif lainnya, peneliti selanjutnya juga dapat mempertimbangkan *tax behaviour* dari wajib pajak yang pengukurannya didasarkan pada hasil survei dan eksperimen.
3. Mengukur variabel *corporate governance* dengan menggunakan beberapa alternatif pengukuran, seperti melakukan *scoring* melalui *content analysis* atas efektivitas pengawasan dewan komisaris dan komite audit, kompetensi komite audit, *scoring/indexing* atas *corporate governance* perusahaan yang didasarkan pada OECD, ASEAN Corporate Governance Scorecard, atau menggunakan *scoring* terkait *corporate governance* level perusahaan yang dipublikasikan oleh institusi tertentu (seperti Credit Lyonnais Securities Asia/CLSA yang melakukan *scoring* atas *corporate governance* untuk perusahaan di Asia). Ukuran ini secara langsung merepresentasikan proksi *corporate governance* perusahaan. Namun demikian, ukuran *corporate governance* yang menggunakan pendekatan ini relatif *costly* dan tidak praktis untuk digunakan pada studi dengan banyak sampel dan lintas negara seperti studi ini.
4. Menambah sampel negara di luar kawasan Asia Timur dan Eropa, yang mayoritas perusahaannya memiliki struktur kepemilikan yang terkonsentrasi dan jumlah perusahaan yang terdaftar pada pasar modalnya cukup banyak (seperti India, Afrika

Selatan, Brazil, dll.) untuk pengujian determinan tingkat komplementer agresivitas pelaporan keuangan dan pajak. Hal ini dilakukan agar hasil penelitian lebih dapat digeneralisasikan dan analisis lintas negara yang dilakukan pun semakin komprehensif. Selain itu, semakin banyak negara sampel, maka ukuran *book-tax conformity* dan *law enforcement* menjadi semakin bervariasi.

5. Penelitian di masa depan diharapkan memperpanjang periode penelitian. Dengan memperpanjang periode pengamatan, jumlah perusahaan-tahun menjadi semakin banyak, sehingga hasil penelitian pun lebih dapat digeneralisasikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Acharya, V.V., & Mora, N. (2015). A Crisis of Banks as Liquidity Providers. *The Journal of Finance*, 70 (1), 1-43.
- Ai, C., & Norton, E.C. (2003). Interaction Terms in Logit and Probit Models. *Economics Letters*, 80, 123-129.
- Ali, A., & Hwang, L. (2000). Country-Specific Factors Related to Financial Reporting and the Value Relevance of Accounting Data. *Journal of Accounting Research*, 38, 1-23.
- Almeida, H., Campello, M., & Weisbach, M.S. (2004). The Cash Flow Sensitivity of Cash. *The Journal of Finance*, 59 (4), 1777-1804.
- Arieftiara, D. (2017). Pengaruh Kontinjen Fit antara Strategi Bisnis dengan Ketidakpastian Lingkungan terhadap Penghindaran Pajak. *Disertasi Program Studi Ilmu Akuntansi Pascasarjana Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia*.
- Armstrong, C.S., Guay, W.R., & Weber, J.P. (2010). The Role of Information and Financial Reporting in Corporate Governance and Debt Contracting. *Journal of Accounting and Economics*, 50, 179–234.
- Ashbaugh-Skaife, H., & LaFond, R. (2004). Reporting Incentives and the Quality of Non-U.S. Firms' Working Capital Accruals. *Working Paper, University of Wisconsin*.
- Ashbaugh-Skaife, H., Collins, D.W., & Kinney, W.R. (2007). The Discovery and Reporting of Internal Control Deficiencies Prior to SOX-Mandated Audits. *Journal of Accounting and Economics*, 44, 166–192.
- Ashbaugh-Skaife, H., Collins, D.W., Kinney, W.R., & LaFond, R. (2008). The Effect of SOX Internal Control Deficiencies and Their Remediation on Accrual Quality. *The Accounting Review*, 83 (1), 217-250.
- Atwood, T.J., Drake, M.S., & Myers, L.A. (2010). Book-Tax Conformity, Earnings Persistence and the Association between Earnings and Future Cash Flow. *Journal of Accounting and Economics*, 50 (1), 111-125.
- Atwood, T.J., Drake, M.S., Myers, J.N., & Myers, L.A. (2012). Home Country Tax System Characteristics and Corporate Tax Avoidance: International Evidence. *The Accounting Review*, 87 (6), 1831-1860.
- Badertscher, B.A., Phillips, J.D., Pincus, M., & Rego, S.O. (2009). Earnings Management Strategies and the Trade-Off between Tax Benefits and Detection Risk: To Conform or Not to Conform? *The Accounting Review*, 84 (1), 63-97.
- Balakrishnan, K., Blouin, J., & Guay, W. (2012). Does Tax Aggressiveness Reduce Financial Reporting Transparency? *Unpublished Working Paper, University of Pennsylvania, Philadelphia*.

- Ball, R. (2001). Infrastructure Requirements for an Economically Efficient System of Public Financial Reporting and Disclosure. *Brookings-Wharton Papers on Financial Services*, 127–169.
- Barrios, J.A. (2004). Generalized Sample Selection Bias Correction under RUM. *Economic Letters*, 85, 129-132.
- Beasley, M.S. (1996). An Empirical Analysis of the Relation between the Board of Director Composition and Financial Statement Fraud. *The Accounting Review*, 71 (4), 443-465.
- Beatty, A., Weber, J., & Yu, J.J. (2008). Conservatism and Debt. *Journal of Accounting and Economics*, 45, 154-174.
- Bell, T., Szykowny, S., & Willingham, J. (1991). Assessing the Likelihood of Fraudulent Financial Reporting: A Cascaded Logit Approach. *Working Paper, KPMG Peat Marwick, Montvale, NJ*.
- Beneish, M. (1999). Incentives and Penalties Related to Earnings Overstatements that Violate GAAP. *The Accounting Review*, 74, 425-457.
- Bharath, S., Sunder, J., & Sunder, S. (2008). Accounting Quality and Debt Contracting. *The Accounting Review*, 83, 1-28.
- Bhattacharya, U., Daouk, H., & Welker, M. (2003). The World Price of Earnings Opacity. *The Accounting Review*, 78 (3), 641-678.
- Bhojraj, S., & Swaminathan, B. (2009). How Does the Corporate Bond Market Value Capital Investments and Accruals? *Review of Accounting Studies*, 14 (1), 31-62.
- Black, B., & Gilson, R. (1998). Venture Capital and the Structure of Capital Markets: Banks versus Stock Markets. *Journal of Financial Economics*, 47, 243–277.
- Blair, M.M. (1995). Rethinking Assumptions behind Corporate Governance. *Challenge*, 38 (6), 12-17.
- Blaylock, B.S., Shevlin, T., & Wilson, R.J. (2012). Tax Avoidance, Large Positive Temporary Book-Tax Differences, and Earnings Persistence. *The Accounting Review*, 87 (1), 91-120.
- Blaylock, B.S., Gaertner, F., & Shevlin, T. (2015). The Association between Book-Tax Conformity and Earnings Management. *Review of Accounting Studies*, 20 (1), 141–172.
- Blouin, J., Core, J., & Guay, W. (2010). Have the Tax Benefits of Debt been Overestimated? *Journal of Financial Economics*, 98 (2), 195-213.
- Blundell-Wignall, A. (2011). Solving the Financial and Sovereign Debt Crisis in Europe. *OECD Journal: Financial Market Trends*, 29 (2), 201-224.

- Bonizzi, B., Laskaridis, C., & Toporowski, J. (2015). Developing Countries' External Debt and International Financial Integration. *Working Paper, University of London*.
- Boynton, C., DeFilippes, P., & Legel, E. (2005). Prelude to Schedule M-3: Schedule M-1 Corporate Book-Tax Difference Data 1990–2003. *Proceedings of the Annual Conference on Taxation*, 131–137.
- Brown, T.A. (2006). *Confirmatory Factor Analysis for Applied Research*. New York: The Guilford Press.
- Bulow, J., Geanakoplos, J., & Klemperer, P. (1985). Multimarket Oligopoly: Strategic Substitutes and Complements. *Journal of Political Economy*, 93 (3), 488–511.
- Bushman, R.M., & Smith, A. (2001). Financial Accounting Information and Corporate Governance. *Journal of Accounting and Economics*, 32, 237–333.
- Bushman, R., & Piotroski, J. (2006). Financial Reporting Incentives for Conservative Accounting: The Influence of Legal and Political Institutions. *Journal of Accounting and Economics*, 42 (1-2), 107-148.
- Chaney, P.K., & Jeter, D.C. (1994). The Effect of Deferred Taxes on Security Prices. *Journal of Accounting, Auditing, and Finance*, 9 (1), 91-116.
- Chen, S., Chen, X., Cheng, Q., & Shelvin, T. (2010). Are Family Firms More Tax Aggressive than Non-Family Firms? *Journal of Financial Economics*, 95 (1), 41-61.
- Cheung, Y.L., Rau, P.R., & Stouraitis, A. (2006). Tunneling, Propping, and Expropriation: Evidence from Connected Party Transactions in Hong Kong. *Journal of Financial Economics*, 82 (2), 343-386.
- Claessens, S., Djankov, S., & Lang, L.H.P. (2000). The Separation of Ownership and Control in East Asian Corporations. *Journal of Financial Economics*, 58 (1-2), 81-112.
- Claessens, S., Fan, J.P.H., & Lang, L.H.P. (2006). The Benefits and Costs of Group Affiliation: Evidence from East Asia. *Emerging Markets Review*, 7 (1), 1-26.
- Dechow, P., Sloan, R., & Sweeney, A. (1995). Detecting Earnings Management. *The Accounting Review*, 70 (2), 193–226.
- Dechow, P., Ge, W., & Schrand, C. (2010). Understanding Earnings Quality: A Review of the Proxies, Determinants, and Their Consequences. *Journal of Accounting and Economics*, 50 (2-3), 344-401.
- DeFond, M.L., Hung, M., & Trezevant, R. (2007). Investor Protection and the Information Content of Annual Earnings Announcements: International Evidence. *Journal of Accounting and Economics*, 43 (1), 37-67.

- Deloitte International Tax Source. (2014-2016). *Taxation and Investment Guide*. <https://dits.deloitte.com>.
- Demonier, G.B., Almeida, J.E.F., & Bortolon, P.M. (2015). The Impact of Financial Constraints on Accounting Conservatism. *Review of Business Management*, 17 (57), 1264-1278.
- Desai, M.A. (2005). The Degradation of Reported Corporate Profits. *Journal of Economic Perspectives*, 19 (4), 171-192.
- Desai, M.A., & Dharmapala, D. (2006). Corporate Tax Avoidance and High-Powered Incentives. *Journal of Financial Economics*, 79 (1), 145-179.
- Desai, M.A., & Dharmapala, D. (2009a). Earnings Management, Corporate Tax Shelters, and Book-Tax Alignment. *National Tax Journal*, 62, 169–186.
- Desai, M.A., & Dharmapala, D. (2009b). Corporate Tax Avoidance and Firm Value. *The Review of Economics and Statistics*, 91, 537-546.
- Dhaliwal, D.S., Gleason, C.A., & Mills, L.F. (2004). Last-Chance Earnings Management: Using the Tax Expense to Meet Analysts' Forecasts. *Contemporary Accounting Research*, 21 (2), 431–459.
- Diamond, D. (1984). Financial Intermediation and Delegated Monitoring. *Review of Economic Studies*, 51, 393–414.
- Djankov, S., McLiesh, C., & Shleifer, A. (2007). Private Credit in 129 Countries. *Journal of Financial Economics*, 84 (2), 299-329.
- Doidge, C., Karolyi, G.A., & Stulz, R.M. (2007). Why Do Countries Matter So Much for Corporate Governance? *Journal of Financial Economics*, 86, 1–39.
- Doyle, J., Ge, W., & McVay, S. (2007). Accruals Quality and Internal Control over Financial Reporting. *The Accounting Review*, 82 (5), 1141-1170.
- Dyck, A., & Zingales, L. (2004). Private Benefits of Control: An International Comparison. *The Journal of Finance*, 59 (2), 537-600.
- Dyreng, S.D., Hanlon, M., & Maydew, E. (2008). Long-run Corporate Tax Avoidance. *The Accounting Review*, 83, 61–82.
- Dyreng, S.D., & Markle, K.S. (2016) The Effect of Financial Constraints on Income Shifting by U.S. Multinationals. *The Accounting Review*, 91 (6), 1601-1627.
- Easterbrook, F., & Fischel, D. (1991). *The Economic Structure of Corporate Law*. Harvard Univ. Press, Cambridge, MA.
- Edwards, A., Schwab, C., & Shevlin, T. (2016). Financial Constraints and Cash Tax Savings. *The Accounting Review*, 91 (3), 859-881.

- Engel, E., Hayes, R.M., & Wang, X. (2003). CEO Turnover and Properties of Accounting Information. *Journal of Accounting and Economics*, 36, 197–226.
- Erickson, M., Hanlon, M., & Maydew, E.L. (2004). How Much Will Firms Pay for Earnings that Do Not Exist? Evidence of Taxes Paid on Allegedly Fraudulent Earnings. *The Accounting Review*, 79 (2), 387-408.
- Ernst & Young. (2014-2016). *Worldwide Corporate Tax Guide*. New York: E&Y.
- Evers, M.T., Meier, I., & Nicolay, K. (2016). The Implications of Book-Tax Differences: A Meta-Analysis. *Centre for European Economic Research*, 17 (003), 1-39.
- Fama, E.F., & Jensen, M.C. (1983). Separation of Ownership and Control. *Journal of Law and Economics*, 26 (2), 301–325.
- Fama, E. (1985). What's Different about Banks? *Journal of Monetary Economics*, 15, 29–39.
- Fazzari, S.M., Hubbard, R.G., & Petersen, B.C. (1988). Financing Constraints and Corporate Investment. *Brookings Papers on Economic Activity*, 1988 (1), 141-195.
- Fee, C.E., Hadlock, C.J., & Pierce, J.R. (2009). Investment, Financing Constraints, and Internal Capital Markets: Evidence from the Advertising Expenditures of Multinational Firms. *The Review of Financial Studies*, 22 (6), 2361-2392.
- Foerster, S., & Karolyi, G.A. (1999). The Effects of Market Segmentation and Investor Recognition on Asset Prices: Evidence from Foreign Stocks Listing in the United States. *Journal of Finance*, 54, 981–1013.
- Francis, J.R., Khurana, I.K., & Pireira, R. (2005). Disclosure Incentives and Effects on Cost of Capital around the World. *The Accounting Review*, 80 (4), 1125-1162.
- Francis, J., LaFond, R., Olsson, P., & Schipper, K. (2005). The Market Pricing of Accrual Quality. *Journal of Accounting and Economics*, 39, 295-327.
- Frank, M.Z., & Goyal, V.K. (2003). Testing the Pecking Order Theory of Capital Structure. *Journal of Financial Economics*, 67 (2), 217-248.
- Frank, M.M., Lynch, L.J., & Rego, S.O. (2009). Tax Reporting Aggressiveness and Its Relation to Aggressive Financial Reporting. *The Accounting Review*, 84 (2), 467-496.
- Ge, W., & Kim, J. (2014). Real Earnings Management and the Cost of New Corporate Bonds. *Journal of Business Research*, 67 (4), 641-647.
- Goh, B.W., Lee, J., Lim, C.Y., & Shevlin, T. (2016). The Effect of Corporate Tax Avoidance on the Cost of Equity. *The Accounting Review*, 91 (6), 1647–1670.

- Graham, J.R., & Tucker, A. (2006). Tax Shelters and Corporate Debt Policy. *Journal of Financial Economics*, 81, 563–594.
- Graham, J.R., Li, S., & Qiu, J. (2008). Corporate Misreporting and Bank Loan Contracting. *Journal of Financial Economics*, 89 (1), 44-61.
- Graham, J.R., Raedy, J.S., & Shackelford, D.A. (2012). Research in Accounting for Income Taxes. *Journal of Accounting and Economics*, 53 (1-2), 412–434.
- Grande, G., Levy, A., Panetta, F., & Zaghini, A. (2011). Public Guarantees on Bank Bonds: Effectiveness and Distortions. *OECD Journal: Financial Market Trends*, 29 (2), 1-25.
- Guenther, D.A., & Young, D. (2000). The Association between Financial Accounting Measures and Real Economic Activity: A Multinational Study. *Journal of Accounting and Economics*, 29 (1), 53-72.
- Guenther, D.A., Matsunaga, S.R., & Williams, B. M. (2017). Is Tax Avoidance Related to Firm Risk? *The Accounting Review*, 92 (1), 115-136.
- Gujarati, D.N., & Porter, D.C. (2012). *Dasar-Dasar Ekonometrika*. Jakarta: Salemba Empat.
- Hanlon, M. (2003). What Can We Infer about a Firm's Taxable Income from Its Financial Statements? *National Tax Journal*, 56 (4), 831-864.
- Hanlon, M. (2005). The Persistence and Pricing of Earnings, Accruals, and Cash Flows when Firms Have Large Book-Tax Differences. *The Accounting Review*, 80 (1), 137-166.
- Hanlon, M., Laplante, S., & Shevlin, T. (2005). Evidence on the Possible Information Loss of Conforming Book Income and Taxable Income. *The Journal of Law & Economics*, 48 (2), 407–442.
- Hanlon, M., & Heitzman, S. (2010). A Review of Tax Research. *Journal of Accounting and Economics*, 50 (2-3), 127-178.
- Hanlon, M., Hoopes, J.L., & Shroff, N. (2014). The Effect of Tax Authority Monitoring and Enforcement on Financial Reporting Quality. *The Journal of the American Taxation Association*, 36 (2), 137-170.
- Hart, O., & Holmstrom, B. (1986). The Theory of Contracts. *Working Paper, Department of Economics, Massachusetts Institute of Technology*.
- Hasan, I., Hoi, C., Wu, Q., & Zhang, H. (2014). Beauty is in the Eye of the Beholder: The Effect of Corporate Tax Avoidance on the Cost of Bank Loans. *Journal of Financial Economics*, 113, 109-130.

- Haw, I., Hu, B., Hwang, L., & Wu, W. (2004). Ultimate Ownership, Income Management, and Legal and Extra-Legal Institutions. *Journal of Accounting Research*, 42 (2), 423-462.
- Healy, P.M., & Palepu, K.G. (1993). The Effect of Firms' Financial Disclosure Strategies on Stock Prices. *Accounting Horizons*, 7 (1), 1-11.
- Healy, P.M., & Palepu, K.G. (1995). The Challenges of Investor Communication: The Case of CUC International. *Journal of Financial Economics*, 38, 111-140.
- Healy, P.M., & Palepu, K.G. (2001). Information Asymmetry, Corporate Disclosure, and the Capital Markets: A Review of the Empirical Disclosure Literature. *Journal of Accounting and Economics*, 31 (1-3), 405-440.
- Heitzman, S., Wasley, C., & Zimmerman, J. (2010). The Joint Effects of Materiality Thresholds and Voluntary Disclosure Incentives on Firms' Disclosure Decisions. *Journal of Accounting and Economics*, 49 (1-2), 109-132.
- Heltzer, W., Mindak, M., & Shelton, S.W. (2012). The Relation between Aggressive Financial Reporting and Aggressive Tax Reporting: Evidence from Ex-Arthur Andersen Clients. *Research in Accounting Regulation*, 24 (2), 96-104.
- Heltzer, W., Mindak, M., & Zhou, M. (2015). Do Firms Engage in Aggressive Tax Reporting Prior to Bankruptcy? *Accounting and Taxation*, 7 (2), 1-16.
- Hicks, H., Soto, D., & Jenn, B. (2009). Hey You Kids! Get Off My Lawn! Living with Your (Grumpy) Granddad's Foreign Tax Credit: The Foreign Tax Credit in a Non-Income Tax World and the Prospects of Seeing a Territorial Tax System (If Not Russia) from Your Front Porch. *Taxes-the Tax Magazine*, 87 (3), 75-99.
- Hoopes, J. L., Mescall, D., & Pittman, J.A. (2012). Do IRS Audits Deter Corporate Tax Avoidance? *The Accounting Review*, 87 (5), 1603-1639.
- Hope, O., Ma, M., & Thomas, W. (2013). Tax Avoidance and Geographic Earnings Disclosure. *Journal of Accounting and Economics*, 56, 170-189.
- Hung, M. (2001). Accounting Standards and Value Relevance of Financial Statements: An International Analysis. *Journal of Accounting and Economics*, 30 (3), 401-420.
- Hutchens, M., & Rego, S. (2015). Does Greater Tax Risk Lead to Increased Firm Risk? *Working Paper, Indiana University*.
- Jackson, S.B., Liu, X., & Cecchini, M. (2009). Economic Consequences of Firms' Depreciation Method Choice: Evidence from Capital Investments. *Journal of Accounting and Economics*, 48, 54-68.
- James, C. (1987). Some Evidence on the Uniqueness of Bank Loans. *Journal of Financial Economics*, 19, 217-236.

- Jensen, M.C., & Meckling, W.H. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behaviour, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3 (4), 305-360.
- Jiang, J.X. (2008). Beating Earnings Benchmarks and the Cost of Debt. *The Accounting Review*, 83 (2), 377-416.
- Johnson, S., LaPorta, R., Lopez-de-Silanes, F., & Shleifer, A. (2000). Tunneling. *American Economic Review Papers and Proceedings*, 90, 22-27.
- Jonas, G.J., & Blanchet, J. (2000). Assessing Quality of Financial Reporting. *Accounting Horizons*, 14 (3), 353-363.
- Jones, J. (1991). Earnings Management during Import Relief Investigations. *Journal of Accounting Research*, 29, 193-228.
- Joos, P., Pratt, J., & Young, S. (2002). Using Deferred Taxes to Infer the Quality of Accruals. *Working Paper, Massachusetts Institute of Technology*.
- Karaca-Mandic, P., Norton, E.C., & Dowd, B. (2012). Interaction Terms in Nonlinear Models. *Health Services Research*, 47 (1), 255-274.
- Kaszniak, R. (1999). On the Association between Voluntary Disclosure and Earnings Management. *Journal of Accounting Research*, 37, 57-81.
- Kaufmann, D., Kraay, A., & Mastruzzi, M. (2010). The Worldwide Governance Indicators: Methodology and Analytical Issues. *World Bank Policy Research Working Paper*, 5430.
- Kellogg, I., & Kellogg, L.B. (1991). *Fraud, Window Dressing, and Negligence in Financial Statements*. Commercial Law Series, New York: Mc.Graw-Hill.
- Kholbadalov, U. (2012). The Relationship of Corporate Tax Avoidance, Cost of Debt and Institutional Ownership: Evidence from Malaysia. *Atlantic Review of Economics*, 2, 1-31.
- Kim, J., Li, B., & Zhang, L. (2011). Corporate Tax Avoidance and Stock Price Crash Risk: Firm-Level Analysis. *Journal of Financial Economics*, 100 (3), 639-662.
- Klapper, L.F., & Love, I. (2004). Corporate Governance, Investor Protection, and Performance in Emerging Markets. *Journal of Corporate Finance*, 10, 703-728.
- Klein, A. (2002). Audit Committee, Board of Director Characteristics and Earnings Management. *Journal of Accounting and Economics*, 33, 375-400.
- Koh, Y., & Lee, H. (2015). The Effect of Financial Factors on Firms' Financial and Tax Reporting Decisions. *Asian Review of Accounting*, 23 (2), 110-138.
- Kothari, S.P., Leone, A., & Wasley, C. (2005). Performance Matched Discretionary Accrual Measures. *Journal of Accounting and Economics*, 39 (1), 163-197.

- KPMG Asia Pacific Tax Centre. (2014-2016). *Asia Pacific Country Tax Profiles*. <https://home.kpmg.com/xx/en/home/services/tax/regional-tax-centers/asia-pacific-tax-centre.html>.
- KPMG EU Tax Centre. (2014-2016). *EU Country Profiles*. <https://home.kpmg.com/xx/en/home/services/tax/regional-tax-centers/eu-tax-centre/eu-country-profiles.html>.
- Kubick, T.R., & Lockhart, G.B. (2017). Corporate Tax Aggressiveness and the Maturity Structure of Debt. *Advances in Accounting*, 36, 50-57.
- Kurt, A.C. (2017). How Do Financial Constraints Relate to Financial Reporting Quality? Evidence from Seasoned Equity Offerings. *European Accounting Review*, 27 (3), 527-557.
- LaPorta, R., Lopez-de-Silanes, F., Shleifer, A., & Vishny, R. (1997). Legal Determinants of External Finance. *Journal of Finance*, 52 (3), 1131-1150.
- LaPorta, R., Lopez-de-Silanes, F., Shleifer, A., & Vishny, R. (1998). Law and Finance. *Journal of Political Economy*, 106 (6), 1113-1155.
- LaPorta, R., Lopez-de-Silanes, F., & Shleifer, A. (1999). Corporate Ownership around the World. *Journal of Finance*, 54, 471-517.
- LaPorta, R., Lopez-de-Silanes, F., Shleifer, A., & Vishny, R. (2006). What Works in Securities Laws? *Journal of Finance*, 61 (1), 1-32.
- Lara, J.M.G., Osma, B.G., & Penalva, F. (2016). Accounting Conservatism and Firm Investment Efficiency. *Journal of Accounting and Economics*, 61 (1), 221-238.
- Lee, L. (1983). Generalized Econometric Models with Selectivity. *Econometrica: Journal of Econometric Society*, 51 (2), 507-512.
- Lennox, C., Lisowsky, P., & Pittman, J. (2013). Tax Aggressiveness and Accounting Fraud. *Journal of Accounting Research*, 51 (4), 739-778.
- Leuz, C., Nanda, D., & Wysocki, P.D. (2003). Earnings Management and Investor Protection: An International Comparison. *Journal of Financial Economics*, 69 (3), 505-527.
- Lim, Y. (2011). Tax Avoidance, Cost of Debt and Shareholder Activism: Evidence from Korea. *Journal of Banking & Finance*, 35, 456-470.
- Linck, J.S., Netter, J., & Shu, T. (2013). Can Managers Use Discretionary Accruals to Ease Financial Constraints? Evidence from Discretionary Accruals Prior to Investment. *The Accounting Review*, 88 (6), 2117-2143.
- Lisowsky, P., Robinson, L., & Schmidt, A. (2013). Do Publicly Disclosed Tax Reserves Tell Us About Privately Disclosed Tax Shelter Activity? *Journal of Accounting Research*, 51 (3), 583 – 629.

- Lo, A., Wong, R., & Firth, M. (2010). Can Corporate Governance Deter Management from Manipulating Earnings? Evidence from Related-Party Sales Transactions in China. *Journal of Corporate Finance*, 16 (2), 225-235.
- Loebbecke, J., Eining, M., & Willingham, J. (1989). Auditor's Experience with Material Irregularities: Frequency, Nature, and Detectability. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, 9 (1), 1-28.
- Lyon, S.C. (2014). Aggressive Book and Tax Reporting: An Uncertain Relationship. *Dissertation Doctor of Philosophy in Management University of California*.
- Ma, L., Ma, S., & Tian, G. (2017). Corporate Opacity and Cost of Debt for Family Firms. *European Accounting Review*, 26 (1), 27-59.
- Manzon, G., & Plesko, G. (2002). The Relation between Financial and Tax Reporting Measures of Income. *Tax Law Review*, 55, 175–214.
- Markle, K.A. (2016). A Comparison of the Tax-Motivated Income Shifting of Multinationals in Territorial and Worldwide Countries. *Contemporary Accounting Research*, 33 (1), 7-43.
- Masri, I., & Martani, D. (2014). Tax Avoidance Behaviour towards the Cost of Debt. *International Journal Trade and Global Markets*, 7 (3), 235-249.
- McGill, G.A., & Outslay, E. (2002). Did Enron Pay Taxes?: Using Accounting Information to Decipher Tax Status. *Tax Notes*, 96 (8).
- Mills, L.F. (1998). Book-Tax Differences and Internal Revenue Service Adjustments. *Journal of Accounting Research*, 36 (2), 343-356.
- Mills, L.F., & Sansing, R. (2000). Strategic Tax and Financial Reporting Decisions: Theory and Evidence. *Contemporary Accounting Research*, 17, 85-106.
- Mitton, T. (2002). A Cross-Firm Analysis of the Impact of Corporate Governance on the East Asian Financial Crisis. *Journal of Financial Economics*, 64, 215–241.
- Modigliani, F., & Miller, M.H. (1958). The Cost of Capital, Corporation Finance and the Theory of Investment. *The American Economic Review*, 48 (3), 261-297.
- Nachrowi, N. D. & Usman, H. (2006). *Pendekatan Populer dan Praktis Ekonometrika untuk Analisis Ekonomi dan Keuangan*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Organization for Economic Cooperation and Development. (2015). *G20/ OECD Principles of Corporate Governance*. Turkey.
- Park, S.H., Chen, R., & Gallagher, S. (2002). Firm Resources as Moderators of the Relationship between Market Growth and Strategic Alliances in Semiconductor Start-ups. *The Academy of Management Journal*, 45 (3), 527-545.

- Perino, M. (2003). American Corporate Reform Abroad: Sarbanes-Oxley and the Foreign Private Issuer. *European Business Organization Law Review*, 4, 213–244.
- Phillips, J., Pincus, M., & Rego, S. (2003). Earnings Management: New Evidence Based on Deferred Tax Expense. *The Accounting Review*, 78 (2), 491–521.
- Pricewaterhouse Coopers. (2014-2016). *Worldwide Tax Summaries*. <http://taxsummaries.pwc.com>.
- Procházka, D., & Molin, J. (2016). Book-Tax Conformity: The Review of Recent Research and Its Implication for the IFRS Adoption in Europe. *eJournal of Tax Research*, 14 (1), 96-118.
- Pukeliene, V. & Kažemekaitytė, A. (2016). Tax Behaviour: Assessment of Tax Compliance in European Union Countries. *Ekonomika*, 95 (2), 30-56.
- Rachmawati, N. A., & Martani, D. (2017). Book-Tax Conformity Level on the Relationship between Tax Reporting Aggressiveness and Financial Reporting Aggressiveness. *Australasian Accounting, Business, and Finance Journal*, 11 (4), 86-101.
- Rauh, J.D. (2006). Investment and Financing Constraints: Evidence from the Funding of Corporate Pension Plans. *The Journal of Finance*, LXI (1), 33-71.
- Richardson, V. (2000). Information Asymmetry and Earnings Management: Some Evidence. *Review of Quantitative Finance and Accounting*, 15 (4), 325-347.
- Ross, S.A. (1977). The Determination of Financial Structure: The Incentive-Signalling Approach. *The Bell Journal of Economics*, 8 (1), 23-40.
- Samingun. (2012). Manajemen Laba untuk Tujuan Pajak: Determinan, Metode, dan Pengaruhnya terhadap Nilai Pasar Perusahaan. *Disertasi Program Studi Ilmu Akuntansi Pascasarjana Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia*.
- Santoso, I., & Rahayu, N. (2013). *Corporate Tax Management*. Jakarta: Ortax.
- Schrand, C.M., & Zechman, S.L.C. (2012). Executive Overconfidence and the Slippery Slope to Financial Misreporting. *Journal of Accounting and Economics*, 53 (1-2), 311-329.
- Schipper, K., & Vincent, L. (2003). Earnings Quality. *Accounting Horizons*, 17 (Suppl.), 97–110.
- Scholes, M.S., & Wolfson, M.A. (1992). *Taxes and Business Strategy: A Planning Approach*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Scott, W.R. (2015). *Financial Accounting Theory*. Prentice Hall.
- Sengupta, P. (1998). Corporate Disclosure Quality and the Cost of Debt. *The Accounting Review*, 73 (4), 459-474.

- Shackelford, D.A., & Shevlin, T. (2001). Empirical Tax Research in Accounting. *Journal of Accounting and Economics*, 31 (1-3), 321–387.
- Shleifer, A., & Vishny, R. (1997). A Survey of Corporate Governance. *Journal of Finance*, 52, 737-783.
- Shyam-Sunder, L., & Myers, S. (1999). Testing Static Tradeoff against Pecking Order Models of Capital Structure. *Journal of Financial Economics*, 51 (2), 219-244.
- Siregar, S.V. (2005). Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Praktik Corporate Governance terhadap Pengelolaan Laba (Earnings Management) dan Kekeliruan Penilaian Pasar. *Disertasi Program Studi Ilmu Manajemen Pascasarjana Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia*.
- Slemrod, J. (2004). The Economics of Corporate Tax Selfishness. *National Tax Journal*, 57, 877–899.
- Smith, C.W., & Warner, J. (1979). On Financial Contracting: An Analysis of Bond Covenants. *Journal of Financial Economics*, 7, 117–161.
- Subramanyam, K.R. (1996). The Pricing of Discretionary Accruals. *Journal of Accounting and Economics*, 22, 249-281.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sundvik, D. (2016). Earnings Management around Swedish Corporate Income Tax Reforms. *Journal of Accounting, Auditing and Performance Evaluation*, 12 (3), 261-286.
- Sufi, A. (2007). Information Asymmetry and Financing Arrangements: Evidence from Syndicated Loans. *The Journal of Finance*, LXII (2), 629-668.
- Tang, T., & Firth, M. (2011). Can Book–Tax Differences Capture Earnings Management and Tax Management? Empirical Evidence from China. *The International Journal of Accounting*, 46, 175–204.
- Tang, T., & Firth, M. (2012). Earnings Persistence and Stock Market Reactions to the Different Information in Book-Tax Differences: Evidence from China. *The International Journal of Accounting*, 47 (3), 369-397.
- Tang, T. (2014). Does Book-Tax Conformity Deter Opportunistic Book and Tax Reporting? An International Analysis. *European Accounting Review*, 24 (3), 441-469.
- Velury, U., & Jenkins, D. (2006). Institutional Ownership and the Quality of Earnings. *Journal of Business Research*, 59 (9), 1043-1051.
- Walsh, K. (2012). Understanding Taxpayer Behaviour – New Opportunities for Tax Administration. *The Economic and Social Review*, 43 (3), 451-475.

- Wardhani, R. (2009). Pengaruh Proteksi bagi Investor, Konvergensi Standar Akuntansi, Implementasi Corporate Governance, dan Kualitas Audit terhadap Kualitas Laba: Analisis Lintas Negara di Asia. *Disertasi Program Studi Ilmu Akuntansi Pascasarjana Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia*.
- Warsini, S. (2018). Hubungan Timbal Balik Pelaporan Keuangan Agresif dan Pelaporan Pajak Agresif: Determinan dan Konsekuensi Ekonomis (Studi Lintas 11 Negara di Asia). *Disertasi Program Studi Ilmu Akuntansi Pascasarjana Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia*.
- Watts, R.L., & Zimmerman, J.L. (1986). *Positive Accounting Theory*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Weisbach, D. (2003). Corporate Tax Avoidance. In *Proceedings of the National Tax Association Ninety Sixth Annual Conference*, 9.
- Whitaker, C. (2006). How to Build a Bridge: Eliminating the Book-Tax Gap. *The Tax Lawyer*, 59 (4), 981-1020.
- Wilkie, P. J. (1992). Empirical Evidence of Implicit Taxes in the Corporate Sector. *The Journal of the American Taxation Association*, 14, 97–116.
- Wilson, R. (2009). An Examination of Corporate Tax Shelter Participants. *The Accounting Review*, 84, 969-999.
- World Economic Forum. (2014-2016). *The Global Competitiveness Report*. <http://reports.weforum.org>.
- Xie, Biao, Davidson III, W.N., & DaDalt, P.J. (2003). Earnings Management and Corporate Governance: The Role of the Board and the Audit Committee. *Journal of Corporate Finance*, 9, 295-316.
- Yeh, Y., & Woidtke, T. (2005). Commitment or Entrenchment?: Controlling Shareholders and Board Composition. *Journal of Banking & Finance*, 7, 1857-1885.
- Zain, M. (2005). *Manajemen Perpajakan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Ziebart, D.A., & Reiter, S.A. (1992). Bond Ratings, Bond Yields and Financial Information. *Contemporary Accounting Research*, 9 (1), 252-282.

Lampiran 1 Perusahaan dalam Industri yang Dikenakan Pajak Khusus

No.	Nama Negara	Jenis Perusahaan
1	Filipina	Perusahaan <i>real estate</i> dan properti; perusahaan pelayaran; perusahaan penerbangan.
2	Hong Kong	Perusahaan <i>real estate</i> dan properti; perusahaan pelayaran; perusahaan penerbangan.
3	Indonesia	Perusahaan <i>real estate</i> dan properti; perusahaan pelayaran dan penerbangan; perusahaan konstruksi; perusahaan pengeboran minyak, gas, dan panas bumi; perusahaan pertambangan metal, mineral, dan batu bara; perusahaan pertanian.
4	Korea Selatan	Perusahaan <i>real estate</i> dan properti; perusahaan pertanian dan perikanan.
5	Malaysia	Perusahaan <i>real estate</i> dan properti; perusahaan pelayaran; perusahaan pengelolaan minyak bumi.
6	Singapura	Perusahaan <i>real estate</i> dan properti; perusahaan pelayaran.
7	Taiwan	Perusahaan <i>real estate</i> dan properti; perusahaan pelayaran dan penerbangan; perusahaan konstruksi.
8	Belanda	Perusahaan <i>real estate</i> dan properti; perusahaan pelayaran.
9	Denmark	Perusahaan <i>real estate</i> dan properti; perusahaan pelayaran; perusahaan pengeboran minyak dan gas; perusahaan penerbit.
10	Finlandia	Perusahaan <i>real estate</i> dan properti.
11	Italia	Perusahaan <i>real estate</i> dan properti; perusahaan pelayaran.
12	Jerman	Perusahaan <i>real estate</i> dan properti; perusahaan konstruksi.
13	Perancis	Perusahaan <i>real estate</i> dan properti.
14	Spanyol	Perusahaan <i>real estate</i> dan properti; perusahaan pelayaran; perusahaan konstruksi.
15	Swedia	Perusahaan <i>real estate</i> dan properti.
Sumber: Ringkasan peraturan pajak suatu negara yang dikeluarkan oleh kantor akuntan publik Pricewaterhouse Cooper, Deloitte, Ernst & Young, dan KPMG.		

Lampiran 2 Tingkat *Book-Tax Conformity* pada Periode 2014-2016

Negara	<i>Book-Tax Conformity</i>			
	2014	2015	2016	Rata-rata
Belanda	-0,038	-0,035	-0,043	-0,039
Denmark	-0,037	-0,029	-0,057	-0,041
Filipina	-0,052	-0,032	-0,034	-0,039
Finlandia	-0,030	-0,126	-0,049	-0,069
Hong Kong	-0,087	-0,097	-0,103	-0,096
Indonesia	-0,052	-0,047	-0,048	-0,049
Italia	-0,054	-0,041	-0,040	-0,045
Jerman	-0,093	-0,089	-0,108	-0,097
Korea Selatan	-0,057	-0,053	-0,051	-0,053
Malaysia	-0,044	-0,052	-0,054	-0,050
Perancis	-0,036	-0,052	-0,049	-0,046
Singapura	-0,056	-0,064	-0,062	-0,061
Spanyol	-0,046	-0,050	-0,119	-0,072
Swedia	-0,075	-0,076	-0,072	-0,074
Taiwan	-0,060	-0,053	-0,054	-0,056

Lampiran 3 Nilai *Law Enforcement* beserta Rata-rata Ketiga Komponennya pada Periode 2014-2016

Negara	<i>Law Enforcement</i>			Rata-rata			
	2014	2015	2016	ENFOR	<i>Tax Enforcement</i>	Proteksi Investor Minoritas	Efektivitas Regulasi Pasar Modal
Belanda	0,593	0,634	0,561	0,596	6,100	5,300	5,433
Denmark	0,499	0,593	0,513	0,535	6,367	4,933	5,467
Filipina	-0,854	-0,947	-1,043	-0,948	3,433	4,367	4,800
Finlandia	1,557	1,531	1,416	1,502	6,700	6,133	6,167
Hong Kong	1,083	1,037	0,903	1,008	6,267	5,433	6,067
Indonesia	-0,859	-1,125	-1,100	-1,028	3,633	4,400	4,467
Italia	-1,680	-1,606	-1,796	-1,694	4,067	3,400	3,700
Jerman	-0,025	0,023	0,039	0,013	5,533	4,733	5,100
Korea Selatan	-1,491	-1,289	-1,246	-1,342	4,467	3,600	4,000
Malaysia	0,338	0,202	-0,027	0,171	4,867	5,233	5,400
Perancis	-0,153	-0,163	0,172	-0,048	5,333	4,567	5,267
Singapura	1,180	1,224	1,247	1,217	6,600	5,600	6,133
Spanyol	-1,125	-1,142	-0,963	-1,076	4,533	3,767	4,367
Swedia	0,634	0,615	0,922	0,723	6,033	5,500	5,567
Taiwan	0,302	0,414	0,402	0,373	5,367	5,200	5,533

Lampiran 4 Nilai GDP Riil per Kapita pada Periode 2014-2016

Negara	GDP Riil per Kapita			
	2014	2015	2016	Rata-rata
Belanda	\$ 52.157,41	\$ 44.746,33	\$ 45.637,89	\$ 47.513,88
Denmark	\$ 62.548,99	\$ 53.013,00	\$ 53.578,76	\$ 56.380,25
Filipina	\$ 2.842,94	\$ 2.878,34	\$ 2.950,91	\$ 2.890,73
Finlandia	\$ 49.914,62	\$ 42.424,22	\$ 43.433,03	\$ 45.257,29
Hong Kong	\$ 40.315,29	\$ 42.431,89	\$ 43.737,04	\$ 42.161,41
Indonesia	\$ 3.491,60	\$ 3.334,55	\$ 3.570,28	\$ 3.465,48
Italia	\$ 35.396,67	\$ 30.180,32	\$ 30.668,98	\$ 32.081,99
Jerman	\$ 48.042,56	\$ 41.323,92	\$ 42.232,57	\$ 43.866,35
Korea Selatan	\$ 27.811,37	\$ 27.105,08	\$ 27.608,25	\$ 27.508,23
Malaysia	\$ 11.183,73	\$ 9.648,55	\$ 9.508,24	\$ 10.113,51
Perancis	\$ 43.008,65	\$ 36.613,38	\$ 36.870,22	\$ 38.830,75
Singapura	\$ 56.957,08	\$ 54.940,86	\$ 55.243,13	\$ 55.713,69
Spanyol	\$ 29.623,16	\$ 25.789,52	\$ 26.616,76	\$ 27.343,15
Swedia	\$ 59.180,20	\$ 50.812,19	\$ 51.844,76	\$ 53.945,72
Taiwan	\$ 22.668,00	\$ 22.400,00	\$ 22.561,00	\$ 22.543,00

Lampiran 5 Skor *Public Governance* pada Periode 2014-2016

Negara	Voice and Accountability			Political Stability and Absence of Violence/Terrorism			Government Effectiveness			Regulatory Quality			Rule of Law			Control of Corruption			Rata-Rata Public Governance			
	2014	2015	2016	2014	2015	2016	2014	2015	2016	2014	2015	2016	2014	2015	2016	2014	2015	2016	2014	2015	2016	Selama Periode Penelitian
Belanda	1,547	1,561	1,480	1,045	0,926	0,890	1,817	1,833	1,841	1,769	1,799	1,976	1,980	1,944	1,894	1,990	1,884	1,951	1,692	1,658	1,672	1,674
Denmark	1,525	1,553	1,474	0,952	0,898	0,848	1,819	1,848	1,888	1,687	1,735	1,575	2,096	2,042	1,896	2,247	2,211	2,243	1,721	1,714	1,654	1,696
Filipina	0,159	0,147	0,143	-0,714	-0,856	-1,303	0,193	0,112	-0,013	-0,037	-0,043	-0,004	-0,317	-0,343	-0,396	-0,437	-0,453	-0,529	-0,192	-0,239	-0,350	-0,261
Finlandia	1,542	1,543	1,486	1,282	1,041	0,962	1,998	1,813	1,848	1,884	1,836	1,817	2,100	2,063	2,018	2,166	2,275	2,283	1,829	1,762	1,736	1,775
Hong Kong	0,536	0,515	0,268	1,153	1,046	0,842	1,833	1,909	1,861	2,058	2,190	2,154	1,861	1,826	1,695	1,620	1,651	1,577	1,510	1,523	1,400	1,477
Indonesia	0,154	0,185	0,143	-0,417	-0,615	-0,378	-0,037	-0,241	0,014	-0,108	-0,218	-0,122	-0,342	-0,422	-0,356	-0,562	-0,458	-0,388	-0,219	-0,295	-0,181	-0,232
Italia	0,999	1,035	1,036	0,458	0,376	0,353	0,374	0,448	0,522	0,642	0,729	0,711	0,377	0,275	0,265	-0,030	0,016	0,046	0,470	0,480	0,489	0,480
Jerman	1,436	1,422	1,326	0,925	0,700	0,760	1,731	1,737	1,745	1,703	1,723	1,817	1,857	1,795	1,607	1,838	1,838	1,827	1,582	1,536	1,514	1,544
Korea Selatan	0,625	0,631	0,680	0,109	0,161	0,171	1,165	1,013	1,070	1,111	1,113	1,114	0,994	0,932	1,142	0,548	0,374	0,372	0,758	0,704	0,758	0,740
Malaysia	-0,360	-0,391	-0,468	0,267	0,259	0,101	1,115	0,949	0,882	0,838	0,753	0,712	0,588	0,502	0,535	0,411	0,235	0,111	0,476	0,384	0,312	0,391
Perancis	1,218	1,207	1,076	0,301	0,107	-0,064	1,403	1,437	1,407	1,079	1,130	1,070	1,475	1,413	1,407	1,315	1,306	1,366	1,132	1,100	1,044	1,092
Singapura	-0,099	-0,162	-0,283	1,186	1,312	1,528	2,183	2,237	2,209	2,233	2,261	2,181	1,825	1,813	1,832	2,071	2,093	2,071	1,567	1,592	1,590	1,583
Spanyol	0,994	1,045	1,058	0,243	0,251	0,488	1,160	1,174	1,116	0,750	0,808	1,009	0,953	0,902	0,978	0,630	0,584	0,524	0,788	0,794	0,862	0,815
Swedia	1,611	1,565	1,503	1,065	0,947	0,980	1,804	1,816	1,787	1,811	1,815	1,854	1,992	2,038	2,043	2,153	2,241	2,221	1,740	1,737	1,732	1,736
Taiwan	0,882	0,898	1,036	0,766	0,920	0,926	1,368	1,396	1,370	1,304	1,346	1,288	1,188	1,162	1,140	0,807	0,774	0,858	1,053	1,083	1,103	1,079

Lampiran 6 Skor Tingkat Perlindungan Hukum terhadap Hak *Lender* dan *Borrower* pada Periode 2014-2016

Negara	Tingkat Perlindungan Hukum terhadap Hak <i>Lender</i> dan <i>Borrower</i>			
	2014	2015	2016	Rata-rata
Belanda	5,000	2,500	3,000	3,500
Denmark	9,000	6,667	8,000	7,889
Filipina	4,000	2,500	3,000	3,167
Finlandia	8,000	5,833	7,000	6,944
Hong Kong	10,000	5,833	8,000	7,944
Indonesia	5,000	3,333	5,000	4,444
Italia	3,000	1,667	2,000	2,222
Jerman	7,000	5,000	6,000	6,000
Korea Selatan	8,000	4,167	5,000	5,722
Malaysia	10,000	5,833	7,000	7,611
Perancis	7,000	3,333	4,000	4,778
Singapura	10,000	6,667	8,000	8,222
Spanyol	6,000	4,167	5,000	5,056
Swedia	8,000	5,000	6,000	6,333
Taiwan	5,000	3,333	4,000	4,111

Lampiran 7 Kendala Keuangan Perusahaan selama Periode Pengamatan

Negara	Nilai Rata-rata			
	<i>Net Debt Ratio</i>	<i>Interest Coverage Ratio</i>	<i>Dividend Payout Ratio</i>	<i>FINCON</i>
Belanda	0,101	-98,931	-0,017	0,050
Denmark	0,034	-136,400	-0,019	-0,150
Filipina	0,093	-53,287	-0,022	0,006
Finlandia	0,120	-49,596	-0,022	0,062
Hongkong	-0,018	-38,566	-0,010	0,011
Indonesia	0,203	-32,432	-0,010	0,425
Italia	0,155	-60,123	-0,009	0,314
Jerman	0,026	-38,859	-0,016	0,003
Korea Selatan	0,070	-53,282	-0,004	0,250
Malaysia	0,038	-57,049	-0,012	0,059
Perancis	0,029	-52,256	-0,009	0,103
Singapura	0,011	-133,583	-0,012	-0,080
Spanyol	0,156	-38,19	-0,016	0,231
Swedia	0,008	-112,263	-0,019	-0,171
Taiwan	-0,032	-77,531	-0,029	-0,356

Lampiran 8 Persamaan (1)

```
. summarize COMP BTC ENFOR FINCON lnGDP lnGDPcapita AvgWGI WGI STR SIZE LEV GROW PTROA DLOSS
```

Variable	Obs	Mean	Std. Dev.	Min	Max
COMP	8529	.3479892	.4763605	0	1
BTC	8529	-.0622014	.0189777	-.1261229	-.0293408
ENFOR	8529	-.0790042	.938962	-1.79575	1.55715
FINCON	8529	.004898	.9439777	-8.99153	1.92773
lnGDP	8529	27.34432	.7933333	26.172	28.98959
lnGDPcapita	8529	10.22167	.5994618	7.952593	11.04371
AvgWGI	8529	1.03449	.4691199	-.3501614	1.828745
WGI	8529	.2376466	.8231161	-2.08513	1.13836
STR	8529	.2081641	.0478098	.15	.333
SIZE	8529	18.76354	1.799585	11.64142	26.7888
LEV	8529	.1559734	.1436344	0	.7640591
GROW	8529	-.0114337	.226502	-2.786705	2.173722
PTROA	8529	.0240783	.1593463	-3.77558	1.220382
DLOSS	8529	.2703717	.4441779	0	1

```
. ttest BTC, by(COMP)
```

Two-sample t test with equal variances

Group	Obs	Mean	Std. Err.	Std. Dev.	[95% Conf. Interval]	
0	5561	-.0619833	.0002519	.0187877	-.0624772	-.0614894
1	2968	-.0626101	.0003547	.019325	-.0633056	-.0619145
combined	8529	-.0622014	.0002055	.0189777	-.0626042	-.0617986
diff		.0006267	.0004314		-.0002189	.0014723

```
diff = mean(0) - mean(1)                                t = 1.4529
Ho: diff = 0                                             degrees of freedom = 8527
```

```
Ha: diff < 0                Ha: diff != 0                Ha: diff > 0
Pr(T < t) = 0.9269          Pr(|T| > |t|) = 0.1463          Pr(T > t) = 0.0731
```

Lampiran 8 (lanjutan)

```
. ttest ENFOR, by(COMP)
```

Two-sample t test with equal variances

Group	Obs	Mean	Std. Err.	Std. Dev.	[95% Conf. Interval]	
0	5561	-.0754041	.0124899	.9313959	-.0998892	-.0509191
1	2968	-.0857494	.0174947	.9530979	-.1200523	-.0514465
combined	8529	-.0790042	.0101671	.938962	-.0989342	-.0590741
diff		.0103452	.0213456		-.0314973	.0521878

```
diff = mean(0) - mean(1)                                t = 0.4847
Ho: diff = 0                                             degrees of freedom = 8527
```

```
Ha: diff < 0                                Ha: diff != 0                                Ha: diff > 0
Pr(T < t) = 0.6860                        Pr(|T| > |t|) = 0.6279                        Pr(T > t) = 0.3140
```

```
. ttest FINCON, by(COMP)
```

Two-sample t test with equal variances

Group	Obs	Mean	Std. Err.	Std. Dev.	[95% Conf. Interval]	
0	5561	-.0100043	.0129322	.9643815	-.0353565	.0153479
1	2968	.0328197	.0165936	.904008	.0002836	.0653558
combined	8529	.004898	.0102215	.9439777	-.0151385	.0249345
diff		-.042824	.0214549		-.0848808	-.0007672

```
diff = mean(0) - mean(1)                                t = -1.9960
Ho: diff = 0                                             degrees of freedom = 8527
```

```
Ha: diff < 0                                Ha: diff != 0                                Ha: diff > 0
Pr(T < t) = 0.0230                        Pr(|T| > |t|) = 0.0460                        Pr(T > t) = 0.9770
```

Lampiran 8 (lanjutan)

```
. pwcorr COMP BTC ENFOR FINCON lnGDP WGI STR SIZE LEV GROW PTROA DLOSS DNOLt ADR, obs sig listwise star(5)
```

	COMP	BTC	ENFOR	FINCON	lnGDP	WGI	STR
COMP	1.0000						
	8529						
BTC	-0.0157	1.0000					
	0.1463						
	8529	8529					
ENFOR	-0.0052	-0.4614*	1.0000				
	0.6279	0.0000					
	8529	8529	8529				
FINCON	0.0216*	0.0281*	-0.1695*	1.0000			
	0.0460	0.0094	0.0000				
	8529	8529	8529	8529			
lnGDP	-0.0096	0.1727*	-0.6732*	0.1179*	1.0000		
	0.3775	0.0000	0.0000	0.0000			
	8529	8529	8529	8529	8529		
WGI	0.0063	-0.4684*	0.0973*	-0.0216*	-0.1807*	1.0000	
	0.5612	0.0000	0.0000	0.0462	0.0000		
	8529	8529	8529	8529	8529	8529	
STR	-0.0130	0.5559*	-0.4504*	0.1287*	0.3802*	-0.6989*	1.0000
	0.2310	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000	
	8529	8529	8529	8529	8529	8529	8529
SIZE	-0.0219*	-0.0409*	-0.0496*	0.0820*	0.0925*	-0.0590*	0.0538*
	0.0435	0.0002	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000
	8529	8529	8529	8529	8529	8529	8529
LEV	-0.0083	0.1179*	-0.1276*	0.5084*	0.0710*	-0.0653*	0.0453*
	0.4428	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000
	8529	8529	8529	8529	8529	8529	8529
GROW	-0.0113	-0.0307*	0.0138	-0.0657*	-0.0459*	0.0406*	-0.0360*
	0.2985	0.0045	0.2042	0.0000	0.0000	0.0002	0.0009
	8529	8529	8529	8529	8529	8529	8529
PTROA	0.0379*	0.0558*	-0.0276*	-0.3066*	-0.0226*	-0.0272*	-0.0054
	0.0005	0.0000	0.0109	0.0000	0.0370	0.0120	0.6210
	8529	8529	8529	8529	8529	8529	8529
DLOSS	0.0263*	-0.0428*	0.0433*	0.2193*	-0.0195	0.0281*	-0.0407*
	0.0150	0.0001	0.0001	0.0000	0.0718	0.0094	0.0002
	8529	8529	8529	8529	8529	8529	8529
DNOLt	0.0184	-0.0417*	0.0389*	0.2418*	0.0043	0.0373*	-0.0392*
	0.0886	0.0001	0.0003	0.0000	0.6947	0.0006	0.0003
	8529	8529	8529	8529	8529	8529	8529
ADR	-0.0184	-0.1337*	0.0810*	-0.0261*	0.0231*	0.0038	-0.0074
	0.0900	0.0000	0.0000	0.0159	0.0326	0.7278	0.4929
	8529	8529	8529	8529	8529	8529	8529
	SIZE	LEV	GROW	PTROA	DLOSS	DNOLt	ADR
SIZE	1.0000						
	8529						
LEV	0.2199*	1.0000					
	0.0000						
	8529	8529					
GROW	-0.0339*	-0.0109	1.0000				
	0.0017	0.3155					
	8529	8529	8529				
PTROA	0.1811*	-0.0733*	0.1976*	1.0000			
	0.0000	0.0000	0.0000				
	8529	8529	8529	8529			
DLOSS	-0.2484*	0.0104	-0.1909*	-0.5651*	1.0000		
	0.0000	0.3389	0.0000	0.5020	0.0000		
	8529	8529	8529	8529	8529		
DNOLt	-0.2915*	0.0203	-0.1437*	-0.4851*	0.8031*	1.0000	
	0.0000	0.0605	0.0000	0.0000	0.0000		
	8529	8529	8529	8529	8529	8529	
ADR	0.3877*	0.0017	-0.0534*	-0.0073	-0.0165	-0.0044	1.0000
	0.0000	0.8767	0.0000	0.5020	0.1282	0.6875	
	8529	8529	8529	8529	8529	8529	8529

Lampiran 8 (lanjutan)

```
. vif
```

Variable	VIF	1/VIF
STR	3.06	0.326367
ENFOR	3.01	0.332748
WGI	2.56	0.390533
lnGDP	2.22	0.450541
BTC	2.04	0.490175
DIT	1.85	0.539086
DIN	1.75	0.571985
FINCON	1.63	0.612433
PTROA	1.62	0.617230
DLOSS	1.57	0.635365
LEV	1.49	0.672985
D2016	1.42	0.705085
D2015	1.41	0.709751
DMA	1.41	0.710668
DHC	1.36	0.734504
DTS	1.26	0.796094
DCS	1.23	0.813955
SIZE	1.22	0.819696
DEN	1.10	0.912991
GROW	1.08	0.925737
DUT	1.07	0.938171
Mean VIF	1.68	

```
. hettest
```

Breusch-Pagan / Cook-Weisberg test for heteroskedasticity

Ho: Constant variance

Variables: fitted values of COMP

chi2(1) = 10.25

Prob > chi2 = 0.0014

Lampiran 8 (lanjutan)

```
. logit COMP BTC ENFOR FINCON lnGDP WGI STR SIZE LEV GROW PTROA DLOSS D2015 D2016 DTS DCS DEN DHC DIN DIT DMA DUT, ro
```

```
Iteration 0:  log pseudolikelihood =  -5511.38
Iteration 1:  log pseudolikelihood = -5460.0504
Iteration 2:  log pseudolikelihood = -5459.0926
Iteration 3:  log pseudolikelihood = -5459.0923
```

```
Logistic regression                                Number of obs   =      8529
                                                    Wald chi2(21)  =      85.24
                                                    Prob > chi2    =      0.0000
Log pseudolikelihood = -5459.0923                Pseudo R2      =      0.0095
```

COMP	Robust					[95% Conf. Interval]
	Coef.	Std. Err.	z	P> z		
BTC	-3.013779	1.727546	-1.74	0.081	-6.399706	.3721483
ENFOR	-.0916161	.0421673	-2.17	0.030	-.1742625	-.0089696
FINCON	.1184055	.0339144	3.49	0.000	.0519345	.1848764
lnGDP	-.0630019	.0428195	-1.47	0.141	-.1469267	.0209229
WGI	-.0648302	.0439783	-1.47	0.140	-.151026	.0213657
STR	-1.250963	.8349938	-1.50	0.134	-2.887521	.3855943
SIZE	-.0353663	.0141993	-2.49	0.013	-.0631965	-.0075361
LEV	-.3312664	.1974014	-1.68	0.093	-.7181661	.0556334
GROW	-.1963139	.1064861	-1.84	0.065	-.4050228	.012395
PTROA	1.554114	.2634141	5.90	0.000	1.037832	2.070396
DLOSS	.3123467	.0687414	4.54	0.000	.1776161	.4470774
D2015	-.1847104	.0572171	-3.23	0.001	-.2968539	-.0725668
D2016	-.0821041	.0565046	-1.45	0.146	-.1928512	.0286429
DTS	.1497551	.1066889	1.40	0.160	-.0593512	.3588615
DCS	.0505204	.110887	0.46	0.649	-.1668141	.2678548
DEN	.5299746	.1831524	2.89	0.004	.1710024	.8889468
DHC	.0390679	.0983688	0.40	0.691	-.1537314	.2318672
DIN	.0196674	.0707476	0.28	0.781	-.1189954	.1583302
DIT	-.1093852	.071087	-1.54	0.124	-.2487132	.0299428
DMA	-.0577761	.0893406	-0.65	0.518	-.2328805	.1173283
DUT	-.0817445	.2436464	-0.34	0.737	-.5592827	.3957937
_cons	1.855839	1.150077	1.61	0.107	-.3982695	4.109948

```
. fitstat
```

Measures of Fit for logit of COMP

Log-Lik Intercept Only:	-5511.380	Log-Lik Full Model:	-5459.092
D(8507):	10918.185	LR(21):	104.575
		Prob > LR:	0.000
McFadden's R2:	0.009	McFadden's Adj R2:	0.005
Maximum Likelihood R2:	0.012	Cragg & Uhler's R2:	0.012
McKelvey and Zavoina's R2:	0.019	Efron's R2:	0.013
Variance of y*:	3.353	Variance of error:	3.290
Count R2:	0.652	Adj Count R2:	0.001
AIC:	1.285	AIC*n:	10962.185
BIC:	-66080.607	BIC':	85.500

```
. estat gof
```

Logistic model for COMP, goodness-of-fit test

```
number of observations =      8529
number of covariate patterns =    8529
Pearson chi2(8507) =    8569.00
Prob > chi2 =      0.3159
```

Lampiran 9 Persamaan (2)

- **Variabel Moderasi: *Book-Tax Conformity, Law Enforcement, Kompensasi Kerugian, dan Corporate Governance***

```
. vif
```

Variable	VIF	1/VIF
DLOSS	3.27	0.305488
STR	3.10	0.322646
ENFOR	3.09	0.323959
DNOLt	3.05	0.327456
WGI	2.57	0.389319
FINCON	2.55	0.392334
lnGDP	2.23	0.447755
BTC	2.05	0.486729
DIT	1.86	0.536763
DIN	1.75	0.571451
FINCONADR	1.67	0.600488
PTROA	1.63	0.612902
LEV	1.57	0.635016
SIZE	1.51	0.662438
FINCONDNOL	1.48	0.676176
D2016	1.42	0.703607
D2015	1.41	0.709138
DMA	1.41	0.709532
DHC	1.37	0.730789
DTS	1.26	0.791761
ADR	1.26	0.793227
FINCONENFO~y	1.24	0.807093
DCS	1.23	0.812210
FINCONBTCC~r	1.15	0.869053
DEN	1.10	0.909478
GROW	1.08	0.924450
DUT	1.07	0.935904
Mean VIF	1.79	

```
. hettest
```

Breusch-Pagan / Cook-Weisberg test for heteroskedasticity

Ho: Constant variance

Variables: fitted values of COMP

chi2(1) = 12.66

Prob > chi2 = 0.0004

Lampiran 9 (lanjutan)

```
. logit COMP BTC ENFOR FINCON DNOLt ADR FINCONBTCcenter FINCONENFORyearly FINCONDNOL FINCONADR lnGDP WGI STR SIZE LEV GROW PTRO
> A DLOSS D2015 D2016 DTS DCS DEN DHC DIN DIT DMA DUT, ro
```

```
Iteration 0: log pseudolikelihood = -5511.38
Iteration 1: log pseudolikelihood = -5454.2025
Iteration 2: log pseudolikelihood = -5453.1291
Iteration 3: log pseudolikelihood = -5453.1287
```

```
Logistic regression      Number of obs   =      8529
                        Wald chi2(27)    =      96.18
                        Prob > chi2      =      0.0000
Log pseudolikelihood = -5453.1287      Pseudo R2      =      0.0106
```

COMP	Robust					
	Coef.	Std. Err.	z	P> z	[95% Conf. Interval]	
BTC	-3.082188	1.736252	-1.78	0.076	-6.485181	.3208039
ENFOR	-.0925705	.0429252	-2.16	0.031	-.1767024	-.0084386
FINCON	.1748598	.0424998	4.11	0.000	.0915618	.2581578
DNOLt	-.0096908	.0832903	-0.12	0.907	-.1729369	.1535552
ADR	-.0313448	.054347	-0.58	0.564	-.137863	.0751734
FINCONBTCcenter	-.7545966	1.51297	-0.50	0.618	-3.719964	2.210771
FINCONENFORyearly	-.0081871	.0336354	-0.24	0.808	-.0741112	.0577371
FINCONDNOL	-.2138065	.0683975	-3.13	0.002	-.3478632	-.0797498
FINCONADR	-.058352	.052863	-1.10	0.270	-.1619615	.0452575
lnGDP	-.0633708	.0429647	-1.47	0.140	-.1475802	.0208385
WGI	-.0628022	.0440504	-1.43	0.154	-.1491393	.023535
STR	-1.234349	.8383421	-1.47	0.141	-2.87747	.408771
SIZE	-.0340359	.0157363	-2.16	0.031	-.0648784	-.0031933
LEV	-.2487559	.2023153	-1.23	0.219	-.6452866	.1477748
GROW	-.2052331	.1066914	-1.92	0.054	-.4143445	.0038782
PTROA	1.593797	.2659249	5.99	0.000	1.072594	2.115001
DLOSS	.3795468	.0963985	3.94	0.000	.1906093	.5684844
D2015	-.1826433	.0572615	-3.19	0.001	-.2948737	-.0704129
D2016	-.0790287	.056627	-1.40	0.163	-.1900155	.0319582
DTS	.1603216	.1074743	1.49	0.136	-.0503241	.3709674
DCS	.0431677	.1109919	0.39	0.697	-.1743724	.2607078
DEN	.5317451	.1830806	2.90	0.004	.1729137	.8905766
DHC	.0211119	.0987535	0.21	0.831	-.1724415	.2146653
DIN	.0187368	.0708284	0.26	0.791	-.1200843	.1575579
DIT	-.1066403	.0713732	-1.49	0.135	-.2465292	.0332485
DMA	-.0565367	.0894435	-0.63	0.527	-.2318427	.1187693
DUT	-.0852888	.2442843	-0.35	0.727	-.5640773	.3934997
_cons	1.834522	1.161991	1.58	0.114	-.4429382	4.111981

```
.
```

```
. fitstat
```

```
Measures of Fit for logit of COMP
```

```
Log-Lik Intercept Only:      -5511.380      Log-Lik Full Model:      -5453.129
D(8501):                    10906.257      LR(27):                  116.503
                               Prob > LR:                  0.000
McFadden's R2:              0.011      McFadden's Adj R2:      0.005
Maximum Likelihood R2:      0.014      Cragg & Uhler's R2:    0.014
McKelvey and Zavoina's R2:  0.021      Efron's R2:            0.014
Variance of y*:             3.360      Variance of error:     3.290
Count R2:                   0.652      Adj Count R2:          0.001
AIC:                        1.285      AIC*n:                 10962.257
BIC:                        -66038.227      BIC':                  127.880
```

```
.
```

```
. estat gof
```

Logistic model for COMP, goodness-of-fit test

```
number of observations =      8529
number of covariate patterns =      8529
Pearson chi2(8501) =      8571.33
Prob > chi2 =      0.2936
```

Lampiran 10 Persamaan (3)

. summarize CODt11 pr LagalIndex LNTAt LEVt CFOTa ROA ICRriil

Variable	Obs	Mean	Std. Dev.	Min	Max
CODt11	7200	.0254298	.0123924	.0005522	.1697795
pr	7200	.3471575	.0494291	.003472	.768005
LagalIndex	7200	5.980417	1.906053	2	10
LNTAt	7200	18.95212	1.760663	11.64142	26.7888
LEVt	7200	.1671493	.141351	0	.7640591
CFOTa	7200	.0230716	.1195606	-1.755319	.6917585
ROA	7200	.0214141	.1450503	-3.77558	1.220382
ICRriil	7200	40.96978	231.3008	-1326.4	4303.492

Perbandingan COD antar Negara						
Negara	Obs.	Mean	Median	Minimum	Maksimum	Std. Dev.
Belanda	70	0,018	0,012	0,001	0,062	0,014
Denmark	66	0,028	0,027	0,009	0,094	0,013
Filipina	105	0,029	0,029	0,007	0,058	0,009
Finlandia	86	0,014	0,010	0,001	0,058	0,013
Hong Kong	874	0,027	0,023	0,007	0,087	0,012
Indonesia	190	0,039	0,033	0,007	0,154	0,021
Italia	157	0,015	0,008	0,001	0,129	0,016
Jerman	324	0,015	0,010	0,001	0,096	0,014
Korea Selatan	1.924	0,025	0,023	0,001	0,065	0,009
Malaysia	555	0,034	0,036	0,001	0,058	0,008
Perancis	471	0,015	0,010	0,001	0,168	0,014
Singapura	433	0,031	0,027	0,009	0,078	0,013
Spanyol	59	0,020	0,016	0,003	0,170	0,023
Swedia	257	0,031	0,030	0,001	0,091	0,013
Taiwan	1.629	0,025	0,023	0,010	0,056	0,007

Lampiran 10 (lanjutan)

```
. pwcorr CODt11 pr LagalIndex LNTAt LEVt CFOTa ROA ICRriil, sig star (5)
```

	CODt11	pr	LagalI~x	LNTAt	LEVt	CFOTa	ROA
CODt11	1.0000						
pr	0.1327*	1.0000					
	0.0000						
LagalIndex	0.2169*	0.2311*	1.0000				
	0.0000	0.0000					
LNTAt	-0.0709*	-0.2173*	-0.0015	1.0000			
	0.0000	0.0000	0.8975				
LEVt	0.2068*	-0.0914*	-0.1323*	0.1955*	1.0000		
	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000			
CFOTa	-0.1576*	0.0626*	-0.0872*	0.2501*	-0.0717*	1.0000	
	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000		
ROA	-0.1809*	0.2616*	-0.0567*	0.2042*	-0.0774*	0.5752*	1.0000
	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000	
ICRriil	-0.0503*	-0.1333*	-0.0045	-0.0140	-0.1682*	0.1877*	0.2138*
	0.0000	0.0000	0.7046	0.2353	0.0000	0.0000	0.0000
	ICRriil						
ICRriil	1.0000						

Tests of endogeneity

Ho: variables are exogenous

Durbin (score) chi2(1) = 7.10701 (p = 0.0077)

Wu-Hausman F(1,7887) = 7.1026 (p = 0.0077)

```
. vif
```

Variable	VIF	1/VIF
D2015	1.89	0.527829
ROA	1.76	0.569017
D2016	1.72	0.579912
CFOTa	1.57	0.637153
pr	1.45	0.687369
LagalIndex	1.38	0.726661
LNTAt	1.25	0.797724
ICRriil	1.15	0.868106
LEVt	1.12	0.896405
Mean VIF	1.48	

Lampiran 10 (lanjutan)

```
. hettest
```

```
Breusch-Pagan / Cook-Weisberg test for heteroskedasticity
```

```
Ho: Constant variance
```

```
Variables: fitted values of CODt11
```

```
chi2(1)      =    360.99
```

```
Prob > chi2   =    0.0000
```

```
Random-effects GLS regression
```

```
Group variable: Individu
```

```
Number of obs      =    7200
```

```
Number of groups   =    4670
```

```
R-sq:  within = 0.0458
```

```
between = 0.1627
```

```
overall = 0.1574
```

```
Obs per group: min =    1
```

```
avg =    1.5
```

```
max =    3
```

```
Wald chi2(9)      =    752.87
```

```
corr(u_i, X)      = 0 (assumed)
```

```
Prob > chi2       =    0.0000
```

```
(Std. Err. adjusted for 4670 clusters in Individu)
```

CODt11	Coef.	Robust Std. Err.	z	P> z	[95% Conf. Interval]	
pr	.0374715	.004075	9.20	0.000	.0294846	.0454584
LagalIndex	.0013626	.0001054	12.93	0.000	.0011561	.0015692
LNTAt	-.0002515	.0001077	-2.34	0.020	-.0004626	-.0000404
LEVt	.0200478	.0013124	15.28	0.000	.0174755	.0226201
CFOTa	-.0017684	.0016785	-1.05	0.292	-.0050582	.0015214
ROA	-.0144974	.0022029	-6.58	0.000	-.0188149	-.0101798
ICRriil	2.72e-06	5.53e-07	4.92	0.000	1.63e-06	3.80e-06
D2015	.0016937	.0003781	4.48	0.000	.0009525	.0024348
D2016	.0001343	.0003811	0.35	0.724	-.0006126	.0008813
_cons	.0052205	.0027891	1.87	0.061	-.0002461	.0106871
sigma_u	.00787546					
sigma_e	.0081544					
rho	.48260355	(fraction of variance due to u_i)				

Lampiran 11 Uji Validitas: Menguji *Power Ukuran Book-Tax Conformity* yang Dikembangkan

```
. pwcorr COMP BTC BTCA DBTCaturan, sig
```

	COMP	BTC	BTCA	DBTCaturan
COMP	1.0000			
BTC	-0.0157 0.1463	1.0000		
BTCA	-0.0009 0.9315	0.5717 0.0000	1.0000	
DBTCaturan	-0.0037 0.7308	-0.5068 0.0000	-0.7987 0.0000	1.0000

```
. ttest BTCA, by(COMP)
```

Two-sample t test with equal variances

Group	Obs	Mean	Std. Err.	Std. Dev.	[95% Conf. Interval]	
0	5561	.6325815	.0041547	.3098268	.6244366	.6407264
1	2968	.6319792	.0056049	.3053498	.6209894	.642969
combined	8529	.6323719	.0033378	.3082584	.6258289	.6389149
diff		.0006023	.0070078		-.0131347	.0143393

```
diff = mean(0) - mean(1)                                t = 0.0859
Ho: diff = 0                                             degrees of freedom = 8527
```

```
Ha: diff < 0                                Ha: diff != 0                                Ha: diff > 0
Pr(T < t) = 0.5342                        Pr(|T| > |t|) = 0.9315                        Pr(T > t) = 0.4658
```

```
. ttest DBTCaturan , by(COMP)
```

Two-sample t test with equal variances

Group	Obs	Mean	Std. Err.	Std. Dev.	[95% Conf. Interval]	
0	5561	.4074807	.0065897	.4914098	.3945622	.4203991
1	2968	.4036388	.0090073	.4907093	.3859777	.4212999
combined	8529	.4061437	.0053181	.4911408	.395719	.4165685
diff		.0038419	.0111653		-.0180448	.0257285

```
diff = mean(0) - mean(1)                                t = 0.3441
Ho: diff = 0                                             degrees of freedom = 8527
```

```
Ha: diff < 0                                Ha: diff != 0                                Ha: diff > 0
Pr(T < t) = 0.6346                        Pr(|T| > |t|) = 0.7308                        Pr(T > t) = 0.3654
```

Lampiran 11 (lanjutan)

• **BTCA (Atwood, Drake, dan Mayers, 2010)**

```
. logit COMP BTCA ENFOR FINCON lnGDP WGI STR SIZE LEV GROW PTROA DLOSS D2015 D2016 DTS DCS DEN DHC DIN DIT DMA DUT, ro

Iteration 0:  log pseudolikelihood =  -5511.38
Iteration 1:  log pseudolikelihood =  -5460.422
Iteration 2:  log pseudolikelihood =  -5459.4686
Iteration 3:  log pseudolikelihood =  -5459.4683

Logistic regression                                Number of obs   =      8529
                                                    Wald chi2(21)  =       84.74
                                                    Prob > chi2    =      0.0000
Log pseudolikelihood = -5459.4683                Pseudo R2      =      0.0094
```

COMP	Robust		z	P> z	[95% Conf. Interval]	
	Coef.	Std. Err.				
BTCA	-.1517532	.0993907	-1.53	0.127	-.3465553	.0430489
ENFOR	-.0977171	.0456384	-2.14	0.032	-.1871666	-.0082675
FINCON	.1192045	.0338908	3.52	0.000	.0527797	.1856293
lnGDP	-.0652266	.0440815	-1.48	0.139	-.1516249	.0211716
WGI	-.0633438	.0441531	-1.43	0.151	-.1498824	.0231947
STR	-2.202798	.9230872	-2.39	0.017	-4.012015	-.3935802
SIZE	-.0345322	.0141615	-2.44	0.015	-.0622883	-.0067761
LEV	-.3376702	.1972707	-1.71	0.087	-.7243137	.0489732
GROW	-.1928276	.1063666	-1.81	0.070	-.4013023	.0156471
PTROA	1.555431	.2630526	5.91	0.000	1.039858	2.071005
DLOSS	.3149172	.068709	4.58	0.000	.1802499	.4495845
D2015	-.1862453	.0572905	-3.25	0.001	-.2985326	-.0739581
D2016	-.0701246	.0565436	-1.24	0.215	-.1809481	.0406988
DTS	.1494384	.1067465	1.40	0.162	-.0597808	.3586576
DCS	.0504898	.1109339	0.46	0.649	-.1669366	.2679163
DEN	.5220608	.1832748	2.85	0.004	.1628487	.8812728
DHC	.0372177	.0983035	0.38	0.705	-.1554536	.2298889
DIN	.0177723	.070769	0.25	0.802	-.1209324	.1564769
DIT	-.1094422	.0713802	-1.53	0.125	-.2493448	.0304605
DMA	-.0581429	.0893874	-0.65	0.515	-.2333389	.1170532
DUT	-.0798325	.2440078	-0.33	0.744	-.5580791	.398414
_cons	2.379175	1.291227	1.84	0.065	-.1515839	4.909934

• **TXBKCONFORM (Ashbaugh-Skaife dan LaFond, 2004)**

```
. logit COMP DBTCaturan ENFOR FINCON lnGDP WGI STR SIZE LEV GROW PTROA DLOSS D2015 D2016 DTS DCS DEN DHC DIN DIT DMA DUT, ro

Iteration 0:  log pseudolikelihood =  -5511.38
Iteration 1:  log pseudolikelihood =  -5461.2578
Iteration 2:  log pseudolikelihood =  -5460.3194
Iteration 3:  log pseudolikelihood =  -5460.3191

Logistic regression                                Number of obs   =      8529
                                                    Wald chi2(21)  =       82.16
                                                    Prob > chi2    =      0.0000
Log pseudolikelihood = -5460.3191                Pseudo R2      =      0.0093
```

COMP	Robust		z	P> z	[95% Conf. Interval]	
	Coef.	Std. Err.				
DBTCaturan	.0486317	.0616753	0.79	0.430	-.0722497	.1695131
ENFOR	-.0791522	.0464726	-1.70	0.089	-.1702368	.0119324
FINCON	.1217491	.0340028	3.58	0.000	.0551048	.1883933
lnGDP	-.0481132	.0425184	-1.13	0.258	-.1314478	.0352214
WGI	-.0493502	.0429373	-1.15	0.250	-.1335058	.0348054
STR	-1.819581	.8903274	-2.04	0.041	-3.56459	-.0745709
SIZE	-.0336024	.014165	-2.37	0.018	-.0613654	-.0058394
LEV	-.3535945	.1982141	-1.78	0.074	-.7420871	.034898
GROW	-.1887063	.1063559	-1.77	0.076	-.39716	.0197475
PTROA	1.552541	.2639204	5.88	0.000	1.035266	2.069815
DLOSS	.3138872	.0687337	4.57	0.000	.1791717	.4486028
D2015	-.1821376	.0571849	-3.19	0.001	-.2942179	-.0700573
D2016	-.0776552	.0564218	-1.38	0.169	-.1882399	.0329295
DTS	.152225	.1067809	1.43	0.154	-.0570616	.3615116
DCS	.0486192	.1108951	0.44	0.661	-.1687311	.2659696
DEN	.537604	.1837156	2.93	0.003	.1775279	.89768
DHC	.0361668	.0983637	0.37	0.713	-.1566224	.2289561
DIN	.0140932	.0707068	0.20	0.842	-.1244896	.152676
DIT	-.1206323	.0709301	-1.70	0.089	-.2596528	.0183882
DMA	-.0617609	.0893398	-0.69	0.489	-.2368637	.1133418
DUT	-.0749303	.2440244	-0.31	0.759	-.5532093	.4033488
_cons	1.704443	1.193314	1.43	0.153	-.6344088	4.043295

Lampiran 12 Uji Validitas: Menguji *Power* Ukuran *Law Enforcement* yang Dikembangkan

- Persamaan (1): *Tax Enforcement*

```
. logit COMP BTC TE FINCON lnGDPcapita WGI STR SIZE LEV GROW PTROA DLOSS D2015 D2016 DTS DCS DEN DHC DIN DIT DMA DUT, ro

Iteration 0:   log pseudolikelihood =   -5511.38
Iteration 1:   log pseudolikelihood = -5460.8936
Iteration 2:   log pseudolikelihood = -5459.9354
Iteration 3:   log pseudolikelihood = -5459.9351

Logistic regression              Number of obs   =       8529
                                Wald chi2(21)    =        83.47
                                Prob > chi2      =       0.0000
Log pseudolikelihood = -5459.9351      Pseudo R2      =       0.0093
```

COMP	Robust		z	P> z	[95% Conf. Interval]	
	Coef.	Std. Err.				
BTC	-2.23977	1.668397	-1.34	0.179	-5.509767	1.030228
TE	-.0805459	.050259	-1.60	0.109	-.1790516	.0179599
FINCON	.1195959	.0338746	3.53	0.000	.053203	.1859889
lnGDPcapita	.0399232	.0644442	0.62	0.536	-.0863851	.1662314
WGI	-.0486412	.0478139	-1.02	0.309	-.1423548	.0450723
STR	-1.322551	.8756281	-1.51	0.131	-3.038751	.3936484
SIZE	-.0369005	.0142089	-2.60	0.009	-.0647494	-.0090515
LEV	-.3337419	.1972644	-1.69	0.091	-.720373	.0528893
GROW	-.1869876	.1062294	-1.76	0.078	-.3951933	.0212182
PTROA	1.574532	.2643368	5.96	0.000	1.056441	2.092622
DLOSS	.3150858	.0687617	4.58	0.000	.1803153	.4498563
D2015	-.174924	.0577671	-3.03	0.002	-.2881454	-.0617026
D2016	-.0667893	.0573864	-1.16	0.244	-.1792646	.045686
DTS	.1394354	.1066466	1.31	0.191	-.0695881	.348459
DCS	.0554415	.1112693	0.50	0.618	-.1626423	.2735254
DEN	.5524205	.1834344	3.01	0.003	.1928956	.9119454
DHC	.0245126	.0982045	0.25	0.803	-.1679648	.2169899
DIN	.0167185	.070711	0.24	0.813	-.1218725	.1553095
DIT	-.1237131	.0709055	-1.74	0.081	-.2626853	.0152592
DMA	-.0556963	.0894634	-0.62	0.534	-.2310412	.1196487
DUT	-.0623856	.2456104	-0.25	0.799	-.5437732	.419002
_cons	.2391269	.5231123	0.46	0.648	-.7861544	1.264408

```
. fitstat

Measures of Fit for logit of COMP

Log-Lik Intercept Only:   -5511.380      Log-Lik Full Model:      -5459.935
D(8507):                  10919.870      LR(21):                  102.890
                                Prob > LR:                  0.000
McFadden's R2:            0.009      McFadden's Adj R2:      0.005
Maximum Likelihood R2:    0.012      Cragg & Uhler's R2:     0.012
McKelvey and Zavoina's R2: 0.019      Efron's R2:             0.013
Variance of y*:           3.352      Variance of error:      3.290
Count R2:                 0.653      Adj Count R2:           0.002
AIC:                      1.285      AIC*n:                  10963.870
BIC:                      -66078.921      BIC':                   87.186
```

• **Persamaan (1): Proteksi Investor Minoritas**

```
. logit COMP BTC PE FINCON lnGDPcapita WGI STR SIZE LEV GROW PTROA DLOSS D2015 D2016 DTS DCS DEN DHC DIN DIT DMA DUT, ro

Iteration 0:  log pseudolikelihood =   -5511.38
Iteration 1:  log pseudolikelihood = -5461.0207
Iteration 2:  log pseudolikelihood = -5460.0656
Iteration 3:  log pseudolikelihood = -5460.0652

Logistic regression                                Number of obs   =       8529
                                                    Wald chi2(21)   =       82.94
                                                    Prob > chi2     =       0.0000
Log pseudolikelihood = -5460.0652                Pseudo R2      =       0.0093
```

COMP	Coef.	Robust Std. Err.	z	P> z	[95% Conf. Interval]	
BTC	-2.139164	1.65655	-1.29	0.197	-5.385942	1.107614
PE	-.0591687	.0388356	-1.52	0.128	-.1352852	.0169477
FINCON	.1187405	.0338902	3.50	0.000	.0523169	.1851641
lnGDPcapita	-.0165453	.0478847	-0.35	0.730	-.1103976	.077307
WGI	-.0518798	.0493955	-1.05	0.294	-.1486931	.0449336
STR	-1.333278	.8927506	-1.49	0.135	-3.083037	.4164808
SIZE	-.037234	.0142433	-2.61	0.009	-.0651504	-.0093177
LEV	-.3291226	.1971427	-1.67	0.095	-.7155153	.05727
GROW	-.1894531	.1061931	-1.78	0.074	-.3975877	.0186816
PTROA	1.57186	.2644424	5.94	0.000	1.053562	2.090158
DLOSS	.3145391	.0687741	4.57	0.000	.1797442	.4493339
D2015	-.1799749	.0574644	-3.13	0.002	-.292603	-.0673468
D2016	-.074456	.056817	-1.31	0.190	-.1858153	.0369033
DTS	.1413788	.1066126	1.33	0.185	-.0675781	.3503358
DCS	.0542551	.1112237	0.49	0.626	-.1637394	.2722496
DEN	.5406178	.1831514	2.95	0.003	.1816476	.8995881
DHC	.0263163	.098099	0.27	0.788	-.1659541	.2185867
DIN	.0166973	.0707123	0.24	0.813	-.1218962	.1552909
DIT	-.1204903	.0708049	-1.70	0.089	-.2592653	.0182847
DMA	-.0558147	.0894347	-0.62	0.533	-.2311035	.119474
DUT	-.0618784	.2456137	-0.25	0.801	-.5432725	.4195157
_cons	.6909487	.5499671	1.26	0.209	-.3869669	1.768864

```
. fitstat

Measures of Fit for logit of COMP

Log-Lik Intercept Only:   -5511.380      Log-Lik Full Model:      -5460.065
D(8507):                  10920.130      LR(21):                  102.630
                              Prob > LR:                  0.000
McFadden's R2:           0.009      McFadden's Adj R2:      0.005
Maximum Likelihood R2:   0.012      Cragg & Uhler's R2:     0.012
McKelvey and Zavoina's R2: 0.019      Efron's R2:             0.013
Variance of y*:          3.352      Variance of error:      3.290
Count R2:                0.653      Adj Count R2:           0.002
AIC:                     1.286      AIC*n:                  10964.130
BIC:                     -66078.661      BIC':                   87.446

.
```

Lampiran 12 (lanjutan)

• **Persamaan (1): Efektivitas dan Pengawasan Regulasi Pasar Modal**

```
. logit COMP BTC RE FINCON lnGDPcapita WGI STR SIZE LEV GROW PTROA DLOSS D2015 D2016 DTS DCS DEN DHC DIN DIT DMA DUT, ro

Iteration 0:  log pseudolikelihood =  -5511.38
Iteration 1:  log pseudolikelihood = -5461.4188
Iteration 2:  log pseudolikelihood = -5460.4679
Iteration 3:  log pseudolikelihood = -5460.4676

Logistic regression                                Number of obs   =      8529
                                                    Wald chi2(21)  =      82.56
                                                    Prob > chi2    =      0.0000
Log pseudolikelihood = -5460.4676                Pseudo R2      =      0.0092
```

COMP	Coef.	Robust Std. Err.	z	P> z	[95% Conf. Interval]	
BTC	-2.160507	1.675553	-1.29	0.197	-5.44453	1.123516
RE	-.0496074	.0401278	-1.24	0.216	-.1282565	.0290417
FINCON	.1199003	.0338687	3.54	0.000	.0535187	.1862818
lnGDPcapita	-.011398	.0494792	-0.23	0.818	-.1083754	.0855795
WGI	-.0490716	.0511482	-0.96	0.337	-.1493202	.0511771
STR	-1.210345	.8941582	-1.35	0.176	-2.962863	.5421728
SIZE	-.0364782	.0142042	-2.57	0.010	-.0643179	-.0086386
LEV	-.330402	.1971893	-1.68	0.094	-.7168859	.0560819
GROW	-.1882378	.1061683	-1.77	0.076	-.3963239	.0198483
PTROA	1.574296	.2640322	5.96	0.000	1.056802	2.091789
DLOSS	.3154254	.0687695	4.59	0.000	.1806398	.4502111
D2015	-.1755204	.0581008	-3.02	0.003	-.2893959	-.0616448
D2016	-.0686179	.0576399	-1.19	0.234	-.1815901	.0443542
DTS	.1422724	.1066923	1.33	0.182	-.0668407	.3513854
DCS	.053705	.1112439	0.48	0.629	-.164329	.271739
DEN	.5408256	.1832136	2.95	0.003	.1817337	.8999176
DHC	.0265992	.0981744	0.27	0.786	-.165819	.2190174
DIN	.0143128	.070679	0.20	0.840	-.1242155	.1528411
DIT	-.1200967	.0708243	-1.70	0.090	-.2589098	.0187165
DMA	-.0547573	.0894229	-0.61	0.540	-.2300229	.1205084
DUT	-.0611499	.2458942	-0.25	0.804	-.5430937	.4207939
_cons	.5676908	.5330548	1.06	0.287	-.4770774	1.612459

```
. fitstat

Measures of Fit for logit of COMP

Log-Lik Intercept Only:  -5511.380      Log-Lik Full Model:      -5460.468
D(8507):                  10920.935      LR(21):                  101.825
                               Prob > LR:                  0.000
McFadden's R2:              0.009      McFadden's Adj R2:      0.005
Maximum Likelihood R2:      0.012      Cragg & Uhler's R2:    0.012
McKelvey and Zavoina's R2:  0.018      Efron's R2:             0.013
Variance of y*:              3.352      Variance of error:      3.290
Count R2:                    0.653      Adj Count R2:           0.002
AIC:                          1.286      AIC*n:                  10964.935
BIC:                          -66077.856      BIC':                   88.251

.
```

Lampiran 13 Uji Tambahan: Menambahkan Perusahaan yang Tidak Melakukan Agresivitas Pelaporan Keuangan dan Pajak sebagai Sampel Penelitian

- **Persamaan (1)**

```
. mlogit COMP BTC ENFORYearly FINCON_noFCF lnGDP AvgWGI STR SIZE LEVt GRTt PTROAt DLOSS1 D2015 D2016 DTS DCS DEN DHC DIN DIT DM
> A DUT, baseoutcome (0) ro
```

```
Iteration 0: log pseudolikelihood = -17529.297
Iteration 1: log pseudolikelihood = -17274.516
Iteration 2: log pseudolikelihood = -17272.624
Iteration 3: log pseudolikelihood = -17272.584
Iteration 4: log pseudolikelihood = -17272.579
Iteration 5: log pseudolikelihood = -17272.565
Iteration 6: log pseudolikelihood = -17271.946
Iteration 7: log pseudolikelihood = -17271.926
Iteration 8: log pseudolikelihood = -17271.922
Iteration 9: log pseudolikelihood = -17271.922
```

Multinomial logistic regression	Number of obs	=	17563
	Wald chi2(42)	=	497.68
	Prob > chi2	=	0.0000
Log pseudolikelihood = -17271.922	Pseudo R2	=	0.0147

	COMP	Robust					
		Coef.	Std. Err.	z	P> z	[95% Conf. Interval]	
0		(base outcome)					
1							
	BTC	-.4924604	1.307061	-0.38	0.706	-3.054254	2.069333
	ENFORYearly	-.0518382	.0424172	-1.17	0.241	-.1385023	.0348259
	FINCON_noFCF	.004623	.0302242	0.15	0.878	-.0546153	.0638661
	lnGDP	-.0515454	.0400723	-1.29	0.198	-.1300857	.0269949
	AvgWGI	.1512612	.0735437	2.06	0.040	.0071182	.2954402
	STR	2.16329	.5139944	4.21	0.000	1.155879	3.1707
	SIZE	-.1046879	.0107681	-9.72	0.000	-.1257929	-.0835829
	LEVt	.0520038	.1596589	0.33	0.745	-.2609219	.3649295
	GRTt	-.0007105	.0016843	-0.42	0.673	-.0040118	.0025908
	PTROAt	.8657199	.2052552	4.22	0.000	.463427	1.268013
	DLOSS1	.2158508	.0543221	3.97	0.000	.1093815	.3223201
	D2015	.1165678	.0432355	2.70	0.007	.0318278	.2013078
	D2016	.04912	.04313	1.14	0.255	-.0354132	.1336531
	DTs	.4286799	.0888181	4.83	0.000	.2545996	.6027602
	DCS	-.1876854	.0806727	-2.33	0.020	-.3458009	-.0295699
	DEN	.307555	.163208	1.88	0.060	-.0123268	.6274368
	DHC	.1527994	.0750779	2.04	0.042	.0056493	.2999494
	DIN	.0510168	.0530096	0.96	0.336	-.0528801	.1549137
	DIT	.1626409	.0539071	3.02	0.003	.0569848	.2682969
	DMA	.0418663	.0660302	0.63	0.526	-.0875505	.1712832
	DUT	-.3083695	.1633537	-1.89	0.059	-.6285369	.0117978
	_cons	2.006485	1.012749	1.98	0.048	.0215333	3.991436
2							
	BTC	-2.167175	1.651477	-1.31	0.189	-5.404009	1.06966
	ENFORYearly	-.0783787	.0543614	-1.44	0.149	-.184925	.0281675
	FINCON_noFCF	.1925664	.0403115	4.78	0.000	.1135573	.2715755
	lnGDP	-.0654524	.0500158	-1.31	0.191	-.1634815	.0325767
	AvgWGI	.0660945	.0889171	0.74	0.457	-.1081797	.2403687
	STR	1.171102	.65218	1.80	0.073	-.1071468	2.449352
	SIZE	-.1325659	.0135461	-9.99	0.000	-.1618159	-.108716
	LEVt	-.3911943	.2013024	-1.94	0.052	-.7857397	.0033511
	GRTt	-.0003303	.0001481	-2.23	0.026	-.0006206	-.0000401
	PTROAt	2.88228	.2724101	10.58	0.000	2.348366	3.416194
	DLOSS1	.6096607	.0654661	9.31	0.000	.4813495	.7379719
	D2015	-.0837521	.0538745	-1.55	0.120	-.1893442	.0218401
	D2016	-.0442404	.0527976	-0.84	0.402	-.1477217	.059241
	DTs	.5722814	.1048802	5.46	0.000	.36672	.7778428
	DCS	-.159404	.1010836	-1.58	0.115	-.3575241	.0387162
	DEN	.8295849	.1737456	4.77	0.000	.4890499	1.17012
	DHC	.1664375	.0920769	1.81	0.071	-.0140299	.3469049
	DIN	.0395335	.0658808	0.60	0.548	-.0895904	.1666574
	DIT	.0337709	.0666165	0.51	0.612	-.096795	.1643369
	DMA	-.0276195	.0830254	-0.33	0.739	-.1903464	.1351073
	DUT	-.3935317	.1276994	-1.81	0.071	-.8202148	.0331513
	_cons	2.540842	1.266704	2.01	0.045	.0581478	5.023537

•

Lampiran 13 (lanjutan)

- **Persamaan (2): Variabel Moderasi *Book-Tax Conformity*, *Law Enforcement*, *Kompensasi Kerugian*, dan *Corporate Governance***

```
. mlogit COMP BTC ENFORYearly FINCON_noFCF DNOLt ADR FINBTccen FINENF FINDNOL FINADR lnGDP WGI STR SIZE LEVt GROW PTROAt DLOSS1
> D2015 D2016 DTS DCS DEN DHC DIN DIT DMA DUT,ro
```

```
Iteration 0: log pseudolikelihood = -17529.297
Iteration 1: log pseudolikelihood = -17358.932
Iteration 2: log pseudolikelihood = -17358.13
Iteration 3: log pseudolikelihood = -17358.13
```

Multinomial logistic regression	Number of obs	=	17563
	Wald chi2(54)	=	340.26
	Prob > chi2	=	0.0000
Log pseudolikelihood = -17358.13	Pseudo R2	=	0.0098

	COMP	Robust					
		Coef.	Std. Err.	z	P> z	[95% Conf. Interval]	
0		(base outcome)					
1							
	BTC	-.1979343	1.316771	-0.15	0.881	-2.778758	2.38289
	ENFORYearly	.0374951	.0321593	1.17	0.244	-.025536	.1005262
	FINCON_noFCF	-.0848854	.0314434	-2.70	0.007	-.1465135	-.0232574
	DNOlT	.2891292	.0417613	6.92	0.000	.2072785	.3707999
	ADR	-.1801551	.036568	-4.93	0.000	-.2518271	-.1084831
	FINBTccen	-1.269292	1.39282	-0.91	0.362	-3.999169	1.460584
	FINENF	-.0542122	.0285388	-1.90	0.057	-.1101473	.0017229
	FINDNOL	-.0232685	.060008	-0.39	0.695	-.141182	.0940451
	FINDADR	.041437	.0470234	0.88	0.378	-.0507271	.1336011
	lnGDP	-.0210004	.0326877	-0.64	0.521	-.0850672	.0430664
	WGI	.0697592	.0328889	2.12	0.034	.0052981	.1342202
	STR	2.762893	.6324803	4.37	0.000	1.523254	4.002531
	SIZE	-.0044134	.0099995	-0.44	0.659	-.0240121	.0151853
	LEVt	-.1777186	.1304687	-1.36	0.173	-.4334325	.0779953
	GROW	.0308975	.0881751	0.35	0.726	-.1419226	.2037175
	PTROAt	.1799631	.1945621	0.92	0.355	-.2013716	.5612977
	DLOSS1	.1214482	.0536621	2.26	0.024	.0162724	.2266239
	D2015	.1092652	.0430481	2.54	0.011	.0248925	.1936379
	D2016	.0394688	.0428766	0.92	0.357	-.0445677	.1235054
	DTSt	.3971165	.0893204	4.45	0.000	.2220517	.5721814
	DCSt	-.2085657	.0806213	-2.59	0.010	-.3665806	-.0505509
	DEN	.2137777	.1633068	1.31	0.191	-.1062977	.5338351
	DHC	.1678927	.074908	2.24	0.025	.0210757	.3147097
	DIN	.0442653	.053092	0.83	0.404	-.0597931	.1483237
	DIT	.1908154	.0537129	3.55	0.000	.08554	.2960907
	DMA	.0269193	.0660276	0.41	0.683	-.1024924	.1563311
	DUT	-.4925897	.1613774	-3.05	0.002	-.8088835	-.1762959
	_cons	-.6375754	.8854155	-0.72	0.471	-2.372958	1.097807
2							
	BTC	-2.92702	1.644191	-1.78	0.075	-6.149577	.2955356
	ENFORYearly	-.0791356	.0400929	-1.97	0.048	-.1577163	-.0005549
	FINCON_noFCF	.0484588	.0410912	1.18	0.238	-.0320784	.1289961
	DNOlT	.4138342	.050075	8.26	0.000	.315689	.5119795
	ADR	-.2730939	.0463002	-5.90	0.000	-.3638405	-.1823472
	FINBTccen	-2.415405	1.803635	-1.34	0.181	-5.950464	1.119655
	FINENF	-.0135356	.0363583	-0.37	0.710	-.0847965	.0577253
	FINDNOL	-.2258598	.0709154	-3.18	0.001	-.3648514	-.0868682
	FINDADR	-.044416	.0599537	-0.74	0.459	-.1619231	.0730912
	lnGDP	-.1023931	.041259	-2.48	0.013	-.1832593	-.0215269
	WGI	.0050512	.0388186	0.13	0.896	-.0710319	.0811343
	STR	1.319011	.7700953	1.71	0.087	-.190348	2.82837
	SIZE	.0008187	.0124655	0.07	0.948	-.0236132	.0252506
	LEVt	-.0388406	.1628338	-0.24	0.811	-.357989	.2803079
	GROW	-.0969569	.109389	-0.89	0.375	-.3113554	.1744417
	PTROAt	.3156914	.2465461	1.28	0.200	-.1675302	.798913
	DLOSS1	.1102689	.0673918	1.64	0.102	-.0218166	.2423544
	D2015	-.0838968	.0534953	-1.57	0.117	-.1887456	.020952
	D2016	-.0565604	.0524624	-1.08	0.281	-.1593847	.046264
	DTSt	.5179927	.1049507	4.94	0.000	.312293	.7236923
	DCSt	-.1897805	.1001566	-1.89	0.058	-.3860838	.0065228
	DEN	.6807343	.169144	4.02	0.000	.3492181	1.012225
	DHC	.143614	.0920866	1.56	0.119	-.0368725	.3241004
	DIN	.0403084	.0654511	0.62	0.538	-.0879735	.1685903
	DIT	.0659819	.0668437	0.99	0.324	-.0650293	.1969932
	DMA	-.0464142	.0826251	-0.56	0.574	-.2083564	.115528
	DUT	-.6500453	.216453	-3.00	0.003	-1.074285	-.2258052
	_cons	1.111022	1.122165	0.99	0.322	-1.088381	3.310424

• **Persamaan (3):**

```
. xtreg CODt11 COMP1 COMP2 Legalindex SIZE LEVt CFOTA ROA ICRriil D2015 D2016, ro fe

Fixed-effects (within) regression              Number of obs   =    15128
Group variable: individu                      Number of groups =     6171

R-sq:  within = 0.0370                        Obs per group: min =      1
        between = 0.0003                        avg =      2.5
        overall = 0.0000                        max =      3

corr(u_i, Xb) = -0.5674                        F(10,6170)       =    23.56
                                                Prob > F         =    0.0000
```

(Std. Err. adjusted for 6171 clusters in individu)

CODt11	Robust		t	P> t	[95% Conf. Interval]	
	Coef.	Std. Err.				
COMP1	.0056382	.0056824	0.99	0.321	-.0055013	.0167776
COMP2	.0077285	.0045602	1.69	0.090	-.001211	.016668
Legalindex	.0007993	.0000752	10.62	0.000	.0006518	.0009467
SIZE	.0041168	.0008615	4.78	0.000	.002428	.0058056
LEVt	.0067049	.0018947	3.54	0.000	.0029905	.0104192
CFOTA	.0014736	.0016041	0.92	0.358	-.001671	.0046183
ROA	-.0095857	.0021003	-4.56	0.000	-.0137031	-.0054684
ICRriil	1.41e-07	4.69e-07	0.30	0.764	-7.79e-07	1.06e-06
D2015	.0000507	.0002299	0.22	0.825	-.0004	.0005015
D2016	-.0000597	.0002074	-0.29	0.774	-.0004663	.000347
_cons	-.0622802	.0167134	-3.73	0.000	-.0950442	-.0295162
sigma_u	.01328439					
sigma_e	.0083491					
rho	.71684634	(fraction of variance due to u_i)				

Lampiran 14 Uji *Robustness*: Mengeluarkan Negara Korea Selatan, Taiwan, dan Hong Kong

- **Persamaan (2): Mengeluarkan Negara Korea Selatan**

```
. logit COMP BTC ENFOR FINCON DNOLt ADR FINCONBTCcenter FINCONENFORyearly FINCONDNOL FINCONADR lnGDP WGI STR SIZE LEV GROW PTRO
> A DLOSS D2015 D2016 DTS DCS DEN DHC DIN DIT DMA DUT, ro
```

```
Iteration 0: log pseudolikelihood = -4103.5541
Iteration 1: log pseudolikelihood = -4062.3866
Iteration 2: log pseudolikelihood = -4061.9036
Iteration 3: log pseudolikelihood = -4061.9028
Iteration 4: log pseudolikelihood = -4061.9028
```

```
Logistic regression                                Number of obs   =       6362
                                                    Wald chi2(27)   =       71.42
                                                    Prob > chi2      =     0.0000
Log pseudolikelihood = -4061.9028                Pseudo R2       =     0.0102
```

		Robust				
COMP	Coef.	Std. Err.	z	P> z	[95% Conf. Interval]	
BTC	-3.281483	1.799821	-1.82	0.068	-6.809067	.2461005
ENFOR	-.0761394	.0612121	-1.24	0.214	-.1961129	.0438342
FINCON	.1568796	.0476938	3.29	0.001	.0634014	.2503578
DNOLt	-.0149646	.0969574	-0.15	0.877	-.2049978	.1750685
ADR	.0082056	.0632356	0.13	0.897	-.1157339	.1321452
FINCONBTCcenter	-.7098519	1.557382	-0.46	0.649	-.3762265	2.342561
FINCONENFORyearly	-.0308709	.0470346	-0.66	0.512	-.1230571	.0613153
FINCONDNOL	-.2446036	.0766112	-3.19	0.001	-.3947588	-.0944484
FINCONADR	-.0129824	.0576257	-0.23	0.822	-.1259267	.0999619
lnGDP	-.0888069	.0438488	-2.03	0.043	-.174749	-.0028647
WGI	-.0918909	.0581861	-1.58	0.114	-.2059336	.0221519
STR	-1.480709	.8739985	-1.69	0.090	-3.193715	.2322962
SIZE	-.0057296	.0175313	-0.33	0.744	-.0400903	.028631
LEV	-.2088051	.2333028	-0.89	0.371	-.6660701	.2484599
GROW	-.280951	.1218613	-2.31	0.021	-.5197947	-.0421073
PTROA	1.113721	.271825	4.10	0.000	.5809535	1.646488
DLOSS	.2822792	.1118813	2.52	0.012	.0629959	.5015626
D2015	-.2552033	.0668028	-3.82	0.000	-.3861343	-.1242722
D2016	-.1412887	.066448	-2.13	0.033	-.2715243	-.011053
DT5	.1422402	.1221696	1.16	0.244	-.0972078	.3816883
DCS	.0164546	.1257096	0.13	0.896	-.2299316	.2628409
DEN	.433166	.1937249	2.24	0.025	.0534723	.8128598
DHC	-.0008954	.1182976	-0.01	0.994	-.2327544	.2309636
DIN	-.0326556	.0794455	-0.41	0.681	-.1883659	.1230458
DIT	-.1549266	.082901	-1.87	0.062	-.3174096	.0075565
DMA	-.1260341	.1085104	-1.16	0.245	-.3387106	.0866423
DUT	-.1668274	.2584933	-0.65	0.519	-.6734651	.3398102
_cons	2.130332	1.186956	1.79	0.073	-.19606	4.456723

•

• **Persamaan (2): Mengeluarkan Negara Korea Selatan dan Taiwan**

```
. logit COMP BTC ENFOR FINCON DNOLt ADR FINCONBTCCenter FINCONENFORyearly FINCONDNOL FINCONADR lnGDP WGI STR SIZE LEV GROW PTRO  
> A DLOSS D2015 D2016 DTS DCS DEN DHC DIN DIT DMA DUT, ro
```

Iteration 0: log pseudolikelihood = -2919.9092
Iteration 1: log pseudolikelihood = -2884.5755
Iteration 2: log pseudolikelihood = -2884.2263
Iteration 3: log pseudolikelihood = -2884.2258
Iteration 4: log pseudolikelihood = -2884.2258

Logistic regression	Number of obs	=	4502
	Wald chi2(27)	=	58.90
	Prob > chi2	=	0.0004
Log pseudolikelihood = -2884.2258	Pseudo R2	=	0.0122

COMP	Robust					
	Coef.	Std. Err.	z	P> z	[95% Conf. Interval]	
BTC	-2.053319	2.280809	-0.90	0.368	-6.523623	2.416985
ENFOR	-.0698437	.061961	-1.13	0.260	-.191285	.0515976
FINCON	.1064432	.0541022	1.97	0.049	.0004048	.2124816
DNOLt	-.033288	.1159189	-0.29	0.774	-.260485	.1939089
ADR	-.0430816	.0744333	-0.58	0.563	-.1889683	.102805
FINCONBTCCenter	-1.447434	1.662435	-0.87	0.384	-4.705747	1.810878
FINCONENFORyearly	-.0305597	.0462188	-0.66	0.508	-.1211468	.0600274
FINCONDNOL	-.271451	.0900511	-3.01	0.003	-.4479478	-.0949541
FINCONADR	.0364428	.0683527	0.53	0.594	-.097526	.1704116
lnGDP	-.0794458	.0451175	-1.76	0.078	-.1678745	.0089828
WGI	-.126198	.0646269	-1.95	0.051	-.2528645	.0004684
STR	-2.509475	1.314971	-1.91	0.056	-5.08677	.0678205
SIZE	.0069381	.0199442	0.35	0.728	-.0321519	.0460281
LEV	-.3306437	.2727563	-1.21	0.225	-.8652362	.2039487
GROW	-.2905691	.1339215	-2.17	0.030	-.5530504	-.0280878
PTROA	.8996616	.2910036	3.09	0.002	.329305	1.470018
DLOSS	.1826074	.1346276	1.36	0.175	-.0812579	.4464727
D2015	-.2714166	.0814271	-3.33	0.001	-.4310107	-.1118225
D2016	-.1595596	.081725	-1.95	0.051	-.3197377	.0006185
DTS	.1081223	.1331804	0.81	0.417	-.1529064	.369151
DCS	-.0171048	.1397277	-0.12	0.903	-.290966	.2567564
DEN	.381872	.1993689	1.92	0.055	-.0088839	.7726278
DHC	-.0423623	.1385492	-0.31	0.760	-.3139137	.2291891
DIN	-.0398585	.0894033	-0.45	0.656	-.2150858	.1353687
DIT	-.2808667	.1128108	-2.49	0.013	-.5019719	-.0597615
DMA	-.0845576	.1254466	-0.67	0.500	-.3304285	.1613132
DUT	-.1989708	.2623814	-0.76	0.448	-.7132289	.3152874
_cons	2.075725	1.246362	1.67	0.096	-.3670993	4.518549

.

• **Persamaan (2): Mengeluarkan Negara Korea Selatan, Taiwan, dan Hong Kong**

```
. logit COMP BTC ENFOR FINCON DNOLt ADR FINCONBTcenter FINCONENFORyearly FINCONDNOL FINCONADR lnGDP WGI STR SIZE LEV GROW PTRO
> A DLOSS D2015 D2016 DTS DCS DEN DHC DIN DIT DMA DUT, ro

Iteration 0:  log pseudolikelihood = -2203.2795
Iteration 1:  log pseudolikelihood = -2176.8643
Iteration 2:  log pseudolikelihood = -2176.6453
Iteration 3:  log pseudolikelihood = -2176.6451

Logistic regression                                Number of obs   =       3427
                                                    Wald chi2(27)   =       45.98
                                                    Prob > chi2     =       0.0128
Log pseudolikelihood = -2176.6451                Pseudo R2      =       0.0121
```

COMP	Robust		z	P> z	[95% Conf. Interval]	
	Coef.	Std. Err.				
BTC	-2.099022	3.108317	-0.68	0.499	-8.191211	3.993167
ENFOR	-.0991084	.0629871	-1.57	0.116	-.2225609	.024344
FINCON	.0879262	.05837	1.51	0.132	-.0264769	.2023292
DNOLt	-.1312426	.1320035	-0.99	0.320	-.3899648	.1274796
ADR	-.0186137	.0880203	-0.21	0.833	-.1911302	.1539029
FINCONBTcenter	-3.277339	2.033938	-1.61	0.107	-7.263784	.7091057
FINCONENFORyearly	-.0190627	.0493666	-0.39	0.699	-.1158195	.077694
FINCONDNOL	-.2920813	.0992432	-2.94	0.003	-.4865944	-.0975683
FINCONADR	.0918972	.077877	1.18	0.238	-.0607389	.2445332
lnGDP	-.0673474	.0568335	-1.18	0.236	-.178739	.0440441
WGI	-.120784	.0747069	-1.62	0.106	-.2672069	.0256389
STR	-2.393873	1.348929	-1.77	0.076	-5.037725	.2499795
SIZE	-.0268876	.0234273	-1.15	0.251	-.0728044	.0190291
LEV	-.071693	.316018	-0.23	0.821	-.6910769	.547691
GROW	-.1190077	.1465682	-0.81	0.417	-.406276	.1682607
PTROA	.8104276	.3813782	2.12	0.034	.0629401	1.557915
DLOSS	.1804903	.1593212	1.13	0.257	-.1317736	.4927541
D2015	-.250441	.0958126	-2.61	0.009	-.4382302	-.0626518
D2016	-.1078182	.0955834	-1.13	0.259	-.2951582	.0795218
DTS	.0282672	.160237	0.18	0.860	-.2857914	.3423259
DCS	-.0655734	.1667027	-0.39	0.694	-.3923046	.2611579
DEN	.4498714	.2379221	1.89	0.059	-.0164474	.9161902
DHC	-.0311247	.1562929	-0.20	0.842	-.3374532	.2752038
DIN	.1101109	.1066091	1.03	0.302	-.098839	.3190608
DIT	-.1557379	.130797	-1.19	0.234	-.4120953	.1006195
DMA	-.0764308	.1510545	-0.51	0.613	-.3724921	.2196305
DUT	-.2645511	.335958	-0.79	0.431	-.9230166	.3939145
_cons	2.270251	1.510202	1.50	0.133	-.689691	5.230194

.

Lampiran 15 Uji *Robustness*: Mengeluarkan Perusahaan yang Mengalami Kerugian

```
. logit COMP BTC ENFOR FINCON lnGDP WGI STR SIZE LEV GROW PTROA D2015 D2016 DTS DCS DEN DHC DIN DIT DMA DUT, ro

Iteration 0:  log pseudolikelihood = -3990.6081
Iteration 1:  log pseudolikelihood = -3960.4052
Iteration 2:  log pseudolikelihood = -3960.3231
Iteration 3:  log pseudolikelihood = -3960.323

Logistic regression                                Number of obs   =       6223
                                                    Wald chi2(20)   =       58.99
                                                    Prob > chi2     =       0.0000
Log pseudolikelihood = -3960.323                  Pseudo R2      =       0.0076
```

COMP	Robust		z	P> z	[95% Conf. Interval]	
	Coef.	Std. Err.				
BTC	-2.957429	2.052896	-1.44	0.150	-6.981031	1.066173
ENFOR	-.0640261	.0491016	-1.30	0.192	-.1602635	.0322112
FINCON	.1249551	.0385606	3.24	0.001	.0493777	.2005326
lnGDP	-.0647969	.0491252	-1.32	0.187	-.1610805	.0314868
WGI	-.0539885	.0513509	-1.05	0.293	-.1546344	.0466573
STR	-.8011423	.9814161	-0.82	0.414	-2.724683	1.122398
SIZE	-.0232127	.0162294	-1.43	0.153	-.0550217	.0085963
LEV	-.2597198	.2396296	-1.08	0.278	-.7293852	.2099455
GROW	-.318623	.1330462	-2.39	0.017	-.5793889	-.0578572
PTROA	1.457656	.3888538	3.75	0.000	.6955169	2.219796
D2015	-.1557139	.0674694	-2.31	0.021	-.2879515	-.0234763
D2016	-.02942	.0664194	-0.44	0.658	-.1595997	.1007597
DTS	.0467731	.1312622	0.36	0.722	-.2104962	.3040423
DCS	.0404838	.1236683	0.33	0.743	-.2019017	.2828692
DEN	.8182823	.2421385	3.38	0.001	.3436996	1.292865
DHC	.0083278	.1202671	0.07	0.945	-.2273913	.2440469
DIN	.0434947	.0811987	0.54	0.592	-.1156518	.2026412
DIT	-.1433887	.0842963	-1.70	0.089	-.3086063	.021829
DMA	-.0067128	.1034458	-0.06	0.948	-.2094628	.1960373
DUT	-.22717	.2754682	-0.82	0.410	-.7670778	.3127377
_cons	1.556722	1.313345	1.19	0.236	-1.017387	4.130831

Lampiran 16 Uji *Robustness*: Mengeluarkan Negara yang Mengalami Perubahan Tarif

```
. logit COMP BTC ENFOR FINCON lnGDP WGI STR SIZE LEV GROW PTROA DLOSS D2015 D2016 DTS DCS DEN DHC DIN DIT DMA DUT, ro

Iteration 0:  log pseudolikelihood = -5010.6344
Iteration 1:  log pseudolikelihood = -4962.6389
Iteration 2:  log pseudolikelihood = -4961.8041
Iteration 3:  log pseudolikelihood = -4961.8025
Iteration 4:  log pseudolikelihood = -4961.8025

Logistic regression                                Number of obs   =       7759
                                                    Wald chi2(21)   =       81.27
                                                    Prob > chi2     =       0.0000
Log pseudolikelihood = -4961.8025                  Pseudo R2      =       0.0097
```

COMP	Robust		z	P> z	[95% Conf. Interval]	
	Coef.	Std. Err.				
BTC	-2.904241	1.851221	-1.57	0.117	-6.532567	.7240856
ENFOR	-.0956143	.044324	-2.16	0.031	-.1824878	-.0087408
FINCON	.119257	.0357913	3.33	0.001	.0491073	.1894067
lnGDP	-.0721543	.0478573	-1.51	0.132	-.165953	.0216444
WGI	-.0679596	.0458381	-1.48	0.138	-.1578007	.0218815
STR	-1.332005	.8670258	-1.54	0.124	-3.031345	.3673339
SIZE	-.0373166	.0148067	-2.52	0.012	-.0663372	-.0082959
LEV	-.3535911	.2087031	-1.69	0.090	-.7626416	.0554595
GROW	-.2545201	.1130224	-2.25	0.024	-.4760399	-.0330003
PTROA	1.461771	.2712894	5.39	0.000	.930054	1.993489
DLOSS	.3049449	.0718879	4.24	0.000	.1640473	.4458426
D2015	-.1752385	.0595098	-2.94	0.003	-.2918756	-.0586015
D2016	-.0822641	.0589601	-1.40	0.163	-.1978238	.0332957
DTS	.1764691	.1106175	1.60	0.111	-.0403371	.3932753
DCS	.0847476	.1182465	0.72	0.474	-.1470113	.3165065
DEN	.5283716	.1840692	2.87	0.004	.1676027	.8891405
DHC	.0558061	.1024128	0.54	0.586	-.1449193	.2565314
DIN	.0391179	.0752909	0.52	0.603	-.1084495	.1866853
DIT	-.1012744	.0737539	-1.37	0.170	-.2458293	.0432806
DMA	-.1049714	.0957391	-1.10	0.273	-.2926166	.0826739
DUT	-.0549898	.2617746	-0.21	0.834	-.5680585	.458079
_cons	2.165291	1.28335	1.69	0.092	-.3500277	4.68061

Lampiran 17 Uji *Robustness*: Menggunakan *Bond Rating* sebagai Proksi Biaya Modal Utang

```
. vif
```

Variable	VIF	1/VIF
yhat	1.60	0.625843
LNTAt	1.46	0.684957
ICRriil	1.37	0.729416
ROA	1.36	0.736535
LEVt	1.30	0.769425
LagalIndex	1.12	0.894587
Mean VIF	1.37	

```
. hettest
```

Breusch-Pagan / Cook-Weisberg test for heteroskedasticity

Ho: Constant variance

Variables: fitted values of Rating

chi2(1) = 2.36

Prob > chi2 = 0.1246

```
. ologit Rating COMP LagalIndex LNTAt LEVt ROA ICRriil
```

Iteration 0: log likelihood = -137.26849

Iteration 1: log likelihood = -114.07203

Iteration 2: log likelihood = -112.31001

Iteration 3: log likelihood = -112.29495

Iteration 4: log likelihood = -112.29495

Ordered logistic regression	Number of obs	=	100
	LR chi2(6)	=	49.95
	Prob > chi2	=	0.0000
Log likelihood = -112.29495	Pseudo R2	=	0.1819

Rating	Coef.	Std. Err.	z	P> z	[95% Conf. Interval]	
COMP	-.6378423	.4304997	-1.48	0.138	-1.481606	.2059216
LagalIndex	.0229505	.1119516	0.21	0.838	-.1964707	.2423716
LNTAt	.8610446	.1571358	5.48	0.000	.5530641	1.169025
LEVt	2.680531	1.588176	1.69	0.091	-.4322358	5.793298
ROA	13.28237	5.677192	2.34	0.019	2.155278	24.40946
ICRriil	-.0042964	.0045102	-0.95	0.341	-.0131361	.0045434
/cut1	18.98853	3.821775			11.49799	26.47908
/cut2	20.1675	3.891125			12.54104	27.79397
/cut3	23.08913	4.069044			15.11395	31.06431
/cut4	25.07151	4.133705			16.9696	33.17343

```
.
```

